



## SATU

*Jam* kosong adalah waktu paling membahagiakan kedua di sekolah setelah jam istirahat. Seperti saat ini, seluruh murid kelas XI IPA 4 merasa seperti sehabis memenangkan undian berhadiah mobil. Mereka sangat bahagia, karena guru Matematika yang seharusnya sekarang mengajar tidak bisa masuk karena sedang ada urusan, katanya. Sebenarnya mereka diberi tugas untuk mengerjakan soal, tapi siapa yang peduli? Bagi mereka, sekarang adalah waktu berharga, jadi tidak baik untuk disia-siakan.

Biasanya saat jam pelajaran kosong seperti sekarang ini, kelas akan berubah secara tiba-tiba menjadi entah itu Bioskop dadakan, ataupun panggung dangdut. Seperti saat ini, para cowok ada yang sedang asyik menonton film *Naruto* dari laptop yang dihubungkan ke proyektor yang kebetulan belum dikembalikan ke ruang Tata Usaha. Proyektor itu diarahkan ke papan tulis, sehingga pa-pan tulis pun berubah menjadi layar film dadakan. Bukan hanya itu, di kelas juga ada yang sibuk tidur di kursi paling pojok, seperti yang tengah dilakukan Zidan saat ini. Cowok itu tidak merasa terganggu, meskipun kini suasana kelas sudah berasa seperti pasar.

Sementara itu, para anak cewek ada yang asyik bergosip ria di barisan tengah, ada yang sibuk bermain ponsel, atau bahkan berdandan? Tapi hal itu tidak terjadi pada Vira dan para sahabatnya, Rika, Sinta dan Dina, karena mereka malah tengah asyik bermain *Truth or Dare*.

Semua orang di ruangan itu tengah asyik dengan kegiatannya masing-masing, saat secara tiba-tiba Farel yang baru saja tiba bersama teman-temannya entah dari mana langsung berteriak.

“Zidan! Lo dapet salam dari Putri anak IPA-3!” katanya lalu tertawa, cowok itu berjalan mendekati meja Zidan dan menggebraknya.

Zidan yang tadinya sedang tidur langsung terbangun dan mengangkat kepalanya, hal itu dikarenakan teriakan Farel yang begitu menggelegar dan juga gebrakan di mejanya.

“Iya, Dan. Dia titip salam buat lo.” Maulana ikut menimpali.

“Apaan sih?” kata Zidan kesal.

“Ciee Zidan cieeee ....” Yang lain ikut menyoraki.

Farel kembali membuka suaranya, “*Benul*, dia katanya demen sama lo.”

Zidan terlihat tampak kesal, “Apaan sih lo pada? Kenal juga nggak gue sama dia!”

Dandi menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat Zidan yang sepertinya benar-benar marah. “Ck, ck, ada yang cowok yang dapet salam dari cewek, malah marah-marah,” katanya lalu tertawa.

“Gak jelas lo pada,” kata Zidan lalu kembali menelungkupkan kepalanya di antara kedua tangannya yang dilipat di atas meja. Ia bukan kembali tidur, melainkan hanya ingin menghindari ledakan-ledakan dari teman sekelasnya agar tidak semakin menjadi.

Setelahnya, semua orang kembali asyik dengan kegiatan mereka masing-masing.

“Si Zidan aneh deh. Masa cuma karena diledekin begitu sampe marah? Harusnya ‘kan seneng, dapet salam dari cewek,” kata Vira sedikit berbisik kepada para sahabatnya. “Gue jadi penasaran, sebenarnya kenapa sih tuh cowok?”

Entah kenapa Zidan memang seperti itu, dia selalu marah bila diledeki tentang masalah cewek. Bahkan selama ini ia selalu mengabaikan setiap cewek yang mencoba untuk mendekatinya.

Sementara yang lain kembali sibuk dengan urusannya masing-masing, Vira dan ketiga sahabatnya pun juga kembali melanjutkan permainan *Truth or Dare* mereka. Kini giliran Rika yang memutar pulpen itu, dan pulpen itu pun terus berputar hingga ujung yang dijadikan sebagai patokan, berhenti tepat menunjuk ke arah ... Vira.

"*Truth or Dare?*" tanya Rika semangat.

"*Truth,*" jawab Vira santai.

Dina berdecak. "Nggak asyik ah. Masa tiap kena, lo pilih *Truth* mulu! Ganti pilih *Dare* ke."

Sinta mengangguk membenarkan. "Iya tuh, bener. Vira mah cemen," katanya sembari menunjukkan kedua jari jempolnya dengan posisi terbalik ke bawah.

Rika melirik Vira. "So?"

Vira memutar bola matanya. "Iya, iya, gue pilih *Dare.*"

"Nah gitu dong," kata Dina semangat.

"Jadi *Dare* apa yang harus gue lakuin?" tanya Vira kepada para sahabatnya.

Tidak ada jawaban, tapi Vira dapat melihat Rika, Shinta dan Dina tampak berdiskusi untuk memberikan *Dare* apa yang sekiranya menantang untuk dilakukan oleh Vira. Setelah sepakat dengan *Dare* yang akan diberikan, Rika membisikannya kepada Vira.

"liihh nggak ah. Nggak mau," tolak Vira sembari menggelengkan kepalanya. "Takut gue, ntar kalo dia marah gimana?"

"Harus sportif dong, Vir. Masa cuma gitu doang nggak berani?" kata Dina. "Lagian 'kan tadi katanya lo penasaran sama masalah itu," imbuhnya.

Vira melirik Rika. "Rik—"

Belum Vira menyelesaikan ucapannya, Rika sudah memotongnya terlebih dahulu. "Nggak! Kali ini lo harus lakuin!" kata Rika tegas.

"Ck! Ya sudah deh," kata Vira pasrah.

Dina tersenyum senang, lalu berdiri dan berteriak heboh sehingga membuat suasana kelas yang tadinya ramai menjadi hening seketika, "Wooyy ... minta perhatiannya dulu, dong! Si Vira mau ngomong nih, penting." Dina lalu menatap Vira. "Diri, Vir!"

Meskipun enggan, akhirnya Vira bangkit dari duduknya, membuat teman-teman sekelasnya menatap penasaran ke arahnya. Vira menarik napas, menumpulkan keberaniannya. Tapi Vira masih ragu, dan dirinya kembali melirik para sahabatnya seakan bertanya 'serius nih?' dan anggukan

kepala dari para sahabatnya itu membuat Vira kembali menghela napas sebelum membuka suaranya, “Zidan ... lo gay, ‘kan?!”

Vira hanya bisa menggigit bibirnya setelah kalimat itu keluar dari mulutnya, ditambah kini warga IPA 4 itu mengalihkan tatapan mereka untuk menatap Zidan. Hening sejenak, sebelum akhirnya suara tawa terdengar menggelegar di ruang kelas itu. Vira tidak tahu mereka menertawakan siapa. Entah menertawakan dirinya atau Zidan, intinya Vira benar-benar merasa tidak enak hati sekarang.

“Kok lo bisa beranggapan kayak gitu sih, Vir?” Terdengar pertanyaan dari salah satu teman sekelas Vira.

“Abisnya, si Zidan kalo diledekin soal cewek suka marah, dan gue gak pernah denger kabar kalo si Zidan itu punya pacar. Bahkan cewek yang coba deketin dia aja, dia cuekin.” Jawaban itu meluncur begitu saja dari mulut Vira, membuat seisi kelas kembali tertawa. Padahal Vira merasa tidak ada yang lucu dari ucapannya.

Vira memukul-mukul mulutnya. “*Sial nih mulut, nggak bisa dikontrol,*” kata Vira dalam hati.

“Tapi iya juga, sih.” Terdengar celetukan dari salah satu murid laki-laki.

Vira melirik Zidan, dan menemukan Zidan yang tengah menatapnya dengan tajam bahkan wajah cowok itu terlihat memerah seperti menahan amarah.

“Terus kalo gue gay, kenapa?” tanya Zidan santai tapi terdengar tajam bagi Vira karena cowok itu berkata sembari menatap Vira lurus-lurus.

Vira menelan lisudahnya kasar. “Nggak pa-pa,” katanya gugup, lalu segera mendudukkan dirinya kembali.

Sementara yang lain, hanya saling pandang sebelum kembali sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

“Sialan lo semua, bikin gue dag dig dug berasa *kek* mau mati, tahu nggak?” kata Vira kesal, “Kalian nggak liat emang, kalo tadi Zidan natap gue ampe kayak mau nelen gitu?” Vira kembali berujar, namun agak pelan.

“Santai kali, Vir. Dia gak bakal gigit lo ini, kali,” kata Dina santai. “Sudah deh, kita lanjut lagi aja mainnya.”

Akhirnya, mereka kembali melanjutkan permainan, sesekali Vira melirik Zidan yang masih saja menatapnya dengan tajam.

Satu hal yang tidak Vira tahu, bahwa Zidan benar-benar merasa dipermalukan.



Saat ini, Vira dan ketiga sahabatnya tengah berada di kantin karena kebetulan sekarang sudah waktunya jam istirahat. Mereka tengah asyik menyantap makanan mereka masing-masing di tengah riuhnya suasana di kantin saat ini dan semakin bertambah riuh, saat tiba-tiba ada seorang cewek datang ke meja mereka sembari berkata dengan heboh.

“Hello, para cabe ....”

Mendengar itu, sontak Vira dan para sahabatnya mengalihkan pandangannya dari makanan mereka untuk melihat siapa pemilik suara yang begitu menggelegar tersebut.

“Oh? Hi, emaknya para cabe,” kata Vira setelah melihat siapa orang tersebut. Orang itu adalah Viona, salah satu teman sekelas mereka.

Viona terbahak. “Sialan lo.”

“Mau ngapain lo?” tanya Dina penasaran kepada Viona.

“Ini gue mau ngasih undangan,” kata Viona sembari membagikan undangan kepada empat cewek itu. “Datang ya, ke acara *sweet seventeen* gue.”

Mereka menerima undangan tersebut dan pekikan keluar dari mulut Dina saat cewek itu sudah membaca tempat di mana Viona akan mengadakan pesta ulang tahunnya itu, “GILA?! Ini lo seriusan ngadain pesta di kelab?”

“Iya,” kata Viona lalu menampilkan cengirannya.

“Oh iya? Kenapa lo bagiin undangannya di sini? Kenapa nggak di pas di kelas tadi?” kata Rika bingung.

“Gak pa-pa sih. Gue cuma mau pamer aja, biar seisi kantin tahu kalo gue mau ngadain *party*.” Viona terbahak setelah mengatakan itu.

“Yeeeh ... pamer lo, Zubaedah,” kata Dina sebal.

“Dina, dia itu Viona, bukan Zubaedah,” kata Shinta membenarkan ucapan Dina.

Viona terbahak. “Sudah ah. Gue *cabs*, ya. Masih ada yang belum gua bagi soalnya.”

“Iya sudah, sudah, sana!” usir Dina.

“Kalian harus dateng, awas kalo nggak gue jambakin rambut kalian satu-satu,” ancam Viona sebelum berlalu dari tempat Vira dan ketiga sahabatnya berada.



## DUA

Vira mengerjapkan matanya perlahan, mencoba menyesuaikan dengan cahaya matahari yang menerobos masuk melalui celah gordena. Ia mencoba mendudukkan dirinya sembari memegang kepala yang terasa pusing, ringisan juga keluar dari mulutnya saat merasakan rasa tidak nyaman di pusat tubuhnya. Vira mencoba mengumpulkan kesadarannya sembari mengedarkan pandangannya mengamati sekeliling, dan kerutan di dahunya muncul saat menyadari ruangan ini berbeda, bukan seperti kamarnya. Dirinya belum menyadari kondisi tubuhnya sampai hawa dingin begitu terasa pada tubuh bagian atasnya yang tidak terbalut pakaian maupun selimut. *What!?* Tidak terbalut pakaian? Jadi, maksudnya?

Vira menunduk dan jantungnya langsung berdegup tiga kali lebih cepat, saat menyadari bahwa tubuh bagian atasnya tidak terbalut selimut pun. Ia mencoba memberanikan diri untuk melongok ke dalam selimut yang menutupi bagian dari pinggang hingga ke bawah, dan kali ini jantungnya terasa ingin lepas saat menemukan bahwa bagian bawah tubuhnya juga tidak mengenakan apa pun. Vira menolehkan kepala ke arah kiri sembari menarik selimut, hingga menutupi bagian atas tubuhnya. Di sebelah kiri tubuhnya, Vira menemukan seorang cowok yang tengah tidur tengkurap dengan wajah menyamping ke arahnya. Vira mengenali wajah itu, wajah milik Zidan Barwansyah, teman sekelasnya.

Mata Vira memanas, cairan bening sudah menggenang di pelupuk matanya siap untuk mengalir. Ia menggeleng-gelengkan kepala, kembali melihat ke dalam selimut untuk memastikan dirinya tidak benar-benar *naked* dan tangisnya langsung pecah saat menemukan fakta bahwa tubuhnya memang benar-benar tidak mengenakan apa pun di balik

selimut ini. Tangisan Vira semakin keras saat kembali merasakan perih di inti tubuhnya ketika ia mencoba menekuk kaki. Sontak saja tangisan Vira yang begitu keras membuat Zidan terbangun dari tidurnya.

Zidan mengeluarkan tubuhnya dari balutan selimut yang menutupi tubuhnya dan Vira, duduk menyila di atas kasur sembari mengucek matanya tanpa menyadari kondisi tubuhnya yang juga tidak terbalut apa pun. Melihat itu, sontak saja Vira menutup mata dengan tangan kanannya, tangan kirinya ia gunakan untuk memegang selimut agar tidak melorot. Cewek itu mencoba memundurkan tubuhnya hingga punggungnya yang tidak tertutup selimut, menyentuh kepala ranjang, bahkan sakit di intinya masih begitu terasa ketika ia bergerak.

“Zidan, lo apain gue?” Isakan masih tidak hilang saat cewek itu bertanya.

Zidan mengerjap saat mendengar suara cewek, rasa kantuk yang tadi masih bersarang dalam dirinya menguap begitu saja entah ke mana. Dan cowok itu terkejut saat melihat seorang cewek tengah duduk di depannya sambil salah satu tangannya menutup mata dan tangan lainnya memegang selimut. Tunggu, kenapa cewek itu menutup mata? Zidan mengerutkan dahi sembari melirik dirinya sendiri, dan sekarang Zidan tahu kenapa cewek di depannya ini menutup mata. *Ok*, ini sangat tidak elit, duduk bersila dengan keadaan tanpa busana.

Zidan segera meraih bantal dan meletakkannya di atas paha untuk menutupi intinya, bergeser ke tepi ranjang untuk meraih kolornya yang kebetulan tergeletak di lantai dekat kaki ranjang. Dengan buru-buru, Zidan mengenaikannya.

*Ok*, sekarang Zidan sudah bisa mengingat apa yang terjadi. Ia berusaha mengontrol ekspresinya dan kembali duduk bersila dengan posisi menghadap ke arah Vira. Zidan berusaha bersikap sesantai mungkin.

“Lo, lupa?” Zidan bertanya dengan nada biasa saja, padahal ia merasa tidak tega saat melihat Vira yang masih sesegukan di depannya. Zidan mengarahkan tangannya untuk menurunkan tangan Vira yang menutupi matanya sendiri.

Vira membuka matanya perlahan, melirik Zidan sekilas lalu membuang pandangannya. Cowok itu memang sudah memakai celana, tapi tidak memakai baju.

“Pa—pake baju lo, Zidan.”

Zidan mengerutkan dahi. “Kenapa? Lo ‘kan sudah liat, semalem.”

Katakanlah Zidan sialan, karena tidak bisa mengontrol mulutnya sendiri meskipun ia merasa menyesal atas apa yang telah ia perbuat pada Vira. Tapi ia tidak bisa mengelak ketika otaknya menyuruhnya untuk berlaku demikian. Dan kini, ia hanya bisa menatap Vira yang masih diam dengan isakan kecil yang sesekali masih keluar dari bibir cewek itu.

Saat ini, Vira sedang mencoba mengingat apa yang sebenarnya terjadi, dan pikirannya melayang pada waktu di mana ia sedang berada di pesta Viona tadi malam.

*Saat ini Vira tengah berada di sebuah kelab malam, duduk sendirian di sofa yang ada di pojok ruangan kelab tersebut, mencoba menikmati musik yang dimainkan dengan irama keras yang terasa begitu menusuk telinganya. Ia datang ke sini karena demi memenuhi undangan perayaan pesta ulang tahun Viona, yang merayakan pesta ulang tahunnya yang ke tujuh belas di sebuah kelab. Viona anak orang kaya, ia bisa mendapatkan apa pun dengan mudah, termasuk mengadakan acara pesta ulang tahun di sebuah kelab sekalipun.*

*Vira hanya bisa duduk diam sembari menikmati sekitar, Dina dan Shinta tengah asyik meliuk-liukkan badan mereka di lantai dansa, sementara Rika, cewek itu tengah pergi ke toilet dan belum kembali. Sebenarnya tadi Dina sudah mengajak Vira untuk ikut bergabung di lantai dansa, namun tentu saja cewek itu menolak. Vira sungguh tidak terbiasa berkunjung ke tempat seperti ini, dan tentu saja ini adalah pengalaman pertamanya menginjakkan kaki di sebuah kelab. Jika bukan karena menghargai undangan Viona, malas sekali Vira rasanya untuk datang ke tempat seperti ini.*

*Kini Vira merasa haus, sementara tidak ada minuman apa pun yang tersaji di depannya. Sebenarnya Viona sudah mengatakan kepada dirinya tadi, bahwa jika ia haus, ia bisa pergi ke bartender dan memesan minuman. Tapi Vira tidak*

*meminum alkohol, hal itulah yang membuatnya menahan haus hingga saat ini.*

*Vira tengah asyik dengan ponselnya saat seseorang tiba-tiba saja duduk di sampingnya. Vira menolah, dan menemukan Zidan di sebelahnya.*

*“Hai,” sapa Zidan sedikit berteriak, suara di dalam kelas sangat bising, sehingga membuat orang harus agak berteriak ketika berkata agar ucapannya terdengar.*

*Vira hanya tersenyum sebagai respon untuk sapaan Zidan, jujur saja ia masih merasa canggung dengan dengan Zidan akibat kejadian di kelas waktu itu.*

*Zidan menyodorkan sebuah gelas berisi minuman berwarna merah di dalamnya kepada Vira, “Lo pasti haus, ‘kan?”*

*Vira mengernyit, “Ini apa?”*

*“Coba dulu aja.”*

*“Gak ada alkoholnya, ‘kan?”*

*Zidan hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja. Sementara itu, Vira tengah memandangi gelas kecil yang diberikan oleh Zidan tadi sebelum melirik Zidan sekilas. Ok, Vira yakin Zidan tidak mungkin tega berbuat jahat kepadanya, maka dari itu, Vira memutuskan untuk meminum minuman yang berada di gelas tersebut karena memang ia sudah benar-benar merasa haus. Dan Vira tidak menyadari ketika Zidan tersenyum miring saat melihat dirinya menghabiskan minuman itu dalam sekali teguk.*

*Vira merasakan panas di tenggorokannya setelah berhasil menghabiskan minuman itu. Rasanya aneh, Vira belum pernah merasakan rasa ini sebelumnya.*

*“Zidan, ini apaan? Kok rasanya aneh,” Tanya Vira sembari memegang kepalanya yang mulai terasa pusing. “Kepala gue kok jadi pusing?”*

*Vira menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa, memejamkan mata guna menahan pening yang terasa di kepalanya. Bahkan kini ia merasa begitu panas dan gerah. Sementara Vira sedang meraa tersiksa, Zidan hanya diam sembari memandangi Vira, pikirannya mulai menegaskan*

*bahwa obat yang ia campurkan ke dalam minuman tadi sudah bereaksi,*

*“Gue mau pulang,” kata Vira semakin gelisah, mengipas-ngipaskan tangannya di sekitar leher berharap hawa panas itu menghilang dari tubuhnya.*

*“Gue anter.” Zidan membantu Vira berdiri. “Sekalian gue buktiin, kalo gue itu cowok normal.”*

*Dan Vira tidak tahu lagi apa yang terjadi setelahnya, minuman sialan itu benar-benar sudah merenggut semua kesadarannya.*

Vira menatap Zidan dalam saat sudah berhasil mengungat sebagian kejadian tadi malam, “Lo nggak ngelakuin kayak apa yang gue pikirin, ‘kan?”

Zidan hanya diam ketika melihat air mata kembali menetes dari kedua mata bulat itu, merasa menyesal ketika menyadari bahwa perbuatannya sudah kelewatan. Kenapa ia bisa begitu bodoh? Hanya karena rasa kesal akibat perkataan Vira waktu itu, dirinya sampai berani melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan ini.

*“Sorry.”*

Mendengar kata maaf yang keluar dari mulut Zidan, sontak saja tangis Vira semakin bertambah keras, “Lo jahat, Zidan. Apa salah gue sama lo? *Hiks.*”

Zidan menatap Vira. “Gue sakit hati sama perkataan lo di kelas, waktu itu. Dan gue cuma mau buktiin kalo gue bukan gay!”

“Tapi gak gini *hiks* caranya, Zidan,” Vira berkata di sela isakannya.

*“Maaf.”*

“Kata maaf lo gak bakal bisa bikin keadaan gue balik kayak semula.” Vira berteriak marah, “Gue mau pulang.”

Vira segera berusaha bangkit berdiri sambil menahan rasa perih di area inti tubuhnya, melilitkan selimut dan memegangnya dengan erat agar tidak melorot, lalu ia memunguti pakaiannya yang berserakan terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar mandi yang ada di ruangan itu.

“Arghhh!” Zidan menyugar rambutnya kasar sembari berteriak setelah Vira menghilang di balik pintu kamar mandi kamarnya.

Akhirnya, Zidan memilih turun dari ranjang dan keluar dari kamarnya menuju dapur, memberikan waktu kepada cewek itu untuk membersihkan diri sebelum ia mengantarkannya pulang. Zidan memang membawa Vira ke rumahnya yang kebetulan sedang kosong tidak ada orang, kedua orang tuanya terlalu sibuk bekerja, pulang pergi ke luar negeri guna mengurus pekerjaan seperti sekarang, sementara pembantu di rumah Zidan, kebetulan sekali sedang pulang kampung. Hal itulah yang membuat Zidan memutuskan membawa Vira ke rumahnya.



Vira menghapus air matanya yang sesekali masih menetes, tidak memedulikan supir taxi yang sesekali melirikinya penasaran dari kaca kecil yang berada di tengah. Karena perasaannya sudah benar-benar kacau saat ini. Bahkan ia memutuskan untuk pulang sendiri meskipun Zidan sudah menawarkan diri untuk mengantarkannya pulang, ia menolak tawaran itu dengan kasar dan langsung berlalu begitu saja. Emosi terlalu menguasai dirinya hingga ia sampai melupakan alas kakinya yang masih tertinggal di rumah cowok itu. Lagian dirinya juga tidak tahu di mana alas kakinya disimpan, karena ia tidak melihat keberadaan benda itu di kamar Zidan.

Tapi beruntungnya Vira saat ini adalah ia bisa mendapatkan taxi setelah berjalan tidak jauh dari rumah Zidan. Hal itu membuatnya tidak perlu berjalan kaki dengan penampilan berantakan tanpa alas kaki seperti orang gila.

Sekarang, Vira hanya bisa menunduk sembari menatap kakinya yang tidak terbalut alas kaki, memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada hidupnya ke depannya. Dan ada satu hal yang sudah sangat diyakininya, bahwa kehidupannya tidak akan sama lagi setelah kejadian ini.

Hamil adalah hal lain yang ia takutkan saat ini. Bagaimana jika dirinya benar-benar akan hamil setelah kejadian ini? Vira sungguh takut memikirkan kemungkinan itu. Dan jika sampai

dirinya hamil, pastilah orang tuanya akan begitu kecewa padanya. Membayangkannya saja ia sudah tidak sanggup, apalagi saat terlintas bayangan raut kekecewaan orang tuanya, kembali membuatnya meneteskan air mata.

“Neng, sudah sampai,” kata supir taksi, menyadarkan Vira dari segala pikiran kacanya.

Dengan tergesa Vira menghapus air matanya. Segera mengambil uang dari dompet dan menyerahkannya kepada supir taksi tersebut. “Kembaliannya ambil aja, Pak,” katanya dengan suara yang terdengar parau.

Setelah menyerahkan tersebut, dengan segera Vira turun dari taksi dan melangkahakan kakinya dengan gontai memasuki gerbang rumahnya. Saat sudah berada di dalam rumah, Vira menemukan kedua orang tuanya tengah bersantai sembari menonton TV di ruang keluarga. Tadinya Vira ingin menghindar dengan segera berlalu ke tangga guna menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Tapi baru ia menaiki satu anak tangga, sebuah suara sudah terlebih dahulu menghentikan langkahnya.

“Loh, Sayang, kok jam segini baru pulang? Kamu ke mana aja?”

Vira tahu suara siapa itu. Itu suara Leta, ibunya. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, sebelum akhirnya memutar badannya agar bisa menghadap sang ibu. Vira mencoba memasang senyum yang pastinya kentara sekali jika dipaksakan. “Iya, Mah?”

“Mamah tanya, kok kamu baru pulang?” tanya Leta yang masih duduk di sofa dengan posisi menyamping agar bisa menatap Vira yang masih berdiri di anak tangga pertama.

Vira yang masih berdiri kaku, melirik sekilas jam yang menempel di dinding ruang keluarga dan menemukan waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit.

“Ah, oh itu.” Vira gelagapan. “Semalem pas pulang dari acaranya Viona, aku nginep di rumah Dina karena kecapekan. Eh tapi lupa buat bilang sama Mamah.” Vira berdoa dalam hati, semoga alasannya itu dapat diterima oleh ibunya.

Leta memicingkan mata, menatap penuh curiga kepada Vira. “Tapi pas Mamah telepon Rika, dia bilang gak tahu. Terus itu kenapa mata kamu, sembab gitu?”

Vira memutar otak, mencari alasan selogis mungkin agar ibunya percaya. “Rika pulang duluan, jadi dia gak tahu kalo aku nginep di rumah Dina. Terus soal mata, itu ... semalem aku nonton drama Korea yang sedih sebelum tidur. Eh ... ternyata pas bangun matanya malah jadi gini deh,” katanya memberi alasan.

“Drama Korea aja ditangisin, ya?” kata Dimas, ayah Vira, meledek putri semata wayangnya itu. Sedari tadi pria itu memang sibuk menatap layar televisi, tetapi sebenarnya ia tetap menyimak pembicaraan antara istri dan anaknya itu.

“Ih, Papah,” regek Vira. “Sudah ah, aku mau ke kamar.” Vira berlalu begitu saja meninggalkan ibu dan ayahnya.

“Hari ini mau jalan-jalan?” Terdengar kembali suara Leta setelah Vira baru menaiki beberapa anak tangga.

“Nggak, aku mau di rumah aja hari ini,” jawab Vira tanpa menghentikan langkah kakinya.

Leta hanya bisa menatap anaknya heran. Pikirnya, tumben sekali anak itu tidak ingin pergi jalan-jalan di hari Minggu ini, padahal biasanya Vira-lah yang selalu merengek meminta untuk pergi jalan-jalan bersama ketika hari Minggu tiba.

“Sudahlah, Mah. Mungkin anak kamu itu lagi pengen di rumah aja,” ujar Dimas, “Mending nonton TV lagi, sini,” sambungnya.

Leta hanya menghela napas, sebelum kembali memutar tubuhnya menghadap ke arah televisi. Kembali menonton acara yang tengah berlangsung, bersama suaminya.



Sementara itu di kamar Vira, cewek itu hanya membaringkan badannya di tempat tidur setelah membersihkan badannya kembali dan berganti pakaian. Vira hanya ingin menenangkan pikirannya yang benar-benar kacau saat ini.

Beruntungnya hari ini adalah hari Minggu. Jadi, Vira bisa mengurung diri di kamar seharian untuk menenangkan

pikirannya. Ya, meskipun seharusnya hari ini adalah jadwal ia dan orang tuanya untuk pergi jalan. Tapi untuk sekarang, Vira benar-benar tidak ingin pergi ke mana pun.

“Semoga semua yang aku takutkan tidak akan terjadi,” kata Vira dengan penuh pengharapan.



Kondisi Zidan tidak jauh berbeda dengan Vira. Karena cowok itu kini tengah duduk termenung di kursi meja makan setelah kepergian Vira beberapa waktu lalu. Ia tadinya ingin mengantar Vira pulang, namun cewek itu malah menolaknya kasar sambil menangis dan kemudian pergi begitu saja. Dan kini dirinya hanya bisa termenung memikirkan hal yang telah ia perbuat pada Vira. Zidan tidak pernah menyangka, bahwa rasa sakit hati dan rasa direndahkan akibat perkataan Vira tempo lalu, bisa membuatnya bertindak sejauh ini. Dan sekarang ia hanya bisa menyesali perbuatannya.

Perasaannya kacau, tapi ia yakin bahwa perasaan Vira pastilah jauh lebih kacau darinya. Cewek itu telah kehilangan hal paling berharga yang ada dalam dirinya, dan sialnya ialah yang merenggut hal berharga itu. Andai waktu itu dia mengabaikan perkataan Vira dan tidak memasukkannya ke dalam hati, pastilah dendam itu tidak akan tercipta dan yang pasti kejadian ini tidak akan pernah terjadi. Tapi apa boleh buat, saat itu kondisinya tengah kacau karena orang tuanya yang terlalu sibuk. Dan pada saat kacau, Zidan tidak pernah bisa mengontrol emosinya.

Sekarang, nasi sudah menjadi bubur. Menyesal pun tidak akan mengembalikan keadaan menjadi seperti semula. Tapi, bagaimana jika Vira hamil? Apa dirinya siap jika harus bertanggung jawab?

“Arggh!!!” teriak Zidan frustrasi sebelum membanting gelas yang sedari tadi ada di genggamannya ke lantai. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan menuju kamarnya, meninggalkan pecahan gelas yang berserakan di lantai akibat perbuatannya.



## TIGA

Vira saat ini tengah melangkahakan kakinya di koridor sekolah menuju kelasnya. Setelah membolos sekolah selama seharian kemarin dengan alasan sakit, kini Vira sudah kembali masuk sekolah. Sebenarnya sakit bukanlah alasan utamanya, ia hanya belum siap dan enggan bertemu dengan Zidan. Sial! Mengingat cowok itu saja sudah membuatnya ingin menangis.

Ternyata di dalam kelas sudah ada beberapa orang termasuk ketiga sahabatnya yang langsung menyambut heboh kedatangannya. Vira berjalan menuju tempat duduknya sembari mengarahkan pandangannya pada kursi bagian pojok sebelah kanan yang ternyata masih kosong, pertanda bahwa pemilik kursi itu belum datang.

“Ya ampun, bebep Vira, lo ke mana aja?” tanya Shinta, salah satu sahabat Vira.

“Gue sakit,” jawab Vira sebelum menaruh tasnya di atas meja dan mendudukkan dirinya di kursi miliknya.

“Sudah mendingan, ‘kan?” tanya Rika yang duduk sebangku dengan Vira. Mendengar pertanyaan Rika, Vira hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai jawaban.

“Oh iya.” Dina seakan teringat sesuatu. “Lo kok ngilang pas di pestanya Viona?” tanya cewek itu heran.

Vira terkejut mendengar pertanyaan Dina, namun sebisa mungkin ia mengontrol dirinya agar terlihat biasa saja. Menatap teman-temannya satu persatu, lalu Vira berkata, “Gue pulang duluan, badan gue sudah kerasa gak enak pas di pesta.”

“Tapi kenapa gak bilang sama kita? ‘Kan kita bisa anterin lo pulang,” kata Shinta merasa tidak enak hati.

Baru saja Vira akan menjawab perkataan Shinta, namun sudah terpotong terlebih dahulu oleh suara Dina. “Tapi ada yang liat lo jalan sama Zidan ke luar *club*, itu bener?”

Vira memilin ujung rohnya. “I—iya, itu alesan kenapa gue gak bilang ke kalian buat minta anter pulang. Zidan sudah lebih dulu nawarin buat nganterin gue soalnya,” jelasnya lalu memerhatikan teman-temannya yang hanya ber-oh ria. Vira mengela napas lega, karena sepertinya ketiga cewek itu percaya dengan alasan yang dibuat olehnya.

Setelahnya, Vira dan para sahabatnya kembali melanjutkan obrolan, saling menceritakan kejadian sewaktu di kelab tempat pesta Viona diselenggarakan. Misalnya, seperti cerita Dina yang mengatakan bahwa ada yang meminta nomor ponselnya saat di kelab, atau cerita Shinta yang mengatakan bahwa badannya terasa pegal-pegal setelah pulang dari pesta akibat terlalu asyik berjoget di lantai dansa. Vira tertawa saat mendengar cerita Shinta, namun tawa itu langsung terhenti saat matanya menangkap sosok Zidan yang berjalan melewatinya guna menuju kursinya yang berada di bagian pojok kelas. Vira terus menatap cowok itu yang Zidan mendudukkan dirinya di kursi.

Merasa ada yang menatapnya, Zidan mengedarkan pandangannya dan menemukan Vira yang tengah menatapnya. Saling menatap selama beberapa saat sebelum akhirnya terputus karena Vira yang mengalihkan pandangannya.

“Lo kenapa ngeliatin Zidan sampe segitunya?” tanya Dina.

Vira hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban, lalu segera memutar tubuhnya yang semula menyamping agar menghadap depan. Inilah yang membuat ia malas datang ke sekolah, dirinya masih enggan bertemu Zidan. Karena hal itu selalu mengingatkannya dengan kejadian waktu itu. Ia termasuk salah satu kategori cewek gengeng, dan melihat Zidan sekarang saja sudah membuat ia ingin menangis.

Rika mengerutkan keningnya saat melihat mata Vira yang berkaca-kaca. “Kok lo malah mau nangis? Kenapa? Ada masalah sama Zidan?” tanyanya.

Vira mengedip-ngedipkan matanya, menghalau agar air matanya tidak mengalir turun. “Nggak, gue cuma keinget sepupu deket gua yang sudah meninggal, mukanya mirip banget sama Zidan,” kilahnya.

“Lo nggak lagi bohong, ‘kan?” tanya Rika memicingkan mata, menatap Vira penuh curiga.

“Nggak kok, Mami,” kata Vira sembari berusaha menampilkan senyumnya.

Rika akhirnya hanya menghela napas, mencoba percaya dengan perkataan Vira dan tidak lagi bertanya.

Sementara itu di kursi bagian pojok, Zidan masih tetap menatap Vira meskipun cewek itu sudah mengalihkan pandangannya sedari tadi. Ia menatap lekat-lekat punggung cewek itu yang duduk di kursi kedua dari depan yang berbeda baris dengannya. Zidan tengah berpikir apakah ia harus menghampiri cewek itu dan mengajaknya berbicara berdua lalu meminta maaf atau tidak. Ia benar-benar bingung harus melakukan apa sekarang.



“Duh ....” Tiba-tiba saja Vira berseru heboh dan menghentikan langkahnya, membuat ketiga sahabatnya juga berhenti melangkah. “Gue lupa, duit gue ada di tas,” katanya.

“Ya sudah, sana buruan ambil,” titah Dina.

Memang saat ini mereka tengah berada di perjalanan menuju kantin karena memang waktu istirahat telah tiba. Namun perjalanan mereka harus terhenti karena ternyata Vira kelupaan membawa uang sakunya yang ia taruh di dalam tas.

“Kalian duluan aja, deh. Nanti gue nyusul,” Vira berkata lalu memutar arah untuk kembali menuju kelasnya untuk mengambil uangnya yang tertinggal. Sementara itu, ketiga sahabatnya kembali melanjutkan perjalanan menuju kantin.

Sesampainya di kelas, Vira hanya melihat beberapa anak saja yang berada di dalamnya. Anak-anak yang pastilah sering membawa bekal jika ke sekolah sehingga tidak perlu repot-repot ke kantin dan berdesakan guna membeli makanan. Dan mata Vira juga menangkap sosok Zidan yang tengah duduk di kursinya dengan satu *earpone* terpasang di telinga kirinya. Vira tidak peduli dan terus saja berjalan menuju kursinya, buru-buru membuka tas setelah sampai di tempatnya dan mencari dompet tempat ia menyimpan uangnya. Setelah menemukan dompet yang ia cari, dengan segera Vira membukanya dan

mengambil uang yang ada di dalamnya lalu ia masukan ke dalam saku seragamnya.

Vira sedang menutup tasnya saat Zidan tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya, dan tentu saja hal itu membuatnya cukup terkejut. Dengan tergesa Vira menyelesaikan kegiatannya sebelum berbalik melangkahhkan kakinya hendak meninggalkan Zidan. Namun ia tidak sempat kabur, karena Zidan sudah terlebih dahulu menahan dirinya dengan cara mencekal pergelangan tangan kanan miliknya.

“Gue mau ngomong,” kata Zidan.

Vira mengedarkan pandangannya menatap sekitar dan menemukan beberapa anak kelasnya tengah menatap penasaran ke arah mereka. Tidak ingin semakin memancing perhatian teman-teman sekelasnya, Vira mencoba melepaskan cekalan tangan Zidan di pergelangan tangannya. “Lepas,” katanya.

Melihat tangan kiri Vira yang terus berusaha melepaskan jari-jari tangannya yang mencengkram pergelangan tangan kanan cewek itu, Zidan semakin mengeratkan cekalannya. “Sebentar, Vira,” katanya.

“Gue gak mau,” kata Vira dengan mata yang sudah mulai berkaca-kaca. “Lepas, Zidan!”

Tidak tega karena melihat mata Vira yang berkaca-kaca, akhirnya Zidan melepaskan cekalannya, membuat Vira dengan segera berlalu dari hadapannya, meninggalkan dirinya dan juga sebagian teman sekelas mereka yang menatap bingung kepada mereka berdua. Zidan menghela napas, sebelum akhirnya kembali menuju tempat duduknya saat Vira sudah keluar dari area kelas. Padahal ia hanya ingin mengatakan sesuatu kepada Vira. Tapi, kenapa cewek itu malah menghindarinya dan terlihat seperti ketakutan saat berdekatan dengannya?



“Lama banget sih lo, Vir,” kata Shinta saat Vira baru saja mendudukan diri di hadapannya.

“Dompet gue keselip, jadi lama deh nyarinya.” Vira menampilkan cengirannya. “Eh tapi, sudah dipesenin, ‘kan?”

“Sudah.” Kali ini Rika yang berkata. “Tunggu aja, Dina lagi ambil pesenannya.”

Vira hanya mengangguk-anggukan kepalanya sebagai respon sembari berusaha mengontrol dirinya agar tidak selalu memikirkan hal yang terjadi antara dirinya dan Zidan. Ia hanya takut stress dan berujung gila karena selalu memikirkan kejadian itu, meskipun Vira tahu bahwa ia tidak akan bisa mengabaikan kejadian itu sepenuhnya. Karena pasti kejadian itu akan membawa dampak untuk kehidupannya ke depan. Kalian harus tahu, setelah kejadian itu. Vira selalu berdoa kepada Tuhan, semoga dirinya tidak hamil dan calon suaminya kelak dapat menerima dirinya apa adanya.

“Kenapa?” Rika menepuk bahu Vira yang kebetulan duduk di sebelahnya. “Lo bisa cerita kalo emang lagi ada masalah.”

Vira tersenyum. “Gue gak pa-pa, kok.”

“Tapi mata lo, gak nunjukin kalo lo baik-baik aja,” kata Rika sembari menatap Vira.

Vira menundukkan kepalanya, menyembunyikan matanya yang sudah mulai memanas. Sifat gampang menangisnya ini kadang membuat dirinya kerepotan. Dan sekarang, kejadian itu membuatnya semakin gampang untuk mengeluarkan air mata ketika mengingatnya. Vira menghelas napas panjang, mengembuskannya perlahan sebelum mengangkat kepalanya.

“Gue gak pa-pa, seriusan deh,” katanya kembali memasang senyum.

“Oke, gak pa-pa kalo lo belum mau cerita,” kata Rika pasrah. “Tapi kalo lo butuh temen buat cerita gue siap buat mendengarkan semuanya.”

Vira menganggukkan kepalanya, menatap lekat temannya yang paling dewasa di antara mereka berempat. Lalu, pandangannya kini berganti kepada Shinta yang tengah sibuk dengan kuku jarinya hingga tidak memedulikan percakapan antara dirinya dan Rika. Bahkan sahabat Vira yang satu itu, sesekali menggigiti kuku jarinya. Vira bergidik, merasa geli dengan kebiasaan buruk temannya itu.

“Lo selapar itu, Ta? Sampe kuku jari aja mau lo makan,” kata Vira meledek Shinta sembari menendang pelan kaki

cewek itu dari bawah meja. Dan kelakuan Vira itu, berhasil membuat Shinta menghentikan kegiatannya dengan menatap kesal ke arahnya.

Ya, anggap saja itu adalah cara Vira untuk mengalihkan percakapan. Karena memang itulah kebenarannya. Vira hanya tidak ingin percakapannya dengan Rika terus berlanjut, karena ia belum siap atau bahkan tidak akan pernah siap, untuk menceritakan kejadian antara dirinya dan Zidan waktu itu.



## EMPAT

Vira terduduk di atas kloset yang tertutup dengan air mata yang terus menetes dari kedua mata indahinya. Tangannya yang bergetar menggenggam sebuah benda pipih berwarna putih, dan pada benda itu tertera dua buah garis berwarna merah yang menandakan jika si pengguna benda tersebut tengah mengandung.

Ini sudah hampir sebulan lebih berlalu sejak kejadian waktu itu. Kejadian yang begitu mengguncang hati dan pikirannya dan kejadian yang ternyata membuahkan hasil berupa sebuah nyawa baru yang kini tengah tumbuh di rahimnya.

Masih terselip rasa tidak percaya di hatinya, namun ia tidak bisa mengelak saat lima buah *testpack* yang ia beli sepulang dari sekolah tadi menunjukkan hasil yang sama—dua garis merah. Hal yang membuatnya memutuskan untuk membeli alat tes kehamilan ini adalah karena dirinya yang sering merasa pusing dan mual. Pada awalnya Vira tidak berpikir jika dirinya tengah mengandung, karena sekitar dua Minggu yang lalu ia mendapatkan tamu bulanannya meskipun hanya berupa flek. Ia bahkan merasa senang waktu itu karena berpikir dirinya tidak akan hamil. Tapi nyatanya?

Saat ini matanya seperti tidak ingin berhenti mengeluarkan cairannya, terus mengalir sehingga membasahi pipi bulatnya. Vira hanya bisa menangis dalam diam sembari memikirkan apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia menggugurkan kandungannya? Atau memberitahukannya kepada orang tuanya dengan risiko menerima kemarahan serta raut kecewa di wajah mereka? Atau bahkan mungkin paling parahnya, orang tuanya itu akan mengusirnya dari rumah karena merasa malu mempunyai anak sepertinya,

seorang anak yang tidak bisa menjaga diri dan kehormatannya sebagai seorang perempuan?

Tapi, apa ia harus memberitahu Zidan? Memberitahukan berita mengenai kehamilannya ini dan meminta pertanggung jawaban pada cowok itu. Tapi, bagaimana jika cowok itu tidak mau bertanggung jawab?

Aborsi? Kata itu melintas begitu saja dalam benaknya. Masa depannya masih panjang dan jika ia menggugurkan kandungannya, maka Vira bisa melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya tanpa perlu repot memikirkan bayinya. Tapi, bukannya menggugurkan kandungan itu dosa?

“Sayang, kamu di dalam?” Terdengar suara dari luar kamar mandi yang Vira ketahui itu adalah suara Leta, ibunya.

Dengan cepat Vira mengusap pipinya yang basah, lalu berdeham untuk menormalkan suaranya agar tidak terdengar parau. “Iya, Mah,” katanya.

“Ya sudah, kalo sudah selesai dari kamar mandi kamu turun ke bawah, ya. Kamu belum makan, ‘kan?’”

“Iya, Mah. Nanti aku ke bawah,” kata Vira kepada ibunya. Lalu setelah itu, ia mendengar suara langkah kaki yang menjauhi pintu kamar mandi.

Ya, Vira memang belum makan sejak pulang dari sekolah tadi. Karena sesampainya di rumah, ia langsung saja menuju kamarnya karena ingin buru-buru mencoba alat tes kehamilan yang dibelinya dengan bermodalkan nekat dan muka tebal. Hingga akhirnya hasil dari alat tersebut, membuatnya menangis dan mengurung diri di dalam kamar mandi.

Vira bangkit dari duduknya, berjalan menuju wastafel guna membasuh wajahnya yang terlihat memerah dengan mata sembab. Setelah mencuci mukanya, Vira keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju meja belajar yang ada di kamarnya, menaruh kelima buah *testpack* itu ke dalam wadah gelas tempat ia biasa menyimpan alat tulisnya. Setelah itu, Vira segera mengganti seragam yang masih dikenakannya dengan pakaian rumahan. Sebelum akhirnya ia berlalu keluar kamar menuju lantai bawah. Ia tidak boleh berlama-lama, atau nanti ibunya akan kembali ke lantai atas untuk menemuinya.



Setelah menyelesaikan makannya, Vira segera beranjak untuk kembali ke kamarnya. Padahal sebenarnya ia sedang tidak nafsu makan karena kondisinya sekarang. Ditambah, perutnya akan terasa mual jika ia memakan sesuatu yang tidak diinginkannya.

Sesampainya di kamar, Vira segera menuju meja belajar dan mendudukkan diri di kursi yang ada. Meraih ponselnya yang tergeletak di meja belajar dan segera membuka aplikasi *chat*, mencari *group* kelas guna mencari kontak milik Zidan. Setelah menemukan kontak milik cowok itu, dengan segera Vira mengirim pesan kepadanya.

**Alvira Deliona**

Besok bisa ketemu, gak? Gue mau ngomong sesuatu.

Penting

Untungnya besok hari Sabtu, maka dari itu Vira bisa mengajak Zidan bertemu dan berbicara tanpa takut ketahuan teman-temannya. Lebih cepat lebih baik, pikirnya. Vira sudah memutuskan untuk memberitahukan perihal kehamilannya kepada cowok itu, meskipun nanti Zidan tidak mau bertanggung jawab, itu tidak masalah. Karena ia masih bisa menggugurkan kandungannya, bukan begitu?

Tapi ia tidak bisa menutupi perasaannya yang tengah harap-harap cemas menunggu balasan pesan dari Zidan. Dan saat sebuah notifikasi pesan muncul, dengan segera ia membuka pesan itu dan membacanya.

**Zidan Barwansyah**

Di mana?

Dengan kesal Vira membalas pesan Zidan yang terlewat singkat itu, memberitahukan di mana tempat dan waktu untuk mereka bertemu besok. Setelah membalas pesan Zidan, Vira segera menaruh kembali ponselnya di atas meja belajar lalu beranjak menuju tempat tidur tanpa mau repot-repot menunggu balasan pesan Zidan selanjutnya. Entah kenapa ia merasa kesal kepada cowok itu yang membalas pesan darinya dengan begitu singkat.



Hari ini adalah hari di mana Vira akan bertemu dengan Zidan di tempat yang sudah dirinya tentukan. Dan mereka

akan bertemu pada pukul sebelas siang. Sementara waktu kini sudah menunjukkan pukul Sembilan lewat lima belas menit saat Vira keluar dari kamar mandi. Vira melangkah kakinya menuju lemari untuk mengambil pakaian yang akan dikenakannya. Ia mengamati isi lemarnya karena bingung ingin mengenakan pakaian seperti apa. Akhirnya setelah beberapa menit berpikir, pilihan Vira jatuh pada sebuah *white T-shirt* yang akan dipadukannya dengan *black jumpsuit*.

Setelah mengenakan pakaiannya, Vira beranjak menuju meja rias, memberi sedikit bedak tabur pada wajahnya serta memoleskan lipglos di bibirnya agar tidak terlihat kering dan pucat. Setelahnya, Vira melepas gelungan rambutnya lalu menyisirnya. Ia tengah malas mengikat rambut, maka kali ini ia membiarkan saja rambutnya tergerai indah.

Setelah merasa penampilannya *oke*, Vira segera mengambil ponsel dan *sling bag* yang sudah ia taruh di atas kasurnya, menghidupkan layar ponsel untuk melihat waktu yang ternyata sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat dua puluh lima menit. Ternyata lumayan lama juga ia menghabiskan waktu untuk bersiap-siap.

Vira segera memasukkan ponselnya ke dalam *sling bag*, lalu setelah itu berjalan menuju rak sandal untuk mengambil *strap sandals*-nya dan mengenakannya. Setelah mengenakan sandalnya, ia lalu berjalan keluar kamar dan menuruni tangga. Saat sudah di lantai bawah, ia menemukan Leta tengah duduk di sofa sembari menonton televisi. Vira segera menghampiri Leta, memeluk leher wanita itu dari belakang lalu mencium pipinya.

“Mah, aku mau ke luar sebentar, ya?”

Leta mendongak. “Ke mana?” tanyanya.

“Ketemu temen.”

“Naik apa?” tanya Leta, ibu-ibu satu itu memang tidak kalah protektif dari Dimas, ayah Vira ketika menyangkut putri semata wayang mereka.

“Sudah pesen ojek *online* tadi.” Vira tersenyum, sudah biasa menghadapi kebawelan ibunya ini.

Leta membalas senyum Vira. “Ya sudah, hati-hati kalo gitu. Bilangin sama Mamang gojeknya, jangan ngebut, gitu,” pesannya.

Vira menganggukkan kepalanya, sebelum bergerak memutar sofa dan meraih tangan ibunya untuk disalaminya. Setelahnya, Vira segera beranjak keluar rumah dan menemukan ojek *online* pesannya sudah ada di depan gerbang rumahnya. Dengan segera, Vira menghampirinya.

“Sesuai aplikasi ya, Mbak?” tanya si pengemudi sembari memberikan sebuah helm kepada Vira yang langsung saja diambil oleh cewek itu.

“Iya, Mas,” jawab Vira sembari memakai helm sebelum naik ke atas motor.



Sesampainya di tempat tujuan, Vira segera turun dari motor dan mengambil uang dari dalam dompetnya. Vira memberikan uang tersebut kepada si pengemudi sembari berkata, “Makasih ya, Mas.”

Vira lalu membawa langkahnya untuk memasuki kafe. Suasana kafe bisa dikatakan lumayan ramai oleh pengunjung, Vira mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan dan tidak menemukan sosok Zidan di mana pun yang menandakan jika cowok itu belum sampai. Lalu, Vira melangkahakan kakinya menuju kursi kosong yang berada di bagian pojok ruangan dan mendudukkan dirinya di sana. Tidak lama setelah ia mendudukkan dirinya, seorang waitress datang menghampirinya dan menanyakan apa yang akan ia pesan. Vira segera saja menyebutkan pesannya yang langsung dicatat oleh si waitress tersebut.

“Tunggu sebentar, ya,” kata si waitress ramah sebelum berlalu dari hadapan Vira.

Setelah waitress itu pergi, Vira hanya diam termenung memikirkan takdir hidupnya. Masih terbayang di benaknya senyum ibunya tadi. Ia berpikir, apakah ibunya masih bisa tersenyum semanis itu kepadanya jika wanita itu tahu kondisinya sekarang yang sudah pasti sangat mengecewakan wanita itu.

“Ini pesannya,” kata sebuah suara yang membuat Vira tersadar dari lamunannya. Vira mengerjap, dan menemukan dan menemukan segelas minuman pesannya sudah tersaji di meja.

“Makasih, Mbak.” Vira tersenyum kepada *waitress* yang mengantarkan pesannya. *Waitress* itu berlalu, setelah membalas perkataan Vira.

Vira mengeluarkan ponselnya untuk mengecek sekarang sudah pukul berapa, dan ternyata waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lewat dua puluh tujuh menit sementara Zidan belum tiba juga. Akhirnya, Vira hanya bisa memainkan ponselnya sembari menunggu kedatangan Zidan.

“Sorry, telat.”

Vira mendongakkan kepalanya, menatap sih pemilik suara yang kini sudah duduk berhadapan dengannya. Orang itu adalah Zidan, orang yang sedari tadi sudah ia tunggu kehadirannya.

“Gak pa-pa, kok,” jawabnya.



Zidan memarkirkan mobilnya di parkirana café tempat ia akan bertemu dengan Vira, lalu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya yang menunjukkan pukul setengah dua belas kurang. Ia terlambat, dan kemungkinan Vira sudah sampai terlebih dahulu daripada dirinya. Ia terlambat dikarenakan supir yang biasa menjemput orang tuanya di bandara ketika pulang dari perjalanan bisnis tengah pulang kampung. Maka dari itu, Zidan-lah yang harus menjemput orang tuanya kali ini sehingga membuatnya terlambat untuk menemui Vira.

Zidan keluar dari mobilnya dan berjalan memasuki café. Sesampainya di dalam, ia mengedarkan pandangannya untuk mencari Vira yang menurutnya pastilah sudah tiba lebih dulu daripada dirinya. Dan benar saja, ia menemukan Vira yang mengenakan kaos yang memiliki warna sama dengan yang dikenakannya—putih. Ia dapat mengenali Vira karena kebetulan cewek itu duduk dengan menghadap ke pintu masuk. Akhirnya, Zidan membawa langkhanya menghampiri Vira yang tengah menunduk memainkan ponsel.

“Sorry telat,” kata Zidan sebelum mendudukkan dirinya tepat di hadapan cewek itu.

Zidan dapat melihat Vira yang mendongakkan kepalanya dan menatapnya selama beberapa saat sebelum berkata, “Gak pa-pa kok.”

Tanpa ingin berbasa-basi terlebih dahulu, Zidan langsung saja menanyakan tujuan cewek itu mengajaknya bertemu. “Jadi?” tanyanya.

Vira mengerutkan dahi, bingung dengan perkataan cowok itu, “Ha?”

“Lo mau ngomong apa?” Zidan memperjelas ucapannya.

Vira memilin-milin jari tangannya karena merasa gugup, menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. “Gue ... hamil,” katanya pelan sembari menunduk.

Zidan sontak saja terkejut saat mendengar perkataan Vira, menyugar rambutnya kasar dan berusaha mengontrol diri agar terlihat biasa saja. Dan ia hanya bisa terdiam, masih belum tahu harus memberikan respon seperti apa atas perkataan Vira itu.

Karena tidak mendapatkan respon apa pun dari Zidan, Vira mendongakkan kepalanya agar bisa menatap Zidan. Vira mencoba mengumpulkan keberaniannya sebelum berkata, “Oke. Kalo lo gak mau tanggung jawab juga gak pa-pa. Karena gue rasa, gugurin kandungan ini adalah jalan terbaik untuk kita.”

Zidan hanya menampilkan raut datarnya saat mendengar perkataan Vira itu. Ia tidak menyangka dengan jalan pikiran Vira, tapi meski begitu ia tetap saja diam dan membiarkan cewek itu melanjutkan perkataannya.

“Karena dengan ngelakuin hal itu. Lo gak perlu tanggung jawab dan gue masih bisa lanjut sekolah buat negejar cita-cita gue.” Vira menatap Zidan, mencoba mencari reaksi yang akan ditunjukkan Zidan. Namun sialnya, cowok itu tidak menunjukkan reaksi apa pun.

Akhirnya setelah hanya berdiam cukup lama, Zidan membuka suaranya. “Oke,” katanya sembari mengeluarkan selebar uang yang berwarna merah dari dalam dompetnya dan menaruhnya di atas meja.

Zidan lalu bangkit dari duduknya, menarik tangan Vira agar cewek itu ikut berdiri dan mengikuti langkahnya. Zidan membawa Vira ke parkiran menuju mobilnya yang memang terparkir di sana. Saa sudah sampai di mobilnya, Zidan menyuruh cewek itu agar memasuki mobil. Setelah memastikan Vira duduk dengan rapi di tempatnya, Zidan memutar mobil menuju kursi kemudi yang akan ditempatinya.

“Pake *seatbelt*-nya,” kata Zidan lalu menghidupkan mesin mobil dan melajukannya meninggalkan area café tempat mereka bertemu tadi.

Zidan melirik Vira sekilas, cewek itu ternyata menuruti perkataannya yang menyuruh untuk memakai *seatbelt*. Ia mencengkram stir mobil dengan cukup kuat hingga buku-buku jarinya memutih, mencoba menahan emosinya terhadap Vira agar tidak meledak.

“Ki—kita mau ke mana?” tanya Vira takut-takut kepada Zidan, dan ketakutannya semakin bertambah saat merasakan mobil yang ditumpangnya melaju dengan kecepatan yang semakin tinggi.

Zidan melirik Vira sekilas, menemukan raut cewek itu yang kentara sekali jika tengah ketakutan. Ia tidak peduli, dan hanya kembali memfokuskan pandangannya pada jalanan tanpa repot-repot menjawab pertanyaan Vira barusan.

“Zidan!” kata Vira takut sekaligus kesal. “Kita mau ke mana?”

“Diem atau gue bikin kita celaka,” kata Zidan, membuat Vira tidak berani mengeluarkan suaranya kembali.

Zidan melirik Vira sekilas yang hanya terdiam kaku setelah ia mengancam akan membuat mereka celaka jika cewek itu masih saja bertanya.



Setelah kejadian yang membuat jantungnya berdebar tak keruan karena Zidan yang mengemudikan mobil seperti orang kesetanan tadi, akhirnya Vira mengetahui ke mana cowok itu membawanya. Ternyata, Zidan membawanya ke sebuah rumah sakit yang letaknya jauh dari jangkauan orang-orang yang mungkin saja mengenali mereka. Dan di sinilah mereka sekarang, sedang duduk di kursi tunggu rumah sakit atau lebih

tepatnya kursi tunggu di depan ruangan pemeriksaan kandungan. Tengah menunggu giliran Vira.

Zidan memang membawa Vira ke rumah sakit. Namun Vira tidak tahu tujuan dari cowok itu yang membawanya ke sini. Entah untuk memeriksa kandungan atau bahkan mungkin meminta obat penggugur kandungan untuk menuruti perkataan Vira sewaktu di café tadi. Tapi yang jelas, Vira sekarang cukup merasa takut dengan opsi kedua, sehingga membuatnya gelisah dan duduk tidak tenang di kursinya sedari tadi. Sungguh, entah kenapa sekarang ia benar-benar merasa takut jika Zidan akan menuruti perkataannya sewaktu di kafe tadi. Sementara itu, Zidan malah terlihat tenang dan biasa saja, sangat berbanding terbalik dengan keadaan Vira.

Vira mengedarkan pandangannya, dan menemukan dua orang ibu-ibu yang sesekali tertangkap tengah melirikinya dan Zidan. Di pikiran Vira, mungkin saja ibu-ibu itu pasti tengah memikirkan hal yang buruk tentang dirinya dan Zidan. Tentu saja, siapa yang tidak akan berprasangka buruk jika melihat dua orang remaja berlawanan jenis datang mengunjungi dokter kandungan.

“Alvira Deliona,” panggil seorang suster menyebutkan nama Vira, dan hal itu berhasil membuat Vira tersadar dari pikirannya tentang kedua ibu-ibu itu.

Mendengar nama Vira dipanggil, Zidan dengan segera bangkit sambil menarik tangan Vira tanpa memedulikan cewek itu yang mencebik akibat kelakuannya yang main menarik tangan Vira begitu saja.

Zidan dan Vira memasuki ruangan dan langsung duduk di kursi yang tersedia saat dokter wanita yang diketahui bernama Ana itu mempersilakan mereka duduk.

“Selamat siang.” Dokter Ana yang duduk di hadapan mereka berdua, menyapa mereka sembari tersenyum.

“Siang,” kata Zidan membalas sapaan dokter Ana. Sementara itu, Vira hanya terdiam sambil menunduk sembari memainkan kuku-kuku tangannya tanda jika ia tengah resah.

“Di sini tertulis jika pasien ingin melakukan pemeriksaan kandungan, apa itu benar?”

“Istri saya mengeluh sering merasa mual dan pusing. Jadi, saya ingin memastikan apakah istri saya ini benar tengah mengandung atau tidak,” jelas Zidan kepada dokter Ana.

Dokter Ana tersenyum, lalu menyuruh Vira untuk bangkit dan berbaring di atas brankar. Dengan ragu, Vira bangkit dari duduknya dan mengikuti perintah dari dokter Ana. Zidan juga ikut bangkit dan berdiri di samping brankar yang ditempati oleh Vira.

Saat Vira sudah berbaring di atas brankar yang tersedia, dokter ana memeriksa Vira terlebih dahulu menggunakan stetoskop. “Boleh tolong kaosnya dinaikkan ke atas?” kata dokter Ana setelah memeriksa Vira menggunakan stetoskop.

Vira melirik Zidan sekilas dan menemukan cowok itu hanya diam dengan wajah datar. Ia lalu mengalihkan pandangannya pada dokter Ana yang menampilkan senyumnya seakan mengatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa kepada Vira. Akhirnya dengan ragu, Vira menurunkan tali jumpsuit yang dikenakannya lalu mengangkat kaus putihnya ke atas sehingga menampilkan perutnya yang masih rata.

Vira melihat dokter Ana mengoleskan benda seperti gel pada perutnya. Dokter Ana kini memegang sebuah alat yang Vira tidak ketahui namanya dan menggeser-geserkannya di atas perutnya.

“Nah, ini dia calon bayi kalian,” kata dokter Ana memecah keheningan. “Usianya baru sekitar empat minggu.”

Pada awalnya Zidan dan Vira hanya bisa mengerutkan dahi bingung saat mendengar perkataan dokter Ana, tidak tahu mana calon bayi yang dimaksud oleh sang dokter. Namun kebingungan itu menghilang setelah dokter Ana menunjuk sebuah gumpalan kecil yang terpampang di layar monitor.

“I—itu calon bayinya Vira?” tanya Vira merasa tidak percaya namun dengan hati yang entah kenapa terasa hangat hanya karena melihat sebuah gumpalan kecil itu.

“Iya,” kata dokter Ana. Dokter itu lalu menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui oleh Zidan dan Vira. Seperti hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan Vira selama trimester pertama kehamilannya. Misalnya, ia tidak boleh melakukan aktivitas berat, menghindari stres, memerhatikan pola makan

dan masih banyak yang lainnya. Zidan dan Vira hanya bisa diam menyimak segala penjelasan dokter Ana.

Rasa haru yang dirasakan Vira, berganti dengan rasa takut dan resah ketika ia teringat kembali dengan perkataannya sewaktu di kafe tadi. Setelah mengetahui jika dirinya benar-benar hamil, apakah Zidan akan menuruti perkataannya yang saat di café tadi mengatakan akan menggugurkan kandungan? Dan sialnya, sekarang ia malah merasa takut dan tidak rela jika Zidan sampai menuruti kemauannya. Ia menyesal, sungguh. Ke mana saja dirinya sebelum ini?

Zidan yang sedari tadi diam, menatap ke arah Vira yang kini tengah menghapus air matanya. Entah kenapa hatinya menghangat sekaligus resah saat mengetahui jika Vira benar-benar hamil. Ia kembali teringat dengan perkataan Vira sewaktu di café tadi yang membuat emosinya memuncak begitu saja. Menggugurkan kandungan? Yang benar saja. Dirinya tidak sebengsek itu dengan membiarkan Vira begitu saja sementara di sinilah ia penyebab semua hal ini terjadi, penyebab bayi itu bisa hadir dalam Rahim Vira. Dan pastinya, ia akan bertanggung jawab atas kehamilan Vira.

Kedua remaja tersebut tersadar dari pikirannya masing-masing saat dokter Ana mengatakan jika pemeriksaan telah selesai. Mengetahui itu, dengan segera Vira merapikan pakaiannya dan turun dari brankar. Vira dan Zidan kembali duduk di kursi yang mereka duduki tadi. Menunggu dokter Ana yang tengah menuliskan resep untuk Vira dan kandungannya.

“Ini resep Vitamin dan obat yang harus diambil,” kata dokter Ana sembari menyerahkan kertas tersebut yang langsung disambut oleh Zidan. Setelah menerima kertas itu di tangannya, dengan segera Zidan membacanya. Namun sayangnya, tulisan ini tidak bisa terbaca olehnya. Ia benar-benar tidak mengerti.

“Dok, boleh saya nanya?” kata Vira membuat Zidan yang tadinya akan beranjak mengurungkan niatnya.

Dokter Ana tersenyum. “Silakan.”

“Kenapa saya bisa hamil, padahal saya mendapatkan tamu bulanan saya sekitar beberapa minggu yang lalu?” tanya Vira heran.

“Apa itu berupa flek?” tanya dokter Ana.

Vira menganggukkan kepalanya, lalu melirik sekilas ke arah Zidan dan menemukan cowok itu yang hanya diam.

Dokter Ana kembali memasang senyumnya sebelum berkata, “Itu bukan menstruasi. Dan itu normal dialami ibu hamil pada trimester pertama kehamilannya. Munculnya bercak darah berupa flek yang kamu alami itu disebabkan karena tengah terjadi proses menempelnya zigot pada rahim ibu hamil, atau sering disebut juga dengan proses implantasi.”

Vira mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti dengan penjelasan dari dokter Ana. “Terima kasih atas penjelasannya, dok. Kalau begitu, kami permissi,” pamitnya.

“Sama-sama, silakan,” jawab dokter Ana.

Zidan dan Vira bangkit dari duduknya lalu keluar dari ruangan dokter Ana. Tidak ada percakapan apa pun yang terjadi di antara mereka sepanjang perjalanan menuju parkiran. Sesampainya di parkiran, Zidan segera menyuruh Vira untuk memasuki mobil. Setelah mereka duduk di tempatnya masing-masing, Zidan mulai menyalakan mesin mobil dan melajukan mobilnya meninggalkan area parkiran rumah sakit.

Terjadi keheningan beberapa saat di dalam mobil sebelum suara Zidan memecahkannya. “Gue bakal tanggung jawab,” kata Zidan dengan pandangan yang masih fokus menatap jalanan.

Vira yang semula menatap ke luar dari kaca mobil, langsung mengalihkan pandangannya ke arah Zidan. Terkejut dengan pernyataan cowok itu. Ia pikir, Zidan akan menuruti perkataan yang disesalinya tentang menggugurkan kandungan, tapi ternyata cowok itu malah akan bertanggung jawab atas kehamilannya. Dan Vira tidak bisa menutupi kelegaan yang menyelimuti hatinya ketika Zidan mengatakan itu.



## LIMA

*Vira* segera turun dari mobil Zidan saat kendaraan beroda empat itu berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Bahkan ia tidak mengucapkan terima kasih ataupun berbasa basi dengan menawarkan Zidan untuk mampir ketika keluar dari mobil cowok itu. Lagian bukan dirinya yang meminta Zidan untuk mengantarkan dirinya pulang, melainkan cowok itu yang berinisiatif sendiri mengantarnya. Dan waktu menunjukkan pukul dua sore saat *Vira* tiba di rumahnya.

*Vira* melangkahhkan kakinya memasuki rumah tanpa mengucap salam atau apa pun. Pikiran dan hatinya sedang kacau, sehingga membuatnya malas untuk banyak berbicara seperti biasanya.

"Pinternya anak Mamah, nyelonong aja tanpa ngucap salam," sindir Leta yang berjalan dari arah dapur, saat melihat anak gadis satu-satunya masuk ke dalam rumah tanpa mengucap salam.

*Vira* hanya menampilkan cengirannya saat mendengar sindiran ibunya tersebut. Ya, setidaknya ia harus terlihat baik-baik saja di depan ibunya. "Eh, Mamah," katanya.

"Dibiasain, Sayang," kata Leta yang sudah sangat dipahami *Vira* apa maksudnya. Ibunya itu memang selalu membiasakan dirinya untuk selalu mengucap salam saat baru pulang atau hendak pergi ke luar rumah.

"Iya, Mah. Aku lupa," kata *Vira* lalu menampilkan senyumnya. "Ya sudah, *Vira* langsung ke kamar, ya."

"Gak mau makan dulu?" tanya Leta.

"Masih kenyang, tadi aku sudah makan di luar sama temen." Jelas saja ia berbohong, karena nyatanya ia belum makan sedari pagi. Saat di café tadi pun ia hanya memesan minuman yang bahkan hanya ia minum beberapa kali teguk saja.

“Ya sudah, nanti kalo kamu laper lagi. Langsung turun aja, ya,” kata Leta. “Mamah baru aja masak makanan kesukaan kamu,” sambungnya.

Vira menganggukkan kepalanya sebagai respon sebelum beranjak dari sana dan berjalan menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, Vira menaruh sling bagna di atas nakas. Setelhnya, Vira membaringkan tubuh kecilnya di atas tempat tidur. Ia sungguh lelah, dan bukan hanya badannya saja yang sering lelah akhir-akhir ini. Tapi, rasa lelah itu kini juga menyerang hati dan pikirannya.



Zidan memarkirkan mobilnya begitu saja di halaman rumahnya tanpa memasukkannya ke dalam garasi. Ia lalu turun dari mobil dan segera melangkah kakinya memasuki rumah besar dengan dua lantai itu. Saat sudah berada di dalam rumah, Zidan menemukan orang tuanya sedang duduk santai di sofa empuk yang berada di ruang keluarga. Satu hal yang membuat mereka terlihat berbeda, yaitu tidak adanya laptop di hadapan mereka seperti biasanya.

“Tumben sekali,” Zidan membatin. Biasanya, meskipun sedang berada di rumah, orang tuanya tetap tidak lepas dari laptop dan kertas-kertas yang pastinya berkaitan dengan pekerjaan mereka. Ayah Zidan memang seorang pengusaha, pemilik perusahaan besar yang kini sudah mulai merajai Asia. Bahkan kini perusahaan yang dipimpin oleh Hari Barwansyah itu sedang menjalin kerjasama dengan salah satu perusahaan besar di Amerika yang membuat perusahaan milik ayahnya itu semakin mendunia. Sementara Laura, ibunya Zidan itu merupakan sekretaris sang ayah. Dan hal itulah yang membuat kedua orang tuanya sibuk dan jarang sekali ada waktu untuk dirinya.

Zidan mendudukkan dirinya di salah satu *single* sofa yang berada di sana, membuat kedua orang tuanya yang tadinya sedang fokus pada televisi, jadi mengalihkan pandangannya ke arahnya.

Laura menampilkan senyumnya saat melihat putra semata wayangnya itu. “Baru pulang?” tanyanya.

Zidan hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai respon atas pertanyaan Laura. Setelahnya, kembali terjadi keheningan dan hanya diisi oleh suara yang keluar dari televisi. Tidak ada lagi pembicaraan yang terjadi antara dirinya dan orang tuanya. Mereka memang orang tua dan anak, namun tingkah mereka malah seperti orang asing. Jangan salahkan Zidan yang terlalu cuek kepada orang tuanya, salahkan saja mereka yang terlalu *workaholic* sehingga tidak pernah ada waktu untuk sekadar mendengarkan keluh kesahnya. Zidan menghela napas, diam sejenak guna memikirkan apakah ia harus memberitahukan atau tidak perihal persoalannya dengan Vira kepada orang tuanya. Tapi, lebih cepat lebih baik, ia meyakinkan hatinya. Daripada Vira keburu berbuat aneh yang dapat membahayakan kandungannya, lebih baik ia mengakuinya dari sekarang.

Cowok jangkung itu menyugar rambutnya sebelum berkata, “Pih, Mih..., Zidan mau bicara sesuatu.”

Mendengar itu, kedua orang tuanya kompak menolehkan kepala untuk menatapnya.

“Bicara apa?” tanya Hari, ayah Zidan. Sementara itu, Laura hanya diam menunggu apa yang akan dikatakan oleh putranya itu.

“Zidan ... hamilin anak orang,” katanya sembari menunduk.

Hanya terjadi keheningan setelah Zidan mengakui perbuatannya itu. Lalu, Hari terkekeh tidak percaya akan perkataan Zidan itu. Pikirnya, pasti anaknya itu hanya sedang mencari perhatian mereka. “Jangan bercanda, Zidan,” katanya.

Zidan mendongakkan kepalanya, memberanikan diri untuk menatap ayahnya seakan memberikan penegasan bahwa apa yang ia katakan adalah kebenaran. “Buat apa Zidan berbohong tentang hal seperti itu?” tanyanya retorik.

Hari mengepalkan tangannya saat mendengar itu, dengan emosi ia bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Zidan, menarik kerah kaos yang dikenakan Zidan hingga membuat anaknya itu berdiri, dan Zidan tidak bisa mengelak

saat tangan besar ayahnya itu melayang menampar pipi kirinya.

*Plak!*

“Mas!” suara tamparan yang terdengar nyaring itu berhasil membuat Laura memekik, wanita cantik itu lalu segera bangkit dan menghampiri Zidan yang kembali terduduk sembari memegang pipinya yang memerah. Bahkan sudut bibirnya robek dan mengeluarkan sedikit darah. Sepertinya ayahnya itu menampar dirinya dengan sekuat tenaga.

“Bodoh!” maki Hari kepada Zidan tanpa memedulikan pekikan istrinya tadi. “Papih gak pernah ngajarin kamu untuk berbuat hal brengsek seperti itu, Zidan.”

Zidan menatap ayahnya sembari memegang sudut bibirnya, “Papih emang gak pernah ngajarin hal itu, karena bahkan Papih gak pernah ngajarin aku satu hal apa pun karena terlalu sibuk bekerja.”

“Beran—”

“Mas, sudah. Emosi gak akan bisa menyelesaikan masalah,” potong Laura mencoba menenangkan suaminya.

Mendengar itu, Hari menghela napas berusaha mengontrol emosinya, meskipun ia benar-benar geram dengan perbuatan putranya itu. Zidan tidak pernah membuat masalah, tapi sekalinya membuat masalah anaknya itu malah hampir membuatnya terkena serangan jantung.

“Siapa perempuan itu?” tanya Hari ketika dirinya sudah cukup tenang.

“Namanya Vira, temen sekelas Zidan,” jawabnya.

Hari mengusap wajahnya kasar, lalu kembali bertanya kepada Zidan. “Di mana rumahnya?”

Zidan menjawab pertanyaan ayahnya itu sambil menahan perih di pipinya. Sementara itu, Laura hanya diam menyimak sambil berdiri di samping sofa yang diduduki oleh Zidan. Mengelus rambut putranya pelan, mencoba memberi ketenangan. Laura sebenarnya kecewa, tidak pernah menyangka putra semata wayangnya yang tidak pernah berbuat onar ini ternyata malah berani berbuat sejauh itu hingga membuat anak perempuan orang hamil.

“Kita ke sana sekarang,” kata Hari tegas. “Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu,” sambungnya lalu berjalan ke luar yang langsung diikuti oleh istrinya dan Zidan.



Hanya terjadi keheningan di dalam mobil yang ditumpangi oleh tiga orang itu. Zidan yang duduk di kursi belakang, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya. Meskipun terlihat dingin dan datar, tetap saja Zidan takut kepada ayahnya yang tegas itu meskipun sesekali masih sering melawan.

“Ini rumahnya?” tanya Hari pada Zidan saat sudah menghentikan mobilnya di depan gerbang sebuah rumah minimalis dua lantai itu.

“Iya,” kata Zidan menjawab pertanyaan ayahnya.

“Turun!” perintah Hari pada putranya itu. “Minta bukain gerbangnya.”

Zidan berdecak saat mendengar perintah ayahnya itu, namun meskipun begitu ia tetap menurutinya. Cowok itu segera turun dari mobil dan mendekati gerbang ber-cat putih itu dan matanya menemukan sosok wanita paruh baya yang sepertinya asisten rumah tangga yang bekerja di rumah milik Vira ini tengah menyiram tanaman bunga yang berada tidak jauh dari gerbang.

“Permisi,” panggil Zidan membuat wanita paruh baya itu menoleh kepadanya sebelum berjalan menghampirinya.

“Iya, kenapa, Mas?” tanyanya.

“Saya ingin bertemu dengan pemilik rumah,” kata Zidan.

Wanita paruh baya itu langsung paham dan segera membukakan gerbang dengan lebar saat matanya juga menangkap mobil mewah berwarna hitam yang terparkir di depan gerbang.

Setelah gerbang itu terbuka, mobil yang dikemudikan oleh ayah Zidan itu mulai melaju memasuki gerbang. Zidan hanya mendengus saja melihat itu, ayahnya memang kejam jika sudah marah. Dan inilah salah satu contohnya, dirinya ditinggalkan di gerbang dengan wanita paruh baya yang menurutnya asisten di rumah milik Vira ini. Tapi Zidan segera

melangkahakan kakinya saat si asisten rumah tangga yang tidak ia ketahui namanya itu mengajaknya masuk.

Saat sudah berada di dalam rumah, asisten rumah tangga itu meminta Zidan dan kedua orang tuanya agar menunggu terlebih dahulu di ruang tamu sementara ia akan memanggilkan si pemilik rumah. Setelah tidak lama menunggu, terlihat seorang pria dan wanita yang menurut Zidan seumuran dengan orang tuanya datang menghampiri mereka. Dan Zidan yakin jika mereka adalah orang tua Vira.

“Loh, Pak Hari?” tanya Dimas, ayah Vira itu terkejut saat sudah sampai di ruang tamu dan menemukan jika tamu yang dimaksud oleh asisten rumah tangganya tadi ternyata adalah orang yang dikenalnya.

Zidan juga ikut terkejut saat mengetahui jika ayah Vira mengenali ayahnya. Bahkan ia juga melihat ayahnya terkejut saat melihat ayah Vira yang menandakan jika kedua orang itu saling mengenal.

“Pak Dimas?” tanya Hari dengan nada tidak percaya saat mengetahui siapa orang tua dari perempuan yang dihamili oleh putranya. Ia tidak pernah menyangka bahwa Zidan ternyata menghamili putri dari salah satu rekan bisnisnya. Saat ini dunia terasa begitu sempit baginya.

Zidan melihat keempat orang itu kembali mendudukkan dirinya di sofa. Sedari tadi ia hanya diam memerhatikan interaksi antara ayahnya dan ayah Vira. Tidak lama setelah mereka duduk, datang asisten rumah tangga yang tadi ditemuinya saat di gerbang, membawakan minum. Sih asisten rumah tangga itu menaruh minuman di atas meja yang berada di hadapan mereka sebelum kembali berlalu dari sana.

“Jadi, ada keperluan apa hingga membuat anda mengunjung rumah saya?” tanya Dimas *to the point*, merasa mereka tidak cukup akrab untuk sekadar berbasa-basi.

Hari berdeham sejenak sebelum mengeluarkan suaranya, “Begini, maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk mendampingi Zidan putra saya, yang ingin mempertanggungjawabkan perbuatannya.” Hari melirik Zidan yang hanya diam.

Dimas mengikuti arah lirikan Hari, lalu mengerutkan dahi bingung. “Maksud Anda?”

“Putra saya ini mengaku ....” Hari menjeda ucapannya, kembali melirik Zidan sekilas sebelum melanjutkan ucapannya, “Bahwa ia sudah menghamili putri anda.”

“APA?!” Dimas merasa dunianya berhenti seketika saat mendengar perkataan Hari. Begitu pun dengan Leta, istrinya itu bahkan sampai menutup mulut saking terkejutnya.

“Jangan bercanda, Pak Hari.” Dimas terkekeh, mencoba untuk tidak mempercayai ucapan pria itu.

“Untuk apa saya bercanda,” kata Hari. “Jika Anda tidak percaya, silakan tanya kepada putra saya ini,” sambungnya lalu melirik Zidan.

Zidan terdiam, menundukkan kepalanya saat semua orang di ruangan itu menatapnya. Menghela napas dalam sebelum mendongakkan kepalanya. “Benar, Om. Saat ini Vira tengah mengandung anak saya,” katanya tegas.

Dimas mengepalkan kedua telapak tangannya erat sembari menggelengkan kepala tidak percaya. “Mah, panggil Vira turun,” titahnya kepada Leta, istrinya. Leta yang sedari tadi hanya diam, dengan segera bangkit dari duduknya untuk menemui Vira di kamarnya.



Saat sudah tiba di kamar Vira, Leta menemukan putrinya itu tengah tertidur pulas. Ia menghela napas sejenak sebelum berjalan mendekat dan mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. Leta mengusap pelan rambut Vira, mencoba membangunkan putri kesayangannya itu. “Sayang,” katanya.

Merasa terusik, Vira menggeliat dengan matanya yang mengerjap perlahan. Saat sudah membuka matanya, Vira menemukan wajah ibunya yang tengah menatapnya sembari tersenyum. Vira perlahan bangkit duduk sembari mengucek matanya. “Mamah, kenapa?” tanyanya.

“Maaf, Mamah pasti ganggu tidur kamu, ya?” Leta kembali menampilkan senyumnya. “Tapi ada hal penting yang harus diomongin. Kita ke bawah, yuk?” sambungnya mengajak Vira untuk turun.

Vira mengerutkan dahi bingung saat mendengar penuturan Leta. Hal penting? Hal penting apa memangnya hingga membuatnya harus turun segala. Kenapa ibunya itu tidak membicarakannya di sini saja.

“Hal penting apa, Mah?” tanya Vira.

“Iya, ayo,” kata Leta kembali mengajak putrinya.

“Mamah duluan aja kalo gitu, aku mau cuci muka dulu soalnya,” kata Vira.

Leta kembali mengusap rambut Vira dengan sayang. “Ya sudah, Mamah duluan ya. Kamu nanti langsung ke ruang tamu aja,” katanya sebelum berlalu meninggalkan kamar Vira.

Setelah ibunya berlalu dengan menyisakan kebingungan di kepalanya. Akhirnya Vira beranjak turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi guna membasuh wajahnya terlebih dahulu sebelum menemui ibunya itu.



“Mah, kena ....” Vira tidak menyelesaikan saat menyadari bahwa bukan hanya ibunya yang berada di ruang tamu, bahkan ia sampai menghentikan langkahnya yang baru memasuki area ruang tamu. Di sana, ia dapat melihat keberadaan ayahnya, Zidan dan dua orang lagi yang tidak Vira kenali. Vira berpikir jika itu adalah hal wajar jika ayahnya juga berada di sana, tapi Zidan dan dua orang yang tidak Vira kenal itu, ada urusan apa mereka kemari?

Semua orang yang sedang duduk di sofa memusatkan pandangan mereka saat mendengar suara cewek itu, termasuk Zidan yang sedang menundukkan kepalanya langsung saja mendongaj dan ikut mengarahkan tatapannya pada Vira.

“Loh, Sayang, kok malah diem di situ? Sini duduk,” ajak Leta saat melihat Vira yang malah berdiam diri tidak jauh dari mereka.

Mendengar itu, Vira melangkahkan kakinya dengan perlahan dengan debaran jantungnya yang entah kenapa menjadi berdetak tidak normal seperti biasanya. Ia mendudukan dirinya tepat di samping Leta yang duduk di sofa panjang yang juga diduduki oleh Dimas. Vira terus saja menunduk, tidak berani mendongakkan kepalanya.

“Apa kamu yang bernama Vira?”

Vira mendongakkan kepalanya perlahan saat mendengar suara baritone seorang pria. Menatap sekilas sebelum menjawab pertanyaan dari pria itu. “Iya,” katanya pelan.

Setelah mengatakan itu, Vira kembali menunduk. Ia hanya memainkan kuku-kuku jarinya, pertanda jika ia tengah gugup dan gelisah.

“Saya Hari, papihnya Zidan.” Vira kembali menatap ke arah pria itu saat mendengar suara pria itu yang memperkenalkan dirinya. Lalu Vira melihat pria yang ternyata ayah Zidan itu melirik sekilas ke arah wanita yang duduk di sampingnya. “Dan ini Laura, istri saya,” kata ayah Zidan.

Vira tidak tahu ingin memberikan respon seperti apa. Jadi, ia hanya menampilkan senyum yang terlihat kaku saat mendengar pria itu memperkenalkan dirinya.

Melihat Vira yang hanya diam, Hari kembali melanjutkan ucapannya, “Jadi Vira, apa benar kamu tengah mengandung dan Zidan-lah yang menghamili kamu?”

Vira kembali menundukkan kepalanya dalam saat mendengar pertanyaan, bukan, lebih tepatnya pernyataan yang begitu frontal dari ayahnya Zidan itu. Jantungnya berdegup kencang, ia semakin bertambah resah dan tidak berani memberiskan respon apa pun akan perkataan ayah Zidan itu.

“Sayang ....” Vira dapat merasakan sentuhan lembut di lengannya yang disebabkan oleh Leta. Mendengar suara dan sentuhan lembut itu, membuat air mata yang sedari tadi ia tahan, meluncur jatuh begitu saja. Tanpa bisa ia tahan, isakan kecil keluar begitu saja dari mulutnya. “Ma—maaf,” katanya tergugu.

“Vira, tolong bisa bilang jika itu tidak benar, Sayang.” Dimas mengatakan itu dengan penuh harap. Berharap jika semua yang dikatakan oleh Hari dan Zidan tadi adalah suatu kebohongan.

“Ma—maaf.” Dan lagi-lagi hanya kata itulah yang keluar dari mulut Vira. Kata yang seakan memberi penegasan serta meyakinkan jika yang dikatakan oleh Zidan dan ayahnya

adalah kebenaran. Kebenaran yang mengatakan jika Vira tengah mengandung.

Dimas mengusap wajahnya kasar, merasa tidak percaya dengan semuanya. Sementara itu, air mata sudah mulai mengalir dari kedua mata indah milik Leta. Wanita itu paham, apa maksud dari kata maaf yang diucapkan oleh anaknya. Sementara Zidan dan kedua orang tuanya hanya bisa diam melihat itu.

“Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa putri kecil Papah berani berbuat sejauh itu?” kata Dimas dengan lirih, bahkan tidak terasa ujung matanya sudah basah karena air mata. Ia kecewa, marah dan kesal kepada dirinya sendiri. Ia merasa gagal menjadi seorang ayah karena ia tidak bisa menjaga putrinya sendiri.

Vira menatap ayahnya dan melihat itu, melihat segala kesakitan dan kekecewaan yang terpancar dari matan ayahnya itu. Vira melirik ibunya, dan rasa bersalah itu semakin bertambah saat menemukan jika ibunya juga menangis karenanya. Inilah hal yang paling Vira takutkan ketika memberitahukan segala kebenaran kepada kedua orang tuanya, ia tidak bisa jika harus melihat kekecewaan dan kesedihan orang tuanya yang disebabkan karenanya. Vira bergerak menurunkah tubuhnya, bersimpuh di kaki orang tuanya.

“Ma—maafin Vira, *hiks* Vira salah ...,” katanya dengan isakan lirih.

Melihat Vira yang menangis sembari bersimpuh di lantai di hadapan orang tuanya, Zidan pun ikut bangkit dari duduknya dan menempatkan dirinya tepat di samping Vira, ikut bersimpuh bersama cewek itu di depan Dimas dan Leta. Zidan menggerakkan tangannya untuk menggenggam tangan Vira.

“Maaf, Om. Ini semua salah saya. Andai waktu itu saya bisa mengontrol emosi, pasti semua ini tidak akan terjadi.”

Tidak ada respon atas ucapan Zidan, hanya terdengar isakan yang sesekali keluar dari mulut Vira yang masih saja terus menangis. Bahkan orang tua Zidan pun tidak memberikan respon apa pun, membiarkan Zidan ikut

bersimpuh karena memang mereka sadar jika putra mereka memiliki andil besar dalam masalah ini.

Vira memberanikan diri mendongakkan kepala dan menatap wajah ayahnya, menemukan pandangan lurus ayahnya dengan raut kekecewaan yang tergambar jelas di sana. Ia lalu beralih menatap ibunya, menemukan wanita yang sudah melahirkannya ke dunia itu, masih menangis yang tentu saja disebabkan olehnya.

“Bangun,” kata Dimas lembut sembari menyentuh bahu Vira lembut, meminta putrinya itu agar bangkit dari posisi bersimpuhnya. Bahkan Dimas juga menyuruh Zidan untuk ikut bangkit dari posisinya bersimpuhnya.

Vira semakin terisak saat mendengar perkataan dan usapan lembut dari ayahnya. Bahkan di saat seperti ini, di saat dia sudah membuat kekecewaan yang begitu dalam, ayahnya masih saja bersikap selembut itu kepadanya. Sikap yang tentu saja membuat Vira semakin merasa bersalah.

Zidan semakin mengeratkan genggamannya di tangan Vira saat mengetahui jika cewek itu semakin terisak. Ia lalu membantu Vira bangkit dan membawanya duduk bersisian di salah satu sofa. Sama sepertinya, Zidan tahu jika perasaan Vira pastilah kacau, atau bahkan mungkin lebih kacau daripada dirinya.

“Saya tidak akan memaksa kamu untuk menikahi putri saya,” kata Dimas tiba-tiba yang membuat Zidan sontak menatap pria itu.

“Saya akan menikahi Vira,” kata Zidan mantap. Ia sudah berbuat salah, jadi ia tidak akan menambah kesalahannya dengan membiarkan saja Vira dan calon bayinya tanpa bertanggung jawaban. Ini konsekuensi dari perbuatannya, jadi ia harus berani menanggungnya.

“Apa kamu yakin dengan ucapanmu itu?” tanyanya Dimas kepada Zidan.

“Lebih dari yakin,” jawab Zidan dengan suara tegas.

Dimas menatap Zidan. “Vira sangat berharga bagi saya. Jadi, jika kamu memang benar-benar ingin menikahnya. Saya minta, tolong jangan pernah menyakitinya. Jaga dia sebagaimana saya menjaganya selama ini. Tolong

berusahalah untuk mencintai dia seperti saya mencintainya, tapi jika memang setelah berusaha kamu tetap tidak bisa mencintainya. Bawa, bawa dia kembali kepada saya. Karena bagaimana pun kondisi putrinya, seorang ayah akan tetap menerima dan mencintainya,” kata Dimas memberi pesan kepada Zidan.

Air mata kembali mengalir dengan deras dari kedua mata Vira saat mendengar perkataan ayahnya. Perkataan seorang pria yang sudah dirinya kecewakan perasaannya. Seorang pria yang sudah ia hancurkan hatinya. Pria yang masih saja mementingkan kebahagiaannya di saat dirinya sendiri tengah terluka. Vira sungguh ingin bangkit dari duduknya dan memeluk pria itu, tapi ia hanya bisa diam dan memendam keinginannya itu karena rasa takut dan malu masih berada dalam hatinya.

“Saya akan berusaha,” kata Zidan dengan mantap. Vira yang mendengar itu sontak saja menolehkan kepalanya ke arah Zidan yang juga dibalas oleh cowok itu. Zidan mengeratkan genggamannya di tangan cewek itu, menyalurkan kekuatan untuk meyakinkan cewek itu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Apa kalian bisa menceritakan, kenapa kalian bisa sampai melakukan hal itu?” tanya Leta yang sedari tadi hanya diam.

Zidan melirik Vira sekilas, lalu mulain menceritakan kejadian yang terjadi antara dirinya dan Vira. Dari awal sampai akhir, semuanya ia ceritakan. Dan para orang tua itu menyimak setiap cerita yang keluar dari mulut Zidan.

“Pikiran remaja memang susah ditebak,” komentar Hari setelah Zidan menceritakan semuanya.

Zidan melirik Dimas, dan menemukan ayah Vira itu hanya diam tanpa memberikan respon apa pun. Memberanikan diri, Zidan membuka suaranya. “Om tidak ingin memukul saya?” tanyanya.

Dimas menatap Zidan. “Saya memang marah sama kamu, tapi emosi tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah,” katanya.

“Maaf,” kata Zidan.

“Saya memaafkan kamu selama kamu membuktikan jika kamu bisa menjaga dan mencintai putri saya,” kata Dimas dengan tenang. Ia memang marah, tapi menurutnya meluapkan kemarahan dengan kekerasan bukanlah hal yang baik. Karena meskipun ia memukul Zidan dan Vira sepuas hatinya, tetap saja semuanya tidak akan bisa kembali seperti semula. Lebih baik sekarang mereka memikirkan jalan terbaik untuk ke depannya.

Zidan tertegun, tidak menyangka jika ayah Vira mempunyai pikiran sebijak itu. Awalnya ia mengira jika Dimas akan memukul dan memakinya ketika tahu bahwa ia memang benar-benar sudah membuat Vira hamil. Tapi ternyata, pria itu hanya menitipkan pesan kepadanya untuk menjaga Vira dan dengan itu ia akan memaafkannya. Betapa baiknya hati pria itu.

Setelah merasa kondisi sudah benar-benar tenang, Hari kembali membuka suaranya. “Jadi bagaimana jika kita nikahkan mereka besok?” usulnya.

“Ide bagus,” kata Dimas.

Leta dan Laura hanya menganggukkan kepala mereka tanda setuju. Namun, berbanding terbalik dengan Zidan dan Vira yang malah terkejut dengan perkataan orang tua mereka itu. Mereka memang setuju untuk dinikahkan, tapi apa harus secepat itu?

“A—apa nggak kecepetan?” tanya Vira membuka suaranya setelah sedari tadi hanya diam.

“Lebih cepat lebih baik, Sayang,” kata Laura.

“Terus sekolah kami bagaimana?” tanya Vira lagi. Ia lalu melirik Zidan yang hanya diam menyimak, seperti memasrahkan semuanya kepada orang tua mereka. Padahal Vira tidak tahu saja jika sebenarnya Zidan merasa kurang setuju jika mereka harus menikah besok. Itu terlalu cepat.

“Begini saja, Zidan akan tetap bersekolah seperti biasa sampai lulus nanti. Dan kamu Vira, kamu akan *homeschooling* supaya kamu tetap bisa melanjutkan pendidikanmu. Bagaimana?” kata Hari panjang lebar.

Vira terdiam mempertimbangkan perkataan Hari. *Homeschooling*? Hal yang pasti akan membosankan karena itu

berarti ia hanya akan belajar di rumah tanpa teman-teman dan tanpa suasana rusuh di kelas seperti sekolah pada umumnya.

“Sekitar sebulan lagi kami ulangan kenaikan kelas, setidaknya izinin Vira sekolah seperti biasa dulu sampai naik kelas nanti,” kata Vira mencoba bernegosiasi. Setidaknya, sebelum ia melakukan *homeschooling*, ia masih bisa menikmati suasana kelas yang ramai walau hanya sebentar. Sebenarnya ia tidak mau *homeschooling*, tapi apa boleh buat? Semakin lama perutnya pastilah akan semakin bertambah besar dan tidak akan bisa disembunyikan.

Akhirnya, para orang tua menyetujui keinginan Vira, mereka membiarkan Vira menyelesaikan terlebih dahulu kelas sebelasnya sebelum melanjutkan kelas dua belasnya dengan *homeschooling*.

“Lalu urusan pernikahan mereka bagaimana?” Leta yang sedari tadi diam, kini mengeluarkan suaranya.

“Mereka akan tetap menikah besok, dan saya akan menyuruh bawahan saya untuk mengurus semua keperluannya,” kata Hari yang membuat Zidan dan Vira menghela napas pasrah saat mendengar perkataannya itu.



Vira saat ini tengah terduduk diam di atas tempat tidurnya dengan sebuah bantal di atas pangkuannya. Setelah kesepakatan mengenai pernikahannya dan Zidan yang benar-benar akan dilaksanakan besok serta kepulangan keluarga cowok itu dari rumahnya, Vira langsung saja kembali ke kamarnya. Ia masih belum berani jika harus berada bersama ayah dan ibunya di bawah sana. Ia malu, juga merasa begitu kecewa kepada dirinya sendiri.

Saat tengah asyik berkelana dengan pikirannya sendiri, Vira tersadar saat mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka dan menemukan sosok Leta di sana. Vira menatap ibunya yang masih bisa memberikan seulas senyum manis kepadanya, padahal ia sudah mengecewakan wanita itu.

“Jangan terlalu dipikirkan, nanti kamu bisa stress dan itu bahaya buat kandungan kamu,” kata Leta kepada Vira sembari berjalan mendekati anaknya itu.

Air mata sudah kembali menggenang di pelupuk mata Vira, dengan segera Vira menghambur ke dalam pelukan ibunya saat wanita itu sudah mendudukkan diri di tepi tempat tidurnya. Air matanya semakin mengalir deras saat merasakan usapan tangan Leta di punggungnya.

“Kok malah nangis?” tanya Leta sembari tetap mengelus punggung Vira.

“A-aku salah, aku gak bisa jadi anak yang baik buat Mamah sama Papah. Aku *hiks* sudah buat kalian kecewa, Mamah sama Papah pasti marah ‘kan sama aku?” kata Vira panjang lebar sembari menarik diri dari pelukan ibunya.

“Kamu sudah mau jadi ibu, jadi gak boleh cengeng lagi,” kata Leta menampilkan senyumnya, lalu menepuk pahanya meminta Vira agar membaringkan kepalanya di sana yang langsung dituruti oleh putrinya itu. “Jangan menyalahkan diri sendiri, sayang. Semua ini sudah takdir dan kita harus bisa menerimanya. Mamah sama Papah memang cukup kecewa sama kamu, tapi kami gak akan pernah bisa marah sama putri kesayangan kami ini. Vira, dengerin Mamah. Bagaimana pun kondisi kamu, kamu tetap akan selalu menjadi anak kebanggaan Mamah sama Papah.”

“Ma—maaf, Mah,” kata Vira pelan.

Leta yang tengah mengusapi rambut Vira yang kepalanya berbaring di pangkuannya, kembali menampilkan senyumnya meskipun tidak bisa membohongi hatinya yang tengah merasa sedih. Bagaimana ia tidak sedih saat mengetahui putrinya harus hamil di saat usianya masih sangat muda, kehamilan yang tentunya sangat berisiko jika tidak bisa menjaga dan memerhatikannya. Leta menghela napas dalam sebelum kembali berkata, “Mamah dan Papah sudah maafin kamu. Jangan sedih terus, kasihan adek bayinya.”

Vira menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan kosong, “Tapi Papah ...”

“Papah kamu gak marah, sayang. Dia hanya sedang kecewa pada dirinya sendiri karena ngerasa gak bisa jadi Papah yang baik buat kamu.”

“Mamah dan Papah adalah orang tua terbaik buat aku, sementara itu akulah yang gak bisa jadi anak yang baik buat

kalian,” kata Vira lalu memiringkan tubuhnya agar bisa menenggelamkan kepalanya di perut ibunya. Tuhan, ia begitu beruntung karena memiliki orang tua sebaik ayah dan ibunya.

“Kamu adalah yang terbaik, Sayang,” kata Leta sembari kembali mengusapi pelan rambut Vira. “Tapi, Mamah harap kamu bisa jadiin ini sebagai pelajaran. Bahwa ke depannya kamu harus lebih bisa menjaga ucapan kamu. Karena nyatanya orang bisa sakit hati hanya dengan perkataan yang menurutmu sepele,” nasihatnya.

Vira menganggukkan kepalanya sebagai respon dari nasihat ibunya. Ia tahu kenapa Leta menasihatinya seperti itu. Karena nyatanya akar permasalahan dari semua ini adalah akibat perkataannya yang sudah membuat Zidan tersinggung dan sakit hati. Juga pengontrolan emosi yang masih belum cukup baik.



## ENAM

*Hari* ini, Vira telah resmi menjadi istri seorang Zidan Barwansyah setelah cowok itu berhasil mengucapijab qobul sore hari tadi. Vira tidak pernah menyangka akan menikah disuia yang masih sangat muda seperti ini, menikah dengan seorang cowok yang hanya ia kenali sebagai teman sekelasnya. Sebelumnya Zidan dan Vira tidak terlalu akrab di kelas, mereka hanya saling bicara jika memang ada keperluan satu sama lain. Tapi ternyata kini mereka malah menjadi sepasang suami istri karena hal yang terjadi pada mereka berdua.

Acar akad pernikahan mereka sudah dilakukan pada pukul dua sore tadi di rumah Vira, pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh para saudara mereka dan juga beberapa tetangga Vira. Saudara Vira yang berada di Bandung pun turut hadir dalam acara pernikahannya dengan Zidan, entah kapan mereka diberi kabar sehingga bisa datang dalam acara pernikahannya. Dan Vira hanya bisa pasrah, saat tahu pernikahannya tidak lepas dari kebingungan para saudara serta gunjingan beberapa tetangga.

Vira saat ini tengah berada di kamarnya, sedang duduk di kursi meja rias sambil menyisir rambutnya. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam dan ia baru sempat membersihkan dirinya beberapa menit yang lalu. Hal itu dikarenakan ia ditahan di ruang keluarga oleh para sepupunya, ditanyai berbagai macam hal tentang kenapa dirinya bisa menikah secepat ini. Dan setelah para saudaranya itu pulang selepas Isya tadi, Vira baru bisa beranjak ke kamarnya.

Vira menolehkan kepalanya saat mendengar suara pintu terbuka dan menemukan Zidan yang barus saja memasuki

kamarnya. Seketika, aura canggung menguar begitu saja di dalam ruangan yang bernuansa biru muda itu.

“Lo lo mau mandi?” tanya Vira kaku kepada Zidan yang kini mendudukkan dirinya di sofa yang berada di kamar Vira. Ia tengah mencoba menghilangkan kecanggungan yang melingkupi mereka berdua, karena Vira benar-benar merasa tidak nyaman saat mendapati suasana seperti ini.

“Hmm.” Zidan hanya berdeham saja untuk merespon ucapan cewek itu.

Mendengarnya, Vira langsung bangkit dari duduknya dan berjalan menuju lemari untuk mengambil handuk baru yang berada di sana. Lalu bergerak untuk memberikannya kepada Zidan. “Ini,” katanya.

“*Thanks.*” Zidan menerima handuk yang diberikan oleh Vira, ia lalu melepaskan dasi yang masih melekat di lehernya. Menaruh asal benda itu di sofa sebelum melangkahakan kakinya memasuki kamar mandi. Ia juga baru bisa mandi dikarenakan harus mendengarkan beberapa wejangan dan pesan dari ayah Vira. Bahkan masih terngiang jelas di otaknya, perkataan pria itu.

*“Vira itu cengeng, manja dank keras kepala, jadi Papah harap kamu bisa memaklumi dan bersabar menghadapi sikapnya. Zidan, sekarang kamu sudah menikahinya yang menandakan tanggung jawab Papah sudah berpindah sepenuhnya kepada kamu. Papah menitipkan putri Papah kepadamu, dan Papah percaya jika kamu pasti bisa menjaganya sebagaimana Papah menjaganya selama ini. Sayangi dia, karena anak perempuan adalah napas bagi ayahnya. Dan kamu akan merasakannya nanti saat memiliki anak perempuan.”*

Zidan mengerti, bahwa pastilah sangat sulit bagi seorang ayah untuk melepas putrinya bersama pria lain. Jadi ia merasa wajar saja dengan setiap pesan yang dititipkan oleh ayah Vira kepadanya.

Sementara itu, setelah Zidan memasuki kamar mandi. Kini malah berganti Vira yang mendudukkan dirinya di sofa yang tadi diduduki oleh Zidan. Hanya terduduk diam sembari kembali memikirkan kisah hidupnya. Setelah beberapa menit

kemudian, Zidan akhirnya keluar dari kamar mandi dengan celana selutut tanpa atasan, *shirtless*.

“Ransel gue mana?” Zidan bertanya pada Vira masih dengan tangan yang menggosok rambut basahya menggunakan handuk.

“D—di meja belajar.” Vira memalingkan muka ke arah lain agar tidak menatap Zidan sembari menjawab pertanyaan cowok itu dengan gugup. Sial! Pipinya terasa memanas.

Sementara itu Zidan hanya cuek bebek dan malah melangkahhkan kakinya menuju meja belajar Vira, membuka ranselnya untuk mengambil bajunya yang berada di dalam sana. Setelah menegnakan bajunya, Zidan melangkahhkan kakinya menghampiri Vira dan mendudukkan dirinya di samping cewek itu.

Baru saja Zidan mendaratkan bokongnya di atas sofa, Vira malah langsung bangkit dari duduknya. “Gue mau tidur,” katanya cepat.

Tapi belum sempat Vira melangkah, Zidan sudah lebih dulu menahan tangannya. “Sebentar,” katanya.

Dengan terpaksa, Vira kembali mendudukkan dirinya dengan kaku, tidak berani menatap cowok itu. “Kenapa?” tanyanya.

“Mulai besok lo tinggal di rumah gue.”

Mendengar itu, sontak saja Vira menolehkan kepalanya ke arah Zidan. “Kok gitu? Kenapa gak tinggal di sini aja?” tanyanya.

Zidan mengangkat bahunya acuh. “Gak ada penolakan. Sana tidur,” katanya lalu mendorong bahu Vira pelan.

Vira mencebikkan bibirnya kesal. Lama-lama emosinya semakin menggunung jika bicara dengan cowok pelit kata ini. Akhirnya dengan perasaan dongkol, Vira bangkit dari duduknya dan berjalan menuju tempat tidur. Ia membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur tanpa memedulikan Zidan yang duduk di sofa sambil menatapnya heran. Entah mimpi apa Vira bisa menikah dengan cowok yang begitu cuek seperti Zidan itu. Padahal sebelumnya ia selalu memimpikan untuk menikah dengan cowok yang romantis dan humoris, bukan cowok dingin seperti kutub yang bernama Zidan Barwansyah ini.

Tanpa peduli dengan raut kesal Vira, Zidan ikut bangkit dari duduknya dan melangkah menuju kasur dan ikut membaringkan tubuhnya di samping Vira. Merasakan ada pergerakan di kasurnya, Vira sontak membalikkan tubuhnya dan langsung bangkit duduk saat menemukan Zidan tidur di sebelahnya.

“Lo ngapain di sini?” tanyanya heran.

“Tidur,” jawab Zidan santai tanpa memedulikan wajah Vira yang terlihat syok.

Vira berdecak kesal. “Iya tahu, tapi kenapa tidur di sini? Kenapa gak di sofa aja?”

“Gak muat, Vi.”

“Terserah deh, kalo gitu biar gue aja yang tidur di sofa,” kata Vira kesal dan hendak beranjak turun dari tempat tidur.

Zidan menghela napas, bangkit dari posisi berbaringnya dan menahan Vira dengan cara mencekal pergelangan tangan cewek itu. “Tidur di sini gue juga gak bakal ngapa-ngapain lo,” katanya.

“Gak mau,” kata Vira keras kepala sembari berusaha melepaskan cekalan tangan Zidan.

“Vira,” Zidan berkata sambil menatap Vira tajam. Tidak mengerti lagi dengan tingkah Vira yang sangat tidak mengerti keadaan, ia sudah sangat mengantuk dan lelah karena acara mereka tadi. Ia hanya ingin beristirahat secepat mungkin dan Vira malah mempersulitnya hanya karena hal yang menurutnya sepele.

Vira yang tiba-tiba merasa takut karena Zidan yang menatapnya tajam, akhirnya menuruti perkataan cowok itu untuk tidur di atas kasur yang sama. Vira lalu meraih bantal guling dan menaruhnya dengan takut-takut di antara mereka sebagai batas. Zidan hanya diam saja memerhatikan kelakuan cewek yang baru beberapa jam menjadi istrinya itu.

“Ng—nggak boleh ngelewatin bates ini,” kata Vira kepada Zidan.

Zidan sudah sangat lelah, jadi ia hanya mengiyakan saja perkataan Vira agar perdepatan tidak jelas mereka ini cepat selesai. Akhirnya, mereka tidur di atas tempat tidur yang sama dengan bantal guling sebagai batas di antara mereka.



Pagi hari menyapa, saat ini Vira tengah berjalan menuruni tangga menuju meja makan untuk sarapan. Ia sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Sesampainya di meja makan, ia melihat hanya ada ibunya saja di sana.

“Pagi, Mah ....” Vira mengecup pipi ibunya lalu mendudukkan dirinya di salah satu kursi meja makan.

“Pagi, Sayang,” kata Leta menjawab sapaan Vira sembari menaruh toples selai di meja. “Zidan mana?” tanyanya.

“Masih di kamar.” Vira menjawab pertan ibunya dengan malas-malasan. Ditambah ia jadi teringat kembali dengan perdebatannya dan Zidan tadi malam yang membuat ia harus tidur di atas tempat tidur yang sama dengan cowok itu.

Tidak lama setelah itu, Dimas ikut bergabung bersama mereka. Dimas mengusap rambut Vira pelan sambil mengucapkan selamat pagi sebelum mendudukkan dirinya di kursi bagian ujung meja makan. Tidak terasa hati Vira menghangat, tidak menyangka ayah dan ibunya masih bersikap selembut itu kepadanya padahal ia sudah sangat mengecewakan mereka. Mulai sekarang ia berjanji dan akan selalu berusaha untuk tidak membuat kedua orang tuanya kecewa lagi.

“Panggil sana suami kamu,” titah Leta sambil menaruh secangkir kopi di hadapan Dimas, suaminya. Lalu ia mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang berada di sisi kanan suaminya.

“Ish Mamah ....,” desah Vira. Jujur saja ia merasa aneh saat ibunya menyebut kata ‘suami kamu’, karena hal itu masih terdengar asing di telinganya. Akhirnya dengan perasaan malas, Vira bangkit dari duduknya. Baru saja hendak melangkahhkan kakinya, matanya sudah menangkap sosok Zidan yang berjalan menuju meja makan. Membuat Vira mendudukkan dirinya kembali.

“Eh, Zidan. Baru aja Mamah nyuruh Vira buat manggil kamu. Kamunya sudah datang aja,” kata Leta sembari tersenyum hangat.

Zidan mendudukkan dirinya di kursi sebelah Vira sambil memberikan senyum tipisnya sebagai respon akan perkataan Leta. Kelegaan terasa di hatinya karena merasa keluarga ini

sangat ramah kepadanya. Memperlakukan dirinya seperti kejadian antara ia dan Vira tidak pernah terjadi, dan seperti ia menikah dengan Vira karena saling mencintai.

“Kamu mau ngapain?” tanya Leta saat melihat Vira yang bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pantry.

“Mau bikin susu coklat.”

“Bikinin sekalian buat Zidan,” titah Leta kepada Vira yang diiyakan saja oleh putrinya itu. Ya, akhirnya dengan malas-malasan, Vira juga membuatkan segelas susu untuk Zidan pagi ini.



Saat ini Vira dan Zidan tengah berada di dalam mobil menuju sekolah, mobil yang mereka gunakan adalah mobil milik Vira yang diberikan oleh orang tuanya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-17 beberapa bulan yang lalu. Namun karena Vira belum bisa mengemudikannya, mobil itu hanya berada di garasi saja tidak terpakai.

“Nanti gue turun di depan minimarket yang gak jauh dari sekolah itu, ya,” kata Vira kepada Zidan.

Zidan hanya berdeham saja sebagai respon, dan Vira merasa lega karenanya. Itu berarti kemungkinan kecil orang-orang tidak akan melihat jika ia berangkat bersama Zidan. Jujur saja, Zidan termasuk ke dalam golongan salah satu cowok yang menjadi banyak incaran murid cewek di sekolah. Dan Vira tidak mau menjadi bahan omongan para muris sekolahnya itu karena tertangkap datang ke sekolah bersama Zidan.

“Ih Zidan, itu kelewat,” kata Vira saat sadar bahwa Zidan malah melewati minimarket yang ia maksud tadi begitu saja.

“Ish, ya sudah deh. Turunin gue di gang dekat sekolah itu,” pinta Vira lagi kepada Zidan.

Namun, pagi ini kekesalannya harus kembali memuncak saat tahu jika ternyata cowok itu tidak menuruti permintaannya. Karena cowok itu malah membawanya ikut berhenti tepat di parkiran sekolah.

“Turun,” kata Zidan.

Meskipun enggan, akhirnya Vira menuruti perkataan Zidan. Sekarang ia sudah benar-benar pasrah dengan segala

omongan yang mungkin akan diterimanya dari para warga sekolah yang menyukai Zidan. Kini mereka tengah berjalan di koridor sekolah menuju kelas, karena tidak mau berjalan bersisian dengan Zidan, Vira melangkahkannya dan membiarkan Zidan berjalan terlebih dahulu di depannya sementara ia mengekor di belakang cowok itu. Sesampainya di kelas, Zidan dan Vira berjalan menuju tempat duduk mereka masing-masing.

“Pagi, Mamih,” sapa Vira kepada Rika saat sudah duduk di tempatnya.

“Mamih doang nih yang disapa, ini gue nggak?” sindir Dina yang duduk tepat di belakang Vira.

Vira memutar tubuhnya menghadap Dina. “Males nyapa lo, mah,” katanya lalu terkekeh yang direspon Dina dengan memutar bola matanya saat mendengar perkataan Vira.

“Woy, Zidan-ku ..., liat PR Fisika dong.”

Vira dapat mendengar suara heboh yang berasal dari Farel, teman sebangku Zidan yang baru saja datang dan berjalan menuju tempatnya bersama Zidan. Vira terus saja memerhatikan kedua orang itu dan ia dapat melihat Zidan yang mengeluarkan buku tulis bersampul merah, lalu memberikannya kepada Farel.

“Vira!”

Perhatian Vira teralihkan saat ia mendengar teriakan heboh Shinta yang memanggil namanya. Baru datang dan cewek itu sudah berteriak heboh, sebelas dua belas dengan Farel. Vira dapat melihat Shinta yang mendudukkan dirinya di kursi yang berada di samping Dina.

“Kenapa sih, baru dateng aja sudah heboh banget?” kata Dina agak sewot.

Shinta tidak memedulikan perkataan Dina, ia malah menatap Vira dengan serius. “Tadi si Putri berhentiin gue,” katanya.

“Putri siapa?” tanya Vira bingung dengan dahi yang berkerut.

“Ihh itu loh, anak kelas IPA tiga yang dulu disalamin sama Zidan,” jelas Shinta geregetan.

Vira mengangguk-anggukan kepalanya mengerti siapa orang yang dimaksud oleh Shinta. Dia adalah Putri, cewek yang dulu disebut oleh Farel sebagai orang yang menitipkan salam kepada Zidan.

“Kenapa sama dia?” kini Dina yang bertanya.

“Dia tadi berhentiin gue di koridor, terus bilang gini ke gue. ‘tanyain ke si Vira, punya hubungan apa dia sama Zidan, kok bisa berangkat bareng?’. Gitu katanya,” kata Shinta menceritakan kejadian saat Putri memberhentikannya di koridor tadi.

“Kok dia bisa kenal sama Vira?” tanya Rika.

“Mana gue tahu,” kata Shinta mengedikkan bahu. Ia lalu kembali menatap Vira. “Eh terus, Vir. Emang iya tadi lo berangkat bareng Zidan? Kok bisa?”

Vira menggigit bibir bagian dalam bawahnya gusar saat mendengar pertanyaan Shinta. Semakin bertambah gusar ketika menemukan ketiga temannya itu kini menatapnya penuh penasaran.

“Ta—tadi ....” Vira memutar otak mencari alasan. “Tadi, iya tadi di jalan, gak sengaja ketemu dia pas mobil Papah gue bocor. Terus dia nawarin tumpangan deh, ya sudah gue ikut. Daripada telat, ‘kan?’”

Vira menatap teman-temannya satu persatu saat sudah memberikan alasan bohongnya, berharap mereka semua percaya dengan alasannya. Demi Tuhan, Vira belum siap jika pernikahannya dan Zidan diketahui oleh orang lain termasuk ketiga sahabatnya ini. Akhirnya, ia dapat bernapas lega saat melihat ketiga sahabatnya itu berkata ‘oh’, tanda bahwa mereka semua percaya dengan alasan yang dibuatnya.



“Vir, lo pulang sama siapa?” tanya Dina sambil menyampirkan tas di bahunya.

Vira yang sedang meretsletingkan tasnya langsung terdiam saat mendengar pertanyaan Dina, pulang dengan siapa? Tadi ‘kan ia berangkat bersama Zidan, itu artinya ia juga akan pulang bersama dengan cowok itu. Tapi apa ia harus mengatakan yang sebenarnya kepada Dina?

“Kayaknya gue ....”

“Dia pulang bareng gue,” kata Zidan tiba-tiba saja memotong perkataan Vira sambil berjalan menghampiri meja cewek itu.

Vira menatap Zidan tidak percaya. Kenapa cowok itu begitu frontal, bagaimana jika teman-teman mereka curiga? Untung saja saat ini di kelas hanya ada beberapa murid saja yang memang kebagian tugas piket pada hari ini.

“Vir, lo beneran pulang sama Zidan?” tanya Dina memastikan, cewek itu kebetulan satu jadwal piket dengan Vira. Maka dari itu ia masih berada di kelas saat ini, sementara Rika dan Shinta sudah pulang beberapa menit yang lalu.

Vira menatap Dina, lalu memberikan jawaban yang terdengar ragu, “I—iya deh kayaknya.”

“Oh ya sudah, kalo gitu gue duluan ya,” pamitnya kepada Vira

“Oke, hati-hati,” pesan Vira.

Dina mengangkat jempolnya, lalu perhatiannya teralihkan pada Zidan. “Dan, jagain temen gue ya. Jangan lo apa-apain,” pesannya lalu berlalu keluar kelas.

Zidan hanya menganggukkan kepalanya saja untuk merespon perkataan Dina, sementara itu Vira hanya bisa meringis saat mendengar perkataan sahabatnya itu. Jangan diapa-apakan? Yang benar saja, ia bahkan sudah pernah diapa-apakan oleh Zidan.

“Sudah?”

“Hah?” Vira mengerutkan dahi bingung saat mendengar perkataan Zidan.

Zidan menunjuk tas Vira dengan dagunya. Seakan paham, Vira segera saja meretsletingkan tasnya yang belum tertutup semua lalu menggendong tas tersebut di punggungnya. “Sudah, yuk,” katanya.

Zidan dan Vira berjalan keluar kelas dan menyusuri koridor menuju parkir. Seperti saat datang ke sekolah tadi, Vira membiarkan Zidan berjalan terlebih dahulu di depannya sementara ia mengekor di belakang cowok itu. Sesampainya di parkir, Zidan membukakan pintu mobil untuk Vira. Setelah cewek itu duduk manis di tempatnya, Zidan menutup pintu

mobil dan berjalan memutar kendaraan beroda empat itu untuk duduk di kursi kemudi.

“Kita langsung ke rumah gue,” kata Zidan sembari memasang seatbeltnya.

Vira mengerutkan dahi bingung. “Ngapain ke rumah lo?” tanyanya.

“Gue sudah bilang tadi malem.”

Mendengar itu, Vira kembali teringat percakapan antara dirinya dan Zidan tadi malam sebelum tidur. Cowok itu memang sudah mengatakan bahwa mulai hari ini, ia akan tinggal di rumah cowok itu.

“Terus barang-barang gue gimana?” tanya Vira

“Gue sudah nyuruh orang buat ngambil ke sana,” jawab Zidan.

“Emang sudah diberesin?” kata Vira kembali bertanya.

“Sudah.”

“Sama siapa?”

Zidan menolehkan kepalanya dan menatap Vira datar, kenapa cewek di sampingnya ini banyak Tanya sekali. Tidak ingin merespon pertanyaan Vira yang menurutnya tidak penting itu, Zidan lebih memilih menghidupkan mesin mobil dan melajukannya meninggalkan area sekolah.

“Zidan, kok gak dijawab?”



Vira mengamati sekitarnya, ia sudah tiba di rumah mewah dua lantai ini, rumah Zidan yang menurutnya jauh lebih besar daripada rumahnya. Sebenarnya, ini bukan pertamanya ia menginjakkan kaki di rumah ini, sebelumnya ia pernah, namun dalam keadaan yang tidak mengenakan. Kini ia sedang berjalan menaiki tangga dengan Zidan berjalan lebih dulu dua anak tangga di depannya. “Nanti gue tidur di mana?” tanyanya.

“Di kamar gue,” jawab Zidan.

“Terus lo tidur di mana?” tanya Vira lagi.

“Di kamar gue.”

Vira mengerutkan dahinya bingung. “Jadi maksudnya kita sekamar?” tanyanya memastikan apa yang ada di pikirannya.

“Iya,” jawab Zidan enteng.

“Zidan ....” Vira menyebut nama Zidan dengan nada yang terdengar merengek. “Rumah lo luas, jadi gak mungkin, kalo cuma ada satu kamar di rumah ini,” kata Vira dengan kesal.

“Emang,” jawab Zidan. “Tapi gak ada penolakan,” katanya *final* sembari membuka pintu bercat hitam di depannya.

Zidan bukan ingin mencari kesempatan dalam kesempatan, ia hanya ingin lebih akrab dan merasa tidak canggung lagi dengan cewek yang akan menjadi ibu dari calon anaknya ini. Zidan tahu pernikahan ini berawal dari kesalahan, maka dari itu ia ingin memperbaikinya karena ia mempunyai prinsip bahwa ia hanya akan menikah sekali selama hidupnya. Ia juga akan selalu berusaha untuk menjaga pernikahan mereka, membahagiakan Vira dan berusaha mencintai cewek itu seperti janjinya kepada ayah cewek itu. Zidan berpikir, jika mereka selalu menjaga jarak, maka hubungan mereka hanya akan *stuck* di satu tempat dan tidak akan ada kemajuan. Oleh karenanya Zidan akan memulainya dengan tidur satu kamar dengan Vira, karena menurutnya hal itu adalah salah satu cara agar mereka menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran satu sama lain.

Vira sebenarnya kurang setuju dengan keputusan cowok itu, tapi apa boleh buat. Mungkin setidaknya dengan tidur satu kamar, mereka akan menjadi lebih akrab dan Zidan tidak akan secuek sekarang. Jujur saja, Vira sebenarnya merasa kurang nyaman jika berhubungan dengan orang yang cuek. Maka dari itu meskipun ia masih merasa canggung dan agak kesal dengan Zidan, ia selalu mengajak cowok itu berbicara agar hubungan mereka tidak terlalu kaku dan canggung. Bagaimana pun juga, Vira ingin kehidupan pernikahannya lancar dan bahagia.

Langkah Vira langsung terhenti di ambang pintu saat sadar bahwa ia mulai memasuki area kamar Zidan. Kamar ini, kamar yang dulu menjadi saksi bisu di mana Zidan melakukan hal yang seharusnya tidak cowok itu lakukan kepadanya. Menggelengkan kepalanya sembari menarik napas dalam, Vira mencoba mengusir bayangan saat itu. Ya, ia harus bisa melupakan atau paling tidak mengabaikan kejadian itu.

“Kenapa?” tanya Zidan saat melihat Vira yang berhenti di ambang pintu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Vira tersadar dari pikirannya sendiri lalu melangkahhkan kakinya untuk memasuki kamar itu lebih dalam. “Ah, nggak kok,” katanya.

Vira baru sadar ternyata kamar yang bernuansa hitam putih ini cukup luas untuk ukuran seorang remaja, bahkan di kamar Zidan terdapat televisi yang berada di sebuah rak minimalis, ia juga menemukan sebuah konsol *game* di rak itu. Lalu perhatian Vira teralihkan pada Zidan yang melangkah menuju sebuah pintu bercat putih yang ada di ruangan itu, namun Vira tidak peduli, ia malah membawa dirinya menuju sebuah sofa yang ada dan mendudukkan dirinya di sana.

Tidak lama setelahnya, Zidan kembali dan menghampirinya lalu duduk di sebelahnya. “Baju lo ada di *walk in closet*, lemari warna putih,” katanya kepada Vira.

Vira menganggukkan kepalanya sebagai respon. Ia kembali mengamati sekitar hingga kemudian teringat dengan boneka jerapah kesayangannya. Vira berpikir apakah boneka itu ikut dibawa ke sini atau tidak, dan akhirnya ia memutuskan untuk menanyakan hal itu kepada Zidan.

“Boneka gue mana?” tanyanya kepada Zidan.

Zidan mengangkat sebelah alisnya. “Boneka?”

“Iya, boneka jerapah gue.”

“Gue gak tau,” jawab Zidan.

“Anterin gue ke rumah dulu, yuk. Kayaknya masih ada di sana deh,” pinta Vira kepada Zidan.

“Beli baru aja.”

Vira mencebikkan bibirnya kesal. “Gak bisa, boneka itu berharga buat gue,” katanya.

Sebenarnya Vira tidak terlalu suka boneka, tapi boneka itu sangat berharga untuknya karena boneka itu adalah pemberian almarhumah neneknya, nenek dari pihak ayahnya. Dan juga seorang nenek yang paling dekat dengannya.

Melihat Zidan yang hanya duduk diam dengan ponsel di tangannya, tidak terasa membuat mata Vira berkaca-kaca. “Oke, kalo lo gak mau anter. Gue bisa berangkat sendiri,” katanya lalu bangkit dari duduknya, berjalan menuju pintu.

Mendengar suara Vira yang bergetar karena menahan tangis. Akhirnya, meskipun malas, Zidan ikut bangkit dari duduknya dan berjalan menyusul cewek itu. “Cengeng,” kata Zidan dalam hati.



“Assalamu’alaikum,” salam Vira saat sudah memasuki rumah. Ia dan Zidan kini sudah berada di rumahnya untuk mengambil boneka jerapah miliknya. Ya, pada akhirnya Zidan mengantar dirinya untuk mengambil boneka itu.

Karena tidak menemukan siapa pun di ruang tamu dan ruang keluarga, Vira terus berjalan memasuki rumahnya menuju dapur dengan Zidan yang berjalan mengikuti di belakangnya. Sesampainya di dapur, Vira hanya menemukan asisten rumah tangganya yang tengah mencuci piring.

“Bi, Mamah mana, ya?” kata Vira menanyakan ibunya. Sementara ayahnya, ia tahu jika di jam-jam seperti ini, ayahnya pasti belum pulang kerja.

“Eh, non?” kata si asisten rumah tangga saat sudah membalikkan tubuhnya dan menemukan Vira. “Itu, Ibu ada di belakang.”

“Oh, kalo gitu Vira ke belakang dulu, ya,” pamitnya. Belakang yang dimaksud Vira adalah gazebo yang berada di taman belakang rumahnya.

“Mau Bibi buatin minum?”

“Gak usah, Bi,” tolaknya. “Nanti kalo haus, Vira ambil sendiri aja,” sambungnya lalu melangkah kakinya menuju taman belakang rumahnya.

Sesampainya di sana, ia melihat ibunya sedang duduk di gazebo dan terlihat sebuah majalah di tangan wanita itu. Vira lalu berjalan mendekat menghampiri ibunya, diikuti oleh Zidan di belakangnya. “Mamah,” katanya saat sudah berada di dekat wanita itu.

Merasa ada yang memanggilnya, Leta mendongakkan kepalanya dan menemukan putri kesayangannya serta menantunya sudah berada di dekatnya. “Eh, Sayang,” katanya.

Leta mengecup pipi Vira yang sudah duduk di dekatnya. Lalu memberikan senyum kepada Zidan yang tengah

menyalami tangannya sebelum mendudukkan dirinya di samping Vira.

Gazebo ini berbentuk bangunan dari kayu yang beratap namun hanya terdapat dinding di bagian belakangnya saja. Di sini juga terdapat dua buah sofa yang memanjang dan juga sebuah meja minimalis.

“Kamu ‘kan sudah tinggal di rumah Zidan, barang-barang kamu juga sudah dibawa ke sana, ‘kan? Kok malah pulang ke sini,” kata Leta yang membuat Vira mengerucutkan bibirnya.

“Ih Mamah, kok malah ngomong gitu? Kesannya gak seneng banget aku ke sini.”

Leta terkekeh. “Bukan gitu, Sayang. Kamu ‘kan sekarang sudah jadi istri orang. Ya jadi, kamu harus ikut di mana pun suami kamu tinggal.”

“Tau ah.” Vira mencebikkan bibirnya kesal.

“Gede ambek,” kata Leta sembari mencubit pipi Vira pelan lalu terkekeh.

Zidan hanya memerhatikan saja interaksi antara Vira dan ibunya, terselip rasa iri dalam hatinya saat melihat itu. Tidak pernah ia dan ibunya berbicara sedekat Vira dan Leta, ibunya itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya sama saja seperti ayahnya.

“Zidan.” Leta menatap Zidan yang sedari tadi diam. “Anak ini minta pulang sama kamu? Gak mau tinggal di sana?” tanya Leta.

Vira semakin kesal saat mendengar pertanyaan ibunya itu, sementara itu Zidan melirik Vira sekilas sebelum menjawab pertanyaan ibu mertuanya. “Nggak, Mah. Dia mau ngambil boneka,” katanya.

“Boneka?” bingung Leta lalu menatap Vira.

“Boneka jerapah ..., itu loh, boneka yang dikasih sama Nenek. Di sana nggak ada, kayaknya gak dibawa.” Vira menjelaskan maksud dari perkataan Zidan.

“Oh boneka itu,” kata Leta saat sudah mengerti apa yang dimaksud oleh putrinya. “Iya, itu masih ada di tempat tidur kamu. Mamah lupa ngasih tahu Bibi kalo boneka itu juga harus diberesin buat dibawa.”

“Ya sudah deh, Vira mau ambil bonekanya dulu,” kata Vira lalu bangkit dari duduknya, berjalan kembali memasuki rumah untuk menuju kamarnya.

“Zidan ....”

“Mau ikut Vira?” tanya Leta memotong perkataan Zidan.

“Iya, Mah.”

“Ya sudah sana, susulin istri kamu yang ngambekan itu,” kata Leta lalu tertawa.

Setelah berpamitan pada Leta, Zidan dengan segera melangkahkan kakinya untuk menyusul Vira ke kamar cewek itu.



“Nanti berhenti dulu di minimarket, ya,” pinta Vira kepada Zidan.

Saat ini mereka tengah berada di perjalanan pulang menuju rumah Zidan. Langit sudah gelap, karena waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Tadi, mereka ditahan oleh Leta, mereka diminta untuk tidak pulang terlebih dahulu karena harus menunggu ayah Vira pulang terlebih dahulu sehingga mereka bisa makan bersama, dan hal itulah yang membuat mereka baru bisa pulang ke rumah Zidan sekarang. Di rumahnya tadi, Vira sudah sempat membersihkan dirinya, berbeda dengan cowok itu yang belum sempat membersihkan dirinya karena tidak memiliki pakaian ganti. Sebenarnya di rumah Vira ada pakaian untuk laki-laki, tapi itu adalah pakaian ayahnya. Tapi apa Zidan mau, jika harus mengenakan pakaian bapak-bapak?

Di mobil saat ini, Zidan melirik Vira sekilas saat mendengar perkataan cewek itu. “Ngapain?” tanyanya.

“Potong rambut! Ya, beli baranglah,” kata Vira sewot akibat pertanyaan Zidan yang menurutnya sangat tidak penting itu. Pikirnya, sudah tahu ia minta untuk mereka mampir dulu ke minimarket, masih saja ditanya untuk apa. Harusnya cowok itu bisa berpikir, bahwa orang yang pergi ke minimarket pastilah karena untuk membeli barang, masa iya untuk potong rambut?

Sementara itu, Zidan hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja saat mendengar perkataan Vira yang dilontarkan dengan nada sewot. Zidan berpikir kenapa Vira

bisa sesewot itu padahal ia hanya ingin memperjelas apa tujuan cewek itu meminta mereka untuk berhenti di minimarket. Apa itu salah? Memang dasar Viranya saja yang sensitif.

Beberapa saat berlalu, mata Zidan menangkap adanya minimarket. Hal itu membuatnya langsung memberi *sein* dan membelokkan mobilnya. Saat mobilnya sudah terparkir rapi, Zidan segera turun dari mobil yang langsung diikuti oleh Vira. Saat sudah berada di dalam minimarket, Vira dengan segera mengambil keranjang dan memberikannya kepada Zidan. "Pegang," katanya.

Zidan menuruti saja apa kata Vira, biar cepat, pikirnya. Ia lalu mengikuti Vira yang melangkah menuju jajaran rak yang berisikan makanan ringan. Saat melihat Vira yang mendekap empat bungkus makanan ringan, dengan segera Zidan mengeluarkan suaranya. "Jangan banyak-banyak," katanya.

Vira memutar bola matanya kesal sembari mencebik, namun meskipun begitu ia tetap saja menuruti perkataan Zidan. Ia menaruh kembali dua bungkus makanan ringan yang ia dekap tadi dengan susah payah, sementara itu Zidan hanya memerhatikannya tanpa mau repot-repot membantunya. Setelah ia berhasil menaruh kembali dua bungkus makanan ringan itu kembali ke rak, Vira segera berjalan menuju Zidan dan manruh dua bungkus sisanya.

Setelah Vira memasukkan dua bungkus makanan ringan ke dalam keranjang yang ia pegang, Zidan segera melangkahkan kakinya meninggalkan Vira menuju mesin pendingin yang memamerkan berbagai jenis minuman.

Melihat Zidan yang berjalan meninggalkannya, Vira ikut bergerak melangkahkan kakinya mengikuti ke mana cowok itu melangkah. Vira melongokan kepalanya dari balik tubuh Zidan dan melihat cowok itu mengambil sebuah minuman kaleng dari sana, dan hal itu membuat dirinya tertarik untuk ikut mengambil minuman itu juga. Vira memajukan tubuhnya ke samping Zidan dan menggerakkan tangannya untuk mengambil minuman itu.

"Ngapain?" tanya Zidan saat melihat Vira mengambil satu buah minuman kaleng yang bersoda, sama seperti yang diambilnya tadi.

Vira menolehkan kepalanya ke arah Zidan, menatap cowok itu sembari menampilkan senyumnya. “Mau ini,” katanya sembari menunjukkan minuman kaleng yang dipegangnya.

“Nggak,” kata Zidan.

Senyum yang terukit di bibir Vira, luntur seketika saat mendengar perkataan Zidan. Dengan kesal, ia berkata, “Kenapa? Lo aja ngambil itu boleh, masa gue nggak.”

Zidan berdecak, apa cewek itu lupa dengan kondisinya yang sekarang? Cewek itu tengah mengandung dan usia kandungannya masih sangat muda. Dan sekarang cewek itu ingin minum soda, yang benar saja? Zidan menarik napas dalam, berusaha mengontrol dirinya. “Lo mau bunuh bayinya?” tanyanya sarkastik.

“Hah?” Vira mengerjap, menyentuh perutnya yang masih datar menggunakan tangan kanannya. Ia lalu melirik minuman kaleng yang berada di tangan kirinya dan perutnya secara bergantian. Ia memang tengah hamil, tapi apa hanya dengan minum minuman yang mengandung soda ini bisa membunuh bayinya?

Tidak terasa, mata Vira sudah berkaca-kaca, siap untuk menangis. “Gu—gue ‘kan cuma mau minum ini, bukan mau bunuh bayinya.” Dan air mata langsung meluncur begitu saja dari kedua matanya. Vira tidak tahu kenapa ia merasa begitu sedih, ia sadar jika dirinya cengeng, tapi tidak secengeng sekarang yang kadang ditatap tajam saja sudah membuatnya menangis.

Zidan menghela napas, merasa lelah dengan tingkah cewek di hadapannya ini. “Taro lagi,” katanya.

Akhirnya Vira menaruh kembali minuman kaleng tersebut ke dalam mesin pendingin, diiringi dengan isakan. “Ta—tapi *hiks* es krim boleh, ‘kan?” katanya sesekali terisak.

“Boleh,” kata Zidan.

Mendengar itu, dengan segera Vira menghapus air matanya lalu berjalan menuju tempat *ice cream* yang berada tidak jauh dari tempat minuman, Vira mengambil benda dingin itu sepuasnya. Ia lalu menyuruh Zidan mendekat, dan saat cowok itu sudah berada di dekatnya, dengan segera ia

memasukkan *ice cream* yang dipilihnya ke dalam keranjang yang dipegang Zidan. “Gak pa-pa, ‘kan?” tanyanya saat sudah memasukkan *ice cream* pilihannya.

Zidan hanya kembali menghela napas saat melihat sebanyak apa *ice cream* yang diambil oleh Vira. Ia lalu menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan cewek itu. Tidak apa, menurutnya *ice cream* masih lebih baik daripada minuman bersoda tadi.



## TUJUH

*Bef* istirahat sudah berbunyi sejak beberapa menit yang lalu, kini di kelas XI MIPA 4 hanya ada beberapa orang saja termasuk Zidan. Sementara itu, Vira dan ketiga sahabatnya sudah pergi ke kantin sejak tadi. Zidan sedang duduk tenang di kursinya dengan *earphone* terpasang di telinga sebelah kirinya saat suara Farel yang baru datang entah dari mana mengganggunya.

“Dan, kantin nyok,” ajak Farel.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel, Zidan menjawab, “Males.”

“Ya ampun Zidanku. Ayo elah ke kantin! *Jan* mendem mulu di kelas,” kata Farel memaksa Zidan.

Zidan hanya diam, tidak ada niatan di hatinya untuk merespon perkataan temannya yang banyak omong itu.

“Ayo,” kata Farel lagi namun Zidan tetap diam.

“Zidan ....”

“....”

“Zidank-u ....,” kata Farel lagi saat melihat Zidan yang masih daja diam terfokus dengan ponselnya.

Namun usahanya dalam membujuk Zidan tak sia-sia. Pada akhirnya, karena malas dan merasa muak dengan Farel yang terus saja memanggilnya, Zidan melepas *earphone*-nya dan menaruhnya di kolong meja. Zidan bangkit dari duduknya lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. “Ayo,” katanya kepada Farel.

“Akhirnya Zidan-ku nurut juga.”

Zidan mendengus. “Kalo lo masih ngomong kayak gitu gue jahit mulut lo,” ancamnya.

Dan Farel hanya menampilkan cengiran bodohnya saat mendengar omongan dengan nada mengancam yang keluar dari mulut Zidan. Farel memang salah satu atau mungkin satu-

satunya teman dekat yang dimiliki Zidan, mereka sudah saling mengenal satu sama lain sejak masih duduk di bangku Sekolah Mengengah Pertama. Maka dari itu, tak heran jika terkadang ada beberapa orang yang sering mengatakan jika mereka itu adalah pasangan homo. Apalagi ditambah dengan Farel yang sering menyebut Zidan dengan sebutan Zidan-ku.

Zidan dan Farel berjalan keluar kelas, menyusuri koridor guna menuju salah satu kantin yang ada di sekolah mereka. Setelah tidak lama berjalan, kini sampailah mereka di kantin.

“Rel, Dan! Woy!”

Zidan dan Farel menolehkan kepalanya ke sumber suara saat mendengar adanya teriakan yang memanggil nama mereka.

“Eh, Mar!” Farel balas berteriak saat tahu siapa yang memanggil namanya dan Zidan. Setelahnya, ia menolehkan kepalanya ke arah Zidan. “Gabung sama mereka aja, Dan,” ajaknya kepada Zidan.

Zidan menyetujui ajakan Farel itu. Akhirnya, mereka berjalan menuju ke arah Damar, cowok yang memanggil nama mereka tadi. Di meja itu, bukan hanya ada Damar, tetapi ada juga dua cowok lainnya yang diketahui bernama Saga dan Axel.

Damar, Saga, dan Axel merupakan teman satu eskul Farel, dan hal itulah yang menyebabkan mereka saling mengenal meskipun berbeda kelas. Sementara itu, karena Zidan teman dekat Farel, ketiga cowok itu juga menjadi mengenali Zidan.

“Si babi,” kata Damar menggeplak kepala Farel saat cowok itu sudah mendudukkan diri di sampingnya. Sementara itu, Zidan mendudukkan dirinya di samping Saga.

Farel mengusap kepalanya yang digeplak oleh Damar. “Lah saiton! Lo ngapa jadi geplak pala gue? Tar kalo gue bego gimana?”

“Kan gue sudah bilang, jangan panggil gue Mar. Dikira nama gue Marpuah kali, ya,” kata Damar kesal.

Saga dan Axel terkekeh, sementara Zidan hanya menggelengkan kepalanya saja saat melihat kelakuan dua

manusia aneh yang ketika bertemu selalu saja memiliki hal untuk didebatkan.

“Adel banget jadi *human*, padahal bagus juga dipanggil Mar, lebih manjah,” kata Farel dengan nada meledek lalu menampilkan cengirannya.

“Najis!” umpat Damar, cowok itu lalu melirik Zidan. “Urusin temen lo nih, Dan,” katanya kepada Zidan.

“Bukan temen gue,” kata Zidan santai.

“Jahat kamu Zidan-ku.”

Zidan tidak memedulikan perkataan Farel, ia lebih memilih mengedarkan pandangannya menelusuri setiap sudut kantin yang cukup ramai hingga akhirnya matanya menangkap sosok Vira yang tengah duduk bersama ketiga sahabatnya di salah satu meja kantin yang berada tidak jauh di depannya. Dan kebetulan sekali cewek itu duduk menghadapnya. Zidan dapat melihat mata Vira yang semula menatap penuh minat kini berubah berkaca-kaca, ia terus memerhatikan pergerakan cewek itu yang kini bangkit dari duduknya lalu berjalan meninggalkan area kantin.

“Ngeliatin apa sih?” tanya Damar yang duduk di depan Zidan.

“Nggak,” kata Zidan lalu bangkit dari duduknya. “Gue duluan,” pamitnya.



“Ini batagor punya Rika, Shinta sama Vira,” kata Dina sembari memindahkan ketiga piring yang berisikan batagor dari nampan ke atas meja.

“Terus punya lo mana?” tanya Shinta.

“Gue pesen bakso,” jawab Dina. “Dah ya gue ambil pesenan gue dulu,” katanya lalu berjalan meninggalkan ketiga temannya untuk mengambil makanan pesanannya. Tidak lama setelah itu, Dina sudah kembali dengan semangkuk bakso di tangannya. Cewek itu lalu mendudukkan dirinya berhadapan dengan Vira.

Vira yang semula akan memasukkan sesendok batagor ke dalam mulutnya, mengurungkan niatnya saat melihat semangkuk bakso milik Dina di hadapannya. Kepulan asap tipis dari semangkuk bakso itu menguarkan aroma khas bakso

yang begitu menggugah Vira untuk mencicipinya. Vira merasa heran dengan dirinya, saat di kelas tadi ia sangat ingin makan batagor, tapi sekarang saat melihat bakso, ia jadi ingin memakannya juga.

“Vi, makan,” Kata Rika menyenggol lengan Vira.

Vira yang semula asyik menatap semangkuk bakso milik Dina, langsung terkejut. “Ah! Iya,” katanya.

Vira melirik piring miliknya yang berisi batagor dengan tidak minat. Ia kini sudah tidak minat memakan makanan berbumbu kacang itu karena sekarang ia malah ingin makan bakso. Tapi anehnya ia tidak ingin memesannya, ia malah ingin bakso milik Dina. Vira ingin, Dina menawarinya untuk mencicipi bakso tersebut.

Vira hanya mengaduk-aduk piringnya tidak minat sembari sesekali melirik mangkuk bakso milik Dina yang tersisa sedikit dan ... habis saat bakso terakhir itu berhasil masuk ke dalam mulut Dina, menyisakan kuahnya saja di dalam mangkuk yang berhasil membuat Vira menekuk bibirnya. Entah kenapa Vira merasa sedih sekaligus kesal kepada Dina karena cewek itu tidak menawarinya bakso. Matanya kini sudah berkaca-kaca siap menangis, ia lalu mengerjapkan matanya agar air mata tidak jatuh membasahi pipinya, menahannya sebisa mungkin. Vira bangkit dari duduknya membuat ketiga sahabatnya mengangkat kepala menatapnya. “Gue ke kelas duluan,” katanya.

“Kenapa?” tanya Shinta.

“Gak pa-pa,” jawab Vira lalu dengan segera melangkah kakinya meninggalkan ketiga sahabatnya yang kebingungan.

Sial! Ternyata Vira tidak bisa menahan air matanya agar tak mengalir jatuh membasahi pipinya. Karena sepanjang perjalanan menuju kelas, Vira terus saja menangis. Entah kenapa ia merasa begitu sedih hanya karena Dina tidak menawarinya bakso padahal ia bisa membelinya sendiri. Sesampainya di kelas, Vira segera saja mendudukkan diri di kursinya dan menelungkupkan kepala di atas meja sembari menangis tanpa memedulikan tatapan bingung dari teman sekelasnya. Tidak lama setelahnya, Vira mendengar suara

kursi di sebelahnya yang bergeser. Ia lalu mendongakkan kepalanya dan menemukan Zidan yang sudah duduk di sebelahnya sembari menatapnya dengan bingung.

“Kenapa?” tanya Zidan.

“Nggak,” kata Vira lalu menghapus jejak air matanya. Ia menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Zidan.

“Vira ....” Zidan menyebut nama cewek itu dengan penekanan.

“Gu—gue mau makan bakso,” kata Vira pada akhirnya. Ia lalu menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis setelah mengatakan itu. Entah kenapa ia kembali merasa sedih hanya dengan mengingatnya.

Sebelah alis Zidan terangkat ke atas tanda bingung, tidak habis pikir dengan tingkah cewek cengeng yang sudah menjadi istrinya ini. Hanya karena ingin makan bakso, Vira sampai menangis? Yang benar saja.

“Kenapa gak beli?” tanya Zidan.

“Gak mau beli, gue maunya punya Dina,” jawab Vira dengan air mata yang kembali menetes.

“Minta ‘kan bisa,” kata Zidan menahan rasa kesal yang tiba-tiba saja menyelusup ke dalam hatinya.

“Nggak mau *hiks* minta. Maunya Dina yang *hiks* nawarin sendiri,” kata Vira disertai isakan disela-sela ucapannya.

Zidan menyugar rambutnya kasar, mencoba menahan keinginan di hatinya untuk mengumpati Vira. Kenapa cewek ini repot sekali, lagian apa bedanya antara minta dan ditawari? Yang penting sama-sama makan bakso, ‘kan?

“Ya sudah,” kata Zidan.

“Ya sudah kenapa?” Tanya Vira bingung. Ia kini sudah berhenti menangis, mengusapi pipinya yang basah karena air mata menggunakan punggung tangan sembari menunggu jawaban dari Zidan.

Tapi, bukannya memberikan jawaban, Zidan malah bangkit dari duduknya. Menarik tangan Vira perlahan agar cewek itu juga ikut bangkit.

“Ih, mau ke mana?” Vira melirik sekitar dan menemukan teman-teman sekelasnya menatap bingung ke arah mereka. Vira berpikir, apa jangan-jangan mereka memerhatikan dirinya

dan Zidan sedari tadi? Jika itu benar, maka itu bahaya karena bisa menimbulkan gossip.

“Lepasin ih, Zidan. Ini kita diliatin sama temen-temen.” Vira mengatakannya dengan suara sepelan mungkin.

Zidan yang sudah sempat membawa Vira berjalan, menghentikan langkahnya tepat di dekat pintu kelas. Mengedarkan pandangannya dan seperti apa yang dikatakan Vira, ada beberapa teman sekelasnya yang tengah memerhatikan mereka. Tapi Zidan tidak peduli, ia kembali menatap Vira. “Ikut gue, baru gue lepasin,” katanya.

“Ish ... tapi kita mau ke mana?” Vira kembali bertanya.

Zidan menghela napas. Dengan tangan yang masih memegang tangan Vira, ia menjawab, “Kantin.”

“Ngapain?”

“Nyuruh Dina buat pesen bakso lagi.”

“Gak usah, Zidan.” Vira mencoba melepaskan cekalan tangan Zidan. “Gue sudah gak mau makan bakso lagi,” katanya lalu melangkahkan kaki kembali ke tempat duduknya saat cekalan tangan Zidan sudah terlepas.

Zidan hanya bisa kembali menghela napas dalam, merasa pusing dengan tingkah aneh Vira akhir-akhir ini.



## DELAPAN

*Sejak* kejadian beberapa hari yang lalu saat Vira menangis gara-gara bakso dan Zidan yang menghampirinya, membuat teman-teman sekelas mereka beranggapan bahwa mereka berpacaran. Berbeda dengan Zidan yang masa bodo dan biasa saja dalam menyikapi gosip yang tersebar di kelas mereka, Vira malah merasa takut dan cemas. Takut jika statusnya dan Zidan diketahui oleh semua orang sebelum ia dapat menyelesaikan kelas sebelasnya.

Lupakan masalah itu. Pagi hari ini, mereka kembali berangkat bersama, hal yang biasa mereka lakukan sejak menikah. Tapi, sebenarnya hari ini Vira ingin berangkat ke sekolah sendiri menggunakan ojek online atau apa pun asal tidak bersama Zidan. Ia ingin melakukan itu karena tidak mau teman-temannya semakin curiga mengenai hubungannya dengan cowok itu. Tapi tentu saja niatan untuk bisa berangkat sendiri itu tidak akan pernah bisa terlaksana. Karena Zidan, selalu memiliki cara agar mereka berangkat ke sekolah bersama.

Saat ini, Vira tengah berjalan di koridor dengan Zidan yang berjalan di depannya seperti biasa, lalu tiba-tiba saja, ada sebuah suara yang memanggil nama Zidan ketika mereka hendak melewati pintu kelas XI MIPA 3.

“Zidan!” seru sebuah suara cewek yang tengah berdiri di depan pintu kelas XI MIPA 3.

Zidan memberhentikan langkahnya saat mendengar suara seseorang yang memanggil namanya itu, ia menolehkan kepalanya dan menemukan seorang cewek dengan rambut panjang sudah berdiri di sampingnya. Zidan mengerutkan dahi bingung karena merasa tidak mengenali siapa cewek di sampingnya ini.

Cewek itu tersenyum manis, membuat dimples terpampang di kedua pipinya. “Gue Putri,” kata cewek itu memperkenalkan dirinya.

Zidan mengangkat sebelah alisnya, masih bingung dengan maksud cewek itu. Melihat kebingungan yang kentara sekali di wajah Zidan, Putri kembali menjelaskan. “Lih itu loh, gue yang dulu titip salam sama Faqih buat lo,” katanya.

Karena penjelasan Putri itu, Zidan jadi teringat dengan kejadian dulu saat Farel tiba-tiba teriak memanggil namanya dan menyampaikan salam dari seorang cewek bernama Putri. Dan sekarang, Zidan tahu siapa yang dimaksud oleh Farel itu.

“Kenapa?” tanya Zidan akhirnya membuka suara.

“Gue ... mau minta nomor Hp lo, boleh?” tanya Putri.

Vira yang sedari tadi diam menyimak, langsung saja berjalan meninggalkan dua orang itu. Entah kenapa ia merasa kesal dan tidak ingin lagi mendengar kelanjutan percakapan mereka berdua.

Zidan yang sempat melupakan kehadiran Vira, langsung saja tersadar saat cewek itu berjalan melewatinya. Ia terus menatap punggung Vira sampai akhirnya cewek itu membelokkan langkahnya memasuki kelas mereka, kelas yang berada tepat di samping kelas XI MIPA 3 ini. Setelah sosok Vira sudah tidak terlihat lagi dalam pandangannya, Zidan kembali melirik Putri.

“Gue gak punya Hp,” katanya.

“Masa iya?” tanya Putri tidak percaya. Siapa yang bisa percaya saat ada orang mengatakan tidak punya ponsel di zaman modern seperti sekarang ini?

“Hmm.” Zidan hanya berdeham saja untuk merespon pertanyaan cewek itu. Setelahnya, ia langsung saja melangkahhkan kakinya meninggalkan Putri tanpa memedulikan cewek itu yang sudah membuka mulut untuk kembali berkata.



Vira saat ini tengah berjalan menuju kelasnya meninggalkan Zidan, entah kenapa ia merasa tidak suka saat Putri meminta nomor ponsel Zidan. Padahal seharusnya ia

tidak perlu merasa seperti itu, bukannya ia tidak menyukai Zidan, 'kan?

Dengan wajah tertekuk Vira terus saja melangkah menuju tempat duduknya dan mendudukkan dirinya di sana. Ia bahkan tidak memedulikan teman-temannya yang menatapnya dengan berbagai ekspresi.

"Keknya pagi ini ada yang lupa nyetrika muka deh." Dina mencondongkan tubuhnya hingga ia berbicara tepat di samping telinga Vira.

Vira semakin menekuk wajahnya saat mendengar perkataan yang dilontarkan Dina. "Apaan sih?" katanya ketus sebelum matanya menangkap sosok Zidan yang baru saja memasuki kelas, berjalan melewati Vira untuk menuju tempat duduknya. Vira ingin menangis saja sekarang rasanya saat melihat Zidan yang melewatinya, tidak melirik dirinya sama sekali.

"Mamih, itu coba tolong cewek di samping lo mukanya setrikain dulu, biar gak kusut," kata Dina kepada Rika.

"Dina, emang muka bisa disetrika, ya?" tanya Shinta kebingungan karena perkataan Dina. cewek satu itu memang sering tidak nyambung dengan pembicaraan teman-temannya, maka tidak heran jika terkadang Shunta sering disebut lola alias *loading* lama.

Rika terkekeh saat mendengar pertanyaan Shinta, berbeda dengan Dina yang sudah menatap sebal Shinta yang duduk di sampingnya. "Au ah gelap," katanya.

Rika mengalihkan tatapannya dari dua manusia itu untuk menatap Vira. "Lo kenapa?" tanyanya.

Vira menggelengkan kepalanya. "Gue gak pa-pa, kok," jawabnya.

"Gitu mulu kalo ditanya," kata Rika. "Kan gue sudah bilang, kalo ada masalah lo bisa cerita sama gue," sambungnya.

Vira menarik napas dalam lalu mengembuskannya, memaksakan diri untuk menampilkan senyum dibalik perasaannya yang tengah kacau ini. "Iya, Mamih," katanya kepada Rika agar cewek itu tidak curiga.

Rika hanya mencebikkan bibirnya saja. Ia yakin, bahwa ada sesuatu hal yang sedang disembunyikan Vira. Tapi ia tidak bisa memaksa agar cewek itu mau menceritakannya.

“Eh, Vira, lo beneran pacaran sama Zidan?” Dina kembali mencondongkan tubuhnya, berbisik di telinga Vira sebelum kembali menarik tubuhnya.

Mendengar pertanyaan itu, Vira langsung saja menyampingkan badannya agar lebih mudah menatap Dina. “Maksud lo?” tanyanya.

“Gak usah pura-pura gak ngerti deh,” kata Dina. “Kalo lo berdua emang pacaran, kita ‘kan bisa minta pajak jadian. Iya nggak, Shin? Ka?” Dina melirik Shinta dan Rika meminta persetujuan.

“Iya tuh bener,” kata Shinta. “Lagian ‘kan lo jadi percaya, kalo dia bukan gay,” sambungnya.

“Ish ... gue nggak ada hubungan apa-apa kok sama dia.” Vira lalu membalikkan tubuhnya agar kembali menghadap depan.

“Gak ada apa-apa tapi kok pulang-pergi sekolah bareng terus, ya?” Dina berkata dengan santainya—bermaksud meledek Vira.

Vira berdecak kesal saat mendengar perkataan Dina itu. Baru saja ia hendak membalikkan badannya lagi untuk membalas perkataan Dina, guru yang bertugas mengajar di jam pertama ini, sudah keburu hadir memasuki kelasnya, membuat ia harus menelan kekesalannya dan mengurungkan niatnya untuk membalas perkataan Dina.



Jam pertama tadi sudah selesai, guru yang mengajar pun sudah keluar dari kelas beberapa menit yang lalu. Kini seharusnya kelas XI MIPA 4 belajar Kimia. Tapi karena guru yang mengajar sedang berhalangan hadir, jadilah mereka hanya disuruh untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket.

Vira dan Rika memutar kursinya ke arah belakang, sehingga mereka berdua jadi berhadapan dengan Shinta dan Dina untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Tapi meskipun

begitu, nyatanya mereka, kecuali Rika, lebih banyak mengobrol daripada berpikir dan mengerjakan tugas.

“Gue sebel banget sama rambut gue, akhir-akhir ini rontok mulu masa,” kata Shinta kepada teman-temannya.

“Salah sampo kali.” Dina menanggapi sembari menghampus tulisan yang salah di bukunya.

“Gak tahu, padahal gue pake sampo yang biasa gue pake.”

Dina mengangkat kepalanya yang semula menunduk untuk menatap Shinta. “Oh! Atau jangan-jangan lo kena kanker?” katanya asal.

“lih Dina ...,” regek Shinta sebel.

“Eh pinjem rautan dong.” Di tengah-tengah obrolan mereka, tiba-tiba saja Farel datang untuk meminjam rautan. Saat melihat rautan yang menggantung di meja, cowok itu segera saja mengambil dan menggunakannya.

“Pake lidah buaya coba, Shin,” saran Vira.

Baru saja Shinta membuka mulutnya untuk merespon saran Vira, tiba-tiba saja Farel sudah mendahuluiinya. “Halah, temen gue kemaren pake lidah buaya. Palanya ilang,” katanya.

Vira, Shinta, Dina dan Rika sontak terdiam saat mendengar perkataan cowok itu. Mereka semua kompak menatap Farel dengan bingung. Farel yang ditatap seperti itu, hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Sat! maksud si Vira tuh lidah buaya, *aloevera*. Bukan lidah buaya beneran,” kata Dina yang sudah paham apa maksud dari perkataan Farel.

“Iya nih, gak jelas lo,” kata Vira.

Farel hanya menampilkan cingirannya saja, sebenarnya ia paham apa maksud dari perkataan Vira tadi. Hanya saja ia ingin sedikit melawak, tapi ternyata selera humor keempat cewek itu terlalu tinggi sehingga mereka tidak mengerti apa maksudnya.

“Eh tapi Rel, itu beneran temen lo ada yang ilang kepalanya gara-gara pake lidah buaya?” tanya Shinta dengan wajah bingung.

Farel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Gak tahu, Mih, mendadak gue hilang ingatan,” katanya lalu berlalu menuju tempatnya.

Setelah kepergian Farel, Shinta berganti menatap ketiga temannya untuk meminta penjelasan. Tetapi Vira, Dina dan Rika langsung pura-pura menyibukan diri mereka dengan buku untuk menghindari Shinta.



Jam pulang sekolah sudah tiba, Zidan dan Vira saat ini tengah berjalan menuju parkir. Sesampainya di parkir, mereka melihat Dina berada di sana. Vira menundukkan kepalanya saat melewati Dina, berharap cewek itu tidak melihatnya karena kebetulan Dina tengah menunduk memainkan ponsel.

“Katanya gak ada apa-apa. Tapi kok, pulang bareng, ya?”

Perkataan itu sontak saja membuat Vira menghentikan langkahnya, menolehkan kepalanya ke belakang dan menemukan Dina yang sudah menatapnya dengan senyum jahil terpampang di wajah cantik cewek itu.

“Ish! Apaan sih?” kata Vira kesal.

Dina menampilkan cengirannya, menaik turunkan alisnya menggoda Vira. “Nyelaw kali, Vi. Lagian gak ada yang larang kok, kalo lo berdua pacaran. Iya gak, Dan?” Dina meminta persetujuan kepada Zidan yang sedari tadi hanya diam memerhatikan. Zidan hanya diam saat Dina meminta persetujuan kepadanya, tidak memberikan respon apa pun.

“Haha ... biasa aja dong mukanya, Vir.” Dina tertawa saat melihat Vira yang cemberut. “Gue duluan ya, PJ-nya jangan lupa. Besok gue tunggu,” kata Dina sebelum berlalu menghampiri pacarnya yang tadi mengklaksonnya, membarikan tanda agar Dina segera naik.

“Ngeselin banget emang sih Dina,” kata Vira kesal.

Zidan tidak merespon, ia kembali melanjutkan langkahnya menuju motornya dengan Vira mengikuti di belakangnya. Setelah sampai di motornya, Zidan mengambil salah satu helm yang berada di atas motornya, memakaikannya di kepala Vira. Setelahnya, Zidan mengambil helm yang satunya lagi, lalu

memakainya. Ia lalu naik ke atas motor, mengeluarkan motornya dari barisan motor yang lain.

“Naik,” suruhnya kepada Vira.

Dengan wajah cemberut, Vira menaiki motor Zidan. “Kok lo biasa aja sih, padahal anak-anak di kelas pada gosipin kalo kita pacaran?” kata Vira dengan suara agak keras karena Zidan sudah melajukan motornya membelah jalanan.

“Ya terus?” kata Zidan merespon perkataan cewek itu. Pikirnya memangnya ia harus bagaimana? Biarkan saja orang mau beranggapan apa tentang mereka. Karena nyatanya, mereka berdua memang memiliki hubungan, ‘kan? Bahkan hubungan mereka, lebih dari sekadar pacaran. Lalu apa yang dikhawatirkan cewek itu?

Sementara itu, Vira yang duduk di boncengan belakang hanya bisa berdecak kesal, saat mendengar respon dari Zidan.



## SEMBILAN

*Tidak* terasa waktu begitu cepat berlalu. Usia kandungan Vira, kini sudah menginjak minggu ke-28 yang tentunya membuat perut Vira semakin membesar. Hal itu juga terkadang membuat Vira sedikit kerepotan dalam melakukan sesuatu, juga sulit dalam menemukan posisi yang nyaman ketika hendak tidur.

Lalu bagaimana dengan hubungan antara Vira dan Zidan? Hubungan antara Vira dan Zidan kini semakin baik dan mereka semakin dekat seiring berjalannya waktu. Mungkin karena sudah terbiasa bersama selama beberapa bulan ini, membuat kecanggungan yang ada pada mereka dulu, kini sudah tidak ada lagi. Tapi tentang sikap Zidan yang irit bicara, masih saja melekat pada diri cowok itu.

Vira saat ini tengah berdiri di depan cermin besar yang ada dikamarnya dan Zidan, menatap tubuhnya yang terbalut daster ibu hamil dengan panjang sebatas lutut yang berwarna putih pada bagian atas hingga bawah dada dan berwarna pink pada bagian bawah dengan motif polkadot. Sesekali Vira menarik bagian pinggang dasternya ke belakang, sehingga perutnya yang menonjol semakin kentara. Terkadang ia juga memutar tubuhnya ke samping kanan dan kiri.

Vira kini merasa badannya sedikit lebih berisi daripada sebelumnya. Perhatian Vira teralihkan dari cermin saat mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka, menampilkan Zidan yang baru keluar dari sana dengan tangan yang menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk. Vira kembali menolehkan kepalanya menatap bayangan tubuhnya di cermin. "Zidan, aku gendutan, ya?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangannya dari cermin.

Panggilan 'aku-kamu' itu sudah berlangsung sejak beberapa bulan terakhir, bermula ketika orang tua Vira atau

lebih tepatnya ibunya yang tengah mengunjungi mereka mendapati mereka masih menggunakan panggilan 'gue-lo'. Saat itu Leta, ibu Vira langsung menceramahi mereka. Dan sejak itulah mereka mulai membiasakan diri untuk memanggil satu sama lain menggunakan 'aku-kamu'. Walaupun tadinya mereka menggunakan panggilan itu hanya ketika di hadapan orang tua mereka, namun karena kebiasaan jadilah hal itu berlangsung hingga sekarang. Ngomong-ngomong tentang orang tuanya Vira, mereka sudah pindah ke Bandung sekitar tiga bulan yang lalu.

Kembali ke keadaan sekarang, di mana Zidan yang tengah menggosok rambutnya langsung menghentikan kegiatannya saat mendengar pertanyaan Vira. Cowok itu melirik Vira yang tengah berdiri di depan cermin.

"liih Zidan ... jawab!" kata Vira kesal karena Zidan tak kunjung menjawab pertanyaannya dan malah diam memerhatikannya.

Sebenarnya, Zidan diam karena tengah memikirkan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Vira. Pasalnya, beberapa hari yang lalu Vira pernah bertanya hal serupa kepadanya. Pada saat itu ia menjawab 'iya' karena memang badan Vira terlihat bertambah besar dengan dibuktikan pipinya yang bertambah *chubby*. Dan kalian tahu apa reaksi Vira saat mendengar jawaban Zidan waktu itu? Cewek itu marah dan menangis sampai sesegukan, karena menganggap secara tidak langsung Zidan mengatainya gendut. Dan sekarang Zidan belajar dari pengalaman, mencoba mencari jawaban yang tepat agar tidak salah jawab lagi.

"Nggak," jawab Zidan saat merasa bahwa kata itu adalah pilihan yang tepat dan tidak akan membuat Vira marah. Namun nyatanya dugaannya salah.

"Halah ... jangan boong kamu," kata Vira lalu memutar badannya menghadap Zidan. "Kamu gak liat, kaki aku bengkak gini?" Vira melirik kakinya yang memang sedikit bengkak.

Zidan menghela napas, nyatanya mau jawaban apa pun yang diberikan, ia akan selalu salah. Ia mengalungkan handuk yang tadi digunakannya di lehernya, lalu berjalan menghampiri

Vira yang tengah berkacak pinggang sembari menatap kesal ke arahnya. Tanpa berkata apa-apa, ia menarik tangan Vira membawa cewek itu duduk di sofa yang ada di kamarnya. Lalu, ia duduk bersila di lantai, tepat di hadapan Vira. Zidan meraih kaki Vira, membawa ke pangkuannya. “Sudah lama?” tanya Zidan sembari mengamati kaki Vira.

“Nggak tahu, baru *ngeh* tadi,” kata Vira dengan tangan yang bersedekap di bawah dada dengan wajah memaling ke samping.

“Sakit?” Zidan mendongakkan kepalanya menatap Vira.

“Nggal,” jawab Vira.

“Cek nanti, kita tanya ke dokter,” kata Zidan lalu menurunkan kaki Vira dari pangkuannya. Bangkit berdiri lalu menarik hidung Vira pelan sebelum meraih tangan cewek itu agar ikut beridri bersamanya.

“Ish! Mau ke mana?” tanya Vira kesal dengan sebelah tangannya yang bebas mengusap-usap hidungnya yang tadi ditarik oleh Zidan.

“Sarapan, ‘kan?” jawab Zidan. Saat ini memang masih pagi dan kebetulan hari sabtu, sehingga Zidan bisa berada di rumah dan menemani Vira. Karena jika hari senin sampai jumat Zidan harus sekolah, ditambah ia kini sudah kelas dua belas di mana tugas semakin banyak saja, baik tugas individu maupun kelompok. Zidan masih bersekolah di sekolah mereka dulu, berbeda dengan Vira yang memang *homeschooling* sesuai dengan kesepakatan dulu sebelum menikah.

Vira akhirnya mengikuti Zidan yang membawanya ke lantai bawah untuk sarapan. Vira menuruni tangga dengan sangat hati-hati dengan Zidan yang berjalan di belakangnya mengawasi.

Sesampainya di ruang makan, Vira dan Zidan segera mendudukkan diri di kursi meja makan. Di hadapan mereka sudah tersaji nasi goreng yang memang sudah dipesan oleh Zidan tadi sebelum ia mandi kepada Bi Tati, asisten rumah tangga mereka untuk memasak nasi goreng karena Vira yang meminta.

Zidan sudah mulai memakan nasi goreng tersebut, namun ia harus menghentikan suapannya saat dilihatnya Vira yang

hanya diam, menatap piring di depannya dengan tidak minat. Bahkan piring berisi nasi goreng itu belum tersentuh sama sekali.

“Makan,” kata Zidan.

Vira melirik Zidan, menggelengkan kepalanya. “Gak mau makan nasi,” katanya.

“Tadi ‘kan kamu yang minta.”

“Sudah gak mau lagi,” kata Vira menundukkan kepalanya saat melihat wajah datar Zidan.

Zidan menghela napas, suka pusing sendiri dengan tingkah Vira yang seperti ini. Zidan pikir, tingkah Vira ini hanya akan berlangsung saat masih hamil muda. Tapi nyatanya, meskipun usia kandungannya sudah menginjak minggu ke-28, tingkah Vira masih saja aneh. Misalnya seperti minggu lalu, pada malam hari cewek itu berkata kepada Zidan ingin makan serabi karena melihat penjual serabi di dekat minimarket sore tadi. Zidan merasa kesal waktu itu, ia lalu bertanya kepada Vira kenapa tidak membelinya saja tadi sore. Dan kalian tahu apa jawaban Vira? Cewek itu tidak mau serabi yang dijual di dekat minimarket, tapi ia mau serabi yang dijual di Bandung langsung. Hingga akhirnya dengan perasaan kesal, Zidan menuruti keinginan Vira. Mereka pergi ke Bandung malam-malam dengan diantar supir, hanya untuk membeli serabi keinginan Vira pada waktu itu.

“Sekarang maunya apa?” tanya Zidan saat melihat Vira yang menundukkan kepalanya.

Vira melirikkan matanya untuk melihat Zidan, dan menemukan raut muka cowok itu sudah tak sedater tadi. “Mau makan bubur,” katanya pelan.

Zidan menaikan sebelah alisnya. “Bubur?”

“Iya, aku gak mau makan nasi goreng, maunya bubur.”

“Sama aja, Vira,” tekan Zidan.

“Beda, Zidan ....” Vira mendongakkan kepalanya. “Nasi goreng bentuknya kayak gini, sementara bubur bentuknya gak kayak gini,” sambungnya sembari menunjuk piringnya yang masih berisi penuh nasi goreng.

Zidan kembali menghela napasnya sebelum bangkit dari duduknya meninggalkan Vira menuju kamar tanpa mengatakan apa pun.

Vira menatap kepergian Zidan dengan bibir yang tertekuk ke bawah, mata cewek itu bahkan sudah berkaca-kaca siap menangis. Saat air mata sudah tidak bisa terbendung lagi, Vira menelungkupkan kepalanya di atas meja makan sembari menangis.

Zidan yang baru saja kembali dari kamar untuk mengambil dompet dan kunci mobil, mengerutkan dahinya bingung saat melihat Vira yang menelungkupkan kepalanya di atas meja makan. Bertambah bingung saat mendengar isakan keluar dari mulut cewek itu.

“Kenapa nangis?” tanya Zidan saat sudah berada di samping Vira, mengusap pelan rambut cewek itu yang dicepol asal.

Vira mendongakkan kepalanya saat merasakan usapan lembut di kepalanya, memutar tubuhnya menghadap Zidan lalu menatap cowok itu dengan wajah yang basah dan memerah karena menangis. “Kamu marah, ‘kan?” tanyanya.

“Marah?” tanya Zidan bingung.

“Iya, marah. Marah karena aku sekarang malah mau makan bubur, padahal tadi aku minta nasi goreng. Aku juga gak tahu kenapa, aku keinget gerobak tukang bubur yang biasa mangkal di depan komplek itu, terus jadi mau makan bubur,” kata Vira panjang lebar dengan isakan yang sesekali keluar dari mulutnya, bahkan air matanya mengalir semakin deras. Ia lalu menundukkan kepalanya, tidak berani menatap Zidan.

“Kata siapa?” Zidan menangkap wajah Vira dengan kedua tangannya, mendongakkannya lalu mengusap pipi Vira yang basah karena menangis dengan menggunakan ibu jarinya.

“Ka—kata aku,” jawab Vira.

Zidan tidak merespon perkataan Vira, ia malah menarik tangan cewek itu agar mengikutinya berjalan keluar rumah. Ia membawa Vira menuju mobilnya dan menyuruhnya masuk.

“Kamu gak marah?” tanya Vira saat sudah berada di dalam mobil.

“Menurut kamu?” Zidan menolehkan kepalanya kepada Vira.

“Nggak. Kalo kamu marah, kamu gak mungkin nurutin maunya aku.”

“Emang siapa yang mau nurutin maunya kamu,” kata Zidan tanpa nada.

“Ish, tahu ah!” kata Vira kesal.

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya ke atas saat melihat raut kesal Vira, mengarahkan tangannya untuk mencubit pipi Vira pelan sebelum menghidupkan mobilnya.

“Zidan,” panggil Vira sembari mengusapi pipinya yang tadi dicubit oleh Zidan.

“Hmm.”

“Jalan kaki aja, yuk. Jangan naik mobil,” kata Vira, membuat Zidan mengurungkan niatnya untuk melajukan mobilnya.



## SEPULUH

*Sore* ini, terlihat Zidan dan Vira di kamar, tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Zidan yang sibuk dengan *game*-nya dan Vira yang sibuk dengan ponsel Zidan, entah apa yang sedang cewek itu lakukan dengan ponsel suaminya.

"Zidan ...."

Zidan yang tadinya sedang fokus dengan layar televisi dan stik PS di tangannya, menolehkan kepalanya sekilas ke arah Vira yang tadi memanggil namanya. Terlihat cewek itu yang tengah duduk di atas Kasur dengan punggung yang bersandar di kepala tempat tidur, dengan ponsel milik Zidan yang masih ditangannya.

"Apa?" tanya Zidan.

"Anter ke minimarket yuk? Beli *ice cream*." Vira mengalihkan fokusnya dari ponsel untuk menatap Zidan yang sudah kembali dengan *game*-nya.

Zidan mem-*pause game*-nya, kemudian menolehkan kepalanya kembali menatap Vira. "Di kulkas 'kan masih ada," kata Zidan.

"Abis, tadi pagi sudah aku makan," jelas Vira.

"Dokter 'kan sudah bilang jangan terlalu sering, Vira." Zidan menatap Vira yang memutar bola matanya malas.

"Sudahlah, bilang aja kalo kamu gak mau nganter." Vira turun dari tempat tidur. "Sini mana dompet kamu, aku pergi sendiri aja," katanya saat sudah berada di dekat Zidan sembari menadahkan tangannya meminta dompet cowok itu.

Tanpa memedulikan ocehan Vira, Zidan bangkit dari duduknya. "Aku anter," katanya.

"Gak usah. Maen *game* aja terus sampe TV-nya meledak, PS-nya meledak, mata kamu juga sekalian biar meledak," kesal Vira. "Sudah mana sini dompetnya," katanya kembali meminta dompet Zidan.

Zidan menghela napas, menurutnya Vira seperti mempunyai keprigadian ganda. Kadang nangis-nangis tidak jelas, kadang juga marah-marah seperti sekarang ini, membingungkan. Akhirnya karena malas berdebat, Zidan mengeluarkan dompet miliknya dari saku belakang celana abu-abunya. Ia memang baru pulang dari sekolah sekitar satu jam yang lalu, hanya makan tanpa berganti pakaian, lalu langsung lanjut dengan bermain *game*.

Vira langsung menarik dompet yang berada di tangan Zidan begitu saja, lanjut dengan melangkahakan kakinya menuju rak sepatu untuk mengambil sandal jepit. Ia baru memegang knop pintu saat Zidan berkata kepadanya.

“Jangan banyak-banyak,” pesannya.

“Iya. Bawel ya, kamu. Ngomong mulu dari tadi,” kata Vira kesal. Ia lalu membuka pintu dan berjalan keluar. Setelahnya, menutup pintu dengan bantingan yang cukup kuat.

Zidan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja saat melihat tingkah Vira, ia lalu kembali melanjutkan permainannya. Katakanlah ia cowok sialan, karena membiarkan istrinya yang tengah hamil tua, berjalan sendirian ke minimarket.



“Emang dasar cowok gak peka,” dumel Vira sembari merapikan cardigan yang dikenakannya. “Orang mah dikejar gitu. Dipaksa biar mau dianter, emang dasar si tembok.”

Vira berjalan sambil sesekali mendumel kesal karena Zidan, untung saja minimarket yang Vira tuju terletak tidak terlalu jauh dari kediamannya dan Zidan. Tapi baru saja ia berjalan sekitar melewati dua rumah dari rumah Zidan, terdengar suara seseorang memanggil namanya.

“Vira!”

Vira mengedarkan pandangannya, dan matanya menemukan sosok seorang cewek yang masih mengenakan seragam putih abu-abu tengah menuntun sepeda berseberangan dengannya. Saat tahu siapa cewek itu, Vira menelan l sudahnya dengan susah payah, bahkan jantungnya mulai berdetak tidak keruan. *Sial! Kenapa dia bisa ada di sini?*

“Ri—rika?” gumamnya pelan saat melihat cewek itu sudah bergerak menyebrangi jalan menghampirinya. Dan ia dapat melihat Rika yang menstandarkan sepedanya saat sudah berada di dekatnya.

“Vir, kok lo ada di sini? Bukannya lo pindah ke Ban ...” perkataan Rika langsung terhenti saat matanya menangkap perut Vira yang terlihat lebih menonjol. “Vira, lo?”

Vira hanya menundukkan kepalanya sembari menggerakkan cardingannya agar menutupi perutnya, ia tidak berani menatap Rika yang kini menatapnya menuntut meminta penjelasan. Matanya sudah berkaca-kaca, tidak menyangka rahasianya akan diketahui oleh salah satu sahabatnya dengan cara seperti ini. Lewat sebuah pertemuan yang tidak disengaja.

Rika menyentuh bahu Vira, “Vir?”

“Ma—maaf,” kata Vira tanpa mendongakkan kepalanya.

“Maaf buat apa? Gue gak butuh maaf, yang gue butuhin itu penjelasan dari lo,” tuntutan Rika.

Vira mendongakkan kepalanya menatap Rika. “Gu—gue sudah nikah,” katanya.

“Nikah?” tanya Rika tidak percaya. “Sejak kapan? Sama siapa?”

“Kelas sebelas gue nikah sama Zidan.”

Rika membulatkan matanya tidak percaya saat mendengar perkataan Vira. “Gimana bisa?”

Vira mendongakkan kepalanya perlahan dan menatap Rika. Lalu mengalirlah cerita dari mulutnya. Semua hal ia ceritakan, termasuk kejadian antara dirinya dan Zidan. Kejadian yang membuat mereka terikat dalam ikatan pernikahan.

“Kenapa lo gak pernah cerita sebelumnya?” tanya Rika.

“Gue takut.” Vira mengusap pipinya yang basah. “Gue takut kalo gue cerita dan kalian tahu semuanya, kalian bakal jauhin gue. Gue malu, Rik.”

Rika menarik Vira ke dalam pelukannya. “Gak bakal, Vira. Kita sahabat, dan kita gak bakal mungkin jauhin lo. Bahkan harusnya kita minta maaf, coba aja waktu itu kita gak nyuruh lo buat ngelakuin *dare* kayak gitu. Keadaannya gak bakal kayak gini.” Tidak terasa air mata juga ikut mengalir dari kedua mata

Rika. Tidak menyangka hidup sahabatnya menjadi seperti ini hanya karena sebuah permainan.

Mereka berdua sama-sama menangis, berpelukan di pinggir jalan yang untungnya sore ini terlihat sepi. Rika lalu mengurai pelukan mereka, mengusap pipinya yang basah.

“Berarti Dina sama Shinta belum tahu, kondisi lo?” tanya Rika.

Vira menggelengkan kepalanya. “Belum,” katanya.

Rika menarik napasnya dalam. “Gue minta maaf, harusnya waktu itu ....”

Vira memotong perkataan Rika. “Lo gak salah, kalian gak salah. Mungkin ini emang sudah jalan hidup gue sama Zidan,” kata Vira menampilkan senyumnya.

“Tapi kita masih temenan, ‘kan?” tanya Vira.

Rika tersenyum. “Tentu. Gak ada alesan buat kita gak temenan.”

“Makasih,” kata Vira. Ia lalu kembali menarik Rika ke dalam pelukannya. “Oh iya, kok lo bisa ada di daerah sini?” tanya Vira setelah mengurai pelukannya.

“Bukannya gue sudah pernah cerita kalo gue kerja di took bunga?” tanya Rika.

“Oh iya,” seru Vira saat teringat hal itu. Rika memang bekerja di salah satu toko bunga, kerja sampingan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya dan meringankan beban panti asuhan tempat ia tinggal. Keberadaannya di sini, dikarenakan ia sedang mengantarkan pesanan bunga salah satu pelanggan yang rumahnya kebetulan berada di daerah ini.

“Terus lo sendiri mau ke mana? Kok jalan sendirian aja?” tanya Rika saat teringat jika tadi ia melihat Vira yang tengah berjalan sendirian sebelum ia memanggil dan menghampirinya.

“Oh itu ... gue mau beli *ice cream* di minimarket depan,” jelas Vira saat teringat dengan tujuan utamanya.

“Oh, kalo gitu bareng aja yuk. Sekalian gue jalan pulang.”

“Boleh, tapi gue naik di sepeda lo, ya?” pinta Vira.

Rika menatap Vira tidak yakin. “Emangnya lo bisa bawa sepeda?” tanyanya.

“Nggak.” Vira menampilkan cengirannya. “Kan lo yang bawa gue naik di boncengan belakang,” katanya.

Rika tadinya ingin menolak, tapi karena merasa tidak enak dengan Vira yang mungkin saja ngidam ingin naik sepeda. Jadilah ia menurutinya.

“Pegangan yang kenceng,” kata Rika saat mereka sudah naik sepeda berwarna biru tersebut dengan Vira yang sudah duduk menyamping di boncengan belakang.

“Siap, Mamih,” kata Vira. Akhirnya, Rika melajukan sepedanya dengan pelan dan hati-hati, menuju minimarket.



“Thanks, Mamih. Sudah mau nganterin gue balik,” kata Vira saat ia sudah turun dari boncengan sepeda yang dikendarai oleh Rika.

Rika mengacungkan jempolnya saja sebagai respon dari perkataan Vira. Ia memang mengantarkan Vira pulang terlebih dahulu, karena tidak tega melihat temannya yang tengah hamil besar itu harus pulang sendirian. Rika tadi juga sempat bertanya, kenapa Vira bisa pergi sendirian tanpa ditemani Zidan? Pertanyaan itu tentu saja dijawab Vira dengan dilebih-lebihkan, ia menjawab bahwa Zidan tidak mau mengantarnya sama sekali. Bahkan cewek itu juga mengatakan bahwa Zidan malah membentak-bentakinya karena ia terus memaksa, padahal yang sebenarnya adalah kebalikannya. Saat mendengar cerita sahabatnya itu, tentu saja Rika merasa kesal dan marah kepada Zidan. Mengatai cowok itu sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab.

“Mampir dulu, yuk,” ajak Vira kepada Rika.

“Kapan-kapan aja,” kata Rika. “Ya sudah gue balik dulu. Makasih traktiran *ice cream*-nya.” Rika lalu memutar sepedanya berbalik arah.

“Hati-hati kalo gitu, Mamih,” kata Vira sembari melambaikan tangannya saat melihat Rika sudah melajukan sepedanya. “Makasih juga boncengannya,” teriaknya karena Rika yang sudah berada cukup jauh darinya.

Dan Vira dapat melihat Rika yang mengangkat tangan kirinya, menunjukkan jempolnya sebagai respon. Setelahnya,

Vira berbalik memasuki gerbang rumah mewah tempat ia tinggal kini.



Vira kini tengah berjalan menaiki tangga dengan perlahan untuk menuju kamarnya dan Zidan, sesampainya di kamar, ia menemukan Zidan yang masih asyik bermain *game*.

Zidan yang mendengar suara pintu kamar terbuka, mendongakkan kepalanya sekilas dan menemukan Vira yang baru saja memasuki kamar dengan plastic berlogo di tangannya. Setelahnya, Zidan hanya kembali focus pada permainannya.

Vira melangkahkan kakinya menuju Kasur, mengambil ponsel Zidan yang masih tergeletak di sana. Beberapa hari ini Vira memang lebih sering memainkan ponsel milik Zidan daripada miliknya sendiri, tapi tentu saja Zidan tidak masalah dengan hal itu. Setelah mengambil ponsel itu, Vira lalu ikut mendudukkan dirinya di samping Zidan.

Cewek itu tengah asyik memakan *ice cream* miliknya sembari membuka akun Instagram milik Zidan, membuka *direct message* cowok itu saat ada notifikasi muncul di atasnya.

“Ini ngapain si Putri DM-DM kamu?” tanya Vira mendumel setelah melihat siapa pemilik akun yang mengirim pesan kepada akun Zidan.

“Hmm?” Zidan melirik Vira, lalu mendekatkan dirinya untuk memakan *ice cream* yang berada di sendok yang baru saja akan Vira masukan ke dalam mulutnya.

“lih! Ngapain makan-makan *ice cream* aku?” kata Vira kesal. “Beli aja sana sendiri.”

“Duit siapa?” tanya Zidan asal dengan dirinya yang sudah kembali bermain *game*.

“Oh ... jadi itungan? Ya sudah, nih aku balikin semuanya nih.” Vira melempar dompet Zidan yang berada di sebelah kirinya ke arah cowok itu, menaruh ponsel Zidan sembarangan. Bahkan ia juga mendorong *ice cream* yang berada di wadah berukuran sedang itu agar berada tepat di hadapan Zidan. Setelahnya, Vira bangkit menuju tempat tidur.

mendudukan dirinya di pinggiran tempat tidur dengan wajah tertekuk kesal.

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya ke atas saat melihat tingkah Vira. Ia menghentikan permainannya, lalu berjalan menuju tempat tidur dan menjatuhkan tubuhnya dengan posisi tengkurap. Kepalanya menoleh menatap punggung Vira, ia lalu menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Vira sembari mengarahkan tangannya untuk mengelus perut Vira yang menonjol.

“Maaf,” katanya.

Mendapat perlakuan seperti itu dari Zidan, membuat Vira yang memang *mood*-nya sedang gampang berubah-ubah meleleh begitu saja. Hatinya menghangat dan entah kenapa jantungnya berdegup lebih kencang dari biasanya.

“Ih apa sih?! Awas sana, gak usah deket-deket.” Vira menyingkirkan tangan Zidan yang berada di perutnya. Tindakannya ini, berbanding terbalik dengan apa yang dirasakannya.

Zidan tidak menghiraukan perkataan Vira, ia kembali mengarahkan tangannya ke perut buncit cewek itu. Tapi kegiatannya itu harus ia hentikan saat mendengar ponselnya yang berada di bawah sana berbunyi. Ia lalu bangkit, berjalan menuju ponselnya.

“Halo, Mih?” sapa Zidan saat sudah mengangkat panggilan yang ternyata dari ibunya.

Vira hanya memerhatikan saja cowok itu dengan jantungnya yang masih saja berdetak tidak normal, meskipun cowok itu sudah tidak melakukan kegiatannya tadi.

“Sehat, mau bicara sama Vira?” setelahnya Zidan berjalan menghampiri Vira, menyodorkan ponselnya ke arah cewek itu. “Mamih,” katanya.

Vira meraih ponsel itu. “Halo, Mih. Mamih sama Papih apa kabar?” spanya.

“Mamih sama Papih sehat. Kamu sama adek bayinya gimana? Sehat ‘kan?”

“Alhamdulillah sehat kok, Mih,” jawab Vira sembari mencoba menyingkirkan tangan Zidan yang kembali berada di

atas perutnya. Cowok itu memang kembali pada aksinya saat sudah memberikan ponsel itu kepada Vira.

“*Syukur deh kalo gitu,*” jawab Laura di seberang sana.

“Mamih sama Papih kapan pulang?” tanya Vira.

“*Minggu depan, insya Allah. Kalo kerjaan di sini sudah kelar.*”

“Emang sekarang lagi di mana?”

“*Lagi di Jepang. Kamu mau dibawain apa kalo kita pulang nanti?*” tanya Laura. Orang tua Zidan itu memang sering melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, maka tidak heran jika mereka saat ini tengah ada di Jepang. Serta tidak heran jika Vira menanyakan mertuanya itu tengah berada di mana.

“Mmm ...” Vira mengetukan jarinya di dagu, tengah berpikir. “Vira mau boneka doraemon,” pintanya saat teringat film kartun yang berasal dari negeri sakura tersebut.

Terdengar kekehan dari seberang sana. “*Boneka itu? ‘Kan di Indonesia juga banyak.*”

“Iya, sih. Tapi Vira mau yang dari Jepangnya langsung,” setelahnya cewek itu ikut terkekeh.

“*Ya sudah, iya. Kalo gitu Mamih tutup dulu teleponnya, titip salam buat Zidan, ya.*”

“Oke, Mamih sama Papih jangan lupa jaga kesehatan. Titip salam juga buta Papih, ya.” Terdengar jawaban dari Laura terlebih dahulu sebelum bunyi ‘tut’ tanda telepon berakhir terdengar.

“Ini tangan kamu ngapain, sih?” tanya Vira kesal saat tangan Zidan masih berada di atas perutnya, meskipun ia sudah berusaha untuk menyingkirkan tangan itu sedari tadi. “Awas geseran,” katanya.

Zidan lalu menggeser tubuhnya saat Vira duduk di atas Kasur dengan punggungnya yang menyangar di kepala tempat tidur. Setelahnya, Zidan kembali mendekatkan tubuhnya pada Vira masih dalam posisi tengkurap. Sebelah tangannya ia arahkan untuk memeluk pinggang Vira dari samping.

“Ini ngapain lagi tangannya? Awasin!” kata Vira kesal.

Zidan tidak merespon juga tidak mendengarkan Vira yang meminta agar ia menyingkirkan tangannya. Cowok itu bahkan

malah memejamkan matanya karena rasa kantuk di sore hari yang mulai menyerangnya.

Akhirnya Vira pasrah saja, membiarkan tangan Zidan yang memeluk pinggangnya. Ia kembali memainkan ponsel Zidan yang tadi sempat ia kembalikan karena menganggap cowok itu perhitungan kepadanya. Saat tengah asyik memainkan ponsel Zidan, tiba-tiba saja ada notifikasi dari salah satu aplikasi chat masuk ke ponsel Zidan. Vira mengecek nama si pengirim pesan yang ternyata bernama Putri. Putri? Apa iya Putri yang sama dengan yang men-DM Zidan di Instagram tadi? Vira lalu menggerakkan jarinya untuk membuka pesan dari Putri tersebut.

### **Putri Kamaniai**

Selamat sore, Zidan <3

“Ini apalagi? Pesannya pake *love-love* segala,” dumel Vira. Ia lalu mengecek foto profil kontak tersebut, dan benar saja. Ini adalah Putri yang sama dengan yang men-DM Zidan tadi. Juga orang yang sama dengan yang dulu menghentikan Zidan di koridor sekolah dan meminta nomor ponsel cowok itu.

“Zidan.” Vira lalu memanggil nama Zidan, tapi tidak ada respon dari cowok itu. Akhirnya, Vira mengguncang-guncangkan bahu Zidan. “Zidah, ihhh ...,” katanya kesal.

“Apa?” tanya Zidan tanpa mau repot-repot menolehkan kepalanya untuk menatap Vira.

“Ini si Putri kenapa sih? Tadi nge-DM kamu, sekarang nge-*chat* kamu. Lagian dia dapet kontak kamu dari mana sih?” tanya Vira panjang lebar.

“Gak tahu,” jawab Zidan asal.

“Kok gak tahu? Ini ‘kan ponsel kamu,” kata Vira kesal dengan respon cowok itu.

Zidan hanya mengumam asal, rasa kantuk sudah benar-benar menyerangnya hingga membuat ia tidak fokus dengan perkataan Vira. Maka dari itu, ia membiarkan saja Vira merasa bingung dan kesal di waktu yang bersamaan.

Vira yang melihat itu mencebikkan bibirnya kesal, ia lalu menaruh ponsel Zidan asal di atas nakas. Ia juga menyingkirkan tangan Zidan dengan kasar dari pinggangnya. Setelahnya, ia turun dari tempat tidur lalu mengambil *ice cream*

miliknya yang sudah agak mencair. Vira lalu berjalan keluar kamar sembari membawa *ice cream* miliknya itu. Tidak lupa satu hal, yaitu Vira ynag menutup pintu dengan sekuat tenaga hingga meninggalkan bunyi debuman yang keras untuk meluapkan emosinya.



## SEBELAS

*Kini* hari Sabtu, itu berarti sudah terhitung beberapa hari sejak kejadian di mana Putri yang mengirimi Zidan pesan dan men-DM cowok itu hingga mengakibatkan kemarahan Vira. Nyatanya sampai sekarang, Vira masih dalam mode ngambek kepada Zidan dengan cara mendiamkan cowok itu. Sementara itu, Zidan tidak peduli dengan Vira yang mendiamkannya, karena ia berpikir mungkin Vira tengah malas bicara akhir-akhir ini hingga mendiamkannya. Pikirnya mungkin jika *mood* Vira sudah kembali maka cewek itu akan kembali banyak omong seperti biasanya.

Jam tepat menunjukkan pukul 09:50 saat Zidan keluar dari kamar mandi sudah dengan berpakaian rapi. Ia melirik Vira yang tengah duduk di sofa yang ada di kamar mereka, tengah membaca sebuah novel. Zidan membiarkan saja Vira, ia malah melangkah menuju meja belajarnya untuk memasukkan barang yang sekiranya diperlukan untuk pergi mengerjakan tugas kelompok hari ini.

Vira yang sebenarnya mendengar saat suara pintu kamar mandi yang terbuka, menahan dirinya untuk tidak mendongakkan kepala saat itu juga. Kini setelah cukup lama menahan diri, Vira mendongakkan kepalanya juga dan menemukan Zidan yang tengah merapikan bukunya di meja belajar. Vira mengerutkan dahinya heran.

"Baik-baik di rumah," pesan Zidan saat sudah merapikan keperluannya. Ia lalu berjalan menuju rak sepatu untuk mengambil sepatunya.

"Mau ke mana emangnya?" Vira yang sedari tadi menahan diri untuk tidak bertanya, akhirnya mengeluarkan suaranya karena Zidan sudah berbicara lebih dulu kepadanya.

"Kelompok," jawab Zidan yang tengah duduk di tepian tempat tidur sembari memakai sepatu.

*Kerja kelompok?* pikir Vira. Itu artinya Zidan tidak akan menemaninya seperti biasa karena cowok itu harus pergi mengerjakan tugas kelompok. Meskipun tengah dalam mode ngambek seperti sekarang, tetap saja Vira ingin ditemani di hari libur seperti ini. Mencoba menyingkirkan gengsi dan ego, Vira kembali berkata. “Ikut, ya?” cicitnya.

Zidan yang semula tengah sibuk memakai sepatunya, mendongakkan kepala menatap Vira dengan kerutan di dahinya. “Ikut?” ulangnya.

“Iya. Mau ikut, ya?” pinta Vira kembali. Berhenti sudah acara mendiamkan Zidan. Persetan dengan mode marahnya, karena nyatanya Zidan tidak pernah tahu jika ia sedang marah beberapa hari ini.

“Tapi sama temen-temen,” kata Zidan, merasa tidak yakin dengan keinginan Vira.

Vira menekuk wajahnya kesal. “Ya sudah kalo kamu emang gak mau ngajak, gak pa-pa,” katanya.

“Bukan gitu,” potong Zidan cepat.

“Sudahlah, sana pergi! Aku tahu kok, kamu pasti malu ‘kan bawa-bawa aku?” kata Vira dengan asumsinya sendiri. “Ditambah sekarang aku gendut, perut aku juga buncit. *Hiks,*” sambungnya dengan air mata yang sudah mengalir jatuh membasahi pipinya.

Zidan menghela napas, menghampiri Vira yang tengah duduk di sofa dan berlutut di depan cewek itu. Malu? Zidan tidak pernah malu dengan kondisi Vira, ia hanya tidak mau cewek itu merasa tidak nyaman karena ikut pergi kelompok dengannya. Zidan menggerakkan tangannya untuk menghapus air mata yang jatuh dari kedua mata Vira. “Jangan nangis. Siap-siap, aku tunggu,” katanya.

Vira menatap Zidan, menyingkirkan tangan cowok itu dari wajahnya. “Gak jadi ikut. Sudah gak mau,” kata Vira lalu memalingkan wajahnya.

“Ya sudah,” kata Zidan lalu beranjak dari posisinya.

“liih, Zidan ...,” renek Vira kesal karena Zidan tidak membujuknya.

Zidan mengangkat salah satu sudut bibirnya. “Sana siap-siap,” titahnya.

Akhirnya dengan senyum tertahan, Vira menutup novel yang tadi dibacanya dan menaruhnya di sofa begitu saja. Lalu, ia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar mandi untuk siap-siap.



Saat ini mereka tengah di perjalanan menuju café tempat Zidan akan melaksanakan kerja kelompok bersama teman-temannya. Zidan tengah fokus dengan kemudinya, sementara Vira sibuk melihat keluar melalui kaca mobil. Tadinya Zidan hendak menggunakan motor, namun karena Vira merengek ingin ikut dengannya, jadilah ia memutuskan untuk menggunakan mobilnya.

“Zidan, Zidan ... berhenti,” kata Vira tiba-tiba saat melihat penjual kerak telur yang berada di pinggir jalan yang mereka lewati.

“Kenapa sih?” tanya Zidan agak kesal karena Vira memintanya untuk berhenti secara tiba-tiba. Namun meskipun begitu, ia tetap menepikan mobilnya.

Vira mencebikkan bibirnya kesal karena nada suara yang digunakan Zidan. “Itu, aku liat penjual kerak telur di sana. Mau itu,” regeknnya.

Zidan menghela napas. “Sudah telat. Nanti aja pulangnye,” katanya.

“Ya sudah kalo kamu gak mau beliin, aku beli sendiri aja.” Vira melepaskan *seatbelt* yang terpasang di tubuhnya. “Aku turun di sini, gak jadi ikut. Nanti biar ak ...”

“Turun.” Zidan memotong perkataan Vira sembari melepaskan *seatbelt*.

“Hah?” Vira bingung dengan perkataan Zidan. Ini maksudnya cowok itu benar-benar menuruti perkataannya yang ingin turun di sini? Tega sekali.

“Mau kerak telur, ‘kan?” kata Zidan. Ia lalu membuka pintu mobil sembari berkata, “Ayo.”

Akhirnya mereka berdua keluar dari mobil dan berjalan menghampiri penjual kerak telur yang dimaksud oleh Vira tadi. Setelah sampai di tempat penjual kerak telur tadi, Zidan segera saja memesan satu untuk Vira.

Zidan dan Vira kini tengah menunggu pesanan mereka dibuat, saat tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke ponsel Zidan. "Hm?" kata Zidan setelah mengangkat panggilan yang masuk ke ponselnya.

"Lo masih di mana? Ini anak-anak sudah pada nunggu." Terdengar suara Farel di seberang telepon.

"Di jalan," jawab Zidan.

"Masih jauh gak? Berapa lama lagi, kira-kira?"

"Lumayan."

"Ck! Coba lo perkirakan jarak lo dari sana ke sini itu, berapa kilometer. Terus kasih tahu gue, lo mengemudi dengan kecepatan berapa kilometer per jam. Biar gue bisa itung berapa waktu yang lo butuhkan buat lo nyampe ke sini," kata Farel panjang lebar dari seberang telepon.

"Gak jelas," kata Zidan singkat lalu mematikan sambungan secara sepihak.

"Siapa?" tanya Vira saat melihat Zidan yang sudah menyelesaikan panggilannya.

"Farel."

Vira hanya mengangguk-anggukan kepalanya atas jawaban Zidan. Setelahnya, hanya terjadi keheningan selama mereka menunggu pesanan mereka selesai.



Vira sudah menghabiskan kerak telornya saat masih di mobil tadi, sekarang mereka tengah berjalan untuk memasuki area kafe yang menjadi tempat untuk Zidan mengerjakan tugas kelompok bersama teman-temannya.

"Zidan ...," regekk Vira. "Takut, nanti gimana kalo mereka ngomong yang aneh-aneh tentang aku?"

"Suruh siapa ikut," kata Zidan. Berbanding terbalik dengan tangannya yang malah meraih tangan Vira untuk digenggamnya.

"Ish ngeselin," kata Vira. "Tapi bener sih, tahu gitu aku gak usah ikut aja, ya," sambungnya karena mulai merasa takut teman-teman Zidan nanti akan berbicara yang aneh-aneh tentangnya.

Zidan hanya diam saja tidak merespon perkataan Vira. Mereka kini sudah memasuki area dalam kafe, Zidan

mengedarkan pandangannya untuk mencari di mana teman-temannya berkumpul. Setelah menemukan di mana teman-temannya, Zidan berjalan menghampiri mereka sembari tetap menggandeng Vira.

“Sorry, telat,” kata Zidan saat sudah sampai di meja yang ditempati oleh teman-temannya. Disitu terlihat ada Damar, Farel, Rika dan Putri.

“Vira! Lo ikut?” panggil Rika saat matanya menemukan sosok Vira ikut datang bersama Zidan.

Vira hanya menampilkan senyumnya, ia benar-benar merasa canggung sekarang. Bagaimana tidak? Semua pasang mata yang ada disitu tengah menatapnya kini. Tapi ia bisa sedikit lebih tenang karena ada kehadiran Rika di sini.

“Duduk sini,” tawar Rika sembari menepuk kursi kosong di sampingnya agar ditempati oleh Vira.

Vira melirik Zidan sekilas sebelum melangkah kakinya untuk menempati kursi yang berada di samping Rika. Zidan pun juga ikut menarik salah satu kursi dan menempatkannya tepat di samping Vira. Meja yang mereka tempati berbentuk bundar, hingga cukup untuk ditempati oleh mereka berenam.

“Vira, lo bukannya ...?”

“Pindah ke Bandung?” Vira memotong perkataan Farel. “Nggak gue gak pindah,” sambungnya.

Mendengar itu, Farel lalu melirik Zidan, meminta penjelasan kepada cowok itu kenapa bisa datang bersama Vira.

“Istri gue,” kata Zidan singkat.

Mendengar itu, sontak saja semua orang yang ada disitu kecuali Rika, membulatkan mata mereka tidak percaya saat mendengar perkataan Zidan. Bagaimana tidak? Seorang anak SMA kelas XII, sudah mempunyai istri?

“Anjirl!” refleks Farel. “Pantes aja si Vira perutnya buncit. Sudah jadi bini, ternyata.”

Vira mencebikkan bibirnya saat mendengar perkataan yang keluar dari mulut Farel, menatap cowok itu kesal karena mengatainya buncit. Damar hanya diam memerhatikan, sementara Putri tampak syok karena tidak menyangka cowok yang disukainya sudah beristri. Ngomong-ngomong soal

Damar dan Putri, mereka berdua kini satu kelas dengan Zidan, termasuk Rika dan Farel yang kembali satu kelas dengan suami Vira itu.

“Gue gak *believe*,” kata Damar setelah cukup lama diam. “Sudah lama?” tanyanya.

“Dari kelas sebelas,” jawab Zidan yang lagi-lagi membuat mereka terkejut, termasuk Putri yang duduk di samping Zidan semakin terkejut saat mendengar pengakuan cowok itu. Dari kelas sebelas? Yang benar saja.

“Lo Alvira yang dulu pas kelas sebelas, juga di MIPA 4, ‘kan?” Damar mengalihkan tatapannya pada Vira. Mendengar pertanyaan dari Damar, Vira hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai respon.

“Kok lo bisa tahu?” tanya Rika.

“Tahu. Soalnya dulu si Saga, nunjukin ke gue cewek yang dia suka. Dan ternyata ceweknya itu dia, si Alvira yang ternyata sekarang sudah jadi bini orang,” kata Damar sembari menunjuk Vira dengan dagunya.

Vira hanya mengerutkan dahinya saja, merasa tidak mengenali cowok bernama Saga yang disebut oleh Damar tadi. Berbeda dengan Zidan, cowok itu langsung memandang Damar datar, dengan sebelah alis terangkat. “Saga?” tanyanya.

“Hu’um,” respon Damar.

“Tapi kok kalian bisa nikah? Gimana ceritanya?” tanya Putri yang sedari tadi hanya diam secara tiba-tiba. Merasa penasaran dengan hubungan Zidan dan Vira.

Terjadi hening beberapa saat. Vira melirik Zidan sembari menyanggol kaki cowok itu dari bawah meja, seakan mengkode Zidan untuk menjawab pertanyaan Putri. Tapi sialnya cowok itu hanya balik menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

Rika yang merasa keadaan jadi sedikit tidak mengenakan, langsung saja buka suara. “Sudah, nanti lagi aja ngobrolnya. Sekarang kita kerjain dulu tugasnya, biar cepet kelar,” katanya.

Akhirnya mereka semua menghentikan pembicaraan, memutuskan untuk mulai mengerjakan tugas.

Vira hanya diam saja memerhatikan saat Zidan dan teman-temannya mulai mengerjakan tugas, jujur saja ia merindukan momen seperti ini. Momen di mana ia pergi mengerjakan tugas kelompok bersama teman-temannya. Tapi sekarang ia sudah tidak bisa melakukan hal itu, keadaannya sudah tidak seperti dulu lagi. Semua sudah berubah.

Di tengah kesibukan mereka dalam mengerjakan tugas, tiba-tiba saja Putri menggeser kursinya agar lebih mendekat kepada Zidan. “Zidan, yang ini diginiin, ‘kan? Bener gak cara ngerjainnya?”

Zidan melirik pekerjaan Putri dan menelitinya. Sementara itu, Vira yang berada di sebelah kiri Zidan hanya menatap kejadian itu dengan kesal lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain. “Modus,” batinnya.

Saat ini Zidan dan yang lainnya memang tengah mengerjakan tugas kelompok Fisika. Setiap kelompok, diberi soal yang sesuai dengan jumlah anggota kelompok masing-masing. Yang mana mereka harus bisa mengerjakan setiap soal itu dengan benar karena nanti akan dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang.

Sementara itu, hati Vira semakin panas saat melihat Putri yang semakin memepetkan tubuhnya kepada Zidan. Ditambah lagi, Zidan hanya diam membiarkan saja Putri yang semakin memepeti tubuhnya.

“Kok tiba-tiba gerah, ya?” Vira berkata secara tiba-tiba, membuat orang-orang yang ada di meja itu menatap ke arahnya yang tengah mengkipas-kipaskan tangannya, bertingkah seolah benar-benar merasa gerah.

“Perasaan adem deh, Vir,” kata Farel. Sementara yang lain sudah kembali pada kesibukannya masing-masing.

Vira hanya melirik Farel, lalu beralih menatap Zidan yang tidak memberikan respon apa pun akan perkataannya tadi. “Zidan, pulang yuk ...,” ajaknya.

“Tugasnya belum kelar, Vir,” kata Zidan masih tetap fokus dengan tugasnya, tidak melirik Vira sedikit pun.

“Tapi di sini panas, aku gerah. Mau pulang!” kata Vira lagi dengan nada yang cukup tinggi.

“Iya nanti,” respon Zidan masih dengan tidak menatap ke arah Vira.

“Mau pesen minuman dingin? Biar gue pesenin,” tawar Rika karena melihat raut muka Vira yang sudah tidak bersahabat. Vira menggelengkan kepalanya saja, menolak tawaran dari Rika.

Vira hanya ingin pulang, ia merasa gerah karena tingkah Putri yang sedari tadi terus saja modus pada Zidan. Seakan cewek itu belum mengerti bahwa Zidan sudah memiliki istri, padahal tadi sudah jelas sekali mengatakan bahwa Vira adalah istrinya. Vira beranggapan, bahwa bibit-bibit perebut memang selalu akan seperti itu. Berpura-pura tidak tahu jika mangsanya sudah punya pasangan, padahal sebenarnya tahu.

“Ya sudah aku pulang sen—”

“Vira!” kata Zidan dengan nada suara yang agak meninggi memotong perkataan Vira, ia sungguh merasa kesal dengan tingkah cewek itu. Kenapa tadi Vira ingin ikut dengannya jika sekarang sudah merengek ingin pulang sementara tugasnya belum selesai. Bahkan cewek itu minta pulang tanpa alasan yang jelas.

Vira menatap Zidan yang sudah membentakinya dengan mata yang berkaca-kaca, ia lalu melirik Putri yang hanya diam dengan tampang seakan-akan tidak mempunyai dosa. Padahal gara-gara cewek itulah ia merengek minta pulang kepada Zidan yang malah berakhir dengan cowok itu yang membentakinya. Vira melirik orang-orang yang ada disitu sebelum bangkit dari duduknya, beranjak meninggalkan tempat tersebut untuk keluar dari kafe. Ia bahkan tidak memedulikan suara Rika yang terus memanggil-manggil namanya.

“Lo kenapa bentak Vira? Dia lagi hamil, jadi wajar aja kalo sensitif. Gak ngertiin banget sih lo, jadi suami,” omel Rika kepada Zidan karena merasa tidak terima akan perlakuan cowok itu yang sudah membentak sahabatnya. “Kejar, Zidan,” titahnya.

“Tugasnya?”

“Lo lebih mentingin tugas daripada istri lo yang lagi hamil?” Rika menatap Zidan tidak percaya. “Gila lo, ya?”

Akhirnya tanpa merespon perkataan Rika, Zidan dengan segera memasukkan barang-barangnya ke dalam tasnya. "Sorry gue duluan," pamitnya.

Zidan akhirnya berlalu dari sana meninggalkan teman-temannya, berjalan keluar kafe untuk mengejar Vira yang kemungkinan belum jauh. Dan benar saja, saat sudah berada di luar kafe, ia melihat Vira yang masih berdiri di tepi jalan. Sepertinya cewek itu tengah menunggu taksi lewat. Dengan segera, Zidan menghampiri Vira.

"Pulang," kata Zidan meraih tangan Vira saat sudah berada di dekat cewek itu.

Vira menolehkan kepalanya dan menemukan Zidan yang tengah menatapnya, kemudian melirik tangannya yang dipegang cowok itu sebelum berusaha untuk melapaskan cekalan itu. "Lepas, biar gue pulang sendiri aja. Lo diem aja sana di dalem, dempet-dempetan sama si Putri," katanya kesal.

Mendengar itu, Zidan malah mengangkat salah satu sudut bibirnya ke atas. Ia lalu semakin mendekatkan dirinya kepada Vira, menundukkan badannya sedikit agar bisa berbisik tepat di telinga cewek itu. "Kamu cemburu?" tanyanya.

Dengan cepat Vira membuang pandangannya. "Ng—nggak. Siapa juga yang cemburu?" elaknya.

"Iya gitu?"

"Ish tahu ah. Sudah awas lepas!" Vira menarik tangannya sehingga terlepas dari cekalan Zidan. Saat Vira hendak melangkah untuk menjauhi cowok itu, Zidan kembali menahannya.

"Mobilnya di sana," kata Zidan sembari menarik tangan Vira pelan agar berjalan mengikutinya.

Dengan wajah yang tertekuk kesal, Vira mengikuti langkah cowok itu yang membawanya ke arah mobil mereka. "Orang mah bilang maaf, gitu," cibirnya pelan.

Secara tiba-tiba, Zidan menghentikan langkahnya, lalu memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dan menatap Vira secara jelas. "Maaf," katanya lalu kembali berbalik badan dan melanjutkan langkahnya masih dengan menggandeng tangan Vira.

Sementara itu, Vira yang berjalan agak di belakang Zidan, hanya bisa memandangi punggung cowok itu, merasa terkejut karena Zidan bisa mendengar gumamannya.



## DUA BELAS

*Jam* yang berada di nakas kamar, menunjukkan pukul 18:30. Terlihat Zidan yang tengah tengkurap diatas kasur sembari bermain *game* di ponselnya. Sementara itu, Vira tengah berbaring dengan menjadikan pinggang Zidan sebagai bantal, cewek itu juga tengah asyik bermain ponsel.

Vira sedang berselancar di akun instagram miliknya, saat ia menemukan sebuah foto seorang perempuan yang tengah menaiki sepeda. Cewek itu lalu teringat dengan kejadian saat ia naik sepeda dengan diboncengi oleh Rika beberapa waktu lalu.

“Zidan ...” panggil Vira.

“Hmm?” Zidan hanya berdeham saja untuk merespon panggilan cewek itu.

“Ini ‘kan malem Minggu ...,” kata Vira menggantungkan ucapannya.

“Terus?” tanya Zidan tanpa menghentikan kegiatannya yang tengah bermain *game*.

“Ish! Ya jalan-jalan gitu, biar kayak orang-orang.” Vira bangkit dari posisi berbaringnya, ia kini malah duduk bersila menghadap Zidan yang masih tengkurap.

“Ke mana?” tanya Zidan.

“Ke mana aja. Ke taman atau keliling-keliling sekitar sini juga gak pa-pa.”

“Sudah malem, besok aja.”

“Kamu mah ....” Vira memutar bola matanya malas sembari mencubit pinggang Zidan pelan. Sontak saja cowok itu meringis dibuatnya. “Orang mah sesekali gitu, kalo malem Minggu tuh jalan ke luar. Jangan di rumah mulu main *game*. Untung aja itu mata kamu gak meledak,” gerutu Vira setengah menyindir.

Zidan menghentikan permainannya saat mendengar gerutuan Vira, cowok itu ikut bangkit dari posisi tengkurapnya ikut duduk bersila saling berhadapan dengan Vira. “Mau jalan? Ya sudah, ayo.”

Vira menagggukan kepalanya. “Mau. Naik sepeda tapinya.”

Zidan mengerutkan dahinya. “Naik sepeda?”

“Iya,” kata Vira sembari menagggukan kepalanya dengan semangat.

“Oke. Ganti baju, pake yang lebih tebal,” titah Zidan.

“Aku pake ini aja,” kata Vira. Ia saat ini tengah mengenakan *dress* hamil dengan panjang selutut seperti yang biasa ia kenakan.

“Ganti atau gak jadi,” titah Zidan mengancam.

Vira mencebikkan bibirnya kesal. “Ish! Terus aku harus pake apa? Baju aku ‘kan sekarang kayak gini semua. Masa iya pake baju tidur? Baju tidur aku ‘kan bentukannya juga kayak gini kalo kamu lupa,” katanya agak sewot.

Memang sejak kandungannya membesar, Vira lebih sering mengenakan *dress* atau daster karena pakaiannya yang dulu memang sudah tidak ada yang membuat di badannya. Sekalinya muat, pasti akan terasa sangat pas hingga membuatnya sesak. Atau bahkan mencetak bentuk tubuhnya dengan jelas, hingga terkadang memancing kemarahan Zidan saat melihatnya.

Lalu perhatian Vira teralihkan pada Zidan yang malah beranjak turun dari kasur meninggalkannya menuju *walk in closet*. Tidak lama setelahnya, cowok itu kembali dengan membawa pakaian di tangannya. Sebuah celana training dan hoodie berwarna abu-abu.

“Pake ini,” kata Zidan sembari menyodorkan celana dan hoodie itu kepada Vira.

“Punya kamu, ya?” tanya Vira sembari menerima hoodie itu. Sementara itu, Zidan hanya menagggukan kepalanya saja sebagai jawaban.

Akhirnya dengan sedikit terpaksa, Vira turun dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya. Tidak lama setelahnya, Vira keluar dari kamar

mandi sudah mengenakan pakaian yang serba kebesaran di tubuhnya. Tubuh Zidan memang jauh lebih tinggi dibandingkan tubuh Vira, sehingga hoodie dan celana training milik Zidan yang dikenakan cewek itu berhasil menenggelamkan tubuhnya.

“Aku malah kayak badut pake ini,” kata Vira sembari menunduk menatap tubuhnya yang terbalut pakaian serba kebesaran itu. “Sudah mah perut aku melendung gini,” sambungnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Zidan berjalan menghampiri Vira. Berjongkok di depan cewek itu untuk menggulung celana training yang dikenakan Vira hingga mata kaki cewek itu agar tidak menutupi telapak kaki Vira. “Perut aja buncit. Tapi badannya mini,” kata Zidan dengan nada datar.

“Kok kamu ngeselin.” Vira menarik pelan rambut Zidan yang tengah berjongkok di depannya. Sementara itu, Zidan hanya menarik salah satu sudut bibirnya karena berhasil menggoda Vira sembari bangkit dari posisinya.

“Ayo,” katanya lalu meraih tangan Vira agar berjalan mengikutinya.



“Kamu mau pake yang mana?” tanya Zidan. Sekarang, mereka berdua tengah berada di garasi untuk mengambil sepeda yang akan mereka gunakan untuk jalan-jalan.

Vira diam sembari menatap datar Zidan yang tengah menunjukkan dua buah sepeda didepannya. Vira tidak habis pikir dengan jalan pikiran cowok jangkung di depannya ini. Masa iya cowok itu akan membiarkan Vira yang tengah hamil tua membawa sepeda sendiri di malam hari seperti ini? Vira bingung sekarang. Terbuat dari apa otak cowok itu, hingga tidak bisa memikirkan hal yang lebih logis?

“Aku gak bisa bawa sepeda,” jawab Vira setelah diam cukup lama.

Zidan mengerutkan dahinya bingung. “Terus kenapa ngajak naik sepeda?.”

“Aku keinget beberapa hari yang lalu pas beli *ice cream* sendirian. Ketemu Rika di jalan, dia bawa sepeda. Terus dia nawarin buat nganter aku, ya sudah deh jadinya aku ke

minimarket dibonceng pake sepeda sama dia. Dan sekarang, aku mau naik dibonceng pake sepeda lagi.” jelas Vira panjang lebar, menceritakan kejadian antara dirinya dan Rika yang membuatnya ingin dibonceng menggunakan sepeda lagi.

“Tapi ini nggak ada boncengannya,” kata Zidan, memang sepeda yang ada di garasi rumahnya adalah sepeda model *Hybrid Bike*. Jadi, tidak ada boncengannya.

Vira menekuk bibirnya ke bawah. “Terus gimana? Aku mau naik sepeda.”

“Naik mobil?” tawar Zidan.

Vira menggeleng sebentar sebelum berseru heboh saat teringat sesuatu. “Ah iya! Aku baru inget.”

“Apa?”

“Tetangga depan rumah. Dia punya sepeda yang ada boncengannya, kamu minjem gih sama dia,” kata Vira menyuruh Zidan. Ia tahu hal itu dikarenakan ia pernah melihat seorang remaja perempuan yang tinggal di rumah itu pernah pergi sekolah dengan menggunakan sepedanya.

“Naik motor aja, ya?” Zidan masih mencoba bernegosiasi.

“Ish gak mau. Orang dibilang mau naik sepeda,” kata Vira lalu menarik cowok itu agar keluar dari garasi untuk membawa Zidan menuju gerbang rumah yang mereka tinggali. Ia lalu menghentikan langkahnya saat sudah sampai di gerbang.

“Sana minjem. Aku nunggu kamu di dalam,” kata Vira sembari mendorong pelan tubuh Zidan, setelahnya cewek itu memutar badannya berjalan memasuki rumah—meninggalkan Zidan yang tengah frustrasi karena tingkahnya. Biarkan saja, kapan lagi ia bisa mengerjai suaminya itu?



Di sinilah mereka sekarang, tengah menyusuri jalan menggunakan sepeda hasil meminjam pada tetangga dengan Zidan yang mengayuh dan Vira duduk di boncengan belakang. Sepeda ini berwarna merah muda dengan keranjang yang terpasang di depannya. Jika saja bukan karena menuruti keinginan Vira, Zidan tentu tidak akan menggunakannya. Jalanan yang mereka lalui terlihat cukup ramai karena memang ini malam Minggu. Vira tidak peduli di saat orang lain dibonceng oleh pasangannya menggunakan motor besar atau

pun mobi, karena menggunakan sepeda memang keinginannya. Bahkan entah kenapa, ia sekarang merasa bahwa hal ini adalah hal yang romantis.

“Mau ke mana?” tanya Zidan di tengah perjalanan mereka. Sial! Baru beberapa meter saja, ia sudah merasa lelah. Sepeda yang dikayuhnya terasa berat.

“Ke taman dekat situ aja. Kayaknya rame kalo *Satnight* gini,” jawab Vira.

“Oke,” kata Zidan.

Zidan membawa sepeda yang mereka tumpangi menuju taman. Vira yang berada di boncengan belakang, tersenyum senang sembari mengamati sekitar jalan yang mereka lewati. Malam Minggu kali ini tentu saja berbeda dari biasanya, karena kali ini ia bisa keluar rumah untuk pergi jalan-jalan.

Setelah mengayuh sepeda selama beberapa menit, sampailah mereka di taman yang berada tidak terlalu jauh dari rumah Zidan. Benar dugaan Vira, suasana taman cukup ramai dikarenakan banyak pasangan muda-mudi yang tengah menghabiskan malam Minggu mereka di taman tersebut. Sekarang Vira benar-benar merasa seperti remaja pada umumnya.

Saat Zidan sudah mengehentikan sepedanya, Vira dengan segera turun dari boncengan lalu mengedarkan pandangannya ke sekitar.

“Ngapain, coba?” kata Zidan dengan nada datar. Jujur saja Zidan malas dengan hal-hal seperti ini, ia lebih suka berdiam diri di rumah sembari bermain *game*.

Vira mengalihkan pandangannya pada Zidan, “Keliling-keliling tamanlah,” katanya semangat.

“Naik lagi,” titah Zidan.

“Nggak mau, kelilingnya jalan kaki aja. Kamu tuntun sepedanya,” kata Vira.

Tolong ingatkan Zidan untuk tidak mengumpati Vira. Akhirnya setelah menghela napas lelah, Zidan turun dari sepeda. Kini mereka berdua berjalan bersisian menyusuri taman dengan Zidan yang menuntun sepeda berwarna merah muda itu.



“Zidan, mau makan nasi goreng. Laper,” kata Vira.

Saat ini mereka tengah di perjalanan pulang setelah Vira merasa puas berkeliling di taman. Dan sekarang di tengah perjalanan, cewek itu merengek lapar ingin makan nasi goreng.

“Di rumah aja. Minta bikinin sama Bibi.”

“Nggak mau, mau makan nasi goreng yang di dekat minimarket itu,” regek Vira.

Lagi-lagi Zidan hanya bisa mengalah untuk menuruti keinginan Vira. Ia membawa sepeda menuju warung tenda yang menjual nasi goreng dekat minimarket yang Vira maksud itu. Sesampainya di sana, mereka turun dari sepeda dan berjalan memasuki warung tenda itu.

“Pak, nasi gorengnya satu,” kata Zidan memesan.

“Di bungkus atau di sini?” tanya si penjual.

“Di sini,” jawab Vira cepat. “Jangan pedes ya, Pak.”

“Siap,” kata si penjual. “Silakan duduk dulu, nanti kalo sudah siap saya anterin.”

Setelahnya, Zidan membawa Vira untuk duduk di tempat yang kosong. Mereka duduk saling bersisian. Di warung tenda ini terdapat meja dan kursi yang terbuat dari kayu dengan bentuk memanjang, hanya ada satu buah meja dengan dua buah tempat duduk sehingga pembeli bisa duduk saling berhadapan. Malam ini, warung tenda yang mereka datangi terlihat cukup ramai, terlihat ada beberapa orang yang berada di warung tenda ini tengah menikmati makanan mereka. Tapi untungnya, ia dan Zidan masih kebagian tempat untuk duduk, sehingga bisa menikmati nasi goreng pesanannya langsung di tempat.

Tidak lama menunggu, nasi goreng yang diinginkan Vira sudah tersaji di hadapan mereka.

“Kamu nggak mau emangnya?” tanya Vira sebelum memasukkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

“Nggak,” jawab Zidan dengan dirinya yang sibuk memainkan ponsel. Nyatanya, saat di luar seperti ini pun cowok itu masih selalu asyik berkutat dengan ponselnya untuk bermain *game*.

Melihat respon Zidan, Vira hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja lalu kembali asyik dengan nasi gorengnya. Nasi goreng di warung tenda ini memang salah satu warung nasi goreng yang sering ramai pengunjung karena rasanya yang sudah tidak diragukan lagi. Enak.

Zidan menghentikan permainannya, melirik Vira yang tengah asyik makan. Melihat Vira yang begitu lahap, Zidan jadi tergiur untuk mencobanya. Maka dari itu saat Vira melepas sendok dari tangannya, Zidan dengan segera meraihnya dan menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Melihat itu, Vira menatap Zidan sembari mencebik. “Tadi katanya gak mau, eh sekarang malah main suap-suap aja.” ledeknnya.

Baru saja Zidan membuka mulut untuk merespon perkataan Vira, cewek itu sudah lebih dulu berkata. “Apa? Mau bilang ‘pake duit siapa’ lagi? Iya?” katanya sewot.

“Sok tahu.”

“Emang iya, ‘kan?” tanya Vira sewot.

“Lanjut makan aja. Aku bayar dulu.” Zidan beranjak dari duduknya meninggalkan Vira, untuk membayar nasi goreng yang dimakan oleh istrinya itu. Tapi sebenarnya, ia malas untuk berdebat dengan cewek itu, maka dari itu dirinya lebih memilih untuk menghindar.

Vira kembali mencebikkan bibirnya dan kembali sibuk dengan nasi gorengnya.

“Vira?” sapa sebuah suara.

Mendengar itu, Vira mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa pemilik suara tersebut. Cewek itu mengerutkan dahinya saat merasa tidak mengenali orang yang memanggilnya tadi, seorang cowok yang sepertinya seumurannya, yang kini sudah mendudukkan diri di sampingnya.

“Ah lo pasti gak kenal gue,” kata sih cowok kembali bersuara saat melihat raut bingung di wajah Vira. “Gue Saga,” katanya memperkenalkan diri.

“Saga?” kata Vira masih tidak mengenali.

“Iya. Gue satu sekolah sama lo. Dulu, sebelum lo pindah. Gue juga temennya Farel. Lo kenal, ‘kan?”

“Alfarel Diatama?” tanya Vira memastikan.

“Tepat,” kata Saga. “Eh *btw* lo ke sini sama siapa?” tanyanya.

“Gue sama—”

“Saga?” perkataan Vira terpotong oleh suara Zidan yang tiba-tiba saja muncul.

Merasa namanya dipanggil Saga menolehkan kepalanya.

“Eh, Zidan? Lo di sini juga?”

Zidan menatap Saga sebentar sebelum mengganggu kepalanya. Ia lalu menatap Vira. “Sudah, ‘kan? Pulang,” katanya.

“Lo kenal, Vira?” tanya Saga. “Oh iya, kalian dulu sekelas juga, ‘kan? Wajar sih kalo saling kenal,” sambungnya saat teringat bahwa Zidan dan Farel dulu sekelas yang berarti Zidan juga sekelas dengan Vira.

“Vira, ayo,” kata Zidan tidak memedulikan ocehan Saga. Entah kenapa ia merasa kesal saat melihat Saga yang duduk di samping Vira dan terlihat sok akrab dengan istrinya ini.

Vira menatap Zidan yang berdiri dengan wajah datar sebelum mengalihkan pandangannya pada Saga dengan senyum canggung terpasang di wajahnya, “Kit—”

“Tunggu, kalian ... pacaran?” tanya Saga memotong perkataan Vira.

“Suami-istri,” kata Zidan.

“*What?!*” pekik Saga tidak percaya. “Ngelawak lo ah,” katanya lalu terkekeh garing.

“Ngapain ngelawak,” kata Zidan. “Nggak liat, perut dia buncit,” sambungnya sembari menunjuk perut Vira menggunakan dagunya.

Saga semakin terkejut mendengar perkataan Zidan karena paham apa maksud dari cowok itu. Sementara itu, Vira melotot menatap Zidan karena kesal dikatai buncit.

“*Sialan gue buncit juga gara-gara. Lo,*” dumel Vira kesal dalam hati.

“Vira.” Zidan kembali memanggil Vira. “Awas lo!” Ia menyuruh Saga bangkit karena menghalangi jalan Vira untuk keluar. Mendengar itu, Saga segera bangkit dari duduknya guna memberi jalan kepada Vira agar cewek itu bisa keluar.

“Kita duluan ya, Ga,” pamit Vira kepada Saga sembari memasang senyum.

“O—oke,” kata Saga masih dalam kondisi setengah syok.

“Kalo mau modusin cewek, liat dulu perutnya buncit apa nggak,” kata Zidan. “Gue duluan,” pamitnya lalu menarik tangan Vira meninggalkan Saga yang semakin syok di tempat karena perkataannya.

Mereka berjalan menuju sepeda mereka yang terparkir di dekat warung tenda, “*Are you jealous—*”

“Gak usah banyak omong. Naik!” Zidan berkata dengan datar, memotong ucapan Vira.

Vira hanya menahan kekehannya sembari menaiki sepeda bagian boncengan belakang, merasa geli dengan tingkah Zidan malam ini. Banyak omong? Bukankah Zidan malam ini juga banyak omong?



Jam menunjukkan pukul 21:15 saat mereka tiba di rumah. Zidan saat ini sedang berada di kamar mandi yang berada di kamarnya untuk membersihkan diri, sementara Vira sesampainya di kamar tadi, cewek itu langsung saja membaringkan dirinya di atas kasur.

“Bersih-bersih dulu. Baru tidur.” terdengar suara Zidan yang baru keluar dari kamar mandi.

Vira melirikkan pandangannya ke arah Zidan. “Nanti ah. Masih capek.”

Zidan mendengus, capek katanya? Perasaan yang mengayuh sepeda itu dirinya, bukan Vira. Tapi kenapa malah cewek itu yang merasa capek?

“Vira,” tekan Zidan.

“Iya, iya, bawel,” dumel Vira sembari turun dari tempat tidur. Akhirnya, ia melangkah ke kamar mandi dengan malas-malasan.

Zidan menggelengkan kepalanya saat melihat tingkah Vira, lalu berjalan keluar kamar untuk menuju dapur.



Vira yang sudah selesai bersih-bersih, ke luar dari kamar mandi dan tidak menemukan Zidan berada di kamar.

Mengedikkan bahu tidak peduli, dirinya berjalan menuju tempat tidur. Tidak berapa lama setelah Vira membaringkan tubuhnya, terdengar suara pintu kamar yang terbuka dan terlihat Zidan yang memasuki kamar sembari membawa segelas susu di tangannya.

“Minum susu dulu, baru tidur.”

Vira mencebikkan bibirnya. “Tadi katanya bersih-bersih dulu, baru tidur. Sekarang malah disuruh minum susu dulu, baru tidur. Jadi, kapan aku tidurnya?”

Zidan tidak memedulikan ocehan Vira, berjalan mendekati cewek itu dan menyodorkan segelas susu kepadanya. Akhirnya, dengan terpaksa Vira bangkit dari posisinya. Meraih segelas susu yang berada di tangan Zidan lalu meminumnya hingga tandas. Cewek itu lalu memberikan kembali gelas yang sudah kosong itu kepada Zidan.

Setelah Vira memberikan kembali gelas yang sudah kosong tersebut, Zidan menaruhnya di atas nakas terlebih dahulu sebelum ikut membaringkan diri di sisi Vira dengan posisi seperti biasa. Menjadikan tangannya sebagai bantal cewek itu.

“Zidan ...,” panggil Vira saat cowok itu sudah berbaring di sisinya dan memejamkan mata siap untuk tidur.

“Hmm.”

“Aku mau tanya, boleh?” kata Vira.

“Tadi katanya mau tidur,” jawab Zidan masih tetap memejamkan matanya.

“Bentaran doang ih,” renek Vira.

“Apa?”

“Aku mau tanya, kenapa kamu irit ngomong?” tanya Vira sembari mendongakkan kepalanya untuk melirik cowok itu. Posisinya saat ini memang tengah berbaring dengan menjadikan tangan Zidan sebagai bantal.

Zidan membuka mata. “Maksudnya?”

“Iya datar, cuek-cuek gitu. Pasti ada alesannya, ‘kan?”

“Aku gak kayak gitu,” elaknya.

“Halah. Iya, kamu mah gak sadar kalo kamu kayak gitu.” gerutu Vira.

“Emang nggak, ‘kan”

“Tau ah,” kesal Vira. “Sudah jawab aja cepetan kenapa kamu bisa datar, cuek dan pelit ngomong kayak gitu,” kata Vira masih memaksa.

“Gak ada alesan apa pun,” jawab Zidan asal. Dirinya sudah merasa sangat lelah dan mengantuk, maka dari itu ia memberikan jawaban asal agar obrolan tidak jelas ini cepat berakhir.

“Jangan boong. Menurut beberapa novel yang aku baca, biasanya kalo orang cuek itu karena ada sesuatu. Misalnya nih ya, kayak dikhianati atau ditinggal sama orang di masa lalu tanpa alesan, gitu. Jadi, kamu yang mana?”

“Gak tahu. Sudah malam, tidur,” jawab Zidan, lalu kembali memejamkan matanya tidak memedulikan Vira yang berdecak kesal di sisinya.

Vira sebenarnya merasa tidak puas dengan jawaban Zidan. Tapi apa boleh buat, dirinya juga kasihan kepada cowok itu yang pasti merasa lelah karena menuruti keinginannya untuk berjalan-jalan naik sepeda.

Vira kembali mendongakkan kepalanya untuk menatap wajah Zidan sebentar. Entah Vira yang tidak pernah menyadarinya atau apa. Tapi Zidan terlihat, tampan. Dengan alis tebal, bulu mata yang lentik dan bibir merah yang tipis pada bagian atas namun berisi pada bagian bawah, membuat Vira ingin mengecupnya. Eh? Apa? Ingin mengecupnya? Vira menepuk-nepuk jidatnya pelan untuk menghilangkan pikiran aneh itu.

Vira kembali pada posisinya, menghentikan kegiatannya menatap wajah Zidan. Dirinya kini malah memikirkan hubungannya dan Zidan yang sudah berjalan selama beberapa bulan ini. Semuanya berjalan baik meskipun terkadang ada beberapa masalah. Selama tinggal bersama dengan Zidan, Vira tahu bahwa cowok ini adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan baik. Selalu menuruti kemauannya dan selalu mengalah jika sedang berdebat.

Dan entah sejak kapan, jantung Vira selalu berdetak tidak normal saat cowok itu berada begitu dekat dengan dirinya. Atau tindakan spontan yang sering dilakukan cowok itu yang terasa begitu manis bagi Vira, selalu berhasil membuat hatinya

menghangat. Misalnya seperti saat Zidan mengelus-elus perutnya, atau seperti tadi sebelum pergi jalan saat Zidan menggulung celana yang dikenakan Vira. Hal-hal kecil seperti itulah yang ternyata berhasil membuatnya terpesona. Membuatnya berhasil jatuh pada cowok itu.

Jika kalian bertanya apakah Vira sudah mencintai Zidan? Jawabannya adalah iya. Vira tidak ingin menjadi munafik dengan mengelaknya, nyatanya ia memang jatuh cinta pada cowok datar yang tengah tidur di sampingnya ini.

Vira kembali menatap wajah Zidan sebelum berkata pelan di ceruk leher cowok itu, "*I love you.*"

Vira langsung memejamkan matanya sambil menggigit bibir menahan senyum, setelah mengatakan itu. Satu hal yang Vira tidak tahu, bahwa Zidan belum benar-benar tidur sehingga cowok itu mendengar kalimat yang Vira bisikan tadi.



## TIGA BELAS

*Tidak* terasa usia kandungan Vira kini sudah menginjak sekitar minggu ke-32. Dokter memperkirakan kemungkinan Januari nanti Vira akan melahirkan dan tentu saja Vira sudah tidak sabar menunggu waktu itu tiba. Dulu dirinya memang ingin menggugurkan kandungannya, tapi ia sudah menyesal. Malah sekarang Vira sudah tidak sabar menunggu *baby*-nya yang akan segera melihat dunia.

Vira tengah duduk di sofa dengan tangan kanan menahan ponsel yang menempel di telinganya, sementara itu tangan kirinya tengah mengelus perut buncitnya. “Iya, Mah. Vira pasti jaga kesehatan, kok. Ya sudah, Vira tutup dulu teleponnya, ya. *Assalamu'alaikum*,” kata Vira lalu menutup sambungan teleponnya.

Tadi, Vira memang tengah bertukar kabar dengan Leta, ibunya yang sekarang tinggal di Bandung itu—menanyakan keadaan orang tuanya, begitupun sebaliknya. Bahkan Leta tadi meminta agar pada libur semesteran nanti, Vira dan Zidan berlibur ke Bandung untuk menginap beberapa hari di sana. Dan Vira mengiyakan saja permintaan ibunya itu. Karena jujur saja, Vira sudah sangat merindukan kedua orang tuanya.

Vira melihat waktu yang tertera pada ponselnya, pukul 10:08 AM. Masih pagi, dan tentu saja masih lama jika menunggu Zidan pulang dari sekolah. Kadang pada saat-saat seperti inilah Vira merasa bosan, *Home schooling*-nya hanya dilakukan beberapa kali dalam seMinggu, dan kebetulan hari ini ia tidak memiliki jadwal untuk melakukannya.

Pada saat merasa bosan seperti ini, bisanya Vira maraton film atau bermain ponsel selama menunggu Zidan pulang. Tapi sekarang, Vira sudah tidak punya film baru untuk ditonton, bermain ponsel pun rasanya Vira sudah jenuh. Bisanya Vira juga suka membaca novel, tapi sekarang semua novelnya

sudah selesai ia baca dan belum sempat membeli yang baru. Vira mencoba berpikir untuk mencari kegiatan yang bisa membunuh kebosanannya, dan ia teringat sesuatu.

Dengan agak kesusahan, Vira bangkit dari duduknya dan melangkah menuju meja belajar milik Zidan. Iya, dirinya mengingat bahwa beberapa hari yang lalu saat membereskan meja belajar cowok itu, ia menemukan sebuah komik yang sepertinya menarik. Tapi Vira belum sempat membacanya, maka dari itu sekarang ia ingin membaca komik itu dan berharap semoga saja buku yang berisikan cerita bergambar itu bisa membunuh rasa bosannya.

Sesampainya di meja belajar, Vira mencari-cari komik tersebut yang terselip di antara buku-buku yang lain. Saat sudah menemukan komik itu, Vira segera mengambilnya dan membawanya kembali menuju sofa lalu mendudukkan dirinya dengan nyaman di sana. Karena sudah tidak sabar melihat gambar-gambar yang tersaji di dalamnya, dengan segera Vira membuka halaman pertama komik itu. Tapi, dirinya malah dibuat bingung dengan sebuah foto yang terselip di sana. Sebuah foto yang menampilkan dua orang anak kecil, laki-laki dan perempuan yang tengah duduk bersisian. Mungkin jika dilihat, usia mereka sekitar sembilan atau sepuluh tahun.

Di foto itu, terlihat si anak laki-laki tengah tersenyum cerah dengan si anak perempuan yang mengecup pipinya. Dari mengamati foto tersebut, Vira dapat menyimpulkan bahwa anak laki-laki yang ada di foto ini adalah Zidan. Tapi jika si anak laki-laki ini adalah Zidan, lalu siapa anak perempuan yang tengah mengecup pipinya itu? Vira mengerutkan dahinya bingung. Adik? Itu tidak mungkin, karena setahu Vira, Zidan itu anak tunggal.

Lalu saat tidak sengaja ia melihat bagian belakang foto itu, Vira menemukan sebuah tulisan 'Zidan & Sesilia' lengkap dengan simbol *love* di ujung nama Sesilia itu.

"Siapa sih, ini? Ya kali kalo sepupu di akhir namanya ada *love-love-an*." Vira berkata pada dirinya sendiri.

Vira terus saja mengamati foto itu sembari memikirkan siapa anak perempuan yang ada di foto sampai suara pintu kamar yang dibuka membuat Vira mengalihkan perhatiannya.

Vira mendongakkan kepalanya dan menemukan Zidan di sana, ia mengerutkan dahinya heran. “Loh kok kamu sudah pulang?” tanyanya.

Saat mengatakan itu, di tangan kanan Vira masih terdapat foto yang dirinya temukan di komik tadi, sementara tangan kirinya memegang komik. Sehingga hal itu membuat Zidan dapat melihat kedua benda, yang selama tiga tahun ini berusaha untuk tidak ia buka.

“Kamu ngapain buka-buka komik itu?” Tadinya ia ingin menjawab pertanyaan Vira, tapi hal itu ia urungkan karena keburu melihat dua buah benda yang berada di tangan cewek itu. Dengan cepat, Zidan berjalan menghampiri Vira dan mencoba untuk meraih kedua benda tersebut. Namun Zidan hanya bisa mengambil komiknya saja, karena selembarnya foto yang dipegang Vira sudah lebih dulu disembunyikan di belakang tubuh cewek itu.

“Fotonya, Vira,” tekan Zidan. Cowok itu sebenarnya sedang berusaha untuk tidak membentak Vira. Jujur saja, Zidan merasa kesal kepada Vira karena cewek itu dengan beraninya membuka-buka komik itu. Tapi, ini juga salahnya karena masih menaruh benda itu di meja belajarnya, harusnya ia membuang atau membakarnya saja sejak tiga tahun lalu itu.

“Kamu kenapa sih? Emangnya kenapa sama foto ini?” kata Vira masih tetap menyembunyikan selembarnya foto itu di belakang tubuhnya. Posisi Vira yang tengah duduk di sofa membuat Zidan sulit untuk meraih foto itu. Zidan tidak mau memaksa, karena takut menekan perut besar Vira jika ia terus mencoba untuk meraihnya.

Karena melihat Zidan yang hanya diam sembari menatapnya, Vira kembali membuka suara. “Oke, aku bakal balikin foto ini. Tapi kamu harus jelasin dulu siapa perempuan yang ada di foto ini. Gimana?”

Zidan menyugar rambutnya kasar terlebih dahulu sebelum mengangguk. Melihat itu, Vira kembali membuka suaranya. “Jadi, dia siapa?”

“Sesilia,” jawab Zidan hanya menyebutkan nama anak perempuan yang ada di foto itu pada akhirnya, tanpa menjelaskan siapa anak perempuan tersebut.

“Kalo sekadar nama aku juga tahu, karena itu ada di belakang foto ini. Tapi yang aku maksud itu, dia siapanya kamu?”

Zidan menarik napas dalam, lalu mengembuskannya. “Temen.”

“Temen?! Yakin cuma temen?” Vira mulai tepancing rasa geram.

“Vira ....”

“Apa?!” sambar Vira langsung. “Kalo dia cuma temen biasa, kamu gak bakal sampe segininya minta aku buat balikin foto ini. Kalo dia cuma temen, kamu pasti bakal dengan gampangnya bilang dari awal tanpa perlu aku paksa dulu kayak gini,” kata Vira menggebu-gebu. Dirinya merasa kesal dengan Zidan. Heran, kenapa cowok itu terlihat begitu marah hanya karena ia membuka komik serta menemukan foto ini. Bahkan cowok itu sampai mengabaikan pertanyaannya tentang kenapa cowok itu pulang lebih awal.

“Selama kita tinggal bareng, aku gak pernah liat kamu senyum selebar kayak di foto ini,” Vira menunduk, lalu ia kembali melanjutkan ucapannya karena Zidan yang hanya diam. “Itu artinya ... orang yang ada di foto ini bener-bener istimewa ‘kan buat kamu?”

Vira menghapus air mata yang tidak terasa sudah membasahi pipinya. Ia merasa begitu sesak dan ... sakit(?) Mengabaikan Zidan yang hanya diam sedari tadi, Vira menaruh foto itu di sofa dan bangkit dari duduknya dengan agak kesusahahan sebelum berjalan keluar kamar meninggalkan cowok itu.

Saat Vira sudah keluar dari kamar, Zidan menyugar rambutnya kasar sebelum menjatuhkan dirinya di sofa. Kenapa malah seperti ini? Padahal niatnya ia ingin mengajak Vira jalan, karena kebetulan hari ini dirinya pulang lebih awal yang disebabkan oleh para guru yang akan mengadakan rapat untuk membahas ulangan akhir semester nanti.

Tapi, ini semua juga salahnya. Karena bereaksi terlalu berlebihan hanya karena Vira melihat foto itu. Foto yang kembali mengingatkannya dengan sosok seseorang di masa lalunya.



## EMPAT BELAS

*Zidan* hanya bisa duduk diam di sofa dengan ponsel ditangannya sembari memerhatikan Vira yang tengah mendudukkan dirinya di kursi meja rias sembari menyisir rambut.

Ini hari libur, itu berarti sudah terhitung hampir tiga hari berlalu sejak kejadian itu mereka hanya saling diam atau lebih tepatnya Vira yang mendiamkan Zidan. Zidan ingin memulai pembicaraan, tapi cowok itu selalu bingung dengan apa yang harus ia katakan. Karena biasanya, Vira-lah yang lebih banyak bicara dan memulai pembicaraan.

Zidan mengerutkan dahi heran saat melihat Vira berjalan menuju rak sepatu. Mau ke mana? Pikirnya. Tadinya Zidan kira cewek itu hanya berdandan biasa, tapi sepertinya dia ingin pergi ke suatu tempat.

“Mau ke mana?” Zidan akhirnya menyuarakan apa yang ada di pikirannya.

Mendengar pertanyaan itu, Vira yang tengah memakai *flat shoes* melirik Zidan sembari mengerutkan dahi. Tapi ia tidak menjawab, ia malah kembali fokus dengan kegiatannya.

“Vira. Kamu mau ke mana?” tanya Zidan lagi sembari melangkahhkan kakinya mendekati Vira yang tengah duduk di tepi ranjang.

“Mau ke luar,” jawab Vira pada akhirnya.

Zidan menghela napas “Iya ke mana?”

“Kafe, kayaknya.”

“Sama siapa?”

Vira hendak menjawab pertanyaan Zidan saat terdengar bunyi notifikasi dari ponselnya. Maka dari itu, Vira mengurungkan niatnya untuk menjawab pertanyaan Zidan dan malah mengecek ponselnya terlebih dahulu yang ternyata ada pesan masuk dari Rika.

“Sama temen-temen. Sudah ya, mereka sudah nunggu di bawah,” kata Vira setelah membaca pesan dari Rika. Cewek itu lalu bangkit dari duduknya dan meraih tas selempang miliknya.

Zidan mengusap wajahnya kasar, lalu mengikuti Vira yang berjalan ke luar kamar.

Sesampainya di lantai bawah atau lebih tepatnya di ruang tamu. Zidan menemukan Rika, Shinta dan Dina yang tengah duduk di sofa. Dan Vira yang menghampiri mereka. Zidan hanya diam saat melihat mereka bercakap sebentar sebelum bangkit dari sofa dan melirik ke arah dirinya.

“Zidan.” Dina menatap Zidan. “Kita pinjem Vira-nya dulu, ya.”

Zidan menganggukkan kepalanya, “Hati-hati,” katanya.

Lalu keempat cewek itu berlalu dari rumah Zidan, meninggalkan cowok itu yang hanya terdiam menatap kepergian mereka.



“Jadi, intinya lo sudah nikah sama Zidan dari kelas sebelas karena kejadian itu dan sekarang kalian lagi marahan?” kata Dina menyimpulkan penjelasan dari Vira.

Vira hanya menganggukkan kepalanya. Ia sudah menjelaskan mengenai hubungannya dan Zidan, bagaimana mereka bisa bersatu dan segala macam yang teman-temannya ingin ketahui. Sebenarnya, Dina dan Shinta sudah memaksanya untuk bercerita sedari di mobil tadi. Tapi Vira tidak mau dan mengatakan akan menceritakan semuanya saat sudah tiba di kafe saja. Maka dari itu setibanya di kafe, dua cewek itu langsung menodonginya dengan berbagai pertanyaan sehingga mengalirlah kembali semua cerita tentang kejadian antara dirinya dan Zidan.

Pertemuan ini sebenarnya diawali oleh Vira yang mengirim pesan kepada Rika untuk mengajaknya keluar. Rika mengiyakan tapi dengan syarat Dina dan Shinta harus ikut, Vira awalnya ragu. Tapi karena sedang kesal dengan Zidan, cewek itu jadi menyetujuinya. Akhirnya Rika mengirim pesan kepada Dina dan Shinta bahwa Vira ingin bertemu. Dan di sinilah

mereka sekarang, disebuah kafe tempat mereka sering berkumpul dulu.

“Tapi kok Zidan bisa tega, ya. Ngelakuin itu sama lo?” tanya Shinta heran.

Dina menjitak kepala Shinta yang kebetulan duduk di sampingnya, “Kan tadi Vira sudah bilang, kalo si Zidan tuh ngerasa ke singging sama ucapan dia.”

“Oh kesinggung ...,” Shinta berkata sembari mengelus-elus kepalanya yang tadi dijitak oleh Dina. “Berarti, Zidah itu tipe cowok yang baperan, ya?”

“Terah lo Zubaedah.” Dina kembali menjitak kepala Shinta sebelum mengalihkan pandangannya pada Vira. “Vir, berarti ini salah kita dong. ‘kan kita yang nyuruh lo ngomong gitu ke dia.”

Vira tersenyum. “Bukan salah siapa-siapa kok. Mungkin emang sudah harusnya jalan hidup gue sama dia begini.”

“Lucu liat perut buncit si Vira. Gue jadi pengen ikutan hamil juga,” kata Shinta tiba-tiba.

“Ya sudah. Minta hamilin sana sama si Farel. Lo ‘kan demen sama dia,” kata Dina lalu tertawa.

Shinta mencebikkan bibirnya. “Dih ... siapa juga yang demen sama cowok genit kayak dia? gak level-lah, ya.”

Dina baru akan membalas ucapan Shinta, tapi Rika memotongnya. “Sudah, sudah, ngobrolnya dilanjut nanti aja. Sekarang kita makan dulu, kasian makanannya sudah dianggurin dari tadi.”

“Siap, Mamih!” jawab Vira, Dina dan Shinta serempak. Rika hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, sementara ketiga cewek yang sering memanggilnya Mamih itu terkekeh atas tingkah mereka sendiri.



Vira membuka pintu kamarnya dan Zidan perlahan, mengedarkan pandangannya ke sekitar dan menemukan cowok itu yang tengah bermain PS. Mencoba untuk tidak peduli, Vira terus melangkahakan kakinya menuju tempat tidur. Badannya terasa pegal dan lelah sekarang, padahal ia pergi keluar dengan teman-temannya hanya beberapa jam saja. Bicara mengenai teman-temannya, ketiga cewek itu sudah langsung pulang setelah mengantarkan dirinya sampai rumah.

Vira sempat menawari mereka untuk mampir, tapi mereka malah mengatakan lain waktu saja.

Saat bersama teman-temannya tadi, ia sempat lupa dengan masalahnya. Tapi sekarang, setelah kembali ke rumah dan melihat Zidan. Vira kembali teringat masalahnya dengan cowok itu, membuat *mood*-nya kembali kacau seketika.

Zidan menolehkan kepalanya saat melihat pintu kamar terbuka, menemukan Vira yang menatapnya sekilas sebelum berlalu menuju tempat tidur tanpa mengatakan apapun. Zidan menghela napas, ia bingung harus bagaimana. Ia tidak tahu bagaimana cara membujuk Vira yang tengah mendiarkannya. Apa ia harus menjelaskan semuanya?

Setelah berdebat dengan pikiran dan hatinya cukup lama, akhirnya Zidan menghentikan permainannya dan bangkit menghampiri Vira yang tengah duduk menyandar di atas tempat tidur.

“Vira.” Zidan menyebut nama Vira saat sudah mendudukkan dirinya di pinggiran tempat tidur dan sejajar dengan kaki Vira.

Vira tidak merespon apa pun, cewek itu malah menggeserkan badannya agak ke tengah.

Zidan kembali mengela napas, lalu meraih tangan Vira yang sedari tadi memilin-milin baju yang cewek itu kenakan untuk digenggamnya.

“Maaf,” katanya.

Vira menatap Zidan. “Buat apa?” tanya Vira akhirnya membuka sudara.

“Buat kejadian beberapa hari yang lalu.”

“Kamu gak salah, ngapain minta maaf?” Vira menarik tangannya dari genggamannya Zidan. “Harusnya aku yang minta maaf, ‘kan? karena aku sudah lancang nyentuh barang kamu tanpa izin.”

“Vira ... nggak gitu.” Zidan menatap Vira yang menunduk.

Melihat Vira yang hanya diam, Zidan kembali melanjutkan perkataannya. “Maaf. Aku bakal jelasin ke kamu, siapa itu Sesilia.”

Vira mendongak, menatap Zidan sekilas sebelum membuang pandangannya kembali. Ia hanya diam, masih tidak memberikan respon apa pun.

“Aku bingung mulainya dari mana,” Zidan kembali meraih tangan Vira untuk digenggamnya. Kembali menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya. “Dia itu sahabat aku dari kecil. Orang yang selalu nemenin aku saat aku ngerasa sepi karena Papih dan Mamih yang terlalu sibuk kerja.”

Zidan memberi jeda sejenak untuk melihat reaksi Vira, tapi cewek itu hanya diam. Maka dari itu, Zidan kembali melanjutkan penjelasannya.

“Aku pertama kali ketemu dia pas aku kelas satu SD. Waktu itu, aku lagi berdiri di depan gerbang rumah, nunggu Papih sama Mamih pulang. Kegiatan yang hampir aku lakukan setiap hari setelah pulang dari sekolah.” Kembali terbayang di ingatan Zidan, tentang kegiatannya yang selalu menunggu kepulangan orang tuanya setiap hari. “Sore itu hujan, aku sudah bersiap masuk rumah saat tiba-tiba ada gadis kecil nyamperin aku sambil bawa payung. Dari situ aku tahu, kalo nama dia Sesilia. Waktu itu, dia baru pindah dari Rusia dan tinggal di rumah yang berada tepat di samping rumah ini. Dia bilang, dia sudah tinggal di Indonesia selama tiga hari. Dan selama itu pula, dia sering liat aku yang selalu berdiri di depan gerbang.

“Dari situ kita temenan, selalu sekolah di tempat yang sama. Dia selalu nemenin aku di saat aku ngerasa sepi karena Papih sama Mamih yang terlalu sibuk kerja. Waktu itu, di sekolah gak ada yang berani deketin aku. Mereka nganggep aku sombong dan aneh karena jarang atau bahkan hampir gak pernah senyum dan bicara. Tapi semua itu berubah saat Sesilia hadir. Dia gadis yang ceria, cerewet dan banyak omong. Gadis yang selalu deketin aku meskipun aku selalu cuek sama dia. Sampe akhirnya, aku luluh. Dia berhasil buat aku berubah.”

“Sekarang dia ke mana?” tanya Vira membuka suaranya setelah sedari tadi diam.

Zidan menunduk, memainkan jari tangan Vira yang ada di genggamannya. “Aku gak tahu. Tiga tahun lalu saat aku ulang

tahun, malemnya dia datang ke rumah bawa kado yang isinya—”

“Komik, itu?” Vira memotong perkataan Zidan.

“Iya. Dia tahu aku suka baca komik, dia ngasih komik sama foto itu. Foto yang kamu liat. Foto yang diambil pas ulang tahun dia yang kesembilan. Di malam ulang tahun aku tiga tahun lalu itu, aku juga bilang tentang perasaan aku sama dia. Perasaan yang nyatanya lebih dari sekadar sahabat ....”

Vira terdiam mendengar itu, tidak menyangka bahwa Zidan pernah menyatakan cinta kepada seorang perempuan.

“ .... Tapi, malam itu juga jadi hari terakhir, di mana aku bisa lihat dia.” Zidan memejamkan matanya sembari menarik napas dalam.

“Kenapa?”

“Dia ngilang tiba-tiba. Pergi tanpa ninggalin jejak apa pun, pergi tanpa ninggalin jawaban yang belum sempat dia kasih,” Zidan menatap Vira. “Kebetulan setelah malam itu, besoknya hari libur. Aku inget, pagi itu aku dateng ke rumah dia. Tapi, aku gak nemuin siapa pun di sana, pintu rumah itu di kunci. Aku teriak-teriak manggil dia, tapi tetep gak ada jawaban. Rumah itu kosong. Waktu itu aku bungung harus gimana. Gak ada orang yang bisa aku tanyain ke mana dia pergi. Aku coba telepon dia tapi gak terhubung. Aku kirim pesan dan Gak ada yang dibales satu pun. Aku coba hubungin dia lewat aku sosial media, tapi sama. Semua nggak aktif.”

“Jadi, itu alasan kenapa kamu kembali lagi jadi kayak gini?” Vira menatap Zidan.

“ .... “ Zidan tidak menjawab. Tapi benar, setelah kepergian Sesilia itu, dia kembali menjadi Zidan yang dingin.

“Zidan, seandainya suatu saat nanti dia balik lagi. Apa kamu bakal ninggalin aku?” Vira bertanya sembari menatap dalam pada mata cowok itu.

Zidan tertegun, bingung harus berkata apa.

“Zidan ....”

“Ah, iya?”

“Kamu belum jawab pertanyaan aku.”

“Vira, aku sudah pernah bilang sama kamu, ‘kan? Aku cuma mau nikah sekali seumur hidup,” kata Zidan sembari

menatap dalam tepat di mata Vira. Seakan memberi keyakinan pada cewek yang berstatus istrinya itu, bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran.

“Jadi intinya?” Vira merasa tidak paham dengan jawaban Zidan.

Zidan mengeratkan genggamannya pada tangan cewek itu. “Aku gak akan pernah ninggalin kamu.”

“Meskipun nanti dia balik lagi ke sini?”

“Iya,” jawab Zidan tegas.

Vira tersenyum, merasa senang karena Zidan mau menjelaskan semuanya. Perasaannya berubah secepat ini. Rasa kesal yang semula tertanam di hatinya, menguap begitu saja karena Zidan sudah mau menjelaskan semuanya. Meskipun ada beberapa bagian dari cerita yang membuatnya sesak. Tapi tidak apa, cowok itu sudah berkata tidak akan meninggalkannya meskipun suatu saat nanti Sesilia itu akan kembali.

“Janji?” Vira menarik tangannya dari genggamannya Zidan, menyodorkan jari kelingkingnya.

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya, lalu mengaitkan jari kelingkingnya dengan kelingking Vira. “Janji,” jawabnya.

“Jadi sekarang kita baikan?” tanya Vira setelah tautan jari kelingking mereka terlepas.

“Emang sejak kapan kita marahan?”

“Issh.” Vira mencebikkan bibirnya.

“Kita gak marahan. Tapi kamu yang diemin aku, ‘kan?”

“Itu juga ‘kan gara-gara kamu. Coba aja kamu langsung jelasin waktu itu, aku gak bakal diemin kamu, Zidan.”

“Maaf,” kata Zidan lalu mencubit pelan pipi Vira yang semakin *chubby*.

Karena ulah Zidan itu, Vira yang semula cemberut langsung menarik kedua sudut bibirnya sehingga membentuk sebuah senyuman manis. Memberanikan dirinya, cewek itu mencoba mendekat kepada Zidan, menyelipkan kedua tangannya melalui pinggang cowok itu dan memeluk tubuhnya. Terserah jika kalian mau bilang jika Vira cewek genit yang berani memeluk cowok duluan. Tapi ia tidak peduli, karena perasaannya sekarang sedang membaik. Ia juga sudah tidak

khawatir karena Zidan sudah berjanji tidak akan meninggalkannya. Ia percaya janji itu, meskipun sampai sekarang Zidan belum mengucapkan kata 'cinta' kepadanya. Vira yakin, suatu saat nanti kata itu akan keluar dari mulut Zidan.

Sementara itu, Zidan menegangkan tubuhnya karena terkejut dengan tindakan Vira yang memeluknya secara tiba-tiba. Tapi lama kelamaan, tubuhnya rileks dan ia ikut mengarahkan tangannya untuk membalas pelukan cewek itu.

Vira mendongakkan kepalanya. “Zidan. Aku suka kamu yang kayak gini. Aku suka kamu yang banyak omong kayak sekarang. Kayak gini terus, ya?” kata Vira sebelum kembali menenggelamkan wajahnya di dada Zidan.

Zidan tersenyum, mengelus kepala Vira pelan. “Aku usahain,” katanya lalu mengecup puncak kepala Vira.



## LIMA BELAS

*Vira* keluar dari kamar mandi sudah dengan berpakaian rapi dan terdapat handuk di kepalanya yang membungkus rambut basah. Cewek itu melirik ke arah tempat tidur dan menemukan Zidan yang masih terlelap di sana. Ini sudah pukul sembilan pagi dan cowok itu belum bangun juga. Menghela napas, *Vira* berjalan mendekati Zidan lalu mendudukkan dirinya di tepian tempat tidur.

“Bangun, ihh ...,” katanya sambil mengguncang bahu Zidan. “Sudah jam sembilan ini.”

Zidan melenguh pelan, lalu memutar tubuhnya membelakangi *Vira* sembari bergumam, “Lima menit.”

*Vira* memukul bahu Zidan pelan. “Bangun ih! Dari tadi lima menit terus,” kesal *Vira*. Pasalnya cewek itu sudah membangunkan Zidan sejak sebelum mandi tadi dan cowok itu selalu berkata ‘lima menit’ saat *Vira* berusaha membangunkannya. *Vira* berpikir, mungkin setelah dirinya mandi, Zidan akan segera bangun. Tapi nyatanya?

“Masih ngantuk.” Zidan menarik bantal untuk menutupi kepalanya.

“Siapa suruh begadang!” omel *Vira*. Memang setahu *Vira*, semalam Zidan itu begadang. Karena saat *Vira* terbangun pada pukul setengah tiga pagi karena haus, ia menemukan Zidan masih asyik bermain PS. Saat *Vira* menyuruhnya tidur, Zidan hanya mengiyakannya saja. Mungkin cowok itu tengah balas dendam karena selama seminggu *Vira* tidak membiarkan Zidan bermain PS dengan alasan tengah melaksanakan ulangan semester.

“Bangun atau mau aku siram?” tanya *Vira* karena Zidan masih tidak mau bangun.

Akhirnya dengan masih setengah mengantuk, Zidan bangun dari tidurnya dan mendudukkan diri dengan mata yang

masih terpejam. “Iya, ini bangun,” katanya dengan suara serak khas bangun tidur.

“Langsung mandi, biar ngantuknya ilang,” suruh Vira, lalu cewek itu bangkit dari posisinya dan berjalan menuju meja rias. “Oh iya, hari ini aku mau pergi keluar, ya?”

Saat mendengar perkataan Vira, Zidan langsung menegapkan tubuhnya dengan mata mengerjap. “Sama siapa?” tanyanya.

“Temen-temen aku-lah. Kamu ‘kan tahu sendiri semenjak nikah aku jadi jarang kumpul sama mereka. Terakhir itu sekitar seminggu lebih yang lalu, yang pas lagi marahan sama kamu,” kata Vira panjang lebar.

“Jangan keluar. Suruh mereka main ke sini aja.”

“Kenapa?”

“Nanti kamu capek,” kata Zidan, karena obrolannya dengan Vira. Rasa kantuk itu sudah menguap begitu saja.

Vira menggigit bibir bagian bawahnya menahan senyum. “Ya sudah deh aku coba hubungin mereka dulu.”

Bertepatan dengan Vira yang akan mengirim pesan kepada teman-temannya, sebuah pesan dari Dina masuk ke ponselnya yang mengatakan bahwa ia dan kedua teman Vira yang lainnya tengah dalam perjalanan menuju rumah yang dirinya dan Zidan tempati.

“Iya, mereka yang ke sini,” kata Vira kepada Zidan. “Ya sudah, kamu mandi sana. Aku mau ke bawah.”

Zidan bangkit dari posisinya mengikuti Vira yang berjalan keluar kamar. “Aku anterin kamu dulu ke bawah,” katanya.



Setelah selesai mandi dan berpakaian, Zidan turun ke lantai bawah untuk menemui Vira. Saat di undakan tangga terakhir, Zidan melihat di ruang keluarga sudah ada beberapa orang di sana, sepertinya teman-teman Vira sudah sampai. Zidan berjalan menghampiri mereka atau lebih tepatnya menghampiri Vira.

“Laper,” katanya saat sudah berada di dekat cewek itu.

Vira mendongakkan kepalanya dan menemukan Zidan sudah berdiri di belakang sofa yang ia duduki, Vira mengerutkan dahinya. “Kenapa?” tanyanya.

“Laper,” kata Zidan lagi.

“Oh, tadi aku sudah buat roti panggang. Cek aja, sana.”

Mendengar jawaban Vira, Zidan melangkahhkan kakinya menuju dapur. Sementara itu, Vira kembali memfokuskan dirinya kepada teman-temannya yang tengah terdiam bengong.

“Kenapa?” tanya Vira heran.

“Gilal!” pekik Diana. “Bisa ngerengek juga tu cowok.”

“Hu'um.” Shinta ikut berkata sembari mengangguk-anggukan kepalanya.

“Gue juga heran. Nggak biasanya dia begitu,” kata Vira. “Apa efek begadang, ya?”

“*What?! Begadang? Anjir, abis ngapain lo bedua? Berkuda?*” kata Dina heboh.

“Berkuda? Vira, emang lo sama Zidan punya kuda?” Shinta mengerutkan dahinya bingung.

“Dina mulutnya,” kata Rika mencubit pelan pinggang Dina yang duduk di sampingnya. Sementara itu, Dina hanya tertawa tanpa memedulikan tampang kesal Vira dan tampang bingung Shinta.

“Gak jelas lo,” kata Vira kesal karena paham apa maksud dari perkataan Dina itu. Sementara Dina malah semakin terbahak saat melihat raut kesal Vira.

*Ting nong!*

Vira mengerutkan dahi saat mendengar suara bel rumah berbunyi. Siapa yang datang? Apa mertuanya? Tapi mana mungkin, mertuanya itu pasti akan memberi kabar terlebih dahulu jika mereka akan pulang dari perjalanan bisnis.

“Tar, ya,” katanya kepada teman-temannya, ia lalu bangkit dan melangkahhkan kakinya menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang.

Saat sudah sampai di depan dan membuka pintu, Vira menemukan empat orang cowok tengah berdiri di sana.

“Eh kalian?” kata Vira bingung, tidak mengerti kenapa manusia-manusia ini bisa ada di sini.

“Hai bininya Zidan,” kata salah satu cowok yang sedari tadi sudah menampilkan cengirannya.

Vira mencebik. “Bacot lo,” katanya kepada Farel, ya, Farel, cowok yang mengatakan 'hai bininya Zidan' kepada Vira tadi.

“Kok kalian bisa ada di sini?” kata Vira heran.

“Suruh masuk dulu ke sini.”

“Ya sudah. Masuk deh,” kata Vira. Akhirnya, Farel dan ketiga cowok lainnya, Damar, Saga dan Axel, melangkahkan kaki mereka memasuki rumah mewah itu. Sementara itu, Vira menutup pintu terlebih dahulu sebelum mengikuti langkah keempat teman Zidan tersebut.



Mereka sampai di ruang keluarga bertepatan dengan Zidan yang baru keluar dari dapur. Zidan mengerutkan dahinya bingung saat melihat keempat temannya itu.

“Hai lakinya Vira,” kata Farel kepada Zidan yang masih menatap mereka bingung.

“Wuiih ... banyak cewek juga di sini,” kata Damar saat melihat Dina, Rika dan Shinta yang tengah duduk di sofa.

Zidan mendengus. “Ngapain kalian?” tanyanya.

“Lo lupa? ‘Kan semalem gue sudah bilang kalo gue mau ke sini,” kata Farel menjelaskan. “Lagian sudah lama gue nggak main ke sini, ‘kan? Nah ... ya sudah deh, daripada gue ke sininya sendiri, gue ajak deh mereka,” lanjutnya.

“Oh,” respon Zidan. Dirinya ingat, semalam Farel memang mengiriminya pesan yang mengatakan bahwa cowok itu akan berkunjung, tapi dirinya tidak mengira bahwa Farel akan datang pagi-pagi seperti ini dengan membawa ketiga temannya yang lain. Dan seperti perkataan Farel tadi, memang sudah cukup lama Farel tidak berkunjung karena Zidan tidak mengizinkan teman-temannya untuk berkunjung, lebih tepatnya sejak ia menikahi Vira.

“Kalian duduk dulu deh,” kata Vira kepada cowok-cowok itu, sebelum mendudukkan diri di tempatnya semula. Vira sebenarnya masih merasa asing dengan teman-teman Zidan tersebut, kecuali Farel. Karena ia pernah sekelas dengan cowok genit dan banyak omong itu. Ya, cowok genit, terbukti dari cowok itu yang kini sudah mendudukkan dirinya di antara Dina dan Rika.

“Njir. Berasa raja gue. Diapit dua permaisuri,” kata Farel sembari merentangkan tangannya ke sandaran sofa.

Rika beringsut menjauh, sementara itu Dina menggeplak kepala Farel. “Permaisuri pala lo meledak,” omelnya.

Semua orang yang ada di situ terbahak saat melihat Farel tengah mengusap kepalanya yang diteplak oleh Dina tadi.

“Seret banget, ya.” Damar bersuara.

“Iya nih, kek nggak pernah minum dari lahir,” sahut Farel.

“Es jeruk seger keknya,” tambah Saga.

“Air putih juga gak pa-pa.” Axel ikut menimpali.

Vira memutar bola matanya malas melihat tingkah teman-teman Zidan itu. Tapi meskipun begitu, ia tetap bangkit dari duduknya, beranjak menuju dapur untuk membuatkan mereka minum.

“Main PS, seru, nih,” kata Farel.

“Main aja. Ada di rak bawah tuh,” saut Zidan sembari menunjuk rak yang berada di bawah televisi menggunakan dagunya. Setelahnya, ia melangkahakan kakinya untuk menghampiri Vira yang tengah membuat minum di dapur.

“Asyik ...,” kata Farel lalu bangkit dari duduknya.

“Ikutan gue,” kata Damar menghampiri Farel, ikut mendudukkan diri di samping cowok itu yang tengah duduk lesehan di atas karpet berbulu.

“Apa serunya sih, main gituan?” tanya Dina heran.

“Seru, Beb. Duduk sini deh, ikutan main sama gue,” kata Farel sembari menepuk-nepuk pahanya.

Dina bergidik jijik, Damar menoyor kepala Farel dengan sepenuh hati, Saga dan Axel terkekeh, Rika menggeleng-gelengkan kepalanya, sementara Shinta memasang wajah bingung dengan tingkah Farel itu.

Di tengah itu, Vira dan Zidan kembali dari dapur. Di tangan Zidan terdapat nampan yang di atasnya terdapat beberapa gelas minuman untuk teman-temannya. Zidan lalu menaruh nampan itu di atas meja.

“Makasih, Vira,” kata Saga saat sudah mengambil segelas minuman yang disajikan.

“Iya,” kata Vira lalu mendudukkan dirinya di samping Rika.

“Bini orang, uhuk.” Damar menyindir.

“Lagi bunting, uhuk.” Farel ikut-ikutan.

“Mupon tolong, uhuk.” Axel juga bersuara ikut meledek Saga.

“Kalian batuknya bisa iringan gitu, ya?” tanya Shinta heran di tengah acara meledek itu.

“Diem lo, Lola,” kata Farel kepada Shinta, ia lalu melirik Zidan. “Siaga satu, nih. Hmmm”

Zidan memasang wajah datar, lalu melirik Saga. “Gue yang bawain minum, *btw*,” kata Zidan.

Saga menatap Zidan yang memasang wajah datar, terbahak sebelum berkata, “Sans, elah ... tahu diri kok gue.”

“Hmm,” respon Zidan, ia lalu melirik Vira yang malah asyik mengobrol dengan teman-temannya seakan tidak mendengar percakapan mereka tadi.

“Gak ada camilan apa ke, ini?” Farel kembali bersuara.

“Banyak mau ya lo, dari tadi,” kata Dina.

“*Delivery* aja. Stok camilan gue lagi abis soalnya. Makanan juga nggak ada,” ujar Vira.

Akhirnya, hari itu dari pagi hingga hampir sore hari. Rumah Zidan terasa ramai karena kedatangan teman-temannya dan Vira. Ramai dengan candaan dan perdebatan yang sesekali berlangsung di antara mereka. Setidaknya, rumah besar yang biasanya sepi itu, menjadi ramai karena kehadiran manusia-manusia aneh itu.



## ENAM BELAS

Vira dan Zidan kini tengah duduk bersisian di sofa ruang keluarga yang berada di rumah orang tua Vira. Ya, saat ini mereka tengah berada di Bandung untuk berkunjung sekaligus menghabiskan waktu liburan semester.

Vira tengah asyik dengan tayangan di televisi dan camilan yang berada di tangannya, sementara itu Zidan tengah sibuk dengan ponselnya. Cowok itu tengah membaca pesan yang masuk di *group chat* yang baru saja di buat oleh Farel beberapa waktu lalu, *group chat* itu berisikan dirinya, Farel, Damar, Siga dan Axel.

**Pengikut setia Farel tamvan:\***

**DamarWisesa**

Kenapa nama grupnya jadi begini?

**AxelDarius**

*Scroll*, nying. Kelakuan adek lo, tuh.

**DamarWisesa**

Najis! Ogah bgt gue punya adek macem begituan.

**AxelDarius**

@**AlfarelDiatama** kesian nggak diakuin wkwk

**AlfarelDiatama**

Jangan begitu @**DamarWisesa** ntar nggak gue nikahin adek lo, wkwk

**DamarWisesa**

Najis! Ogah bgt gue punya adek ipar macem lo yang gak ada bagus<sup>2</sup>nya cakep kaga pinter kaga bangsat mah iya

**AlfarelDiatama**

Calon kakak ipar, coba tolong kalo ngetik itu pake titik sama koma. Biar calon adek iparmu ini gak puyeng bacanya.

Eh titik, ya ampun.🙄

Maap ya, jempol gue kegedean. hehe

### **AxelDarius**

Setau gue huruf T sama K letaknya berjauhan deh.

Zidan terus saja men-*scroll* obrolan tidak jelas teman-temannya di *group*. Sampai Saga mengirim pesan di *group* itu, lebih tepatnya mengirim sebuah foto dan dirinya dibuat terkejut saat melihat foto siapa yang dikirim cowok itu.

**Pengikut setia Farel tamvan:\***

### **SagaraWisnu**

Cakep, ya? Kalo nggak inget doi punyaanya temen. Sudah gue embat 😊

### **AlfarelDiatama**

Weh weh, bininya si Zidan, tuh

Zidan mendengus saat membaca isi pesan di *group* itu. Berani sekali Saga mengirim foto istrinya, andai saja cowok itu tengah berada di dekatnya, pastilah ia akan langsung menghadiahi cowok itu dengan satu bogeman mentah. Akhirnya, dengan cepat ia mengetikkan balasan.

**Pengikut setia Farel tamvan:\***

**ZidanBarwansyah**

Bini gue, sat!

### **DamarWisesa**

Saya mencium aroma-aroma akan timbulnya keributan.

### **AxelDarius**

Saga sangat frontal, saya suka 😊

### **SagaraWisnu**

Buat gue aja boleh nggak, sih? @ZidanBarwansyah

### **AlfarelDiatama**

Lanjutkan Mas Saga. Aku padamu 😊😊😊

Zidan menghempaskan begitu saja ponselnya ke atas meja yang ada di depannya, memilih untuk tidak merespon teman-temannya. Sial! Hatinya terasa panas hanya karena Saga mengirim foto Vira ke dalam *group* itu. Sementara itu, Vira yang melihat tingkah Zidan, mengerutkan dahinya heran.

“Kenapa?”

Zidan menoleh, menatap Vira yang tengah menatapnya bingung. “Kamu nggak suka sama Saga, ‘kan?”

“Hah?” Vira semakin bingung dengan pertanyaan Zidan.

“Nggak. Lupain aja,” kata Zidan. Dirinya lalu memilih untuk mengalihkan pandangannya ke arah televisi.

Ditengah kebingungan yang menimpa Vira itu, tiba-tiba Leta yang baru datang dari dapur menghampiri mereka dengan membawa sepiring brownies di tangannya. Leta menaruh sepiring brownies buaatannya di meja.

“Makasih, Mah,” kata Vira saat melihat ibunya menaruh sepiring brownies di meja.

Leta tersenyum, lalu mendudukkan dirinya di sofa. “Kalian jadi pulang sore ini?”

“Iya, mamih sama papihnya Zidan mau pulang besok. Mereka bilang mau ngerayain tahun baru di sini,” kata Vira.

“Padahal, Mamah mau kalian di sini,” keluh Leta. “Tapi gak pa-pa deh, seenggaknya kalian sudah nginep lama di sini.”

“Mamah sama Papah ikut ke Jakarta aja,” kata Zidan menawarkan.

Leta menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. “Nggak bisa. Di sini ‘kan juga mau ada acara. Ya sudah deh, Mamah balik ke dapur dulu, ya.” Leta bangkit dari duduknya, kembali ke dapur untuk menyelesaikan acara memasaknya.



“Akhirnya ...,” kata Vira sembari menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

“Mandi dulu, baru istirahat,” kata Zidan mengingatkan. Ya, saat ini mereka baru saja tiba di rumah setelah perjalanan dari Bandung. Mereka baru tiba pada malam hari karena baru jalan dari Bandung pada sore hari. Beruntungnya jalanan tidak terlalumacet, sehingga menyebabkan mereka lebih cepat sampai di Jakarta.

“Males ah, nggak mau mandi,” kata Vira.

“Biar capeknya ilang, Vir.”

Vira mencebik, lalu bangkit duduk dari posisi rebahannya. “Gendong,” katanya lalu menampilkan cengirannya.

“Nggak. Kamu berat,” respon Zidan pelan.

“APA?! Kamu bilang apa, tadi?”

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya saat melihat reaksi Vira. “Gak bilang apa-apa.”

“Halah .... Sudahlah, males aku sama kamu.” Vira beranjak dari kasur dengan wajah kesal, berjalan menuju kamar mandi dan meninggalkan Zidan yang tengah menatapnya geli.

“Nggak mau digendong?” tanya Zidan.

“Nggak usah. Kamu nggak akan kuat.”

Setelahnya terdengar bunyi pintu kamar mandi yang ditutup dengan bantingan keras.



Setelah selesai bersih-bersih, kini Vira dan Zidan tengah berbaring bersisian di atas kasur. Vira tengah asyik dengan ponselnya, sementara Zidan tengah asyik dengan pikirannya. Lama tidak ada suara di antara mereka, sampai akhirnya suara Zidan memecah keheningan.

“Vir ....”

Vira melirik Zidan yang berbaring di sampingnya. “Apa?” tanyanya.

“Gak jadi,” kata Zidan.

“Dih?” Vira mengerutkan dahinya heran. Vira terus menatap Zidan, menanti cowok itu mengatakan sesuatu. Namun, beberapa menit berlalu cowok itu tetap diam, hingga akhirnya karena penasaran, Vira kembali bertanya, “Kenapa sih?”

“Nggak pa-pa.”

“Ngeselin,” kata Vira lalu menarik rambut Zidan, beruntung posisinya saat ini tengah berbaring menyandar, sehingga memudahkan dirinya untuk menjambak rambut cowok itu.

“Sakit, Vir,” kata Zidan sembari mencoba melepaskan tangan Vira dari rambutnya.

“Bodo amat.” Vira menguatkan jambakannya terlebih dahulu hingga Zidan mengaduh kesakitan, setelahnya Vira baru melepaskan tangannya. Vira kembali fokus dengan ponselnya, mengabaikan Zidan yang tengah mengusapi kepalanya.

Setelah cukup lama terdiam, Zidan kembali membuka suaranya, “Vir ....”

Vira tidak menjawab, bertingkah seolah-olah tidak mendengar panggilan Zidan.

“Vira.” Zidan kembali bersuara.

“...”

“Vi—”

“Apa sih?!” potong Vira cepat, kesal karena Zidan terus memanggilnya. “Awas kalo bilang 'nggak jadi' lagi.”

Zidan menghela napas terlebih dahulu sebelum menyuarakan sesuatu yang sudah mengganggu pikirannya sejak beberapa waktu lalu. “Kamu nggak suka sama Saga, ‘kan?”

“Hah?” Vira mengerutkan dahinya heran, merasa tidak mengerti dengan perkataan Zidan.

“Saga. Kamu nggak suka dia, ‘kan?”

“Saga? Saga temen kamu itu?” kata Vira memastikan siapa Saga yang dimaksud oleh Zidan.

Zidan hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai respon.

“Kenapa emangnya?” Vira balik bertanya.

“Jawab dulu,” kata Zidan.

“Dia ganteng sih,” kata Vira yang membuat Zidan langsung melirikinya. “Tapi aku ‘kan gak terlalu kenal dia. Pertama kenal aja pas di warung tenda waktu itu.”

“Jadi?” potong Zidan seperti tidak sabaran.

“Jadi, aku nggak suka sama dia,” kata Vira. “Emangnya kenapa, sih?”

“Nggak pa-pa.”

Vira berdecak. “Gitu aja terus. Sudah ah, males sama kamu.” Vira lalu membenarkan posisinya, memilih untuk tidur memiringkan tubuhnya membelakangi Zidan meskipun terkadang terasa tidak nyaman karena perutnya.

“Vir ....” Suara Zidan kembali terdengar.

Vira tidak berkata, hanya berdeham saja sebagai respon.

“Apus semua foto kamu yang di ig, ya?” kata Zidan.

Tanpa merubah posisinya, Vira bertanya dengan bingung.

“Kenapa emangnya?”

“Saga kirim foto kamu di *group*.”

“Terus kenapa?”

“Gak pa-pa.” suara Zidan terdengar datar.

Vira menggigit bibir menahan senyum. “Kamu ... cemburu?”

Tidak ada jawaban, hingga terjadi keheningan di antara mereka berdua. Vira menghela napas, memutuskan untuk memejamkan matanya tidak ingin lagi menunggu jawaban Zidan yang mungkin tidak akan sesuai dengan harapannya. Tapi, setelah beberapa menit berlalu, sebuah bisikan suara yang sangat ia kenal terdengar di telinganya, berhasil membuat matanya kembali terbuka lebar, menerbangkan rasa kantuk yang sudah sempat menerjangnya.

“Yeah, *I'm jealous* dan kamu tahu alasannya.”



## TUJUH BELAS

*Waktu* begitu cepat berlalu, tidak terasa sekarang sudah tiba malam tahun baru. Zidan dan Vira saat ini tengah berada di salah satu restoran mewah yang ada di Jakarta beresama kedua orangtua Zidan. Sesuai keinginan mertua dari Vira itu yang ingin menghabiskan malam tahun baru bersama, maka mereka pun memilih untuk makan bersama di salah satu restoran mewah pada malam tahun baru ini.

“Emang kata dokter kapan lahirannya?” tanya Laura, saat ini mereka memang tengah megobrol disela-sela makan tentang beberapa hal yang sudah dilewatkan oleh orang tua Zidan. Ditambah, mereka baru sampai pada siang hari tadi, tidak jadi pulang pada sehari sebelumnya, jadilah mereka belum sempat membicarakan apa pun.

“Kalo prediksi dokter sih, katanya sekitar dua minggu lagi,” kata Vira menjawab pertanyaan mertuanya itu.

“Wah ... sebentar lagi dong, ya?” kata Laura. “Nggak nyangka deh Mamih bisa punya cucu secepat ini.”

Vira hanya tersenyum saja mendengar perkataan mertuanya itu. Ia lalu melirik Zidan, cowok itu sedari tadi hanya sibuk dengan makanannya, menjawab sekenanya saja saat ditanyai sesuatu oleh orang tuanya. Vira tahu, suaminya itu tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya yang selalu sibuk bekerja. Berbeda sekali dengan dirinya yang begitu dekat dengan ayah dan ibunya, karena meskipun bekerja, mereka selalu punya waktu untuk dirinya.

“Kalian sempet bilang kalo anak kalian jenis kelaminnya laki-laki, ‘kan?” kali ini Hari yang bertanya.

“Iya, jenis kelaminnya laki-laki.” Kali ini Zidan yang menjawab pertanyaan ayahnya.

“Duuh ... Mamih sudah gak sabar deh mau gendong,” kata Laura.

Vira tersenyum mendengar ucapan mertuanya itu. Dirinya merasa beruntung karena Zidan dan kedua orang tuanya begitu baik kepadanya. Meskipun jarang berada di rumah bersama mereka.

Obrolan itu terus berlanjut, meskipun Laura dan Vira-lah yang cenderung banyak berbicara karena Zidan lebih banyak diam seperti ayahnya.



“Kalian abis ini masih mau jalan?” tanya Laura kepada Zidan. Saat ini, mereka sudah menyelesaikan acara makan mereka dan bersiap untuk pulang. Tapi, Laura teringat dengan omongan Zidan sebelum berangkat tadi.

“Iya,” kata Zidan. “Mamih sama Papih duluan aja.”

Memang tadi sebelum berangkat menuju restoran, Zidan sudah lebih dulu memberitahukan orang tuanya bahwa ia dan Vira tidak akan langsung pulang karena ingin berjalan-jalan dulu sebentar. Maka dari itu, mereka berangkat dengan menggunakan dua mobil.

“Ya sudah, tapi jangan terlalu larut pulangnya, ya. Gak baik, Vira ‘kan lagi hamil tua. Takutnya kenapa-kenapa,” nasihat Laura kepada anak dan menantunya itu.

Zidan dan Vira kompak menganggukkan kepalanya saat mendengar nasihat dari Laura itu.

“Mamih sama Papih duluan, ya. Kalian hati-hati,” pamit Laura kepada Zidan dan Vira. Akhirnya, kedua pasangan paruh baya itu, beranjak dari tempat mereka meninggalkan Vira dan Zidan.

“Kita mau ke mana?” tanya Vira kepada Zidan saat kedua orang tua Zidan itu sudah berlalu.

“Keliling-keliling. Atau kamu mau ke taman kayak waktu itu?” Zidan menawarkan kepada Vira.

Vira berpikir sejenak, lalu menganggukkan kepalanya. “Boleh, deh,” katanya.

“Ya sud—”

“Zidan?!” pekikan sebuah suara itu berhasil menghentikan perkataan Zidan yang belum sempat selesai. Zidan sedikit mendongakkan kepalanya untuk melihat siapa pemilik suara itu. Dan, tubuhnya menegang seketika saat melihat siapa

pemilik suara itu, seorang perempuan yang sangat ia kenal, perempuan yang sudah tiga tahun menghilang tanpa kabar dan perempuan yang kini tengah berdiri di samping mejanya.

“Hei! Kamu apa kabar? Masih inget aku ‘kan?” kata Sesilia lagi, sih pemilik suara yang tadi memanggil nama Zidan. “Sesilia. Aku Sesilia, sahabat kamu dari kecil. Inget, ‘kan?”

Zidan masih diam, otaknya masih memroses perkataan cewek cantik di hadapannya ini. Dan saat sebuah tangan mencubit pelan pipinya, ia segera tersadar dari keterkejutannya itu. Zidan mengerjap perlahan, sebelum menatap Sesilia yang tersenyum manis sembari menatapnya. “Ah! Iya. A—aku baik. Ka—kamu, apa kabar?” tanya Zidan.

“Lebih dari kata baik.” Sesilia menampilkan senyumnya, tapi senyum itu berubah menjadi wajah menyesal saat mengingat kejadian beberapa tahun lalu itu. “*I’m so sorry*, dulu aku pergi tanpa bilang apa-apa sama kamu,” kata Sesilia.

Zidan hanya diam, tidak tahu harus memberikan respon seperti apa. Sementara itu, Sesilia masih menatap Zidan sebelum pandangannya terarah kepada Vira yang sedari tadi hanya diam menatap dua manusia di depannya. Sesilia terus memerhatikan Vira, sampai akhirnya ia bertanya, “Eh? Dia siapa?”

Zidan terperenyak, tersadar bahwa di sini ada Vira bersamanya. Sial! Keterkejutannya atas kehadiran Sesilia membuat ia melupakan kehadiran Vira. Menghela napas, Zidan melirikan pandangannya ke arah Vira yang hanya duduk diam di sampingnya. “Dia—“

Belum sempat Zidan menyelesaikan ucapannya, sebuah nada dering ponsel sudah terlebih dahulu memotongnya.

“Eh sebentar, ya,” kata Sesilia. Ya, ponsel yang berbunyi tadi adalah ponsel milik Sesilia. Cewek itu kini tengah menerima panggilan yang masuk di ponselnya.

Zidan kembali melirik Vira, cewek itu hanya diam sedari tadi. Tidak mengatakan apa pun.

“Yaah ... Mamah sama Papah sudah nungguin. Kita lanjut ngobrolnya lain waktu, deh,” kata Sesilia setelah cewek itu menyelesaikan panggilannya. Ya, dia memang baru saja datang di restoran ini, berbeda dengan kedua orang tuanya

yang sudah lebih dulu sampai. Dan tadi matanya malah tidak sengaja menangkap sosok Zidan, seorang cowok yang begitu ia kenali. Maka dari itu ia menghampirinya terlebih dahulu untuk memastikan sebelum ia menghampiri orang tuanya. Dan Sesilia tidak salah, karena cowok yang ia lihat tadi benar-benar Zidan.

“O—oh, oke,” kata Zidan.

Sesilia tersenyum. “*Do vstrechi.*” Ia mencium pipi Zidan sekilas sebelum berlalu sembari menampilkan senyumnya meninggalkan cowok itu yang terkejut karena kelakuannya.

Zidan menegang, ternyata cewek itu masih belum melupakan kebiasaannya dulu, kebiasaan tentang mencium pipinya terlebih dahulu sebelum mereka berpisah. Dengan perlahan, Zidan memutar tubuhnya ke arah Vira dan menemukan cewek itu yang tengah diam menunduk. Zidan berpikir, apa Vira melihat kejadian tadi?

Dan Vira memang melihatnya, melihat saat seorang cewek yang sempat atau mungkin masih dicintai suaminya itu, mencium pipi suaminya tepat dihadapannya. Maka dari itu, Vira lebih memilih menundukkan kepalanya daripada membiarkan Zidan melihat matanya yang sudah berkaca-kaca.

Masih terjadi keheningan di meja yang ditempati oleh mereka sebelum Zidan memberanikan diri untuk meraih tangan Vira ke dalam genggamannya dan berkata, “Kit—”

“Kita pulang. Aku capek,” kata Vira sembari menarik tangannya agar lepas dari genggaman Zidan. Ia lalu dengan segera meraih tasnya dan berdiri dari posisinya. Sedari tadi, sebisa mungkin ia menahan dirinya untuk tidak menangis.

Zidan mengehala napas dalam, sebelum akhirnya mengikuti Vira yang sudah berjalan terlebih dahulu meninggalkannya. Tadinya ia berpikir bahwa malam ini akan menjadi momen indah antara dirinya dan Vira, tapi ternyata tidak, karena kejadian tak terduga malah terjadi di antara mereka.



Selama perjalanan, hanya terjadi keheningan di antara mereka. Tidak ada yang membuka suara sama sekali, bahkan saat mobil Zidan sudah berhenti tepat di halaman rumah, Vira

malah langsung turun meninggalkan cowok itu tanpa mengatakan apa pun. Zidan tidak langsung mengejar, ia memilih untuk memasukkan mobilnya terlebih dahulu ke garasi.

Saat sampai di dalam, tadinya Zidan ingin langsung menghampiri Vira yang mungkin saja sudah masuk ke kamar, tapi ternyata saat baru sampai di ruang keluarga, pertanyaan dari ibunya berhasil menghentikan langkahnya.

“Zidan, tadi Vira bilang katanya dia gak enak badan makanya kalian gak jadi jalan. Coba kamu cek deh, takutnya kenapa-kenapa”

“Iya, Mih,” kata Zidan.

“Apa mau telepon dokter? Atau ke rumah sakit, aja? Mamih khawatir deh jadinya,” kata Laura lagi, merasa khawatir dengan kondisi menantunya yang tadi mengatakan tidak enak badan. Ya, memang saat Vira masuk ke dalam rumah tadi, Laura merasa bingung karena Zidan mengatakan mereka akan berjalan-jalan terlebih dahulu, tapi ternyata mereka malah pulang tidak lama selang ia dan suaminya sampai. Maka dari itu Laura menanyakan kepada Vira, tapi Vira hanya menjawab bahwa dirinya itu tengah tidak enak badan dan setelahnya langsung meminta izin untuk pergi ke kamar. Karena itulah Laura merasa khawatir.

“Ngg ... Zidan coba cek dulu aja, Mih.”

Laura menganggukkan kepalanya. Dan saat Zidan hendak berlalu, Laura kembali membuka suaranya, “Mulai besok kalian di kamar bawah aja, deh. Kasian istri kamu kalo harus naik turun tangga terus.”

“Iya, Mih,” jawab Zidan lalu kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda untuk menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Zidan menemukan Vira yang baru akan naik ke tempat tidur, dengan segera ia menghampiri cewek itu.

“Kamu nggak enak badan?” tanyanya kepada Vira.

Vira hanya diam, tidak memberikan jawaban apa pun kepada Zidan. Cewek itu malah membenarkan posisinya yang bersiap untuk tidur.

“Vir ....”

“Aku ngantuk, mau tidur,” kata Vira lalu menarik selimut hingga sebatas dadanya. Memejamkan mata, meskipun nyatanya rasa kantuk belum menyerangnya.

Zidan menghela napas, sadar jika Vira tengah menghindarinya. Ia lalu semakin mendekatkan dirinya kepada Vira, mengusap pelan kepala cewek itu, “Kalo ada apa-apa bilang, ya,” kata Zidan lalu beranjak menuju kamar mandi.

Vira tidak tahu perkataan Zidan itu dimaksudkan ke mana. Yang ia tahu hanya air matanya yang sudah menetes bertepatan dengan suara pintu kamar mandi yang tertutup.



## DELAPAN BELAS

*Zidan* saat ini tengah berbaring terlentang di atas kasur sembari memikirkan kejadian semalam, kejadian yang membuat ia dan Vira gagal untuk pergi jalan dan juga kejadian yang membuat Vira kembali mendiamkannya.

Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi, dan Vira sedang tidak berada bersamanya. Setelah mandi tadi, cewek itu lansung saja keluar kamar tanpa mengatakan apa pun kepadanya dan istrinya itu belum kembali sampai sekerang.

Zidan tengah memikirkan cara bagaimana agar Vira tidak mendiamkannya lagi, apa ia harus mengajak cewek itu pergi jalan keluar? Ya, mungkin saja hal itu bisa membuat Vira tidak mendiamkannya lagi.

Dengan segera, Zidan bangkit dari posisinya. Bersiap-siap terlebih dahulu sebelum menghampiri Vira yang ia ketahui tengah berada di ruang keluarga bersama ibunya. Setelah selesai bersiap-siap, Zidan segera turun ke lantai bawah dan benar saja, ia menemukan Vira di sana bersama ibunya tengah menonton salah satu acara yang berada di televisi.

Zidan melangkahkan kakinya menghampiri Vira, memosisikan dirinya di belakang sofa yang diduduki istrinya itu. menundukkan tubuhnya dan berbisik tepat di samping telinga Vira. "Jalan, yuk," ajaknya.

Mendengar bisikan itu, sontak Vira mendongakkan kepalanya dan menemukan Zidan yang tengah menatapnya. Vira mengerutkan dahinya. "Hah?"

"Jalan. Sebagai ganti yang semalam," kata Zidan menjawab kebingungan cewek itu.

"Ngga—"

"Sudah sana rapi-rapi, katanya tadi bosen." Laura memotong perkataan Vira yang tadinya ingin menolak ajakan Zidan.

“Tapi, Mih ....” Vira menoleh kepada Mertuanya itu.

“Sudah sana,” kata Laura sembari mengelus pelan bahu Vira. Lalu, wanita yang berstatus sebagai mertua Vira itu mengalihkan pandangannya pada Zidan. “Jangan terlalu lama tapi. Jangan jauh-jauh sama jangan yang terlalu bikin capek juga. Kasian istri kamu lagi hamil tua.”

“Iya,” kata Zidan sebagai respon atas perkataan ibunya itu. Setelahnya, ia membantu Vira untuk bangkit berdiri dan menemani cewek itu ke kamar untuk berganti pakaian.

Vira sebenarnya masih malas dengan Zidan, tapi apa boleh buat. Setidaknya dari hal ini ia tahu, bahwa Zidan sedang berusaha untuk mengembalikan *mood*-nya yang kacau sejak semalam.



Mereka berdua kini telah tiba di salah satu mall yang ada di Jakarta. Dan sedari menginjakan kaki di dalam mall tadi, tangan Zidan tidak pernah melepaskan tangan Vira dari genggamannya. Vira membiarkannya saja, karena jujur saja ia merasa senang karena Zidan terus menggenggam tangannya.

“Mau ke mana?” tanya Zidan kepada Vira yang berjalan berisian dengannya.

Vira mengamati sekitar, sebelum mengarahkan pandangannya untuk menatap Zidan. “Terserah,” katanya.

“Nonton?” tawar Zidan.

“Nggak mau.”

“Time zone?” Zidan kembali menawarkan.

“Kamu gila? Aku lagi hamil tua begini di ajak ke time zone?” kata Vira tidak percaya.

Zidan hanya bisa menghela napas saat mendengar respon Vira itu. Tadi katanya 'terserah', sekarang semua tawarannya selalu cewek itu tolak. Maunya apa sih?

“Terus kamu mau ke mana?” tanya Zidan kembali masih berusaha sabar.

“Ya mana aku tahu. ‘kan kamu yang ngajak aku ke sini.”

Tolong kuatkan Zidan agar tidak membanting istrinya ini. Kembali menghela napas sebelum memutar tubuhnya agar benar-benar menghadap Vira. “Nyari baju *baby*, gimana?” Jika

kali ini Vira sampai menolak lagi, Zidan akan langsung mengajak cewek itu pulang saja.

Zidan melihat Vira seperti tengah memikirkan ajakannya. Sebelum akhirnya Zidan bisa bernapas lega karena cewek itu mengangguk. “Boleh deh, yuk.”

Zidan menampilkan senyum tipisnya, lalu membawa Vira untuk mencari toko yang menjual segala macam perlengkapan bayi.



Kini mereka sudah berada di salah satu toko yang berada di mall tersebut, toko yang menjual segala perlengkapan bayi. Zidan dan Vira kini tengah berada di bagian yang menjajakan pakaian-pakaian bayi yang terlihat lucu.

“Zidan, ini lucu deh,” kata Vira sembari menunjukkan sebuah pakaian bayi kepada Zidan, pakaian itu bermodel jumpsuit warna putih dengan motif polkadot pink dan terdapat gambar karakter Hello Kitty di salah satu sisinya.

Berbanding terbalik dengan Vira yang terlihat antusias dengan baju yang dipegangnya, Zidan malah mengangkat sebelah alisnya menatap Vira tidak percaya, “Vira, calon anak kita ‘kan cowok.”

“Yaaah ... iya, ya. Aku lupa. Abisnya ini lucu banget,” kata Vira sembari menatap pakaian itu dengan lesu.

Zidan mendekati Vira, mengelus bahunya pelan, “Cari yang lain aja, ya.”

Meskipun agak tidak rela, Vira kembali menaruh pakaian itu dan melanjutkan untuk mencari pakaian yang lain.



Setelah puas berbelanja dan berkeliling, Zidan mengajak Vira untuk makan di salah satu tempat makan yang ada di mall tersebut.

Baru mereka akan memasuki area tempat makan tersebut, terdengar suara yang memanggil nama Zidan.

“Zidan!”

Mendengar itu, Zidan menolehkan kepalanya dan menemukan Sesilia tengah berdiri tidak jauh dari dirinya dan Vira dengan senyum terpasang di wajah cantik cewek itu.

Zidan terdiam kaku, sementara Vira mendengus pelan saat Sesilia berjalan mendekati mereka.

“Hei, mau makan, ya? Bareng aja, yuk. Aku nggak ada temen soalnya.”

Zidan melirik Vira sekilas, sebelum mengiyakan permintaan Sesilia itu. Akhirnya, mereka bertiga melangkahhkan kaki mereka memasuki area tempat makan tersebut, mencari kursi yang masih kosong dan mendudukkan diri mereka di sana. Zidan duduk bersisian dengan Vira, sementara itu Sesilia duduk tepat di hadapan Zidan.

Tidak lama setelah mereka mendudukkan dirinya, seorang pelayan datang menghampiri meja mereka dan menanyakan makanan yang akan mereka pesan. Setelah mencatat pesanan mereka, pelayan itupun segera berlalu.

“Aku nggak nyangka loh, kita bakal ketemu di sini. Padahal niatnya abis dari sini, aku mau mampir ke rumah kamu.” Sesilia membuka suaranya setelah pelayan itu berlalu. “Rumah kamu masih yang dulu, ‘kan?” tanyanya kepada Zidan.

Zidan melirik Vira, lalu kembali menatap Sesilia yang berada di depannya, menjeda sejenak sebelum membuka suaranya. “I—iya,” katanya.

Sesilia hanya mengangguk-anggukan kepalanya sebagai respon, sebelum fokusnya teralihhkan kepada Vira yang duduk di samping Zidan. Sesilia terus mengamati Vira yang hanya diam sedari tadi, lalu cewek cantik blasteran Rusia itu kembali menatap Zidan, bertanya dengan bingung kepada cowok itu, “Emm ... dia, siapa?”

Mendengar pertanyaan itu, Vira malah menarik tangannya yang sedari tadi masih digenggam oleh Zidan. Sementara itu, Zidan hanya bisa kembali menghela napas. Sadar jika *mood* Vira sudah mulai kembali kacau.

“Istri,” kata Zidan singkat menjawab pertanyaan Sesilia.

“HAH?!” Sesilia memekik tidak percaya, membuat beberapa pengunjung yang berada di tempat itu menatap ke meja yang ditempati mereka. Tapi Sesilia tidak peduli, karena rasa terkejut begitu mendominasinya sekarang.

“*Lebay banget elaaah...*” Vira membatin, merasa muak dengan tingkah Sesilia. Jujur saja, Vira kesal dengan sih Sesilia ini karena selalu muncul diwaktu yang tidak tepat. Seperti setan, selalu muncul tiba-tiba.

Di tengah-tengah itu, seorang pelayan datang menghantarkan pesanan mereka. Zidan mengucapkan makasih terlebih dahulu, sebelum menjawab keterkejutan Sesilia. “Iya, dia ... istri aku,” kata Zidan menegaskan.

“Ka—kamu ... sudah nikah? Sejak kapan?” tanya Sesilia masih merasa tidak percaya. Tidak menyangka sahabat yang dulu mengatakan cinta kepadanya kini sudah menjadi suami orang.

“Iya. Sejak beberapa bulan yang lalu.”

“Kok bisa?” Sesilia menatap Zidan dan Vira secara bergantian.

“Bisalah. Lagian emang situ nggak liat, perut gue yang melendung ini?” Vira hanya bisa mengatakan kata-kata itu dalam hatinya.

Sementara itu, Zidan hanya diam, tidak tahu harus mengatakan apa untuk menjawab kebingungan Sesilia. Tidak mungkin ia mengatakan yang sejujurnya, ia tidak mau jika Sesilia menganggap Vira bukan wanita baik-baik.

Melihat Zidan yang hanya diam, Sesilia kembali membuka suaranya. “Kenapa bisa gini? Ap—”

“Ngobrolnya bisa nanti lagi aja, nggak sih? Gue sudah laper nih!” kata Vira pada akhirnya membuka suara memotong perkataan Sesilia. Sungguh, dirinya sudah sangat muak dengan Sesilia yang sedari tadi banyak bertanya.

Sesilia langsung terdiam saat mendengar perkataan yang terlontar dari mulut Vira, dengan intonasi agak tinggi itu. Sementara Zidan, hanya bisa menatap Vira tanpa mengatakan apa pun.

Akhirnya, setelah Vira berkata seperti itu, mereka mulai menyantap makanan mereka masing-masing. Di tengah acara makan itu, tanpa repot-repot menolehkan kepalanya menatap Zidan, Vira mengatakan sesuatu yang ia tujukan untuk Zidan, “Zidan, kayaknya aku mau lahiran di Bandung aja deh.”

Mendengar perkataan Vira yang tiba-tiba itu, sontak saja Zidan terkejut. Tidak berbeda dengan Zidan, Sesilia pun ikut terkejut, terbukti dengan cewek itu yang langsung tersedak makanannya.

“Kamu gak pa-pa?” Zidan yang tadinya hendak merespon perkataan Vira, malah secara spontan menanyakan keadaan Sesilia yang tersedak sembari menyodorkan minuman miliknya yang langsung diterima oleh cewek itu.

Sementara itu, Vira yang melihatnya langsung membanting sendok dan garpu yang dipegangnya ke piring sehingga menimbulkan bunyi yang cukup nyaring. Dan karena itulah, Zidan langsung tersadar dengan tindakannya kepada Sesilia. Saat ia mengarahkan pandangannya kepada Vira, Zidan menemukan Vira yang sudah bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?” Zidan menahan tangan Vira agar cewek itu tidak bisa berlalu.

“Pulang. Capek.”

“Oke, kita pulang.”

“Terserah.” Vira menarik tangannya dari cekalan Zidan, dan dengan segera melangkahakan kakinya berlalu dari sana.



## SEMBILAN BELAS

*“Harusnya dari awal aku sadar. Bahwa orang yang berjanji, belum tentu akan menepati. Dan kamu tahu? Sekarang aku takut hal itu berlaku buat kamu.”*



*Zidan* tengah duduk termenung di dalam mobilnya, memikirkan segala kejadian beberapa hari lalu yang membuat Vira mungkin benar-benar marah kepadanya. Terbukti dari Vira yang masih acuh kepadanya meskipun dirinya sudah berusaha menjelaskan. Zidan menyugar rambutnya kasar saat bayangan ketika ia mencoba menejelaskan kepada Vira kembali berputar di otaknya.

*Sedari pulang dari mall, hingga malam menyapa. Vira masih saja mendiamkan suaminya itu. Zidan heran, sebenarnya apa salahnya sehingga cewek itu mendiampkannya. Sungguh, kadang tingkah Vira yang seperti inilah yang membuat Zidan bingung harus bertingkah bagaimana.*

*Zidan melirik Vira yang tengah menyisir rambutnya di depan kaca meja rias, menaruh ponselnya sebelum bergerak untuk menghampiri istrinya itu.*

*“Kamu ... marah?” tanyanya setelah berlutut di samping Vira yang tengah duduk di kursi meja rias.*

*Vira memberhentikan acara menyisir rambutnya, melirik Zidan sekilas. “Nggak,” katanya.*

*Zidan menghela napas. “Tapi kenapa diem terus dari tadi?”*

*“Diem gimana? Perasaan dari tadi aku gerak kok,” kata Vira asal.*

“Aku ada salah sama kamu?” tanya Zidan masih dengan menatap Vira yang masih sibuk menyisir meskipun rambutnya sudah rapi.

“Menurut kamu?” tanya Vira sembari meletakkan sisir di meja rias. Setelahnya, Vira bangkit dari posisinya dan berjalan meninggalkan Zidan menuju tempat tidur.

“Ada kaitannya sama Sesilia?” tanya Zidan sebelum bangkit menyusul Vira yang sudah berbaring menyandar di tempat tidur.

“Mungkin,” jawab Vira yang kini sedang asyik dengan ponsel di tangannya.

“Maaf.”

“Aku maafin.”

Zidan menatap Vira yang kini tengah menaruh ponselnya di atas nakas. “Vir, aku beneran gak ada apa-apa sama dia.”

“Aku percaya,” jawab Vira.

“Jang—”

“Sudah ya, aku ngantuk,” kata Vira tanpa memedulikan Zidan yang kembali membuka mulutnya hendak mengucapkan sesuatu.

Zidan segera tersadar dari lamunannya saat ponsel yang berada di saku celananya bergetar, merogoh benda pipih tersebut dan menemukan ada sebuah pesan masuk ke ponselnya.

**Sesilia.F**

Kita jadi ketemu?

Apa Zidan pernah mengatakan bahwa ia sempat bertukar nomor ponsel, dengan Sesilia saat di Mall waktu itu? Dan sekarang, Zidan merasa hal itu sangat berguna baginya.

**ZidanBarwansyah**

Iya, tunggu disana. Aku jalan sekarang.

Zidan menaruh ponselnya di *dashboard* mobil, sebelum menghidupkan mesin mobil dan melajukan kendaraan berroda empat itu ke tempat yang sudah ia janjikan dengan Sesilia.



“Sudah lama?”

Sesilia mendongakkan kepalanya dan menemukan Zidan yang sudah mendudukkan diri di depannya. Sesilia

menampilkan senyumnya. “Nggak kok. Kamu, baru pulang sekolah?”

Zidan hanya menganggukkan kepalanya saja sebagai jawaban. Sebenarnya ini baru sekitar jam satu siang, yang harusnya masih ada dua jam lagi sebelum waktu pulang sekolah biasanya. Tapi kebetulan hari ini sekolah memulangkan murid-muridnya lebih cepat, sehingga Zidan bisa berada di sini untuk mengajak Sesilia bertemu.

“Kamu belum pesen sesuatu?” tanya Zidan kepada Sesilia karena tidak melihat ada minuman maupun makanan di meja yang saat ini ditempati mereka.

Sesilia menggelengkan kepalanya. “Belum. ‘Kan aku nunggu kamu, biar sekalian.”

Zidan hanya mengangguk-anggukan kepalanya, sebelum berseru memanggil pelayan yang kebetulan berada di dekatnya. Setelah pelayan itu datang, Zidan dan Sesilia sama-sama memesan pesanan mereka.

Setelah mencatat pesanan Zidan dan Sesilia, pelayan itu mengatakan kepada mereka untuk menunggu terlebih dahulu sebelum berlalu dari meja tersebut.

Terjadi keheningan di meja tersebut selama beberapa saat, sampai akhirnya keheningan itu terpecahkan ketika Sesilia membuka suaranya.

“Sudah lama, ya. Kita nggak jalan berdua kayak gini,” kata Sesilia saat pelayan sudah berlalu.

Zidan diam sejenak, sebelum merespon perkataan Sesilia dengan seadanya, “Iya.”

Sesilia hanya mengulas senyum saat mendengar jawaban singkat yang keluar dari mulut Zidan. “Zidan ... aku minta maaf.”

Zidan mendongakkan kepalanya dari ponsel, menatap Sesilia dengan dahi berkerut bingung. “Maaf buat?” tanyanya.

“Buat tiga tahun yang lalu, tentang aku yang pergi tiba-tiba tanpa bilang apa-apa sama kamu.”

Seorang pelayan datang mengantarkan pesanan mereka, membuat Zidan menunda niatnya yang ingin membalas perkataan Sesilia. Dan setelah pelayan itu berlalu, Zidan baru

mengeluarkan suaranya, “*It’s ok*. Aku tahu, aku nggak ada apa-apanya bagi kamu.”

“Bukan gitu,” Sesilia menyanggah dengan cepat. “Aku punya alasan kenapa aku pergi gitu aja.”

Zidan hanya diam, membiarkan Sesilia menjelaskan semuanya.

“Wa—waktu itu, setelah aku pulang dari rumah kamu. Aku dapat kabar, kalo kakek aku yang di Rusia meninggal. Aku syok, panik. Kamu tahu ‘kan kalo aku sayang banget sama dia, aku dekat banget sama dia?”

Ya, Zidan tahu itu. Sesilia begitu menyayangi kakeknya, meskipun tinggal di Indonesia. Hampir setiap hari, Sesilia menelpon kakeknya meski hanya untuk sekadar bertukar kabar. Zidan juga tahu dari Sesilia bahwa pada awalnya, sebenarnya Sesilia enggan pindah ke Indonesia untuk ikut dengan mamah dan papahnya.

“Aku gak bisa mikir apa pun. Aku langsung minta sama Mamah dan Papah buat terbang ke Rusia malam itu juga. Mereka nurutin kemauan aku, karena aku bener-bener histeris saat itu,” kata Sesilia sembari membayangkan malam di mana ia menangis histris saat mendengar kabar duka tentang meninggalnya seseorang yang begitu ia sayangi.

“Aku pernah coba hubungi nomer kamu, tapi nggak aktif,” kata Zidan kepada Sesilia.

“Ponsel aku hilang, aku gak tahu benda itu ada di mana. Bahkan barang-barang yang di rumah itu pun diberesin sama asisten Papah.” Sesilia menatap Zidan yang hanya diam menatapnya.

Separah itu? Apa hal itu begitu menyiksa Sesilia? Zidan masih belum bisa menerima alasan itu.

“Semua akun kamu nggak aktif.”

“Zidan, kamu tahu ‘kan kalo aku itu nggak pernah inget sama *password* setiap akun sosial media yang aku punya? Semua akun itu cuma ada di ponsel yang hilang itu, jadi aku bener-bener kehilangan semua kontak yang bisa aku pake buat hubungin kamu.” Sesilia meraih tangan Zidan yang berada di atas meja, “Aku bener-bener *down* waktu itu. Sampe akhirnya, aku mulai kembali sekolah di sana dan semuanya

mulai membaik. Aku minta maaf soal aku yang gak pernah hubungin kamu, aku sempet pengen balik ke sini. Tapi Mamah sama Papah ngelarang dan baru ngebolehkan aku ke sini kalo sudah lulus. Aku sekarang bisa ada di sini pun, karena ngancam Mamah sama Papah kalo aku bakal nekat ke sini sendiri kalo mereka masih nggak ngijinin aku buat ke sini. Tapi aku di sini nggak lama, cuma seminggu.”

Masih tidak ada respon dari Zidan, membuat Sesilia kembali melanjutkan penjelasannya, “Tapi kamu harus tahu satu hal, beberapa bulan lalu aku sempet hubungin kamu lewat sosial media. Tapi nggak ada balesan.”

“Aku gak tahu,” jawab Zidan. Ya, dirinya memang tidak tahu. Ia jarang menggunakan akun sosial mediana, dan akun itu lebih sering digunakan oleh Vira, istrinya.

“Ok. Yang penting sekarang aku sudah bisa ketemu sama kamu dan jelasin semuanya,” kata Sesilia lalu menampilkan senyumnya.

Zidan menarik tangannya yang sedari tadi masih digenggam Sesilia. “Sebenarnya aku ngajak kamu ketemu bukan buat jelasin semuanya.”

“Ha?” Sesilia mengerutkan dahi, merasa bingung dengan perkataan Zidan.

“Ada tujuan lain aku ngajak kamu ketemu.”

“Apa?”

“Aku akan kasih tahu saat di rumah nanti,” jawab Zidan.

“Maksudnya?”

“Ikut aku ke rumah, aku mau minta sesuatu sama kamu.”



Zidan memberhentikan mobilnya tepat di depan rumah mewahnya, lalu mengajak Sesilia untuk turun dan mengajak cewek itu untuk masuk ke dalam rumah. Saat baru sampai di ruang tamu, Zidan berpapasan dengan Bi Tuti, asisten rumah tangganya.

“Bi.” Zidan menghentikan Bi Tuti.

“Iya, kenapa, Den?” tanya Bi Tuti.

“Bisa tolong buatin minum?” pinta Zidan.

Bi Tuti menganggukkan kepalanya, lalu berlalu dari hadapan Zidan dan Sesilia untuk ke dapur membuatkan minum.

Setelah kepergian Bi Tuti, Zidan menoleh kepada Sesilia dan meminta cewek itu berjalan mengikutinya. Zidan membawa Sesilia ke ruang keluarga, dan mempersilakan cewek itu untuk duduk.

“Tunggu sebentar,” kata Zidan kepada Sesilia.

“Kamu mau ke mana?”

“Manggil Vira.” Setelahnya Zidan langsung berlalu menuju kamar yang berada di lantai bawah yang sekarang ditempati oleh dirinya dan Vira. Namun, saat sudah sampai di sana, Zidan tidak menemukan siapa pun berada di dalam kamar itu. Zidan mengerutkan dahinya bingung, sebelum kembali menuju ruang tamu.

Bertepatan dengan Zidan kembali ke ruang tamu, Bi Tuti pun juga berada di sana tengah menaruh minuman. Zidan mendudukkan diri di samping Sesilia sebelum membuka suaranya untuk bertanya kepada Bi Tuti.

“Bi, Vira ke mana, ya?” tanya Zidan kepada asisten rumah tangganya itu.

“Non Vira? Oh, setahu Bibi, si Non pergi ke apa itu namanya. Mau beli es krim katanya,” kata Bi Tuti menjelaskan hal yang ia ketahui, memang saat Vira hendak pergi ke mini market tadi, ia berpapasan dengan Bi Tuti. Sehingga wanita itu menanyakan ke mana Vira akan pergi.

“Minimarket?” tanya Zidan memastikan.

“Nya. Kayaknya teh.”

“Pergi sendiri?”

“Nya, Den,” kata Bi Tuti sembari menganggukkan kepalanya.

“Oh ya sudah, makasih, Bi”

Bi Tuti kembali mengangguk. “Kalo gitu Bibi izin ke depan mau siramin tanaman. Nanti kalo Aden butuh sesuatu, panggil Bibi aja.”

“Iya, Bi,” Zidan menjawab, lalu Bi Tuti pun berlalu dari sana.

Zidan menatap Sesilia yang duduk di sampingnya, cewek itu hanya diam saja sedari tadi. Merasa diperhatikan, Sesilia pun ikut menolehkan kepalanya ke arah Zidan. Saling tatap beberapa saat sebelum akhirnya Sesilia membuka suara. "Katanya kamu mau minta sesuatu sama aku?"

"Ah, iya." Zidan teringat kembali dengan tujuan awalnya kenapa ia membawa Sesilia ke rumahnya.

"Jadi?" tanya Sesilia penasaran.

"Vira tahu kalo dulu aku pernah bilang cinta sama kamu, dan sekarang dia marah karena pernah kejadian di restoran dan di mall waktu itu. Mungkin dia mikirnya aku masih ada apa-apa sama kamu." Zidan menghela napas sejenak sebelum melanjutkan, "Jadi, aku minta sama kamu, tolong bantu aku jelasin sama dia, kalo kita emang nggak ada apa-apa."

Sesilia mengerjap, tidak menyangka bahwa tebakannya akan salah. Awalnya ia berpikir, bahwa Zidan akan meminta ia untuk kembali, tapi nyatanya?

"Sil ...." Zidan meraih tangan Sesilia. "Kamu mau, 'kan?"

Sesilia hanya bisa terdiam selama beberapa saat, sebelum menggerakkan kepalanya guna menatap Zidan tepat di bola mata cowok itu. "Jujur, aku ... aku kaget sama permintaan kamu."

"Tapi kamu mau, 'kan?"

Sesilia agak memiringkan tubuhnya agar bisa leluasa menatap Zidan, menggerakkan tangan kirinya untuk mengelus punggung tangan Zidan yang tengah menggenggam tangan 'kanan miliknya. "Aku mau, tapi ... boleh aku mastiin sesuatu?"

"Apa?"

"Apa kamu masih sayang sama aku? Maksudnya, sayang dalam artian lebih dari sahabat."



Vira baru saja turun dari taksi online yang ia tumpangi, melangkahkan kaki memasuki gerbang dan menemukan Bi Tuti yang tengah menyiran tanaman yang memang berada di sekitar depan rumah Zidan. Bi Tuti yang juga melihat keberadaan Vira, tersenyum dan menyapa istri dari tuan mudanya itu.

"Baru pulang, Non?"

Vira tersenyum sembari mengelus perut buncitnya. “Iya, Bi,” jawabnya.

“Oh iya, Non ditungguin sama si Aden di dalam,” kata Bi Tuti.

Vira mengerutkan dahi. “Loh? Zidan sudah pulang?”

Bi Tuti mengangguk. “Iya, tadi teh pulangnyanya bawa cewek. *Geulis* pisan, kayak berbi.”

Vira mengerutkan dahi bingung, cewek? Kayak Barbie? Siapa cewek yang dimaksud oleh Bi Tuti ini? Apa kemungkinan ia mengenalnya?

“Siapa emangnya, Bi?” tanya Vira kepada Bi Tuti.

“Aduuh ... Bibi teh gak tahu namanya. Tapi teh kayak pernah liat.”

“Oh ya sudah deh, kalo gitu Vira masuk dulu ya, Bi,” pamit Vira kepada Bi Tuti, lalu cewek itu berlalu dari sana dan berjalan memasuki rumah.

Sesampainya di dalam rumah, Vira tidak menemukan siapa-siapa di ruang tamu. Maka dari itu, Vira melangkah semakin dalam untuk menuju ruang keluarga, tapi langkahnya harus tertahan di perbatasan celan antara ruang tamu dan ruang keluarga. Matanya membelalak melihat pemandangan di depannya, pemandangan di mana Zidan memiringkan tubuh dan mengarahkan tangannya menggenggam tangan seorang perempuan, perempuan yang ia ketahui merupakan masa lalu dari suaminya itu.

“Kamu mau, ‘kan?”

Mau? Mau apa? Apa maksud dari pertanyaan Zidan itu. Jantung Vira berdetak tidak keruan, ia penasaran, hingga akhirnya ia memutuskan untuk bersembunyi di balik dinding dan mendengarkan pembicaraan Zidan dan cewek itu.

“Aku mau, tapi ... Boleh aku mastiin sesuatu?”

Suara itu, itu suara Sesilia yang tertangkap oleh pendengaran Vira, sampai akhirnya suara Zidan kembali terdengar. Ia sungguh penasaran, sebenarnya apa yang tengah dibicarakan oleh suaminya dan teman kecilnya itu.

“Apa?”

“Apa kamu masih sayang sama aku? Maksudnya, sayang dalam artian lebih dari sahabat.”

Vira tertegun, menunggu dengan penasaran jawaban apa yang akan diberikan oleh Zidan. Tapi belum ada jawaban, karena hanya keheningan yang ia dapatkan sebelum jawaban Zidan benar-benar membuat jantungnya seakan ingin lepas dari tempatnya.

“Iya, aku sayang sama kamu lebih dari sekadar sahabat ....” Itu jawaban Zidan, jawaban yang membuat air merembes begitu saja keluar dari kedua matanya. Vira tidak bisa mendengar apa-apa lagi setelahnya, telinganya seakan tuli dan semuanya seakan berhenti saat itu juga. Dan dadanya terasa begitu sesak.

Akhirnya karena tidak ingin kembali menambah rasa sakitnya, dengan langkah perlahan Vira berjalan menjauh dari sana, memutuskan untuk pergi dengan hatinya yang sudah terasa sakit. Ia tidak memedulikan apa pun, bahkan saat di luar dan kembali berpapasan dengan Bi Tuti, ia tidak menghiraukan wanita itu. Terus saja berjalan manjauh dari sana.

Pikirannya kacau, hatinya sakit, dan ia terus menyalahkan dirinya sendiri yang terlalu mudah menjatuhkan hatinya kepada Zidan. Harusnya sedari awal ia sadar, tingkah manis cowok itu hanya sebagai rasa tanggung jawab, hanya sebagai pemenuhan janji yang cowok itu buat dengan papahnya, bukan karena cowok itu mencintainya.

Karena pada kenyataannya cowok itu memang tidak pernah mengungkapkan rasa cinta kepadanya.



## DUA PULUH

*Zidan* terdiam saat mendengar pertanyaan dari Sesilia. Apa dia masih menyayangi cewek itu lebih dari sekadar sahabat? Tapi, ia sudah tidak lagi merasakan getaran di hatinya seperti dulu lagi ketika melihat Sesilia. Sekarang, hatinya sudah biasa saja ketika melihat cewek itu. Akhirnya, setelah lama diam, Zidan kembali membuka suaranya.

"Iya, aku sayang sama kamu lebih dari sekadar sahabat," Zidan menjeda ucapannya, ikut menatap tepat di manik mata cewek yang pernah menyita hatinya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Tapi itu dulu, sebelum kamu pergi tanpa kejelasan apa pun."

Sesilia terperenyak, merasa Zidan menerbangkannya setinggi langit lalu menghempaskannya begitu saja. Tersenyum kecut, sebelum mengatakan asumsinya. "Apa karena cewek itu?" tanyanya.

"Iya."

"Kalo cewek itu nggak ada dan aku nggak pernah pergi dari hidup kamu. Apa kamu masih sayang sama aku?"

"Mungkin."

"Tapi aku sudah jelasin semuanya sama kamu," kata Sesilia dengan mata yang sudah memerah. Entah kenapa ia begitu merasa sedih, bahkan adanya terasa sesak saat mengetahui kenyataan bahwa cowok di hadapannya ini, sudah tidak memiliki rasa apa pun lagi untuknya.

"Telat, Sil. Semua sudah berubah, tempat kamu dulu berada, sudah digantiin sama Vira. Hati aku sudah jadi milik dia," kata Zidan yang membuat Sesilia hanya bisa terdiam.

Melihat tidak ada respon dari cewek di depannya, Zidan kembali melanjutkan ucapannya, "Dan aku minta sama kamu, tolong bantu aku buat jelasin semuanya sama dia." Zidan semakin mengeratkan genggamannya tangannya pada Sesilia,

seakan menyalurkan bahwa ia benar-benar butuh bantuan cewek itu.

Zidan tidak mau kehilangan Vira, demi apa pun. Cewek itu sudah berhasil mencuri hatinya bahkan hanya dengan tingkah manjanya, dan Zidan selalu merasa dibutuhkan jika sedang bersama istrinya itu. Ia mencintai segala hal tentang Vira, keras kepalanya, cengengnya, tingkah manjanya. Semua tentang cewek itu sudah berhasil membuatnya jatuh, jatuh dalam pesona seorang Alvira Deliona, istrinya yang kini tengah mengandung anaknya.

Sesilia yang melihat Zidan begitu serius meminta tolong kepadanya, merasa tidak tega. Ia tidak bisa apa-apa sekarang, cowok yang tiga tahun lalu mengungkapkan cinta kepadanya, kini sudah berhasil melupakannya. Dan menyesal pun tidak akan bisa mengembalikan waktu, ke tiga tahun yang lalu.

“Coba aja dulu setidaknya aku ninggalin jawaban buat kamu, pasti semuanya nggak akan kayak gini, ‘kan?” Mendengar itu Zidan hanya bisa diam, sementara Sesilia mencoba menampilkan senyum walau hatinya terasa sesak, “Tapi nggak pa-pa, aku sadar kalo waktu bisa buat semuanya berubah, termasuk perasaan. Tapi, kamu serius sudah cinta sama dia?”

Zidan tersenyum. “Lebih dari kata serius.”

“Ok, kalo gitu aku bakal bantu kamu jelasin semuanya,” kata Sesilia pada akhirnya. Meskipun di hatinya masih terselip rasa untuk Zidan, tapi ia tidak akan setega itu untuk memaksakan kehendak, agar cowok itu mau kembali mencintainya. Pikirnya, ia adalah wanita berkelas, jadi tidak mungkin merebut sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain.

“Makasih,”

Sesilia kembali tersenyum. “Terus sekarang dia di mana?”

Zidan tersadar. Iya, sampai sekarang Vira belum kembali juga, membuat Zidan bingung sebenarnya ke mana lagi cewek itu pergi selain ke minimarket. Di tengah kebingungannya itu, Zidan melihat Bi Tuti yang baru masuk ke ruang keluarga yang membuat dirinya dengan segera bangkit dan menghampiri Bi Tuti.

“Bi, Vira masih belum pulang?”

Bi Tuti terdiam, teringat bahwa tadi ia sempat berpapasan dua kali dengan Vira. Pertama saat cewek itu kembali, dan yang kedua saat istri tuan mudanya itu pergi lagi tanpa memedulikan panggilannya.

“Bi ...,” panggil Zidan kembali.

“Ah, iya?” kata Bi Tuti terkejut.

“Vira, dia masih belum pulang?” Zidan mengulangi pertanyaannya.

“Sebenarnya si Non teh tadi sudah pulang, papasan sama Bibi di depan. Terus Bibi bilang aja kalo aden teh nunguin, nah terus si Non masuk ke dalem, tapi teh nggak lama kemudian dia keluar lagi. Mana jalannya agak cepet. Bibi panggilin juga, si Non teh nggak nyautin,” jelas Bi Tuti panjang lebar.

Zidan terkejut. “Jadi Vira sudah sempet pulang?”

“Iya atuh, Den.”

Pulang? Terus pergi lagi? Apa jangan-jangan Vira mendengar percakapannya dengan Sesilia? Meskipun iya, kenapa istrinya itu harus pergi. Perasaan tidak ada yang salah dalam percakapannya dengan Sesilia, karena di dalam percakapan itu justru ia meminta bantuan kepada Sesilia, lantas kenapa istrinya itu harus pergi? Apa Vira pergi karena melihat ia yang menggenggam tangan Sesilia, sahabat yang sempat ia cintai ini?

Sial!

Dengan tergesa Zidan mengambil kunci mobil yang ia taruh di atas meja sembari kembali bertanya kepada Bi Tuti, “Kenapa Bibi nggak langsung bilang pas Vira pergi lagi?”

“Itu—”

Zidan tidak memedulikan jawaban Bi Tuti, karena cowok itu malah langsung keluar begitu saja menuju mobilnya.

Melihat Zidan yang pergi begitu saja, dengan segera Sesilia ikut bangkit dan mengejar cowok itu. Sesampainya di luar, ia menemukan Zidan yang baru akan memasuki mobilnya.

“Zidan, tunggu,” katanya menahan cowok itu.

Zidan menghentikan niatnya yang akan memasuki mobil, mengarahkan pandangannya kepada Sesilia, “Kenapa? Aku harus cari Vira. Dia pasti makin salah paham.”

Sesilia tersenyum kecut. “Aku tahu, tapi *please!* Biarin aku ikut sama kamu, ya?”

Karena tidak ingin membuang waktu, Zidan mengiyakan saja permintaan cewek itu. Zidan dengan segera memasuki mobil dan menghidupkan mesin mobil sebelum melajukan kendaraan berroda empat itu meninggalkan area rumahnya, ia harus mencari dan menemukan Vira segera. Zidan tidak mau terjadi apa-apa dengan Vira dan bayi mereka.



Sementara di tempat lain, Vira terus saja berjalan, tidak peduli sudah sejauh mana ia melangkahkan kakinya meninggalkan rumah mewah itu. Bahkan Vira tidak memedulikan kakinya yang sudah terasa pegal, dan perutnya yang terasa agak keram, semua itu ia tidak pedulikan. Karena semua rasa itu terkalahkan oleh rasa sesak di hatinya.

Vira berhenti melangkah sejenak, berpegangan pada sebuah tiang besi yang tertancap di tepi jalan. Cewek itu sibuk mengusapi pipinya yang basah, hingga tidak sadar ada sebuah motor berhenti di samping ‘kananya.

“Vira?” panggil sebuah suara yang membuat Vira langsung tersadar dan menolehkan kepalanya. Vira mengerutkan dahinya saat melihat wajah cowok yang terlihat familier, cowok itu seperti ... Saga.

“Saga?” katanya memastikan.

“Iya, gue Saga,” kata cowok itu menegaskan. Saga memang tidak sengaja melihat Vira yang berjalan di trotoar, karena kebetulan cewek itu berjalan berlawanan arah dengan laju motornya. Dan kalian harus tahu, bahwa mata seorang Sagara akan sangat jeli jika sudah menyangkut dengan cewek yang disukainya. Tapi demi memastikan, Saga memilih untuk memutar arah dan menghampiri cewek itu yang kebetulan sedang berhenti berjalan. Dan penglihatannya tidak salah, karena cewek itu memang benar-benar Vira.

Melihat Vira yang hanya diam sembari menunduk dengan isakan kecil yang sesekali keluar dari mulut cewek itu, Saga

kembali membuka suaranya, “Lo kenapa? Kenapa bisa jalan sendirian sambil nangis? Emangnya suami lo ke mana?”

Mendengar pertanyaan Saga, tangis Vira malah semakin kencang dan membuat Saga kelabakan karenanya. Cowok itu dengan segera turun dari motornya, menunduk sedikit agar bisa melihat wajah Vira sembari mengelus bahunya.

“Kenapa malah tambah kencang? Gue salah ngomong?”

“To—tolongin gue,” kata Vira akhirnya membuka suaranya.

Mendengar perkataan Vira, Saga malah mengerutkan dahinya bingung. “Tolongin apa? Lo bukan lagi mau lahiran, ‘kan? Ok, ok, gue bakal bantu apa pun itu. Tapi, *please*, nangisnya berhenti, ya. Ntar dikiranya gue ngapa-ngapain lo. Mana lagi bunting begitu.”

Vira terkekeh di sela-sela tangisnya, merasa geli dengan perkataan Saga yang terdengar agak panik. Sementara itu, Saga juga jadi ikut terkekeh karenanya. “Nah gitu, dong. Sudah ya, jangan nangis. Jadi lo mau minta tolong apa emangnya?”

Vira mengusap kedua pipinya yang basah sembari menimang-nimang, apakah ia harus mengatakan permintaan tolongnya atau tidak. Ia tidak terlalu mengenal Saga. Tapi, ini kesempatan, cowok itu mengatakan akan membantunya apa pun permintaan tolongnya. Akhirnya setelah berpikir cukup lama, Vira pun mengatakan permintaannya.

“Tolong, a—anterin gue ke Bandung.” Ya, inilah permintaannya. Ia ingin ke Bandung, ke rumah orang tuanya. Berpikir untuk apa ia bertahan bersama Zidan jika cowok itu saja tidak mencintainya.

“Ngapain ke Bandung? Emangnya Zidan ke mana? Kalian lagi ada masalah?”

“Gue gak mau bahas itu,” kata Vira, tidak ingin mengingat masalahnya. Ia tidak mau stres, karena takut mengganggu ‘kandungannya dan proses persalinannya nanti.

“Tap—”

Belum Saga menyelesaikan perkataannya, Vira sudah lebih dulu memotongnya, “Kalo lo emang gak mau nolongin gue, gak papa. Gue masih bisa minta bantuan sama temen-temen gue.”

Saga menahan tangan Vira karena cewek itu hendak berlalu. “Oke, oke. Gue bantuin lo. Tapi, kita tunggu di sini dulu sebentar. Gue suruh supir anterin mobil dulu ke sini.”

Vira tersenyum. “Makasih,” katanya.

Saga hanya mengangguk, cowok itu lalu mengambil ponsel dari saku jaketnya dan segera menghubungi supir yang bekerja pada keluarganya, agar mengantarkan mobil ke tempat ia dan Vira berada. Setelah menghubungi supirnya, Saga kembali menatap Vira.

“Sabar ya, rumah gue gak terlalu jauh kok dari sini,” kata cowok itu kepada Vira.

“Gak pa-pa. Lo mau nganter gue aja gue sudah makasih banget.”

Saga hanya mengangguk sebagai respon. “Kita nyari tempat lain aja deh, buat nunggu.”

“Di sini aja, gak papa,” tolak Vira, ia lalu menatap Saga dengan serius. “Saga, jangan bilang Zidan, ya, kalo gue ke Bandung.”

“Aman. Tapi dengan syarat lo bagi nomor ponsel lo ke gue.” Saga menaik-turunkan alisnya.

Vira mencebikkan bibirnya, membuat Saga terbahak. “Canda, elah.”

“Oh iya, kenapa lo bisa ada di sini?” tanya Vira kepada Saga, merasa heran kenapa cowok itu bisa berada di sini dan meghampirinya.

“Adek gue. Sial!” umpatnya. Saga baru teringat, bahwa tujuannya berada di daerah sini adalah untuk menjemput adik perempuannya yang tengah melakukan kerja kelompok.

“Kenapa?”

“Gue mau jemput adek gue.”

“Kenapa nggak bilang? Ya sudah, sana lo jemput dia. Gue bisa ke terminal aja, kok. Naik Bus.”

“Lo gila?” tanya Saga tidak percaya. “Lo lagi hamil tua dan punya pikiran mau naik Bus dari Jakarta ke Bandung? Ntar kalo lo lahiran di jalan gimana? Siapa yang mau ngurusin?”

Vira terdiam, merasa tertohok dengan perkataan Saga. Sebenarnya, itu memang niat awalnya sebelum ia bertemu Saga. Tapi, karena kini ia malah bertemu Saga dan cowok itu

mau menolongnya, maka ia memutuskan untuk mengurungkan niat awalnya itu.

“Tapi kasian adek lo,” kata Vira sembari menunduk.

“Dia bisa pulang sendiri,” kata Saga. “Ya sudah, gue telepon dia dulu.”

Vira hanya bisa mengangguk, lalu mendengarkan cowok itu yang kini tengah melakukan panggilan dengan adiknya.

“Halo.”

“Gue gak bisa jemput. Lo pulang sendiri, aja.”

Vira mengerutkan dahi, merasa nada bicara Saga sedikit meninggi saat berbicara dengan orang di seberang telepon sana. Berbeda sekali ketika cowok itu berbicara dengannya.

“Oke, tapi awas kalo sampe lo ketahuan dianterin sama temen cowok lo.”

Dan setelahnya, Vira melihat Saga yang sudah mematikan sambungan teleponnya.

“Adek lo cewek?” tanya Vira

“Hmm, kenapa?”

“Lo pasti tipe-tipe kakak yang posesif,” celetuk Vira sembari tersenyum.

Saga hanya menarik salah satu sudut bibirnya. “Gak usah dibahas, sekarang kita pergi. Supir gue sudah nyampe. Tuh”

Vira mengangguk sembari tersenyum, “Sekali lagi, *thanks*, ya.”



## DUA PULUH SATU

"Ga, masih jauh, ya?"

Saga melirik Vira yang duduk di sisi kirinya, menemukan cewek itu yang terlihat meringis dengan mata terpejam. Bahkan tangan cewek itu terlihat mengelusi perutnya.

"Vir lo kenapa? Ada yang sakit?" Saga malah balik bertanya karena merasa khawatir dengan keadaan Vira.

"G—gue gak pa-pa," kata Vira. "Ini di mana? Masih jauh?" tanya cewek itu lagi.

"Pak, ini kita masih jauh?" tanya Saga kepada supirnya.

"Sebentar lagi nyampe, Mas," jawab si supir.

Ya, Saga memang mengantarkan Vira ke Bandung dengan turut serta membawa supir di rumahnya. Dia belum seberani itu dengan mengemudikan mobil sendiri dari Jakarta menuju Bandung guna mengantarkan Vira. Sebelum berangkat tadi, saat si supir sudah menghampirinya dan Vira, Saga meminta supir untuk membawa Vira ke rumahnya terlebih dahulu karena ia ingin menaruh motornya. Jika kalian bertanya, kenapa Saga tidak membawa saja Vira ke rumahnya dengan naik motor untuk mengambil mobil? Jawabannya adalah karena Saga juga tidak mau mengambil risiko dengan membawa Vira yang tengah hamil tua. Naik motor besarnya, motor dengan jok kecil yang menurutnya sangat tidak cocok jika harus dinaiki oleh seorang wanita yang tengah hamil tua. Maka dari itu, ia lebih memilih menyuruh supir datang menghampirinya dan Vira. Lalu kembali ke rumah untuk menaruh motor sebelum mengantar Vira ke Bandung.

"Kata supir bentar lagi nyampe, sabar ya," kata Saga kepada Vira. Sebenarnya Saga tidak yakin dengan cewek itu yang mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja, terlihat dari cewek itu yang sesekali meringis dan berkeringat meskipun pendingin di dalam mobil ini menyala.

Setelah itu, tidak ada obrolan lagi, hanya sesekali saja terdengar suara ringisan Vira. Saga juga hanya diam, ia sudah beberapa kali bertanya mengenai keadaan cewek itu, yang hanya dijawabnya dengan kata “Gak pa-pa” saja. Padahal sebenarnya Saga tahu, bahwa cewek itu sedang tidak baik-baik saja.

Saga yang tadinya tengah memerhatikan keadaan Vira, menoleh kepada supirnya karena tiba-tiba saja mobil yang mereka tumpangi berhenti, “Pak, kenapa berhenti?”

“Ini Mas, kalo menurut alamat yang dituju, kita sudah sampai,” jawab si supir.

Saga mengangguk, lalu melirik ke luar melalui kaca mobil dan menemukan bahwa kendaraan yang mereka tumpangi ini berhenti di depan sebuah rumah yang tidak terlalu besar. Saga lalu melirik Vira. “Vir, dah sampe nih.”

Vira membuka matanya, lalu melirik ke luar kaca mobil dan menemukan bangunan rumah yang ia kenali. Benar, itu rumah orang tuanya.

Saga menyentuh bahu Vira, membuat cewek itu menoleh ke arahnya. “Ya sudah, turun kuy.”

“Ini jam berapa?” tanya Vira.

Saga melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Jam lapan lewat dikit,” jawabnya. Setelah mengatakan itu, Saga keluar dari mobil terlebih dahulu lalu membantu Vira turun dari mobil dengan hati-hati. Setelahnya, Saga mengantarkan Vira hingga sampai di depan rumah orang tua cewek itu.

Vira mengetuk pintu rumah, menunggu orang tuanya membukakan pintu. Vira melirik Saga yang berdiri di sisinya. “Makasih ya, Ga,” katanya.

Saga tersenyum sembari mengangguk, tapi senyum itu berganti dengan kepanikan saat melihat Vira tiba-tiba meringis sembari agak membungkuk memegangi perutnya

“Vir, lo kenapa?” tanya Saga panik. Sebelah tangannya diarahkan untuk merangkul bahu Vira, sementara yang satunya ia gunakan untuk mengetuk pintu dengan keras. Saga bolak balik menatap Vira dan pintu di depannya. “Duh ... ini kenapa nggak dibuka-buka? OM! TANTE! SEPADA?”

“Jangan teriak-teriak, perut gue tambah sakit,” kata Vira masih dengan ringisannya.

“Iya sebentar ....” Terdengar suara dari dalam rumah, membuat Saga yang tadinya akan membalas perkataan Vira mengurungkan niatnya.

Tidak lama setelah itu, pintu di depan mereka terbuka dan menampilkan seorang wanita paruh baya yang sangat Vira kenali, ibunya.

“Ad—Vira?”

Vira mendongakkan kepalanya, dan menemukan wajah ibunya yang tampak terkejut dan khawatir, “Mah ....”

“Kamu ke sini sama siapa, Sayang? Suami kamu mana?” tanya Leta saat melihat jika orang yang tengah merangkul Vira itu bukan Zidan.

Vira hendak menjawab pertanyaan ibunya, namun rasa sakit kembali menyerang perutnya, membuat ia mengerang kesakitan, “Mah, perut aku sakit.”

“Ya sudah, kita masuk, ya.”

“Sa—kit,” kata Vira, bahkan air mata kini sudah turun membanjiri kedua pipinya.

Leta ikut meringis melihat putri semata wayangnya yang begitu kesakitan. “Kita ke rumah sakit aja kalo gitu, ya.”

“PAH? PAPA!” teriak Leta memanggil suaminya, dan tidak lama setelahnya Dimas muncul dengan wajah panik karena teriakan istrinya itu.

“Kena—”

“Sudah nanyanya nanti aja. Ini anak kita mau lahiran,” kata Leta kepada suaminya.

Dimas semakin panik mendengarnya, ditambah lagi ia melihat wajah putri satu-satunya itu yang nampak benar-benar kesakitan.

“Pa—pake mobil saya aja, Om,” kata Saga yang sedari tadi diam, menawarkan.

Dimas mengganggu, dengan segera ia membopong tubuh putri kesayangannya itu dan membawanya ke mobil Saga yang terparkir di depan rumahnya.

“Pah, perut Vira sakit,” keluh Vira kepada papahnya.

“Sabar ya, Sayang. Putri Papah harus kuat.” Tidak terasa air mata juga ikut mengalir pipi Dimas.



Dimas dan Saga kini tengah duduk di kursi tunggu yang berada di depan ruangan tempat Vira bersalin, sementara Leta, istrinya itu tangan menemani Vira yang tengah berjuang keras demi bisa melahirkan anaknya ke dunia. Dimas sedari tadi terus saja merapalkan doa dalam hatinya agar Tuhan memberikan keselamatan kepada putri dan calon cucunya itu.

Pintu ruangan tempat Vira melakukan persalinan terbuka, dan keluarlah Leta dari sana sembari menangis. Melihat itu, sontak saja Dimas dan Saga berdiri.

“Mah, kenapa?” tanya Dimas panik kepada istrinya.

Leta mengusap air mata yang mengalir di pipinya, “Vi— Vira sudah berhasil melahirkan, Pah. Putri ... putri kita sudah menjadi seorang ibu.”

“*Alhamdulillah,*” kata Dimas mengucap syukur sembari menarik Leta ke dalam pelukannya. “Mereka baik-baik saja, ‘kan?”

“Iya, mereka baik-baik saja dan saat ini tengah dibersihkan. Kita bisa melihatnya nanti setelah dipindahkan ke ruang rawat,” kata Leta sembari menarik diri dari pelukan suaminya, lalu dia menatap Saga yang hanya diam saja sedari tadi.

“Terima kasih sudah mau membantu kami, Nak ....”

“Saga, Tante. Nama saya Saga,” kata Saga saat melihat kebingungan di wajah Leta yang ingin menyebutkan namanya.

“Ah, iya,” kata Leta. “Tapi, kenapa Vira bisa ke sini sama kamu? Apa yang terjadi?”

Saga menarik napas terlebih dahulu sebelum menjawab, “Saya juga tidak tahu, Tante. Tadi, saya bertemu Vira di jalan tengah menangis. Saat saya menghampirinya, dia langsung minta diantar ke Bandung tanpa mengatakan masalahnya. Dan saat saya menanyakan Zidan, dia juga tidak mau menjawabnya.”

Leta terkejut, sementara Dimas langsung menggeram marah saat mendengar cerita Saga. “Ada apa dengan anak

itu? Kenapa dia membiarkan Vira berjalan sendirian dan menangis, padahal anak kita itu tengah hamil tua, Mah?"

"Sabar, Pah. Lebih baik kita tanyakan dulu kepada mereka apa yang terjadi." Leta mengelus lengan suaminya itu, berusaha menenangkan.

"Telepon Zidan. Suruh dia ke sini malam ini juga," kata Dimas.

Leta hendak melakukan titah suaminya itu, tapi dia teringat bahwa dirinya lupa membawa ponsel. Sebelum pergi ke rumah sakit tadi, ia sangat panik dan langsung pergi begitu saja tanpa membawa apa pun.

Saga yang paham dengan hal itu, segera saja menyodorkan ponselnya. "Pake hp saya aja, Tan," katanya.

"Makasih ya, Saga," kata Leta lalu meraih ponsel itu untuk menghubungi menantunya.



Sementara itu di Jakarta, Zidan terus saja berkeliling mencari istrinya. Tidak peduli dengan hari yang sudah malam dan juga rasa lelahnya. Zidan sudah mencari istrinya itu ke mana-mana, namun tidak menemukannya juga. Ia juga menelpon semua teman dekat Vira, menanyakan keberadaan cewek itu, namun mereka semua tidak ada yang tahu. Yang ada, dirinya malah dimaki habis-habisan oleh sahabat-sahabat Vira itu. Bahkan dia juga tudak memedulikan Sesilia yang masih bersamanya dan membujuknya sedari tadi, menyuruhnya pulang dan istirahat terlebih dahulu dan melanjutkan pencariannya esok hari.

"Zidan, mending kita pulang dulu. Kamu harus istirahat," kata Sesilia kembali membujuk.

Zidan yang tengah fokus menatap jalan di depannya, melirikan pandangannya ke arah Sesilia. "Istri aku belum ketemu, bahkan keberadaan dia di mana pun aku gak tahu. Kamu pikir gimana aku bisa istirahat, Sil? Demi Tuhan, dia lagi hamil tua."

"Maksud ak—"

"Sudahlah. Aku anter kamu pulang. Kasih tahu di mana hotel tempat kamu ngingap," kata Zidan memotong perkataan Sesilia.

Sesilia hanya bisa menghela napas sembari mengepalkan tangannya erat, sebelum akhirnya mengatakan di mana hotel tempat ia menginap. Di tengah perjalanan mengantarkan Sesilia pulang itu, hanya terjadi keheningan. Sebelum akhirnya suara dering ponsel Zidan memecahkannya.

Zidan meraih ponselnya yang ia taruh di dashboard mobil, dan menemukan nama Saga sebagai pemanggil tertera di layar ponselnya. Dengan dahi berkerut bingung, Zidan mengangkat panggilan tersebut.

“Halo.”

Kerutan di dahi Zidan semakin dalam saat malah suara seorang wanita yang terdengar.

“Halo, Zidan,” kata suara di seberang sana kembali terdengar.

“Ah, iya?”

“Ini Mamah Leta.”

Mendengar itu, sontak saja Zidan mengerem mobil secara mendadak. Beruntung jalanan yang ia lalui cukup sepi, sehingga tidak menimbulkan umpatan dari pengemudi lainnya.

“Zidan, kamu kenapa sih?” kata Sesilia yang tidak dihiraukan Zidan.

“Mamah?” hanya kata itu yang dapat keluar dari mulut Zidan. Dirinya benar-benar bingung dan terkejut kenapa mertuanya itu bisa menelponnya menggunakan ponsel Saga.

“Iya. Zidan, Vira sudah lahiran. Sekarang dia ada di sini sama Mamah.”

“Di ... Bandung?”

“Iya. Zidan, Mamah mau tanya, kenapa Vira bisa ke sini sam—”

“Mah, maaf. Zidan ke sana malam ini juga. Zidan bakal jelasin semuanya. Ini salah paham, Mah,” kata Zidan memotong perkataan mertuanya. Persetan dengan sopan santun, yang penting dirinya sudah mengetahui di mana keberadaan Vira. Terasa kelegaan di hatinya saat sudah mengetahui di mana keberadaan istrinya. Tapi, rasa khawatir juga masih ia rasakan karena tahu Vira sudah melahirkan, tanpa pendampingannya.

“Zidan tutup dulu teleponnya. *Assalamu'alaikum.*”

Setelah itu, Zidan melempar ponselnya ke *dashboard* dan kembali melajukan mobilnya dengan lebih cepat.

“Zidan, kenapa?” tanya Sesilia.

“Vira ketemu, dia di Bandung,” kata Zidan. “Aku anter kamu pulang sekarang.”

Setelah itu, hanya terjadi keheningan sepanjang perjalanan menuju hotel tempat Sesilia menginap.



## DUA PULUH DUA

*Zidan* tidak memedulikan rasa lelahnya. Setelah mendapat telepon dari mertuanya tadi yang membuat rasa khawatir dan lega menyerangnya secara bersamaan, akhirnya dengan bermodalkan nekat, *Zidan* langsung berangkat ke Bandung. Dan waktu menunjukkan hampir pukul satu dini hari saat ia tiba di rumah sakit tempat *Vira* melahirkan.

Tadi saat di perjalanan, *Zidan* mendapatkan sebuah pesan dari nomor *Saga*, yang memberitahukan di mana rumah sakit tempat *Vira* melakukan persalinan, sehingga membuat *Zidan* langsung mengarahkan mobilnya ke sana. Di pesan itu, *Saga* juga memberitahukan lantai serta nomor ruangan *Vira*.

Setelah memarkirkan mobilnya, *Zidan* segera keluar dari mobil dan memasuki rumah sakit di mana *Vira* berada, membawa langkahnya menuju ruangan istrinya itu. Sesampainya di depan sebuah ruangan yang ia yakini sebagai ruangan istrinya, *Zidan* hendak membuka pintu ruangan itu, tapi ia urungkan niatnya saat pintu di depannya itu malah terbuka dan menampilkan mertua ayah mertuanya yang hendak keluar.

“Pah ....”

*Dimas* yang melihat kehadiran *Zidan* langsung saja menarik kerah baju yang dikenakan menantunya itu, membuat perkataan *Zidan* terhenti. *Dimas* mendorong *Zidan* agak menjauh dari pintu sebelum melemparkan satu bogeman di pipi *Zidan*.

*Leta* yang tidak sengaja melihat dari dalam ruangan langsung berjalan ke luar. Beruntung lantai di mana ruangan *Vira* berada ini sepi, sehingga tidak memancing perhatian banyak orang. *Leta* segera menahan *Dimas* saat melihat suaminya itu hendak kembali memukul *Zidan* yang tengah meringis kesakitan.

“Pah, sudah,” kata Leta sembari memegang lengan suaminya. “Kekerasan gak bakal bisa nyelesain masalah.”

“Tapi dia harus dikasih pelajaran, Mah. Dia sudah buat putri kita—”

Perkataan Dimas terhenti saat secara tiba-tiba Zidan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kedua mertuanya itu. “Ma—maafkan Zidan, Pah, Mah,” katanya.

“Kata maaf kamu tidak akan bisa membuat sakit di hati putri saya hilang,” kata Dimas tanpa repot-repot menatap Zidan. Hatinya kembali terasa sesak saat teringat tangisan Vira ketika ditanyai apa yang terjadi. Bahkan putrinya itu tidak menjelaskan apa pun selain menangis dan meminta pisah dengan Zidan. Juga jawaban “Zidan nggak cinta sama Vira” saat ia menanyai alasan kenapa putrinya itu meminta pisah.

“Maaf ....”

“Saya sudah pernah bilang, kamu hanya perlu membawanya kembali kepada saya, jika kamu tidak bisa mencintainya, karena saya selalu akan menerima bagaimanapun kondisi putri saya,” kata Dimas kepada Zidan. “Jadi saya rasa, lebih baik kalian berpisah, daripada kamu terus menyakiti putri saya.”

“Pah, demi Tuhan, Zidan gak pernah punya niat sedikit pun buat nyakitin Vira,” kata Zidan. “Ini salah paham.”

Dimas mendengus. “Nyatanya kamu sudah berhasil nyakitin putri saya.”

“Pah, sudah. Lebih baik kita biarin Zidan jelasin semuanya dulu.”

Dimas tidak mengatakan apa pun, tapi ia tetap membawa dirinya menuju kursi tunggu yang ada di depan ruangan Vira. Leta mengikuti, dan berdiri di sisi suaminya. Sementara Zidan, dia juga ikut mendudukkan dirinya di kursi tunggu tersebut.

“Jadi, ada apa sebenarnya?” tanya Leta.

Zidan mengela napas dalam lalu mengembuskannya perlahan sebelum memulai ceritanya. Menceritakan dari awal, tentang niatnya yang ingin meminta bantuan untuk Sesilia. Hingga akhirnya ia tahu bahwa Vira pergi dari rumah tanpa sempat mendengar penjelasannya.

“Jadi benar, ini hanya salah paham?” tanya Leta saat Zidan sudah menyelesaikan penjelasannya.

“Iy—”

“Tetap saja itu semua sulit dipercaya, siapa tahu kamu hanya mengarang cerita,” kata Dimas tetap tidak mau menerima penjelasan Zidan.

“Zidan akan bawa dia ke sini, jika itu bisa buat Papah sama Mamah percaya.” Zidan mencoba meyakinkan mertuanya itu.

“Sudahlah, Pah.” Leta mengelus bahu suaminya. “Lagian kalo emang Zidan bohong, mana mau dia ke Bandung tengah malam gini. Bahkan dia masih pake seragam sekolah loh.”

Dimas hanya berdecih saja mendengarnya, masih tidak mau menerima penjelasan Zidan. Bagaimanapun, menantunya itu sudah membuat putrinya menangis, dan membiarkan putrinya berjalan sendirian dalam keadaan hamil tua. Hati seorang ayah mana yang tak sakit saat melihat putrinya begitu terluka.

Zidan mencoba tidak peduli dengan respon ayah mertuanya itu, memberanikan diri untuk menanyakan kondisi Vira. “Mah, Pah, bagaimana keadaan Vira?”

“Vira baik-baik saja,” kata Leta menjawab pertanyaan Zidan. “*Baby*-nya juga sehat. Anak kalian laki-laki.”

Mendengar itu, hati Zidan langsung menghangat. Ah, dirinya baru akan menginjak usia delapan belas tahun dan ia sudah menjadi seorang ayah.

“Zidan boleh masuk?” Zidan meminta izin.

Leta tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya. Melihat itu, Zidan langsung bangkit dari duduknya sembari mengucapkan makasih kepada mertuanya itu. Setelahnya, ia segera memasuki ruangan di mana Vira berada.

Sesampainya di dalam, Zidan menemukan Vira yang tengah terlelap. Dengan bergetar, Zidan melangkah kakinya menghampiri Vira, mendudukkan dirinya di kursi yang berada di samping tempat Vira berbaring itu.

Zidan meraih tangan Vira secara perlahan, menggenggamnya lalu mengecupnya. “Maaf ....”

Hening, tidak ada balasan apa pun. Karena memang sih pemilik tangan yang ia genggam tengah terlelap. “Aku sayang sama kamu, Vir. Kamu harus tahu itu,” kata Zidan pelan.

Lalu, pandangan Zidan teralihkan pada *box baby* yang berada di sisi lain tempat tidur Vira. Zidan menaruh tangan Vira perlahan sebelum bangkit berdiri dan berjalan menuju *box baby* tersebut.

Tidak terasa matanya memanas saat melihat tubuh mungil itu terlelap dengan nyenyaknya. Anaknya, terlihat merah dan menggemaskan. Zidan mengarahkan tangannya yang bergetar untuk mengusap pelan pipi bayinya yang merah itu, membuat si pemilik pipi menggeliat karenanya. Senyum haru terpasang di bibir Zidan berbarengan dengan air mata yang tidak terasa turun dari kedua matanya.

Perhatian Zidan teralihkan saat mendengar suara pinu terbuka, dengan cepat ia mengusap matanya saat menemukan Leta memasuki ruangan. Zidan mencoba menampilkan senyumnya saat Leta berjalan menghampirinya.

“Zidan, kamu pulang dulu sana sama Papah. Bersihin badan dulu, baru nanti ke sini lagi. Biar Mamah yang jagain Vira dulu di sini,” kata Leta pelan takut mengganggu anak dan cucunya itu.

Zidan menggeleng sembari tersenyum. “Gak usah, Mah. Zidan di sini aja jagain Vira.”

“Tapi kamu pasti capek, mending istirahat dulu di rumah.”

“Gak pa-pa. Mamah pasti lebih capek sudah jagain Vira dari sore. Mending aku aja yang jaga di sini, Mamah sama Papah istirahat aja di rumah,” kata Zidan.

Leta hanya bisa menghela napas mendengar perkataan menantunya itu. “Beneran gak pa-pa?”

Zidan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Ya sudah, kalo gitu Mamah sama Papah pulang dulu sekalian mau ambil perlengkapan Vira. Kamu baik-baik ya, kalo ada apa-apa panggil aja suster.”

“Iya, Mah,” setelahnya Zidan melihat mertuanya itu berjalan hendak meninggalkan ruangan. “Mah, tunggu.”

Leta mengurungkan niatnya yang hendak membuka pintu, lalu menolehkan kepalanya kepada Zidan.

“Itu ... Saga?”

“Saga? Oh, itu, dia sudah pulang sekitar dua jam yang lalu. Kenapa gitu?” tanya Leta.

“O—oh, gak pa-pa, Mah,” kata Zidan lalu tersenyum. Ah, tolong ingatkan Zidan untuk berterima kasih kepada temannya itu.

Leta ikut tersenyum, lalu setelahnya kembali pamit dan berlalu dari ruangan itu.

Setelah mertuanya keluar, Zidan kembali menatap Bayinya sebelum kembali mendudukkan dirinya di kursi yang berada di samping tempat tidur Vira. Kembali menggenggam tangan Vira sebelum memosisikan kepalanya bertumpu pada tempat tidur dan terlelap.



Vira mengerjapkan matanya perlahan. Dia tidak tahu ini jam berapa, tapi rasa haus telah berhasil membuatnya terbangun. Pada awalnya ia tidak menyadari kehadiran orang lain di ruangnya, sampai akhirnya ia merasakan seperti ada yang tengah menggenggam tangannya. Dan, keterkejutan langsung menghampirinya saat matanya melihat seorang cowok yang mengenakan seragam SMA, tengah tertidur dengan posisi duduk di kursi dan kepala yang bertumpu di tempat tidur.

Saat sadar siapa orang itu, dengan segera Vira menarik tangannya yang di genggam Zidan. Dan tindakan Vira tersebut, juga berhasil membangunkan Zidan dari tidurnya.

“Vir ..., kamu kenapa? Ada yang sa—”

“Ngapain kamu di sini?” tanya Vira ketus.

“Vira, ak—”

“PERGI!” bentak Vira. Beruntung suaranya itu, tidak membangunkan bayi mereka yang masih terlelap.

Zidan hendak meraih tangan Vira. Namun begitu melihat mata Vira yang sudah berkaca-kaca dengan tubuh gemetar menahan emosi, Zidan mengurungkan niatnya.

“Maaf ...,” kata Zidan sembari menunduk.

“Pergi,” kata Vira dengan suara melemah, air mata sudah meluncur begitu saja dari kedua matanya.

Akhirnya karena tidak mau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap Vira. Zidan memutuskan untuk mengalah, menuruti kemauan istrinya itu.

“Maaf,” katanya lagi sebelum benar-benar berlalu dari ruangan Vira, meninggalkan cewek itu yang malah semakin terisak.



## DUA PULUH TIGA

*Zidan* hanya duduk diam di sofa yang berada di ruang inap Vira, memerhatikan ibunya yang tengah menimang cucu pertamanya itu. Ya, Zidan memang sudah mengabari kedua orang tuanya bahwa Vira sudah melahirkan, dan mereka sudah tiba di Bandung sejak kemarin siang.

Ini adalah hari ketiga Vira berada di rumah sakit, dan kemungkinan Vira akan pulang nanti sore atau besok jika memang keadaannya sudah benar-benar pulih. Dan ini juga berarti bahwa sudah tiga hari Zidan membolos sekolah, demi menemani Vira dan menjelaskan semuanya. Tapi nyatanya sampai sekarang, Zidan belum berhasil menjelaskan apa pun kepada Vira karena cewek itu tidak pernah membiarkan Zidan untuk menjelaskan apa pun padanya. Vira selalu marah-marah jika Zidan berada di dalam ruangan bersamanya dan selalu mengusir cowok itu, kecuali jika ada orang lain bersama mereka seperti sekarang ini. Kemarin-kemarin Zidan memang selalu mengalah karena tidak ingin Vira kenapa-kenapa, tapi kali ini, Zidan sudah memantapkan hatinya, bahwa ia akan memaksa cewek itu untuk mendengarkan penjelasannya.

Sekarang di ruangan ini hanya ada Zidan, Vira, Laura dan tentu saja bayi mungil yang menggemaskan itu. Ibu mertua Zidan sedang pergi ke kantin rumah sakit, sementara ayah mertuanya pergi ke kantor karena ada urusan mendadak.

“Mamih jadi balik sekarang?” tanya Zidan kepada ibunya yang masih asyik menggendong bayinya.

Laura yang semula sibuk menatap wajah bayi yang tengah terlelap itu, mendongakkan kepalanya menatap Zidan. “Iya. Papih kamu juga sudah nunggu diluar, ‘kan?” katanya.

“Baru juga kemarin, Mamih sama Papih sampe sini,” kata Vira kepada mertuanya itu.

“Mamih juga maunya nginep lama, tapi ya gimana. Kerjaan lagi sibuk-sibuknya,” kata Laura lalu menampilkan senyumnya. Pandangannya kini kembali kepada bayi dalam gendongannya, “Padahal masih gemes banget sama Geza. Geza itu ngingetin Mamih sama wajah Zidan pas masih bayi. Sama banget mukanya, jadi kayak Zidan *reborn*.” Laura lalu berjalan mendekati *box baby*, meletakkan bayi yang bernama lengkap Geza Syaddad Barwansyah itu di sana.

Ya, nama anak Zidan dan Vira adalah Geza Syaddad Barwansyah. Nama yang diberikan oleh Dimas, kecuali bagian Barwansyah. Nama belakang itu ditambahkan oleh Hari, ayah Zidan, karena tentu saja Geza itu keturunan dari keluarga Barwansyah. Dan setahu Zidan, Dimas jugalah yang mengazani putranya itu.

Zidan melirik Vira yang hanya tersenyum mendengar perkataan ibunya itu. Lalu Zidan melihat ibunya berjalan mendekatinya dan mengambil tas miliknya yang berada di sofa yang sedang Zidan duduki.

“Aku anter ke bawah, Mih.”

“Gak usah, kamu di sini aja temenin Vira sama Geza,” kata Laura sebelum menghampiri Vira dan mencium kening cewek itu, lalu setelahnya ia berlalu keluar meninggalkan ruangan.

Setelah Laura keluar dari ruangan, terjadi keheningan selama beberapa saat di ruangan itu sebelum suara Vira memecahkannya. “Keluar,” kata Vira dingin.

Zidan mengela napas, tidak menggubris titah Vira itu. Ia malah membawa dirinya mendekati Vira. “Vir, aku gak tahu salah aku di mana. Tapi kalo emang ini gara-gara Sesilia, aku bisa jelasin semuanya.”

“Aku gak peduli, mending sekarang kamu keluar,” kata Vira tanpa menatap Zidan.

Zidan meraih tangan Vira lalu menggenggamnya, dan semakin kuat genggamannya ketika Vira berusaha menarik tangannya. “Dengerin dulu, Vira,” kata Zidan mencoba bersabar.

“Aku gak mau deng—”

Perkataan Vira terpotong karena secara tiba-tiba Zidan mendekatkan diri dan menempelkan bibirnya kepada bibir Vira.

Zidan seperti kehilangan kendali, mencium bibir Vira dalam, seakan menuangkan segala rasa yang tengah ia rasakan di hatinya. Dan Zidan melepaskan ciuman itu saat Vira meronta karena kehabisan napas.

Zidan menatap Vira yang terengah, padahal di ciuman tadi, Vira tidak memberikan respon apa pun. Hanya diam, seperti membiarkan Zidan melakukan apa pun. Zidan menghela napas, lalu mengarahkan tangannya ke pinggang Vira dan merengkuh tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya. “Maaf, tolong biarin aku jelasin semuanya dulu.”

“Ka—kamu jahat. Kamu gak cinta sama aku,” kata Vira pelan dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya. “Mending kamu pergi dan balik sama Sesilia kamu itu.”

Zidan melepaskan pelukannya. Beralih dengan kembali menggenggam tangan Vira. “Aku cinta sama kamu, Vira.”

“Bohong!”

“Demi Tuhan. Buat apa aku jauh-jauh ke sini, kalo aku gak cinta sama kamu?” tanya Zidan retorik sembari menatap dalam Vira. Tapi, Vira tidak merespon apa pun, membuat Zidan kembali melanjutkan perkataannya.

“Aku tahu, mungkin kamu marah karena liat aku pegang tangan Sesil pas di rumah waktu itu. Tapi demi Tuhan, aku ngelakuin itu cuma buat ngeyakinin dia supaya mau bantu aku. Bantu buat jelasin ke kamu kalo aku sana dia memang gak ada hubungan apa-apa kecuali temenan,” jelas Zidan panjang lebar.

“Kamu bilang 'iya' pas dia tanya, apa kamu masih punya rasa yang lebih dari sahabat sama dia,” kata Vira membuat Zidan terdiam. Dan diamnya Zidan membuat Vira percaya bahwa perkataan Zidan waktu itu memang suatu kebenaran..

Padahal diamnya Zidan itu, ia tengah mencoba mengingat bagian kejadian itu. Dan saat ia sudah ingat, dengan cepat ia meralat, “Aku emang bilang 'iya', tapi bukan cum—”

“Aku sudah gak mau denger apa pun lagi, sekarang kamu keluar.”

“Aku belum selesai, kamu harus—”

“Keluar, Zidan!” kata Vira setengah berteriak.

Zidan hendak kembali menjawab, namun hal itu tertahan karena pintu ruang inap Vira terbuka dan menampilkan Leta di sana.

“Eh ,Mamah ganggu, ya?” tanya Leta tidak enak hati.

“Mah, suruh dia keluar,” kata Vira kepada ibunya.

Leta mengerutkan dahi bingung.” Zidan?”

“Iya.”

Leta melirik Zidan yang hanya diam, wajah menantunya itu terlihat sangat lelah. “Loh emangnya kenapa?” tanya Leta.

“Suruh dia keluar, Mah.” Vira kembali terisak setelah mengatakan itu.

“Vir ....”

“Keluar, suruh dia keluar.”

Leta menghela napas, lalu mendekati Zidan. “Biarin Vira tenang dulu, ya.”

Zidan menarik napas dalam lalu mengangguk, mencoba menampilkan senyumnya sebelum berlalu keluar meninggalkan ruangan.

Setelah Zidan keluar, Leta membawa dirinya mendekati Vira dan mendudukan dirinya di kursi yang berada di sisi tempat tidur Vira.

“Sayang ....” Leta mengelus tangan putrinya itu, “Kenapa kamu gak biarin Zidan jelasin semuanya dulu?”

“Gak ada yang perlu dijelasin.”

Leta tersenyum, mengerti sekali dengan sifat anaknya ini, “Kamu gak boleh egois. Karena belum tentu apa yang kamu dengar waktu itu adalah kenyataannya,” nasihat Leta kepada Vira. Ya, Vira sudah menceritakan alasan kenapa ia bisa pergi ke Bandung meninggalkan Zidan, kepada Leta.

“Mah, dia itu—”

“Mamah tahu kamu kecewa, tapi apa salahnya dengerin penjelasan Zidan dulu?” Vira hanya diam mendengarnya, membuat Leta kembali melanjutkan perkataannya, “Kamu gak boleh egois. Jangan turutin ego kamu itu yang mau pisah dari Zidan. Apa kamu gak mikirin sama sekali gimana kondisi Geza ke depannya nanti?”

“Aku mau istirahat,” kata Vira lalu memejamkan matanya.

Leta menghela napas melihat kelakuan putrinya itu, keras kepala, sama seperti suaminya. Ia lalu bangkit dari duduknya, merapikan selimut yang menutupi sebagian tubuh Vira sebelum berjalan keluar ruangan.



Di depan ruangan Vira, Leta menemukan Zidan yang tengah duduk di kursi tunggu dengan kedua siku menumpu pada lutut sedang telapak tangannya digunakan untuk menutupi wajah—terlihat frustrasi.

Leta merasa iba karena melihat menantunya yang begitu frustrasi. Akhirnya, ia membawa kakinya melangkah menghampiri Zidan, mendudukkan dirinya di samping menantunya itu. Ia mengelus bahu Zidan pelan, membuat si pemilik bahu mendongak dan menoleh ke arahnya.

“Eh, Mamah.”

“Kamu yang sabar, ya,” kata Leta yang ditanggapi dengan senyum oleh Zidan. “Vira itu emang agak keras kepala dan egois. Maklum aja, mungkin ini karena efek terlalu dimanja karena emang dia anak Mamah satu-satunya.”

“Zidan ngerti kok, Mah. Ini juga salah Zidan yang gak jujur soal perasaan Zidan sedari awal.” Zidan menerawang, merasa menyesal kenapa tidak sedari dulu saja ia mengatakan perasaannya. Tapi apa boleh buat, semua sudah terjadi, menyesal pun tidak akan membawanya kembali ke masa lalu. Lagian dulu, perasaannya belum semantap sekarang. Dulu, ia hanya berpikir bahwa itu hanya sebatas rasa bertanggung jawab atas permintaan papah Vira.

Leta tersenyum. “Itulah kenapa kita harus saling terbuka sama pasangan. Kamu tahu, komunikasi dan jujur kepada pasangan adalah kunci berhasilnya suatu hubungan. Hubungan tanpa komunikasi yang lancar akan sering menimbulkan perseteruan dan salah paham. Begitu juga dengan kejujuran. Tanpa kejujuran, hubungan tidak akan berjalan dengan sehat.”

Zidan terdiam, bingung ingin merespon seperti apa. Hal yang dikatakan mertuanya itu benar, selama ini ia jarang sekali mengungkapkan apa pun yang dirasanya kepada Vira, lebih banyak diam dan menuangkannya melalui tindakan. Tapi, apa

istrinya itu tidak bisa menyadarinya? Tidak bisa membaca semua tindakannya?

“Gak usah terlalu dipikirin,” kata Leta sembari mengelus lengan Zidan.

“Iya, Mah,” jawab Zidan.

“Semua butuh waktu. Kasih Vira waktu supaya lebih tenang dan emosinya mereda. Setelah itu, baru kamu jelasin semuanya. Buat dia percaya kalo kamu emang sayang sama putri Mamah itu. Bicara dalam keadaan emosi hanya akan memperumit semuanya.”

Zidan tersenyum, bersyukur karena memiliki mertua yang baik seperti Leta. Biarlah Dimas sekarang memusihinya, yang penting masih ada ibu mertuanya yang mendukung hubungannya dengan Vira.



## DUAPULUH EMPAT

*Hari* Sabtu ini, merupakan hari kedua Zidan berada di Jakarta. Setelah kejadian sekitar dua hari yang lalu saat mertuanya mengatakan untuk memberi Vira waktu dan menjelaskan saat keadaan cewek itu lebih tenang, sorenya Zidan memang memutuskan untuk kembali terlebih dahulu ke Jakarta. Sekalian meminta izin ke sekolah untuk kembali tidak masuk selama beberapa hari. Tentu saja, selama dua hari di Jakarta ini, ia tidak bisa merasa tenang. Pikirannya selalu tertuju kepada Vira dan anaknya yang berada di Bandung.

Dan pagi ini, Zidan sudah berkumpul bersama teman-temannya, bersiap menuju Bandung. Tapi, mereka masih belum berangkat karena masih menunggu seseorang.

"Temen lo masih lama?" tanya Dina kepada Zidan.

"Katanya bentar lagi juga sampe," jawab Zidan.

Dan sekitar lima menit setelahnya, seseorang yang mereka tunggu sudah terlihat dan tengah berjalan menghampiri mereka yang berada di ruang tamu.

"*Sorry*, telat," kata Sesilia, orang yang sedari tadi mereka tunggu, merasa tidak enak hati.

Ya, orang yang mereka tunggu adalah Sesilia. Cewek yang seharusnya sudah kembali ke Rusia sejak beberapa hari yang lalu itu memutuskan untuk menunda kepulangannya karena merasa bersalah kepada Zidan dan Vira. Dirinya cukup sadar diri, bahwa hubungan kedua orang itu tengah kacau karenanya. Dan kemarin, Sesilia menghubungi Zidan, mengatakan bahwa ia ingin ikut ke Bandung untuk membantu menjelaskan semuanya kepada Vira, seperti yang Zidan inginkan.

"Dia ... Sesilia, 'kan?" tanya Farel memastikan, karena dirinya merasa seperti mengenali cewek yang baru datang tersebut.

“Hey, Farel, ‘kan?” tanya Sesilia balik kepada Farel.

“Ini beneran lo? Wah gila ... makin cakep aja,” kata Farel heboh. Merasa tidak percaya, bisa bertemu kembali dengan temannya di zaman SMP itu. “Ke mana aja, Sil? Gak ada kabar beberapa tahun, balik-balik sudah kek berbi aja.”

Baru Sesilia akan merespon perkataan Farel, Dina sudah memotongnya terlebih dahulu. “Ini kita jadi pergi gak sih? Tadi katanya nunggu dia, sekarang dianya sudah datang, malah ngobrol,” katanya sedikit kesal.

Farel melirik Dina. “Eh bebeb gue ... cemburu ya, gara-gara gue bilang cakep sama Sesil? Tenang aja, lo masih tetep jadi nomor satu cewek—”

“Cemburu palo lo meledak!” potong Dina dengan kesal.

Mendengar itu, Farel hanya menampilkan cengirannya. Sementara yang lain hanya bisa terbahak.

“Ayo berangkat sekarang,” kata Zidan.

Akhirnya, mereka semua bernajak dari posisinya setelah mendengar perkataan Zidan, dan berjalan keluar menuju mobil.

“Lo yang bawa?” tanya Damar kepada Dina saat melihat cewek itu yang akan masuk ke kursi kemudi.

“Iya, kenapa?” tanya Dina bingung.

“Jangan deh, cowok aja yang nyetir,” kata Damar.

“Ya sudah, lo aja kalo gitu.”

Damar menggeleng. “Gak bisa gue ‘kan bawa mobil sendiri.”

“Sini gue aja yang nyetir,” sambar Farel tiba-tiba.

Dina mendengus. “Ogah. Mending gue bawa sendiri aja.”

Damar mengedarkan pandangannya. “Axel! Lo bawa mobil Dina bisa, ‘kan?” teriaknya kepada Axel saat melihat cowok itu.

Axel yang baru saja akan memasuki mobil Damar, mengurungkan niatnya, mengangguk, lalu berjalan menghampiri mobil Dina. “Boleh, sini,” katanya.

Akhirnya, mereka berangkat degan tiga mobil. Pertama, mobil Zidan yang berisikan Zidan, Farel, Sesilia dan Rika. Mobil kedua, merupakan mobil Damar yang berisikan Damar

dan Saga. Dan yang terakhir merupakan mobil Dina, yang berisikan Dina, Axel, dan Shinta.



Leta berjalan memasuki kamar yang di tempati oleh Vira, menemukan putrinya itu tengah memerhatikan Geza yang tidur di samping Vira yang tengah duduk menyandar di atas tempat tidur. Leta tersenyum melihat itu, tidak menyangka bahwa putri semata wayangnya akan menjadi seorang ibu di usianya yang masih belasan tahun.

“Geza tidur?” tanya Leta sembari melangkahkan kaki mendekati anak dan cucunya itu.

Vira mengalihkan perhatiannya dari Geza saat mendengar suara ibunya, menemukan Leta yang berjalan ke arahnya lalu mendudukkan diri di tepian tempat tidur. Vira tersenyum, lalu menjawab pertanyaan ibunya. “Sudah, Mah,” katanya.

Leta tersenyum, lalu mengelus lembut tangan Vira. “Zidan sama temen-temen kalian mau ke sini, katanya dia juga ajak Sesilia,” katanya.

Dahi Vira mengerut tidak suka saat mendengar perkataan ibunya. “Mau ngapain ikut-ikutan ke sini?” tanyanya ketus.

“Vira, Mamah harap kamu mau menurunkan ego kamu. Zidan bawa Sesilia ke sini buat jelasin semuanya.”

“Apa lagi yang mau di jelasin sama mereka sih, Mah? Ngejelasin kalo mereka mau balikan, gitu?” kata Vira sewot.

“Vira, kamu gak boleh bilang gitu,” kata Leta masih tenang. Kembali mengelus tangan Vira, sebelum melanjutkan perkataannya, “Kamu tahu? Rumah tangga itu bisa diibaratkan seperti tengah berjalan kaki. Tidak selamanya berjalan mulus tanpa hambatan, akan selalu ada kerikil yang menghalangi jalan kita. Kita bisa selamat dari kerikil itu ketika kita teliti dan berhati-hati selama melangkah. Begitu juga dengan pernikahan, dalam pernikahan pasti akan selalu ada masalah yang menghampiri, baik masalah besar maupun kecil. Masalah dalam pernikahan bisa selesai selama dua orang di dalamnya mau saling menghadapi dan menyelesaikannya bersama-sama. Bukan malah menghindar.” Leta menatap Vira yang terdiam.

Vira hanya bisa diam mendengar setiap kata yang keluar dari mulut ibunya itu, tidak tahu ingin memberikan respon seperti apa.

Leta menarik napas dalam lalu menghembuskannya, sebelum kembali melanjutkan perkataannya. “Dengan kamu yang tidak mau mendengarkan penjelasan dari Zidan seperti sekarang, sama ja seperti kamu tengah menghindar dan tidak mau menghadapi masalah bersama. Kamu bilang kalo kamu cinta sama Zidan, ‘kan? Terus sekarang kenapa kamu tidak mau mendengarkan penjelasan dari dia? Bukannya cinta itu harus saling percaya dan memahami?”

Mata Vira terasa memanas saat mendengar perkataannya itu. Ia sadar ia tengah menghindar, dan tidak mau mendengarkan penjelasan dari Zidan. Ia hanya tidak mau, sakit dihatinya semakin dalam ia rasakan ketika mendengar penjelasan dari cowok itu yang mungkin saja tidak sesuai dengan keinginannya. Vira mengusap air yang mengalir pipinya. “Vir—Vira takut, Mah. Takut apa yang Zidan jelasin nanti malah semakin buat Vira sakit.”

“Cinta dan sakit itu satu paket, Sayang. Jika kamu berani jatuh cinta, kamu juga harus siap menerima sakitnya,” kata Leta sembari menggerakkan tangan untuk mengelus rambut putrinya. “Jangan berpikir pisah seperti yang kamu mau itu adalah jalan terbaik. Kamu gak tahu apa yang mungkin Geza bakal rasain jika kamu sampe pisah sama Zidan,” katanya.

*Ting nong!*

Di tengah percakapan antara Ibu dan anak itu, terdengar suara bel rumah yang berbunyi.

Leta menampilkan senyumnya. “Itu kayaknya Zidan. Mamah ke depan dulu buat bukain pintu, ya. Inget, jangan terlalu mudah ke pancing emosi. Turunin ego kamu, sebelum akhirnya kamu nyesel karena terlalu egois. Mamah sayang sama kamu,” kata Leta lalu mengecup kening Vira sebelum berlalu menuju depan rumah untuk membukakan pintu.

Setelah kepergian ibunya, Vira hanya bisa terdiam mencerna setiap perkataan yang dilontarkan oleh ibunya. Ia tahu, ibunya menasehatinya karena ingin yang terbaik untuk hidupnya. Vira menarik napas dalam, lalu menghembuskannya

sebelum meraih Geza yang menangis ke dalam gendongannya.



Siang hari sekitar pukul setengah satu siang, Zidan dan teman-temannya sudah tiba di Bandung, di rumah orang tua Vira. Ya, ia tahu jika Vira sudah kembali ke rumah dari Ibu mertuanya. Istrinya itu kembali ke rumah bertepatan dengan hari di mana ia kembali ke Jakarta. Bedanya, ia kembali ke Jakarta pada siang hari, sementara Vira kembali ke rumah pada sore hari.

Zidan menekan bel rumah milik orang tahu Vira itu, menunggu beberapa saat sampai akhirnya pintu berwarna coklat yang ada di depannya itu terbuka dan munculah Leta, Ibu mertuanya. Zidan bergerak menyalami Ibu mertuanya yang langsung diikuti oleh teman-temannya.

“Ayo masuk-masuk,” ajak Leta setelah mereka menyalaminya. “Kalian pasti capek, jauh-jauh dari Jakarta.”

“Jakarta–Bandung deket kok, Tante, yang jauh itu kesempatan saya buat dapetin Vira.” Dan suara Saga itu berhasil membuat Zidan mendengus kesal, sementara yang lain terbahak karenanya.

Leta hanya tersenyum, tapi agak terkejut saat sadar siapa pemilik suara tadi. “Nak Saga, ‘kan, ya?” tanyanya memastikan.

“Iya, Tante,” kata Saga lalu menampilkan cengirannya.

Leta kembali tersenyum. “Ayo atuh masuk dulu, ngobrolnya nanti lanjut di dalam aja.”

Akhirnya mereka semua berjalan memasuki rumah.

“Papah ke mana, Mah?” tanya Zidan yang berjalan di belakang Leta.

“Papah lagi ke luar, ada urusan sama temennya,” jawab Leta yang hanya di espon Zidan dengan anggukan saja.

Mereka semua kini sudah sampai di ruang keluarga, mendudukkan diri di sofa yang ada setelah Leta mempersilakan mereka.

“Tunggu dulu, ya. Tante buatin minum duu,” kata Leta sebelum beranjak menuju dapur untuk membuatkan minum.

“Kok lo bisa kenal sih sama emaknya si Vira?” tanya Damar kepada Saga setelah Leta berlalu dari sana.

“Kenallah. ‘Kan gue calon mantu keduanya,” kata Saga sembari menaik turunkan alisnya.

Zidan mendengus. “Dia yang nganterin Vira ke sini,” katanya.

“Kok bisa?”

“Ceritanya panjang, bisa nyampe lima puluh ribu episod kalo gue jelasin,” kata Saga asal, membuat Damar mendengus.

Beberapa saat kemudian, Leta sudah kembali dengan membawa beberapa gelas minuman yang di taruh di atas nampan.

“Vira di mana, Tante?” tanya Rika kepada Leta yang baru saja selesai menaruh minuman di meja.

“Vira ada di kamar,” jawab Leta.

“Kita boleh ketemu Vira nggak, Tante?” tanya Shinta.

“Iya boleh atuh,” jawab Leta lalu menampilkan senyumnya.

Niatnya hanya para perempuan saja yang ingin melihat Vira dan anaknya ke kamar. Pada akhirnya, kaum lelaki pun juga bangkit untuk ikut melihat.



Vira yang semula tengah menunduk memerhatikan bayinya, langsung mengalihkan pandangannya ke pintu kamar saat mendengar suara dari arah tersebut dan dirinya dibuat terkejut saat mengetahui bahwa teman-temannya benar-benar datang untuk menjenguknya.

“Vira!” seru Dina agak heboh, lalu diikuti sapaan dari teman-teman yang lainnya.

Vira tersenyum sembari membalas sapaan tersebut. Tapi, senyumnya harus luntur saat matanya menangkap sosok Sesilia yang turut hadir di tengah-tengah mereka. Vira dapat melihat Sesilia yang tengah menampilkan senyum yang terlihat canggung ke arahnya. Vira tidak peduli, ia hanya mendengus lalu mengalihkan pandangan. Sial! Padahal ia sudah berusaha untuk bersikap biasa saja, tapi nyatanya rasa kesal masih saja menyerang hatinya saat melihat wajah Sesilia.

“liihh, *baby*-nya lucu banget,” kata Shinta gemas saat melihat bayi yang berada di gendongan Vira. Posisinya kini tengah berdiri di samping Vira sembari menunduk untuk melihat bayinya Vira.

“Namanya siapa, Vir?” tanya Rika yang duduk di tepi kasur dekat kaki Vira. Sementara Dina sudah naik ke tempat tidur dan duduk bersila menghadap ke arah Vira.

“Geza,” jawab Vira.

“Nama lengkapnya apa, dah?” tanya Saga yang tengah duduk di sofa bersama yang lainnya.

“Geza Syaddad Barwansyah,” kata Zidan menjawab pertanyaan Saga. Zidan kini menatap Vira yang kembali sibuk menatap Geza, kentara sekali istrinya itu tengah menghindarinya. Zidan membiarkan saja, karena setelah ini, ia akan kembali mengajak Vira berbicara untuk mendengarkan penjelasannya.

“Kirain gue mau dikasih nama, Geza Syaddad Wisnu,” kata Saga lalu melirik Zidan yang menatapnya tajam.

“Dikira ini anak lo,” kata Damar.

“Panjang *emen* namanya, kayak rel kereta,” celetuk Farel tiba-tiba.

Damar yang kebetulan duduk di samping Farel menyor kepala cowok itu. “Ngaca, Bambang. Kayak nama lo gak panjang aja,” katanya.

Sesilia yang melihat interaksi teman-teman Zidan dan Vira, hanya bisa tersenyum, membayangkan andai saja dulu dia tidak memutuskan untuk menetap di Rusia setelah kepergian kakeknya, mungkin saja ia juga akan berteman dekat dengan mereka. Hubungannya dan Zidan mungkin juga tidak akan jadi seperti ini. Tapi apa boleh buat, semuanya sudah berlalu. Karena mengkhayal setinggi apa pun, tetap tidak akan bisa merubah semuanya.

“Vir, mau gendong boleh?” tanya Rika.

Vira mengangguk, lalu menyerahkan bayinya ke dalam gendongan Rika. Setelah menerima Geza dalam gendongannya, Rika berdiri sembari menimang-nimang bayi tersebut. Kehidupannya di panti, membuat Rika terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

“Ganteng banget sih kamu,” kata Rika gemas dengan tatapan yang fokus kepada Geza.

“Iya ih, jadi mau gue bawa pulang,” kata Shinta yang kini juga berdiri di samping Rika, ikut memandangi bayi mungil yang tampak menggemaskan itu.

“Secakep apa sih? Coba sini gue liat.” Farel bangkit dari duduknya, lalu berjalan menghampiri Rika. Ia ikut mengamati Geza dan mengangguk-anggukan kepala setelahnya, “Capek sih. Tapi sayang, alisnya botak.”

“Sembarangan aja!” semprot Vira, “Geza masih kecil, nanti juga kalo sudah gede alisnya pasti tumbuh kok.”

“Gas, Vir. Si Farel mah emang suka minta dicabein mulutnya,” kata Dina ikut kesal.

“Bebep sensi banget sama gue. Belom aja gue kawinin, ya.” Farel mengedipkan sebelah matanya ke arah Dina.

Dina hanya memutar bola matanya saja mendengar perkataan Farel itu. Malas meladeni cowok yang memang hobinya menggoda cewek itu.

“Eh, tidur nih, Vir,” Rika berkata saat melihat mata Geza terpejam. Bayi itu tidak rewel sedari tadi, meskipun suara di sekitarnya agak riuh.

“Taro di *box* bayi aja, Rik,” titah Vira kepada Rika yang langsung dilakukan oleh cewek itu.

“Kita di luar aja deh, kesian takut Geza keganggu,” kata Saga yang diangguki oleh yang lainnya. Akhirnya, teman-teman Zidan dan Vira itu berlalu keluar dari kamar. Namun tidak dengan Zidan dan Sesilia, mereka masih bertahan di kamar itu.

Vira mengerutkan dahi saat melihat Zidan dan Sesilia masih berada di dalam kamar. “Ngapain kalian masih di sini?”

Zidan berjalan mendekati Vira, dan mendudukkan dirinya di tepi kasur dekat kaki Vira, menggenggam tangan cewek itu. “Degerin dulu, ya. Aku mau jelasin kembali semuanya sama kamu. Aku ajak Sesil juga biar semuanya makin jelas,” katanya.

“Apa lagi? ‘Kan semuanya sudah jelas,” kata Vira.

“Vir, *please* ....”

Vira diam sejenak. Kembali teringat dengan perkataan mamahnya yang mengatakan agar dirinya jangan terlalu egois. Pada akhirnya, Vira memutuskan untuk mendengarkan semuanya terlebih dahulu sebelum akhirnya mengambil keputusan. Dengan perlahan, Vira mencoba turun dari tempat tidur.

Dengan sigap, Zidan membantu Vira, menuntun istrinya itu berjalan menuju sofa yang Sesilia juga berada di sana. Setelah membantu Vira duduk, Zidan juga ikut mendudukkan dirinya di samping Vira.

“Hi ...,” sapa Sesilia kaku.

Melihat Vira yang hanya diam tanpa merespon sapaannya, Sesilia kembali melanjutkan perkataannya, “A—aku gak tahu harus mulai dari mana. Tapi maaf, mungkin karena kehadiran aku, hubungan kalian jadi kacau kayak gini.”

“Emang,” kata Vira langsung, membuat Zidan langsung menggenggam tangan istrinya seakan mengisyaratkan Vira untuk tenang.

Melihat respon Vira, Sesilia hanya mencoba menampilkan senyumnya. “Jujur aja, aku balik lagi ke Indonesia emang buat ketemu Zidan sekaligus ngasih jawaban atas pernyataan dia tiga tahun lalu. Tapi, ternyata dia malah sudah nikah.”

“Vir, kalo kamu marah sama Zidan gara-gara kejadian beberapa hari yang lalu, kamu salah,” kata Sesilia lagi.

Vira mengerutkan dahi. “Apanya yang salah? Bukannya Zidan bilang kalo dia masih cinta sama kamu.”

“Zidan emang cinta sama aku, tapi itu dulu. Sebelum aku pergi ninggalin dia tanpa kejelasan apa pun.” Sesilia terdiam, kembali menyesali kejadian tiga tahun lalu yang membuat ia harus kehilangan Zidan. “Tapi Vira, waktu itu Zidan ngajak aku ke rumah kalian emang buat minta aku bantu jelasin semuanya sama kamu. Jelasin soal aku yang emang gak ada hubungan apa pun sama Zidan selain sahabat. Kamu harus percaya, kalo Zidan itu emang cinta sama kamu.”

“Bisa aja ‘kan kalian sekongkol buat bohong.”

“Kamu harus tahu betapa frustrasinya dia pas tahu kamu ngilang. Dia nyariin kamu dari sore sampe malem, tanpa sempet makan ataupun ganti baju.”

Apa Vira harus percaya? Tapi dia memang melihat Zidan waktu itu yang masih mengenakan seragam sekolah sewaktu menemuinya. Terlihat sangat kacau dan ... kelelahan?

"Kamu harus percaya sama Zidan, Vira. Dia cinta sama kamu. Jadi tolong maafin Zidan, ya?" kata Sesilia.

Vira menatap Zidan yang sedari tadi hanya diam di sisinya sembari menggenggam tangannya. Zidan yang merasa ditatap, ikut melirik Vira serta semakin menguatkan gengaman tangannya.

"Baikan, ya? Jangan buat aku semakin tambah ngerasa bersalah, terutama sama Zidan," kata Sesilia sembari berusaha menampilkan senyum terbaiknya. Lalu, ia bangkit dari duduknya. "Harus baikan, *ok*?" Setelahnya, Sesilia berlalu dari ruangan itu.

Setelah kepergian Sesilia, Zidan agak memutar tubuhnya agar bisa menghadap Vira sepenuhnya. "Kamu percaya 'kan, Vir?" tanyanya.

"Aku ... gak tahu."

Zidan menghela napas, tidak mengerti lagi dengan tingkah istrinya ini. Sebenarnya apa lagi yang ia mau? Dirinya sudah menjelaskan semuanya, bahkan ia sudah membawa Sesilia ke sini untuk membantu menjelaskan semuanya agar Vira percaya. Tapi kenapa responnya masih seperti ini.

"Aku sudah jelasin semuanya. Apa lagi yang buat kamu masih ragu?"

"Aku cuma takut kamu bohong," kata Vira tidak berani menatap Zidan. Dirinya mencoba untuk percaya sebenarnya, ditambah Sesilia pun menjelaskan hal yang sama bahwa mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. Tapi, apa semua itu benar? Bukan hanya rekayasa Zidan dan Sesilia saja?

Zidan mengusap wajahnya kasar. "Demi Tuhan, Vira, aku gak bohong sama kamu."

"Tapi kamu waktu itu bawa dia ke rumah."

"Aku 'kan sudah bilang sama kamu, aku bawa dia ke rumah buat bantu jelasin semuanya sama kamu."

Vira membawa pandangannya ke arah Zidan. "Kenapa kamu gak bawa aku aja buat ketemu sama dia?"

“Aku cuma gak mau kamu kenapa-kenapa.” Zidan menggenggam tangan Vira. “Waktu itu kamu lagi hamil tua dan aku gak mau ambil risiko dengan terlalu sering bawa kamu ke luar. Tapi, semuanya malah kacau. Kamu salah paham dan pergi gitu aja.”

“Ya gimana gak mau salah paham? Kamu bilang iya, pas dia tanya apa kamu masih sayang sama dia, ‘kan? Siapa yang gak salah paham coba?” tanya Vira emosi.

“Makanya, lain kali kalo nguping jangan setengah-setengah, ya. Jadinya salah paham, ‘kan?”

“Ish, tahu ah!” Vira memberengut kesal. Jadi, apa ia harus memaafkan Zidan? Atau bertahan dengan egonya yang mengatakan untuk jangan memaafkan cowok itu dulu? Tapi, kata orang jika kita terlalu mengikuti ego, kita akan menyesal pada akhirnya. Dan dirinya harus berpikir ulang. Mungkin saja nanti Zidan akan lelah untuk meminta maaf kepadanya dan memutuskan untuk menyerah, lalu meninggalkannya dengan Geza, untuk kembali dengan Sesilia. Dan saat itu tiba, ia hanya bisa menyesali dirinya yang terlalu egois karena tidak mau memaafkan Zidan.

“Jadi, kita baikan, ok?” tanya Zidan.

Vira diam sejenak, sebelum akhirnya menaggukan kepalanya secara perlahan. Dan hal itu sontak saja membuat Zidan langsung menarik dirinya ke dalam pelukan cowok itu. Ya, pada akhirnya ia menyerah. Menurunkan egonya dan memutuskan untuk memaafkan suaminya itu. Dia tidak ingin menjadi cewek bodoh yang akan menyesal dikemudian hari hanya karena terlalu egois.

“*Thanks*, aku janji gak bakal ngecewain kamu lagi. Aku janji gak bakal bikin kamu nangis lagi, kecuali tangisan bahagia,” kata Zidan sembari mengecupi puncak kepala Vira.

“Aku gak butuh janji. Karena mungkin suatu saat janji bisa saja diingkari. Jadi, cukup buktiin aja semuanya. Karena aku bukan tipe orang yang akan memaafkan kesalahan seseorang, yang sudah buat aku kecewa untuk kedua kalinya. Egois memang. Tapi, aku harap kamu gak akan kecewain aku lagi, *ok?*” kata Vira panjang lebar lalu membalas pelukan Zidan.

“Aku akan selalu berusaha. Dan kamu bisa tegur aku, jika menurut kamu aku salah. Jangan langsung kabur gitu aja, tanpa aku tahu salah aku di mana,” kata Zidan lalu mengarahkan tangannya untuk meraih wajah Vira yang terbenam di dadanya, meraih dagu istrinya itu agar bisa mendongak ke arahnya. *“I love you to the moon and back.”*

Vira tertegun, sebelum akhirnya membuka mulutnya untuk membalas pernyataan Zidan itu, *“I love—”*

Dan jawaban itu harus tertahan karena Zidan sudah lebih dulu menempelkan bibir mereka secara tiba-tiba, membuat Vira membeku dengan jantung yang berdebar tak karuan. Bahkan matanya membulat, menatap tepat di manik Zidan yang juga tengah menatapnya dalam.

“Aku tahu jawaban kamu,” bisik Zidan tepat di atas bibir Vira sebelum akhirnya memejamkan mata dan melumat bibir tipis yang terasa manis itu secara perlahan, menyalurkan segala perasaan yang tengah ia rasakan di hatinya.

Vira terbuai, ikut memejamkan mata dan membalas ciuman itu. Juga ikut menyalurkan perasaannya yang tengah berbunga-bunga.

“Zidan, Vir—eh?”

Vira sontak saja menarik dirinya dari pelukan Zidan, membuat ciuman itu terlepas—terkejut saat mendengar suara mamahnya. Keduanya pun menolehkan kepalanya ke arah pintu dan menemukan Leta tengah berdiri di sana tengah menatap mereka semabari senyum-senyum tidak jelas.

“Mamah ganggu lagi, ya?” kata Leta sembari menatap jenaka ke arah Zidan dan Vira yang wajahnya sama-sama memerah. “Kalo gitu, Mamah permisi deh. Maaf sudah ganggu. Silakan dilanjut.”

Setelah Leta berlalu, Vira menolehkan kepalanya ke arah Zidan. “Kamu, sih!” katanya menyalahkan Zidan.

Zidan mengangkat sebelah alisnya bingung, “Kok aku?”

“Ish, tahu ah!”

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya, sebelum kembali menarik Vira ke dalam pelukannya. “Iya sudah, aku yang salah. Maaf, ya,” katanya yang membuat Vira menahan senyum.



Zidan saat ini tengah berada di ruang kerja ayah Vira. Setelah selesai acara makan malam tadi, ayah mertuanya itu memintanya untuk menemui beliau di ruang kerja karena ingin membahas sesuatu. Zidan tahu, hal yang akan dibahas oleh ayah mertuanya pastilah akan berkaitan dengan hubungannya dan Vira. Ia tidak pernah merasa gugup sebelumnya, tapi entah kenapa saat ini di hadapan ayah mertuanya, Zidan merasa sangat gugup dan berkeringat dingin. Sial!

“Jadi apa kali ini saya benar-benar bisa mempercayai kamu?”

Zidan menelan ludahnya saat mendengar pertanyaan ayah mertuanya itu. Ia menarik napas dalam, mengumpulkan keyakinan untuk menjawab pertanyaan dari Dimas itu dengan mantap. “Papah bisa percaya sama Zidan,” katanya.

Dimas menatap Zidan yang duduk di hadapannya. “Apa jaminannya kamu tidak akan menyakiti Vira lagi?”

“Diri saya sendiri,” jawab Zidan. “Papah bisa lakuin apa pun sama Zidan, jika Zidan sampe nyakitin Vira lagi.”

Dimas mencoba mencari keseriusan di mata menantunya ini, dan ia menemukannya. Melihat betapa serius menantunya itu ketika menetakannya akan menjadikan dirinya sebagai jaminan jika menantunya itu sampai kembali menyakiti Vira. Dimas memajukan tubuhnya, menggerakkan tangannya menepuk bahu Zidan pelan. “Papah pegang ucapan kamu,” katanya.

“Makasih,” kata Zidan. Terasa kelegaan di hatinya karena merasa suasana sudah tidak setegang tadi. Bahkan, ayah mertuanya kembali memanggil dirinya sendiri dengan sebutan ‘papah’, bukan lagi ‘saya’.

“Tapi, sekali lagi Papah titipkan sama kamu putri Papah itu. Kamu boleh menegurnya jika ia salah, tapi jangan sampai memukulnya. Papah harap, kamu tidak akan menyakitinya lagi seperti apa yang kamu katakan itu,” pesan Dimas kepada Zidan.

Zidan mengguk dengan mantap seraya memberikan senyum kepada ayah mertuanya seakan memberitahukan bahwa apa yang ia katakan adalah kesungguhan. “Pasti, Pah.

Zidan pasti akan selalu menjaga dan membahagiakan Vira,"  
katanya mantap.



## DUA PULUH LIMA

*“Pada akhirnya, kita semua tidak akan tahu akan di persatukan dengan siapa. Karena belum tentu orang yang kita inginkan, dialah yang akan kita dapatkan. Kita bisa merencanakan, tapi tetap saja tuhan yang menentukan. Bisa saja suatu kebetulan akan membawa dampak yang besar untuk perubahan hidup kita.”*



*Tidak* terasa, sudah beberapa waktu berlalu sejak Zidan dan Vira berbaikan. Hari ini, merupakan resepsi pernikahan mereka. Resepsi yang dilaksanakan pada tanggal yang sama dengan tanggal saat mereka menikah dulu. Meskipun hanya resepsi sederhana yang dilaksanakan di kediaman orang tua Vira, resepsi yang dihadiri oleh kedua keluarga besar, tetangga dan tentunya teman-teman mereka. Tapi, kebahagiaan jelas terpancar di acara sederhana yang spesial ini.

Selama itu, Zidan harus rela bolak-balik Jakarta–Bandung demi menemui Vira dan juga menyelesaikan sekolahnya. Kenapa? Karena setelah acara berbaikan mereka itu, Vira ingin menetap di Bandung, tidak mau kembali ke Jakarta. Maka dari itu, meskipun tengah dipusingkan oleh segala tentang urusan sekolah. Belum lagi, pada saat itu ia akan menghadapi Ujian Sekolah dan Ujian Nasional. Tapi tak apa, pikirnya. Selama hubungannya dengan Vira akan terus berjalan baik, Zidan tidak masalah dengan semua hal itu.

Resepsi ini dilangsungkan pada pagi hari, dimulai pada pukul delapan pagi hingga acara selesai dan beruntungnya cuaca hari ini terasa sejuk. Alasan kenapa resepsi dilakukan bukan pada malam hari adalah karena tidak ingin merepotkan kerabat yang berasal dari luar Bandung. Suasana saat ini nampak cukup ramai, termasuk di salah satu meja yang

berisikan sembilan orang anak muda itu. Meja itu terlihat ramai dengan diiringi suara tawa yang selalu terdengar, orang-orang di meja itu seakan tidak peduli dengan para tamu undangan yang lainnya.

“Orang lulus sudah punya gandengan. Sementara gue lulus dengan kesendirian. Suka sedih,” celetuk Farel asal. Namun meski begitu, tetap menimbulkan tawa di meja yang berisikan sembilan orang itu.

“Makanya cari pacar, Bambang!” kata Damar.

Farel tidak menghiraukan perkataan Damar, ia malah mengarahkan pandangannya ke arah Dina. “Bebeb, nikah sama gue, yuk?” ajaknya kepada Dina.

“Gue sudah punya calon, mon maaf,” kata Dina sembari mengibaskan rambutnya. Lalu, ia menunjuk Shinta dengan dagunya. “Sama bespren gue aja, tuh. Dia juga jomblo, ‘kan?”

“Ogah!”

“Ogah!”

Kata Shinta dan Farel secara bersamaan, membuat teman-temannya terbahak.

“Tuh ‘kan barengan. Jodoh tuh berarti,” kata Dina dengan nada jenaka.

Farel mendengus, lalu kini berganti menatap Rika. “Ya sudah deh lo aja yuk, Rik, nikah sama gue.”

“Kalo lo mau nikahin Rika. Lo harus nunggu sepuluh tahun lagi. Iya ‘kan, Mamih?” tanya Vira kepada Rika. Dah hanya dibalas senyuman saja oleh cewek itu.

Farel menghela napas, bertingkah seakan sangat Frustrasi. “Vir, gue jadi suami kedua lo aja deh, gimana?”

“Jangankan lo yang jelek. Gue aja yang caket ditolak sama Vira,” kata Saga setengah meledek Farel.

Zidan yang mendengar itu mendengus. “Balik deh lo bedua,” katanya Datar.

“Kan, diusir,” kata Axel yang sedari tadi diam.

“Jangan gitulah lo bedua. Kesian ‘kan temen gue jadi cemburu,” kata Damar yang terdengar seperti ejekan untuk Zidan. Dan mereka semua kembali terbahak saat melihat raut muka Zidan.

“Geza mana, Vir?” tanya Rika kepada Vira.

“Eza di dalam sama Tante Dewi. Kesian kalo di sini rame, takut keganggu,” kata Vira.

“Ini kita gak mau foto bareng?” tanya Dina kepada teman-temannya.

“Iya nih, bacot doang dari tadi. Foto dululah buat kenangan,” balas Damar.

“Ya sudah ayo,” kata Vira. Akhirnya mereka bangkit dan berjalan menuju panggung resepsi yang seharusnya menjadi tempat duduk Zidan dan Vira.

Sesampainya di tempat itu, mereka semua langsung bersiap untuk mengambil posisi untuk berfoto. Hal itu juga tidak lepas dari keributan yang terjadi di antara mereka.

“Eh, gue di tengah-tengah Zidan sama Vira dong” kata Saga yang dibalas dengusan oleh Zidan.

Damar menjitak kepala Saga. “Dasar kang tikung kelas kakap,” katanya yang membuat teman-temannya terbahak.

“Zidan, ih. Gaun aku keinjek,” kata Vira kepada Zidan saat cowok itu secara tidak sengaja menginjak bagian bawah gaunnya.

“Sorry,” kata Zidan, lalu membantu merapikan gaun Vira.

“Gue gak mau di pinggir ah. Gak keliatan ntar wajah tampan gue,” kata Farel lalu berpindah posisi tepat di samping Zidan, menggeser Damar yang tadinya berada di posisi tersebut.

“Lo nyerobot tempat gue, woy!” kata Damar tidak terima. Namun tidak dihiraukan sama sekali oleh Farel.

“Eh, cowok pada resep aja. Ini kita kapan fotonya?” kata Dina kesal.

“Sabar dong, Beb,” kata Farel kepada Dina sembari menaik turunkan alisnya.

Akhirnya, Zidan memberi kode kepada sang fotografer setelah dirasa posisi mereka sudah pas. Posisi yang berakhir dengan Axel berada di sisi paling ujung sebelah kiri, lalu disusul Saga, Damar, Farel, Zidan, Vira, Dina, Shinta dan Rika yang berada di sisi paling ujung sebelah kanan.



“Vir, ini Geza nangis. Kamu masih lama?” tanya Zidan setengah berteriak memanggil Vira yang berada di dalam kamar mandi.

“Bentar lagi ...,” sahut Vira.

“Ini Geza-nya nangis.”

“Coba cek diapersnya.”

“Gimana cara ceknya?”

“Ya dibuka dulu celananya.”

“Aku gak bisa,” kata Zidan setengah bingung.

Tidak ada sahutan dari Vira, namun tidak lama setelahnya, remaja yang sudah berstatus sebagai seorang ibu muda itu keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan bathrobe, juga sebuah handuk yang membungkus rambutnya yang basah. Dirinya baru sempat mandi pada saat waktu menunjukkan sekitar pukul setengah tujuh malam. Hal itu dikarenakan ia harus menemani teman-teman mereka yang baru pulang ke Jakarta sekitar pukul setengah lima sore. Belum lagi setelahnya, ia harus mengurus Geza yang agak rewel sedari tadi dan baru bisa tenang setelah ia menyusuinya.

“Masa bukain celana Geza doang gak bisa? Gimana sih, kamu?” tanya Vira kesal, tidak habis pikir dengan Zidan. Mereka sudah menjadi orang tua selama hampir empat bulan, namun papah dari Geza itu belum juga bisa menggantikan popok Geza atau semacamnya. Berbeda dengan Vira yang sudah bisa mengurus Geza, seperti memandikan dan semacamnya karena dia selalu memerhatikan Leta yang sering membantu mereka dalam mengurus Geza.

“Aku gak berani. Takut Geza kenapa-kenapa,” kata Zidan sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Vira mendekati Zidan dan Geza yang berada di atas kasur. “Kalo gak berani terus kapan bisanya? Makanya kalo orang lagi gantiin popok Geza tuh diperhatiin,” gerutunya kepada Zidan.

Meskipun dengan gerutuan, Vira tetap saja mengecek diapers Geza—takut-takut anaknya itu buang air dan merasa tidak nyaman sehingga menangis. Sementara Zidan, cowok itu

hanya memerhatikan Vira yang terlihat sudah mulai telaten mengurusinya.

“Nggak *pup* tapi. Kayaknya anak Mamah ini laper, ya?” kata Vira kepada Geza. Ia lalu meraih anaknya itu dan membawa ke dalam gendongannya untuk disusui. Vira sudah cukup biasa memberikan Geza ASI di depan Zidan, jadi sekarang pun, tanpa segan ia menyusui Geza di depan suaminya itu.

Benar, Geza lapar. Terbukti dari dirinya yang langsung diam saat mendapatkan makanannya. Vira gemas dan terlalu asyik memerhatikan anaknya sehingga tidak sadar Zidan sudah berlalu menuju meja rias untuk mengambil sisir. Dan baru sadar saat Zidan mulai melepas handuk yang membungkus kepalanya.

“Aku sisirin rambut kamu,” katanya saat melihat Vira agak mendongakkan kepalanya untuk melirikinya. Vira tidak merespon, ia kembali mengarahkan pandangannya kepada Geza, membiarkan Zidan untuk menyisir rambutnya.

“Anak Mamah gemesin banget sih,” kata Vira sembari mengelus pipi bulat Geza.

“Iyalah, ‘kan aku papahnya,” sahut Zidan masih dengan kegiatannya yang tengah menyisir rambut Vira.

Vira sebal, namun tak urung, senyum juga terbit dari bibirnya itu, “Kamu pernah nyangka gak sih? Kita bisa sampe kayak gini?”

“Kayak gimana?” tanya Zidan.

“Ya gini, berawal dari temen sekelas, kecelakaan, terus nikah dan punya anak di saat usia kita baru aja delapan belas tahun.”

Zidan yang sudah selesai menyisir rambut Vira, menaruh sisir itu di atas nakas. Lalu, berpindah posisi duduk di hadapan Vira. “Ya mungkin ini yang dinamakan takdir. *From classmate to be soulmate*, mungkin?”

“Apa sih? Receh banget,” kata Vira pura-pura kesal padahal pipinya bersemu merah.

“Dia mirip banget sama aku, Vir,” kata Zidan sembari memerhatikan wajah Geza. Setelah puas menatap wajah

anaknya, Zidan kini berganti menatap Vira. “Kamu tahu, hubungan kita itu sebab-akibat.”

“Maksudnya?” Vira mendongakkan kepalanya menatap Zidan, mengerutkan dahi bingung, tidak paham dengan perkataan cowok itu.

“Iya, semua hal ini adalah akibat dari perbuatan yang aku lakuin ke kamu dulu. Tapi, kamu harus tahu, semua ini adalah akibat paling indah yang aku terima dari perbuatanku itu. Dan sekarang, aku sama sekali gak nyesel pernah ngelakuin itu ke kamu.”

“Dan penyebab kamu ngelakuin itu ke aku, karena perkataan aku di kelas waktu itu. Mungkin kalo aku gak ngomong gitu sama kamu waktu itu, semua ini gak bakal terjadi,” kata Vira sembari menatap Zidan dalam.

“Anggap saja itu jalan dari Tuhan untuk menyatukan kita,” kata Zidan ikut membalas perkataan Vira.

“Kita penyebab, sementara Geza dan hubungan kita adalah akibat dari apa yang kita perbuat.”

“Bukan hanya Geza dan hubungan kita, adik-adiknya Geza juga akan jadi akibat. Akibat terindah yang akan kita terima.”

Vira meletakkan Geza yang sudah kembali terlelap ke atas kasur, merapikan bathrobnya lalu menatap Zidan bingung, “Maksud kamu?”

“*You know what I mean.*”

“Apa sih?” tanya Vira masih tidak paham.

“Hubungan kita, Geza dan dua atau tiga adiknya nanti akan jadi konsekuensi terindah buat kita.”

“Mesum!”

“Kok mesum?” Zidan mengerutkan dahi bingung.

“Iya, mesum!” jawab Vira sembari hendak memukul bahu Zidan, namun tangannya keburu ditangkap oleh cowok itu dan ditarik ke dalam pelukannya.

“Itu gak mesum, Vira,” kata Zidan sembari menatap Vira yang mendongak ke arahnya. “Yang mesum itu ... ini,” katanya lalu menubrukkan bibirnya dengan milik Vira. Pada awalnya Vira memberontak, namun pada akhirnya ia tetap membalas juga pantulan Zidan di bibirnya.

Setelah ciuman mereka terlepas, Vira membenamkan wajahnya di dada Zidan. “*I love you,*” bisiknya.

“*More,*” jawab Zidan lalu semakin mengeratkan pelukannya kepada Vira.



## EXTRA PART I

"P—pah ...."

Zidan mengerjapkan matanya saat mendengar suara gumaman dan merasakan sesuatu bergerak di balik kaus yang dikenakannya. Papah satu anak itu menggerakkan tangannya untuk mengusap matanya sebelum melihat apa yang ada di balik kausnya itu. Zidan terkejut sekaligus merasa gemas saat mengetahui sesuatu yang sedari tadi bergerak di balik kausnya dan membuatnya terbangun itu ternyata adalah Geza, anaknya.

"Eh? Kamu ngapain?" tanya Zidan kepada Geza, dan anaknya itu malah menampilkan senyumnya sebagai jawaban akan pertanyaan sang papah.

Vira yang tengah duduk di kursi meja rias, menolehkan kepalanya ke arah ranjang saat mendengar suara Zidan, mengerutkan dahi bingung saat melihat gundukan di perut Zidan.

"Itu Geza? Kok bisa masuk situ?" tanya Vira kepada Zidan yang membuat suaminya itu menoleh.

"Iya, aku juga gak tahu, pas aku bangun dia sudah ada di dalam kaus," jawab Zidan lalu terkekeh sebelum akhirnya mengeluarkan Geza dari balik kausnya. Zidan mendudukkan anaknya itu di atas perutnya. "Sudah gede ya, kamu. Sudah bisa masuk-masuk ke kaus Papah," kata Zidan sembari mengusap kepala Geza.

Geza memang sudah memasuki usia tiga belas bulan. Anak Zidan dan Vira itu, sudah bisa merangkak dan berdiri meskipun masih dengan bantuan benda di sekitarnya. Aktif, dan terkadang selalu membuat Zidan dan Vira kerepotan.

"Mandi yuk," kata Vira sembari berjalan mendekati tempat tidur.

"Yuk," jawab Zidan.

Vira mendelik. “Aku ngajakin Geza, bukan kamu,” katanya.

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya saat melihat raut kesal Vira. “Kan aku juga belum mandi.”

“Bodo amat, gak denger,” kata Vira yang membuat Zidan terkekeh. Vira tidak peduli, ia malah mendekatkan tubuhnya kepada Zidan guna meraih Geza. Tapi, anaknya itu malah menelungkupkan tubuhnya di atas dada Zidan dan menggerakkan tangannya untuk memeluk leher papahnya itu.

Zidan kembali terkekeh saat melihat tingkah putranya, sementara itu Vira malah berdecak kesal. “Ayo sama Mamah, kita mandi,” ajaknya kepada Geza.

Vira dibuat antara kesal dan gemas saat melihat respon Geza yang malah menggigiti bagian leher dari kaus yang dikenakan Zidan, bertingkah seolah-olah tidak ingin mendengarkan ucapan mamahnya.

“Kenapa jadi nempel sama kamu coba, padahal ‘kan aku yang dua puluh empat jam selalau sama Geza?” Vira mendumel kepada Zidan sembari menepuk-nepuk pantat Geza.

Vira memang yang selalu bersama Geza selama dua puluh empat jam, berbeda dengan Zidan, karena cowok itu sudah mulai memasuki bangku kuliah sejak beberapa bulan yang lalu. Sehingga pada siang hari, hanya Vira-lah yang menemani Geza. Kecuali pada hari libur, Zidan pasti juga akan ada untuk menemani Geza meskipun tidak banyak membantu. Vira sebenarnya juga ingin kuliah, tapi di sisi lain, ia tidak ingin melewatkan perkembangan Geza. Maka dari itu, ia memutuskan untuk menunda atau mungkin tidak akan kuliah sama sekali.

Zidan kuliah di salah satu universitas yang ada di Bandung karena mereka memutuskan untuk menetap di Bandung sesuai dengan keinginan Vira. Dan sekitar sebulan setelah resepsi waktu itu, Zidan dan Vira memutuskan untuk pindah ke rumah baru yang berada di salah satu kompleks perumahan di Bandung. Rumah yang dibeli oleh orang tua Zidan, sebuah rumah sederhana yang cocok untuk ditempati oleh keluarga kecil mereka.

“Wajarlah kalo nempel sama aku, ‘kan aku papahnya. Iya ‘kan, Gez?” kata Zidan sembari membawa tubuh Geza hingga wajah anaknya itu sejajar dengan wajahnya, mendaratkan kecupan di seluruh wajah Geza hingga membuat anaknya itu tertawa.

“Geza juga lebih dulu bisa panggil Pah, daripada Mah.” Hal itu memang benar dan hal itu jugalah yang membuat Vira senang sekaligus kesal. Senang karena Geza sudah bisa mengeluarkan kata pertamanya dan kesal karena kata pertama yang dikeluarkan anaknya bukanlah kata ‘Mah’.

Zidan mengalihkan pandangannya kepada Vira, dan menemukan istrinya itu tengah menatap dirinya dan Geza dengan wajah tertekuk. Zidan tersenyum, lalu kembali menatap Geza, “Mamah kamu marah, Gez,” katanya kepada Geza yang belum mengerti apa-apa.

Vira berdecak. “Sudah sini ah, Geza-nya mau aku mandiin,” katanya.

Zidan mengangkat tubuh Geza ke atas sembari bangkit dari posisi rebahannya, Geza tertawa, sementara Vira malah memekik saat melihat kelakuan Zidan itu.

“Kalo Geza jatuh, gimana?” kata Vira kesal kepada Zidan.

Zidan yang sudah berhasil duduk bersila, mendudukkan Geza di pangkuannya. “Tapi gak jatuh, ‘kan?”

“Ish, sudah sini ah.” Vira mencoba meraih Geza dari atas pangkuan Zidan, namun Zidan malah menahannya.

“Aku aja yang mandiin Geza, lagian kamu sudah mandi, ‘kan?” usul Zidan.

“Gak usah. Gak pernah bener kalo kamu yang mandiin Geza.”

“Gak bener gimana?”

“Kamu selalu mainin busa sampo, dijadiin rambut di kepala Geza-lah, dibikin janggut sama brewokan di wajah Geza-lah. Gak bener pokoknya,” kata Vira mendumel. Semua yang dikatakannya itu benar. Pada awalnya Vira heran, kenapa setiap Zidan yang memandikan Geza, pasti akan lama. Ternyata, suaminya itu malah memainkan busa sampo dengan anaknya. Memang papah kurang kerjaan.

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya. “Geza seneng-seneng aja kok, aku gituin. Iya ‘kan, Gez?”

Geza hanya mengeluarkan tawanya sembari meraih-raih dagu Zidan yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus karena belum sempat bercukur.

“Tapi gak baik, Zidan,” kata Vira kepada Zidan yang tidak direspon oleh cowok itu. Vira mencebik, lalu mencoba menegur Geza yang masih asyik dengan papahnya. “Gez, mandi yuk?”

Mendengar dan mengerti jika namanya dipanggil oleh sang mamah, Geza langsung menolehkan pandangannya kepada Vira, mengerjapkan mata bulatnya sembari menatap mamahnya itu.

“Jangan mau, mandi sama Papah aja,” kata Zidan dengan nada menghasut. Mendengar itu, Geza berganti mendongakkan kepalanya dan menatap Papahnya.

“P—pah ....”

“Tuh ‘kan. Geza tuh maunya sama aku,” kata Zidan senang. Sementara Vira hanya bisa mendelik dibuatnya.

“Ya sudah sana, awas tapi jangan lama-lama,” kata Vira setengah kesal, sebelum akhirnya bangkit dari posisinya dan berjalan menuju lemari, mempersiapkan pakaian untuk dikenakan oleh Zidan dan juga Geza.

“Mamah kamu marah lagi, Gez,” kata Zidan kepada Geza yang masih didengar oleh Vira. Tentu saja Zidan sengaja mengatakan itu, karena hal itu dapat memancing kekesalan Vira. Dan Zidan selalu senang jika melihat raut kesal Vira.

Vira yang mendengarnya berpura-pura tidak peduli dan terus menyibukkan diri untuk memilih pakaian hingga tidak sadar bahwa Zidan sudah berjalan ke arahnya dengan Geza di gendongannya. Dan Vira baru tersadar saat merasakan sebuah kecupan mendarat di pipi kanannya.

Vira menoleh, dan menemukan Zidan yang tengah menatapnya dengan tatapan jahil. Sial! Kenapa makin ke sini, sikap Zidan semakin aneh saja. Kadang-kadang cuek dan terkadang juga berubah menjadi jahil, banyak omong dan ... genit?

“Jangan marah ya, Mamah,” kata Zidan.

Dan hanya dengan tingkah kecil seperti itu, kekesalan Vira sudah menguap begitu saja. Vira memajukan wajahnya, dan mengecup pipi Geza, “Mamah gak marah. Geza mandinya jangan lama-lama, ya,” katanya yang sebenarnya ditujukan kepada Zidan.

“Kok Geza yang dicium balik, bukan aku?”

Vira memutar bola matanya malas. “Mbung! Kamu bau. Sudah sana mandi.”

“Bantu siapin air buat Geza mandi, dulu,” kata Zidan kepada Vira.

“Kan kamu yang mau mandiin Geza, siapin sendirilah,” jawab Vira yang sudah kembali sibuk memilih pakaian.

“Sayang ....”

Vira menahan senyum dengan pipi memerah. Jangan salahkan dirinya yang terlalu mudah luluh, salahkan saja Zidan yang memanggilnya dengan sebutan 'sayang' hanya dalam keadaan-keadaan tertentu saja. Jadi, setiap Zidan memanggilnya dengan kata itu, pasti selalu berhasil membuatnya meleleh.

“Apa sih?!” respon Vira yang berbanding terbalik dengan keadaan hatinya. Namun meski begitu, ia tetap berjalan ke kamar mandi untuk mempersiapkan keperluan mandi Geza, anaknya.

Zidan terkekeh saat melihat wajah tersipu Vira, sebelum menunduk dan menatap Geza yang ada dalam gendongannya, “Cara bikin Mamah kamu luluh tuh gampang, Gez,” katanya kepada Geza lalu mengecup pipinya.



## EXTRA PART II

*Sore* ini, Zidan tengah mengajak Geza bermain di teras rumah mereka, membiarkan anaknya itu asyik dengan mainannya sementara ia akan mengawasi. Inilah kegiatan yang sering ia lakukan ketika pulang dari kampus. Menurutnyanya ini dapat meringankan pekerjaan Vira yang harus mengurus rumah juga merawat Geza, karena istrinya itu tidak mau jika harus mempekerjakan asisten rumah tangga atau pun *baby sitter*.

Zidan tidak pernah bosan dalam menjaga anaknya, karena selalu saja ada tingkah menggemaskan yang dilakukan bayi berusia empat belas bulan itu.

“Permisi, Mas. Paket!”

Zidan yang tengah fokus dengan Geza mengalihkan pandangannya ke arah gerbang saat mendengar suara seseorang. Di sana, ia menemukan seorang pria yang sepertinya kurir itu berdiri di depan gerbang rumahnya, dengan sebuah motor *matic* terparkir di sebelahnya. Zidan mengerutkan dahi bingung, setahunya ia tidak memesan paket, tapi kenapa ada kurir datang ke rumahnya? Apa itu paket pesanan Vira?

Zidan meraih Geza ke dalam gendongannya, membuat anaknya itu merengek karena mobil-mobilan yang tadi ada di genggamannya terlepas. Zidan mengecupi wajah Geza yang ada dalam gendongannya sebelum melangkahhkan kakinya menuju gerbang untuk menghampiri kurir tersebut.

“Kenapa, Pak?” tanya Zidan.

“Ada kiriman paket untuk Alvira Deliona,” kata sih kurir.

“Paket dari siapa?” tanya Zidan dengan dahi yang berkerut bingung.

“Waduh, saya juga gak tahu, Mas,” jawab sih kurir sembari menyerahkan paket yang dimaksud kepada Zidan. “Kalo gitu,

saya permisi ya, Mas,” pamitnya setelah Zidan menerima paket tersebut.

Zidan menerima paket itu dengan bingung, sebuah paket yang menurutnya isinya hanya selembar kertas karena bentuknya yang tipis. Geza yang berada di gendongan Zidan, menggerak-gerakan tangannya mencoba meraih benda yang ada di tangan Zidan itu.

“Jangan,” kata Zidan sembari menjauhkan paket tersebut. Mengecup pipi Geza, sebelum kembali berlalu menuju ke rumahnya.

Zidan berjalan memasuki rumah, hendak menuju dapur untuk menemui Vira. Tapi, baru ia sampai di ruang keluarga, ia sudah berpapasan dengan istrinya itu yang membawa piring berisikan potongan apel.

“Baru mau aku samperin ke depan,” kata Vira.

Zidan menyodorkan paket yang ada di tangannya, membuat Vira mengerutkan dahi bingung. Tapi meski begitu, Vira tetap saja menerima benda itu. “Apa ini?”

“Gak tahu. Ada kurir nganterin itu tadi,” kata Zidan sebelum berjalan menuju karpet bulu yang ada di ruang tamu rumahnya, mendudukkan dirinya dan Geza di sana.

Vira juga melakukan hal yang sama, membawa dirinya untuk ikut bergabung dengan suami dan anaknya itu. Ia meletakkan piring berisi potongan apel yang tadi ia bawa di atas karpet itu, yang disambut oleh tangan Geza yang langsung mengacak-acak potongan apel itu hingga bertebaran di karpet.

“Jangan diberantakin dong, Gez,” kata Zidan yang membuat Geza menolehkan kepala ke arahnya.

Geza menatap ayahnya yang duduk di belakangnya itu dengan pandangan polos, sebelum cengiran lucu terpasang di wajahnya sehingga menampilkan giginya yang baru tumbuh beberapa. Karena gemas, Zidan langsung saja mencubit pelan kedua pipi anaknya sebelum mengalihkan perhatiannya pada Vira.

Vira yang semula tengah menatap paket di tangannya, mengalihkan perhatiannya saat mendengar perkataan Zidan kepada Geza. “Zidan, itu Geza ‘kan belum cuci tangan,” katanya.

“Biarin, Vitamin,” kata Zidan. “Kamu pesen sesuatu?” tanyanya saat teringat dengan paket yang dikirim ‘kan oleh kurir tadi.

Vira mendengus, lalu menjawab pertanyaan Zidan. “Nggak,” katanya sembari mulai membuka paket itu yang ternyata dilapisi berlapis-lapis kertas.

“Terus itu?”

“Aku juga gak tahu.” Vira membuka lapisan terakhir dan menemukan sebuah undangan serta surat di dalamnya. Ia meraih undangan itu dan membacanya, menemukan nama Farel dan Shinta tertera di sana yang langsung membuatnya terkejut seketika.

“Kenapa?” tanya Zidan.

“Ini si Farel sama Shinta mau nikah?” tanyanya kepada Zidan. Ia menatap suaminya itu penuh tanya.

“Nikah?”

“Iya, ini isinya undangan. Kamu liat deh.” Vira menyodorkan undangan itu kepada Zidan yang langsung diterima oleh suaminya. Zidan membaca undangan itu dan halisnya langsung terangkat sebelah setelah membacanya, ia sama bingungnya dengan Vira.

“Kok bisa?” tanya Zidan kepada Vira.

“Mana aku tau,” jawab Vira. Ia lalu meraih surat yang juga ada di dalam paket dengan undangan itu, kemudian membacanya.

***Ini beneran, Vir. Gue mau nikah sama Farel. Lo dateng ya. Jangan kaget, gue aja gak nyangka bakal nikah sama cowok genit kayak dia. Ayah sama Bunda ngejodohin gue sama dia. Sedih banget gue ya ampun:(***

***Undangan ini gue kasih buat lo sama Zidan, maafin gue ngasihannya lewat paket. Si Farel gak mau nganterin ke Bandung soalnya. Sudah ya, sampe ketemu di acara nikahan gue yang tidak diduga-duga itu:(***

Vira sontak terbahak setelah membaca isi surat itu, membuat Zidan menatapnya dengan bingung. Bahkan Geza pun yang semula asyik dengan apelnya ikut menatap ke arah ibunya.

“Kenapa?” tanya Zidan.

“Mereka dijodohin ternyata. Ya ampun,” jelas Vira lalu kembali terbahak. Sementara itu, Zidan hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja sebagai respon.

“Tapi kok mereka bisa kirim paket ke sini?”

“Temen-temen kita ‘kan pernah main ke sini Zidan, masa kamu lupa sih?” kata Vira. Memang teman-teman mereka itu pernah berkunjung ke rumah mereka seminggu setelah ia dan Zidan melakukan pindahan. “Sudah ah, kamu jagain Geza dulu. Aku mau masak,” katanya sebelum berlalu.

Zidan mengangguk-angguk kepalanya, lalu kembali fokus kepada Geza yang masih asyik dengan potongan apel yang tadi dibawa oleh Vira. Zidan hanya bisa menghela napas saat melihat potongan apel yang sudah sempat ia bereskan kembali ke dalam piring, kembali dibuat berantakan oleh Geza, anaknya.

“Kan Papah sudah bilang jangan diberantakin, Gez,” kata Zidan kembali membereskan potongan apel itu. “Biarin, nanti kamu diomelin sama Mamah.”

Geza yang tengah memegang satu potongan apel di tangannya langsung memutar badannya ke arah Zidan. Seakan mengerti dengan perkataan ayahnya itu, bibir Geza tertekuk ke bawah tanda akan menangis.

“Eh iya deh, iya. Kamu berantakin aja gak pa-pa. Jangan nangis tapi, ya,” kata Zidan sembari menampilkan senyumnya. Geza tidak boleh menangis atau nanti ia akan mendapat amukan dari ibu negara di rumah ini. Dulu ia pernah membuat Geza menangis karena seling menggoda anaknya itu, dan kalian tahu apa reaksi Vira? Istrinya itu terus saja mengoceh menceramahnya, mengatai dia bukan ayah yang baik karena selalu saja menggoda anaknya.

Zidan menghela napas lega setelah melihat Geza tidak jadi menangis, ia lalu ikut menagmbil satu potongan apel yang ada di piring dan ikut memakannya. “Gez, main PS, yuk?”

“Biih!”

“Iya, nanti kita main balap mobil,” kata Zidan lalu bergerak mendekati rak minimalis unuk menyalakan televisi dan PS yang akan dimainkannya. Setelah benda itu menyala, Zidan segera mencari permainan balap mobil.

Zidan membawa Geza duduk di pangkuannya, sementara tangannya sibuk memegang stik PS.

“Kamu liatin aja, jangan ikut teken-teken tombolnya,” kata Zidan saat melihat Geza yang ikut menekan-nekan tombol yang ada di stik PS. Sehingga membuat permainannya jadi kacau.

Geza tidak mengindahkan perkataan ayahnya itu, ia malah terus asyik ikut menekan-nekan tombol sembari bergumam tidak jelas. Antara kesal dan gemas, Zidan menurunkan Geza dari pangkuannya, agar anaknya itu tidak bisa mengganggunya lagi.

Geza yang diturunkan dari pangkuan ayahnya, mencebikkan bibirnya siap menangis. Dan benar saja, tidak lama setelah itu, air mengalir dari kedua mata bulatnya diiringi dengan rengekan kerasnya.

“ZIDAN!! KAMU APAIN GEZA?!” Terdengar suara teriakan Vira yang menggelegar dari arah dapur yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ruang tamu. Sial! Umpat Zidan. Kenapa telinga istrinya begitu tajam?

Zidan gelagapan, dengan segera ia menjeda permainannya dan membawa Geza kembali ke dalam pangkuannya. Ia memberikan stik PS itu ke tangan Geza, mencoba membujuk anaknya agar berhenti menangis.

“Nggak kok, Sayang. Geza lagi akting nangis, aja!” balas Zidan dengan agak teriak. Ia menghela napas, saat tidak lagi mendengar teriakan dari Vira. Jangan katakan dia suami takut istri. Demi apa pun, kalian akan merasakan jika sudah punya istri dan anak, kalian akan tahu bagaimana menyeramkannya seorang ibu jika sudah marah karena tahu anaknya dibuat menangis.

Akhirnya, ia kembali melanjutkan permainan dengan Geza yang sesekali mengacaukannya. Biar saja, daripada ia diamuk oleh Vira. Setelah cukup lama bermain, rasa haus mulai menyerang Zidan. Akhirnya, ia menghentikan permainannya.

Zidan bangkit berdiri dengan membawa Geza dalam gendongannya, melangkah menuju dapur untuk mengambil minum. Sesampainya di dapur, ia menemukan Vira yang masih sibuk berkutat dengan alat masaknya. Entah memasak

apa istrinya itu. Ia lalu mendekati kulkas dan membukanya dengan menggunakan sebelah tangannya yang bebas, dan mengambil botol berisikan air dingin. Karena kesusahan dalam membuka penutup botol itu, Zidan menurunkan Geza, menaruh anaknya itu di dekat kakinya.

“Diem-diem di sini,” katanya kepada Geza. Zidan lalu menatap Vira sekilas. “Kamu masak apa?” tanyanya sebelum membuka tutup botol berisikan air dingin tersebut dan meminumnya.

Vira yang mendengar suara Zidan, mengalihkan perhatiannya dan menemukan Zidan yang tengah minum. “Masak opor,” jawabnya.

“Emang bisa?” tanya Zidan yang sudah menyelesaikan minumannya.

“Bisalah, ‘kan sudah belajar sama Mamah,” jawab Vira. Ia memang sudah lama belajar memasak dengan ibunya, dan hasilnya tidak terlalu buruk karena sekarang ia sudah bisa memasak beberapa jenis masakan. Saat dirasa masakannya sudah matang, Vira mematikan kompor sebelum kembali melirik Zidan. “Geza mana?” tanyanya.

Zidan menunjuk ke bawah kakinya. “Nih. Gez—” Perkataannya terhenti saat ia menunduk dan tidak menemukan Geza di dekat kakinya.

“Mana?” tanya Vira.

Zidan mengedarkan pandangannya dan melirik ke dalam kulkas saat mendengar benda jatuh dari sana. Dan tawanya langsung muncul saat menemukan Geza yang tengah memasuki kulkas, kepala anaknya itu memasuki salah satu jeruji atau rak kulkas namun badannya masih berada di luar.

“Kamu ngapain, Gez?” tanya Zidan sembari mengeluarkan Geza dari sana, membawa anaknya ke dalam gendongannya. Zidan menatap Geza yang malah menampilkan tawanya. Dengan gemas, ia mengecup salah satu pipi Geza.

“Geza kenapa?” tanya Vira sembari menghampiri Zidan dan Geza.

“Masuk ke dalam kulkas,” jawab Zidan.

Vira mendengus. “Kamu sih, kalo jagain Geza gak pernah bener,” katanya lalu mencubit pinggang Zidan saat sudah berada di dekat cowok itu.

Zidan menangkap tangan Vira yang mencubit pinggangnya, lalu membawanya ke dekat bibirnya dan mengecupnya. “Maaf,” katanya.

Vira yang tadinya kesal, malah berganti menggigit pipi bagian dalamnya agar senyum tidak terpasang di wajahnya yang menghangat. Dengan agak salah tingkah, ia menarik tangannya. “Apaan sih?!”

Zidan menarik salah satu sudut bibirnya, lalu menarik tangan Vira dan membawa istrinya itu kembali ke ruang keluarga.



“Anak Mamah makin berat aja, sih,” kata Vira kepada Geza yang tengkurap di atas tubuhnya.

Hari sudah malam, saat ini Vira tengah berbaring di atas tempat tidur dengan Geza yang tengkurap di atas tubuhnya. Sementara itu, Zidan tengah berbaring di sisinya dengan tubuh miring menghadap ia dan Geza.

“M—mah!” kata Geza tidak terlalu jelas. Anak Zidan dan Vira itu mencoba bangkit dari posisi tengkurapnya dengan agak kesudahan. Setelah bisa terduduk di atas perut ibunya karena mendapat bantuan, Geza menggerakkan tangannya ke kancing daster yang dikenakan Vira, seperti tengah berusaha membukanya.

“Mau mimik, ya?” tanya Vira dengan nada geli. Merasa gemas dengan tingkah anaknya, baru saja ia katai badan Geza terasa lebih berat, sekarang anaknya malah minta minum ASI. Vira menggerakkan tangannya untuk membuka kancing dasternya, ingin menuruti apa kemauan Geza.

“Jangan mimik mulu, sini aja sama Papah,” kata Zidan sembari berusaha menurunkan tubuh Geza dari atas tubuh Vira. Namun, anaknya itu malah langsung kembali menengkurapkan tubuhnya dengan mulut yang segera melahap sumber makanannya itu. Zidan terkekeh melihat tingkah menggemaskan anaknya itu, sebelum mencubit pipi Geza yang bulat.

Vira ikut terkekeh, merasa geli dengan tingkah anaknya yang paling tidak bisa dipisahkan jika sudah menyangkut dengan urusan makanan. Vira menggerakkan tangannya menepuk-nepuk pelan pantat Geza, agar anaknya itu cepat terlelap.

“Mamahnya Papah ambil ah,” kata Zidan mencoba menggoda Geza. Ia menggerakkan tubuhnya untuk mendekati Vira, lalu mengecup pipi istrinya itu yang dihadaahi pukulan dari tangan kecil Geza. Batita menggemaskan itu seakan tidak rela jika ayahnya menggoda ibunya. Zidan meraih tangan kecil Geza, lalu menggigit tangan anaknya pelan yang mana malah membuat Geza terkekeh.

“Jangan digodain terus, Zidan. Biar Geza cepet bobo,” kata Vira menginterupsi bercandaan anak dan ayah itu.

Zidan melirik Vira dengan tatapan jahil. “Biar kita bisa mesra-mesraan, ya?”

“Apa sih? Kok kamu jadi genit gini?” Vira mendelik, heran kenapa suaminya semakin ke sini malah semakin genit dan menyebalkan.

“Tapi seneng ‘kan aku genitin?” Zidan menaik-turunkan alisnya.

Vira hanya memutar bola matanya malas, mendengar perkataan Zidan itu. Belum saja ia beri satu cubitan maut agar suaminya itu berhenti menggodanya. Ia tidak memedulikan Zidan, kembali fokus dengan Geza agar anaknya itu cepat terlelap karena hari sudah lumayan larut malam.

Vira menolehkan kepalanya saat merasakan tempat tidur di sebelahnya bergerak, menemukan Zidan yang ternyata tengah beranjak menuruni tempat tidur. Vira terus memerhatikan pergerakan cowok itu yang ternyata pergi ke kamar mandi. Tidak lama kemudian, Zidan keluar dari kamar mandi bertepatan dengan Geza yang sudah terlelap. Vira memberi kode kepada Zidan agar cowok itu membantunya untuk memindahkan Geza dari atas tubuhnya.

Zidan yang mengerti dengan kode dari Vira, bergerak mendekati istrinya itu dan membantu memindahkan tubuh Geza. Zidan mengecup pipi Geza daat sudah menidurkan anaknya itu di atas tempat tidur tepat di samping Vira.

Saat Geza sudah di pindahkan oleh Zidan, Vira dengan segera bangkit dari posisinya dan merapikan pakaiannya. Ia melirik Zidan yang tengah duduk di tepi tempat tidur sembari menatap Geza. “Zidan,” panggilnya pelan.

Merasa dipanggil, Zidan mengalihkan pandangannya kepada Vira. “Kenapa?” tanyanya.

Vira diam sejenak, menimbang untuk mengatakan atau tidak apa yang menjadi kekhawatirannya sejak berkunjung dari rumah orang tuanya itu. Ia gelisah, meskipun hal yang dikhawatirkannya itu belum tentu terjadi. Tapi, perkataan ibunya berhasil mengusik ketenangannya.

“Gak pa-pa deh,” katanya pada akhirnya sebelum memastikan apa yang dikhawatirkannya itu benar atau tidak.

Zidan mengangkat salah satu alisnya, merasa tidak yakin dengan apa yang dikatakan istrinya itu. “Yakin?” tanyanya memastikan.

“Iya,” kata Vira sebelum beranjak menuju kamar mandi, meninggalkan Zidan dengan segala kebingungannya.



Pagi hari telah tiba, Geza masih terlelap dengan tidurnya. Sementara Zidan, ia tengah duduk di tepi tempat tidur sembari mengenakan sepatunya. Hari ini, ia ada kuliah pagi yang menyebabkannya sudah rapi meskipun jam baru menunjukkan pukul tujuh pagi. Zidan melirik pintu kamar mandi, sedari tadi, istrinya itu berada di dalam sana dan belum juga keluar. Zidan mencoba tidak peduli dan menyelesaikan kegiatannya yang tengah mengenakan sepatu.

“ZIDANI!”

Terdengar suara pekikan dari kamar mandi yang membuat Zidan langsung bangkit dari posisinya, padahal sepatunya baru terpasang sebelah. Dengan tergesa, ia berjalan mendekati pintu kamar mandi dan mengetuknya pelan. “Vir, kamu gak pa-pa?” tanyanya sebelum melirik ke atas tempat tidur untuk memastikan Geza tidak terbangun karena teriakan ibunya. Dan syukurnya, anaknya itu masih tertidur lelap, merasa tidak terganggu.

Tidak lama menunggu, pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Vira dengan wajah yang basah karena air mata.

Zidan mengerutkan dahi bungung, semakin bingung saat secara tiba-tiba Vira menghadihinya dengan pukulan bertubi-tubi. “Auh, Vir! Kamu kenapa, sih? Duh! Sudah dong, sakit akunya,” kata Zidan sembari mencoba menghindari pukulan Vira.

Vira menghentikan pukulannya di tubuh Zidan, namun dengan segera ia berjongkok dengan tangisan yang semakin kencang. “Ka—kamu *hiks* harus tanggung ja—jawab,” katanya sembari terisak.

“Tanggung jawab kenapa sih, Vir?” tanya Zidan bingung. Ia lalu ikut berjongkok di hadapan Vira, menggerakkan tangannya untuk mengusap pipi istrinya yang basah.

“Geza masih kecil,” kata Vira meraung setelahnya, membuat Zidan kelabakan. “Ini semua salah kamu,” katanya menyalahkan Zidan.

“Iya, kenapa? Bilang apa salah aku, Vir. Jangan Cuma nangis aja. Aku gak tahu kamu kenapa?”

Vira memberikan sebuah *testpack* yang sedari tadi digenggamnya kepada Zidan, dan diterima dengan bingung oleh suaminya itu. “Ini apa?” tanya Zidan.

“A—aku hamil, Zidan ...,” katanya lalu menjambak rambutnya sendiri. Inilah yang Vira khawatirkan, ia khawatir jika dirinya benar-benar hamil. Hal yang memang sudah di curigainya sejak beberapa hari yang lalu, karena ia telat datang bulan. Vira semakin curiga dan khawatir, setelah kemarin berkunjung ke rumah orang tuanya dan ibunya mengatakan bahwa bentuk tubuhnya sedikit berbeda, lebih berisi. Ibunya mengatakan kepadanya untuk mencoba melakukan tes, yang awalnya Vira tolak hingga akhirnya ia terus kepikiran. Tapi akhirnya, pagi ini ia menggunakan juga *testpack* yang diberikan oleh ibunya untuk menuntaskan rasa khawatirnya. Dan, kekhawatirannya terbukti, ia benar-benar kembali hamil di saat usia Geza baru saja menginjak empat belas bulan. Ya Tuhan, anaknya itu masih sangat kecil.

Hal inilah yang ingin ia beritahukan kepada Zidan semalam, namun ia masih ragu karena belum memastikan sendiri. Sekarang, setelah semuanya sudah pasti, Vira

# B U K U M O K U

bingung harus bereaksi seperti apa. Yang ia tahu, ini semua salah Zidan.

“Ka—kamu hamil?” tanya Zidan sembari menatap alat tes kehamilan yang ada di tangannya dan Vira secara bergantian.

“Iya, ini semua salah kamu. Kamu harus tanggung jawab,” kata Vira dengan isakan yang mengiringi setiap perkataannya.

“Anak aku?” tanya Zidan yang membuat tangis Vira semakin histris.

Sialan sekali suaminya ini. Maksudnya apa coba?

“Iya ... Zidan. Kamu gimana sih? Ya ampun, aku kesel banget sama kamu,” kata Vira kesal sembari kembali memukuli tubuh Zidan.

Zidan meraih kedua tangan Vira, lalu menarik tangan itu hingga tubuh Vira jatuh ke dalam pelukannya. “Makasih, makasih, Sayang. *I can't believe, I— I'll be a father, I'll be a father for second time.* Makasih, makasih banyak, *Thank God,*” kata Zidan tak henti-henti mengucapkan makasih lalu mengecupi puncak kepala Vira.

“Ta—tapi Geza masih kecil, Zidan,” kata Vira masih dalam pelukan suaminya.

Zidan melepaskan pelukannya, lalu menangkap wajah Vira dengan kedua tangan besarnya, mencium kening istriya itu, lalu kedua matanya, hidungnya, pipinya dan terakhir meninggalkan kecupan lembut di atas bibir tipis Vira. “Kita bisa rawat mereka sama-sama, Sayang. Kita bisa buktikan sama dunia, kalo kita bisa jadi orang tua yang baik, meskipun di usia kita yang masih muda,” katanya.

Mendengar itu, air mata kembali mengalir dari kedua mata Vira. Masih dengan posisi berjongkok di depan pintu kamar mandi, Vira menubrukan tubuhnya ke dalam pelukan Zidan. Setidaknya, rasa lega sudah sedikit berhasil menyusup ke dalam hatinya. Meskipun ia tidak tahu, apa yang mungkin saja terjadi pada kehidupan mereka ke depannya. Karena nyatanya, kisah mereka belum berakhir sampai di sini. Masih banyak perjuangan yang harus mereka lakukan, agar hubungan ini tetap terjaga selamanya, sehingga bisa menciptakan kebahagiaan untuk mereka dan anak-anak mereka kelak.

## BIODATA PENULIS

Piyulista Angel adalah nama kecil adiknya yang diambil sebagai nama di wattpad dengan username @piyulnurusta. Lahir di Bekasi, 15 Desember 2001, memiliki hobi membaca dan menulis. Namun selain itu, juga hobi mendengarkan musik ketika tengah bosan.

Ig: @piyulnurusta

Ask.fm: @piyulnurusta